Penyunting:
Dr. H. Abdul Moqsith Ghazali, M.Ag

K.H. AFIFUDDIN MUHAJIR

Faqih-Ushuli dari Timur

K.H. Afifuddin Muhajir

Faqih-Ushuli dari Timur

Penyunting:
Dr. H. Abdul Moqsith Ghazali, M.Ag

K.H. Afifuddin Muhajir

Faqih-Ushuli dari Timur

INTELIGENSIA MEDIA
2021

K.H. Afifuddin Muhajir

Faqih-Ushuli dari Timur

Penyunting:
Dr. H. Abdul Moqsith Ghazali, M.Ag

ISBN: 978-623-6548-57-8

Ukuran : 15,5 cm x 23cm
Halaman: xvi + 196

Cover - Layout
Rahardian Tegar - Nur Saadah

Edisi I, 2021

Diterbitkan pertama kali oleh Inteligensia Media
Jl. Joyosuko Metro IV/No 42 B, Malang, Indonesia
Telp./Fax. 0341-588010
Email: intelegensiamedia@gmail.com

Anggota IKAPI No. 196/JTI/2018

Dicetak oleh PT. Cita Intrans Selaras
Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang
Telp. 0341-573650
Email: intrans_malang@yahoo.com

Endorsement

“Selamat untuk Almukarram KH. Afifuddin Muhajir, Rais Syuriah PBNU, atas gelar Doktor Honoris Causa yang beliau terima dari UIN Walisongo Semarang”. KH Afifuddin tidak memerlukan gelar. Namun pemberian gelar ini, menunjukkan bahwa lembaga akademis —dalam hal ini UIN Walisongo— cukup jeli mengetahui dan mengakui keilmuan dan kepakaran beliau. Sekali lagi Selamat. *Mabruk alfu-alfi mabruk*.” (**KH. Ahmad Mustofa Bisri**, Mustasyar PBNU, Pengasuh PP Raudlatut Thalibin Rembang).

K.H. Afifuddin Muhajir adalah salah satu jimat NU. Beliau sanggup menjaga keseimbangan antara *al-muhafadhah ‘alal qadim al-shalih* dan *al-a’akhdzu bil jadidil ashlah*. Ini karena beliau mengerti turats klasik sambil terus membaca buku-buku keislaman kontemporer. Semoga Allah Swt memperbanyak orang-orang seperti Kiai Afif ini. (**KH Miftachul Akhyar**, Rais Am PBNU & Pengasuh PP Miftahus Sunnah Surabaya)

“K.H. Aifuddin Muhajir adalah seorang alim dan penulis yang tawadhuk, padahal posisi sebagai salah seorang *al-raasikhuuna fii al-’ilm* patut disematkan kepada kiai ini. Maka penganugerahan gelar Doktor (HC) untuknya sudah pada tempat yang tepat dan benar.” (**Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif**, Ketua Umum PP Muhammadiyah Periode 1998-2005, Pendiri Maarif Institute)

Di lingkungan NU, tak mudah menemukan seorang kiai yang kealimannya disepakati oleh semua. Kiai Afifuddin Muhajir adalah salah satu kiai NU yang kealimannya sudah “mujma’ alaih” itu. Ia telah menjadi *marja’* (acuan akademis) di forum-forum *bahtsul masail* NU, baik di Munas maupun Muktamar. Atas penganugerahan ini saya ucapkan selamat dan sukses. (**Prof. Dr. KH Said Aqil Siroj**, Ketua Umum PBNU dan Pengasuh PP al-Tsaqafah Ciganjur Jakarta).

Gagasan Islam Washatiyah Kiai Afifuddin Muhajir dapat diterima oleh berbagai kalangan baik pada tingkat nasional maupun internasional. Dengan argumen yang logis, obyektif dan rasional, gagasan Kiai Afif ini telah meneguhkan persemaian Ahlussunah Waljama’ah di segala penjuru dunia. Selamat atas penganugerahan Doktor Honoris Causa untuk beliau di UIN Walisongo Semarang. (**KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy**, Pengasuh PP Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo).

Saya mengenal KH Afifuddin Muhajir sebagai kiai yang hampir seluruh perjalanan hidupnya ditempa dan mengajar di pondok pesantren dengan penguasaan dan penghayatan yang tinggi pada tradisi akademik yang, kata orang, hanya ada di perguruan tinggi. Oleh sebab pemberian gelar doktor honoris causa oleh UIN Walisongo kepada beliau sangat layak dan patut diapresiasi. (**Prof. Dr. Mohammad Mahfud MD**, guru besar Hukum Tata Negara dan Menteri Kordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia)

K.H. Afifuddin Muhajir adalah kiai alim yang mengerti teks (*nash*) dan konteks (*siyaq*) secara sekaligus. Ia tahu wilayah *ta’qquli* yang perlu dimasuki aktivitas ijtihad dan wilayah *ta’abbudi* yang seharusnya sepi dari lalu lalang *istinbath*. Mungkin karena keunggulan itu, pikiran-pikiran Kiai Afif lebih mudah diterima publik Islam secara luas. Atas penganugerahan doktor honoris causa kepada beliau, saya ucapkan selamat dan semoga maslahat buat umat. (**KH Masdar Farid Mas’udi**, Rais Syuriyah PBNU).

Kiai Afifuddin Muhajir adalah kiai yang tak hanya berfikir moderat melainkan juga bertindak secara moderat. Ketika muncul pro-kontra tentang suatu masalah di kalangan para ulama, Kiai Afif selalu mencari jalan moderasi dengan melakukan *al-jam'u wa al-taufiq*. (**Ning Hj. Yenny Zannuba Wahid**, Pendiri Wahid Foundation).

Saya melihat KH Afifuddin Muhajir sebagai seorang kiai ahli Fiqh yang tidak mau hanya berhenti pada *'ibârah*, melainkan menukik ke relung *maqâcid* dan *mabâdi'*; cermat dalam menangkap masalah dan mencari jalan keluar dengan tetap berpegang pada dalil yang kuat. Sudah semestinya kalau gelar doktor dianugerahkan kepadanya. (**Prof. Dr. Muhammad Machasin**, Musytasyar PBNU dan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Salah satu kepiawaian Kiai Afif yang amat menonjol dan dikenal luas adalah di bidang ushul al-fiqh. Dalam banyak kesempatan ia sering menyatakan, untuk memahami teks (ayat, *nash*), tak cukup hanya mengandalkan kitab tafsir al-Quran semata, apalagi cuma merujuk terjemahannya saja. (**Drs. H. Lukman Hakim Saifuddin**, Menteri Agama Republik Indonesia Periode 2014-2019).

Penganugerahan Dr.HC kepada KH Afifuddin Muhajir sudah sangat tepat, kerena keahlian Kiai Afif dalam bidang Ilmu Ushul Fiqh sudah sangat masyhur di kalangan peminat ilmu-ilmu keislaman. Selamat dan sukses! (**KH Dr. Abdul Malik Madani**, Katim Am PBNU Periode 2010-2015, Dosen UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta).

KH Afifuddin Muhajir merupakan sosok unik yang sulit dicari bandingannya. Kemampuan inteleklualitasnya khususnya di bidang ushul fiqh benar-benar mengagumkan, melampaui batas lokalitas, menjangkau dunia global. Semua itu diperolehnya hanya di satu pesantren, Pondok Pesantren Sukorejo Situbonbo. Keilmuan yang benar-benar berkah dan memberkahi dunia keilmuan. Auranya kian bersinar kuat saat intelektualitasnya menyatu dalam kepribadiannya yang sangat rendah hati. (**Prof Dr KH Abdul A'la Basyir**, Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya).

KH Afifuddin Muhajir adalah ulama yang berpikiran moderat, dalam arti kuat menjaga pemikiran Islam tradisional sambil mengapresiasi pemikiran modern. Ia bukan hanya bagus dalam berbicara tetapi juga beliau mampu menulis kitab dalam bahasa Arab fasih, bagai ulama Arab. (**KH Husein Muhammad**, Pengasuh PP Darut Tauhid Arjawinangun Cirebon).

Sosok ini sangat santun dan bersahaja. Produk asli pesantren namun wawasannya sangat luas. Semangat mencari ilmu dan rasa ingin tahunya sangat besar. Beliaulah salah satu mutiara terpendam dari Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asembagus Situbondo (**Prof. Nadirsyah Hosen**, **P.hD**, Monash University dan PCI NU Australia - New Zealand).

K.H. Afifuddin Muhajir adalah kiai alim terutama dalam bidang fikih dan ushul fiqh. Salah satu keistimewaan Kiai Afif adalah kepiawaiannya mendialogkan khazanah kitab kuning dengan diskursus modern. Reputasi akademiknya sangat mengesankan. Ciri nalar fikihnya adalah *wasathiyyah*, memadukan *nushush al syari'ah* dan *maqashid al-syari'ah*. Sebagaimana umumnya Kiai NU, Kiai Afif menghadirkan diri dalam ekspresi Islam yang ramah dan santun. Selamat atas penganugerahan Doktor Honoris Causa kepada beliau. Penghargaan ini sangat layak untuk beliau. (**Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag**, Guru Besar UIN Semarang, Ketum PW IKA PMII Jateng / Wakil Ketua PWNU Jateng)

Gagasan Kiai Afifuddin tentang NKRI dalam perspektif Maqashid al Syariah, bukan saja merupakan komitmen religiusitas dan nasionalisme beliau, tetapi juga merupakan penuguhan eksistensi NKRI sebagai negara yang secara teologis dan politis memang sudah Islami. (**Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim**, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Pengantar Penyunting

Dr. H. Abdul Moqsith Ghazali, M.Ag

Buku ini menyajikan beberapa tulisan dari para tokoh dan kesaksian sebagian santri dan alumni PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tentang K.H. Afifuddin Muhajir, Rais Syuriah PBNU, Ketua MUI Pusat, Wakil Pengasuh PP Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo, dan penulis kitab *Fathul Mujib al-Qarib* syarah Kitab Taqrib.

Buku yang sedang Anda baca ini adalah buku pertama tentang K.H. Afifuddin Muhajir. Ia dibuat untuk menyambut penganugerahan Doktor Honoris Causa dari Fakultas Syari'ah UIN Walisongo Semarang kepada K.H. Afifuddin Muhajir. Sebagian besar kolom dalam buku ini belum pernah diterbitkan. Dan sekalipun ada dua kolom yang sudah diterbitkan, maka itu juga sudah dilakukan perbaikan oleh penulisnya untuk kepentingan dipasang kembali dalam antologi ini.

Artikel yang terangkum dalam buku ini rata-rata berbentuk kolom-kolom pendek bahkan sangat pendek. Sebagian kecil saja berupa tulisan panjang dan bercatatan kaki. Diksi para penulisnya pun sengaja ditayangkan secara otentik, karena penyunting datang bukan untuk mengubah gaya tulisan seseorang. Ada penulis yang suka membuat kalimat-kalimat panjang dan ada yang lebih memilih menggunakan kalimat-kalimat pendek yang efektif. Dalam kaitan itu, ada penulis yang memesan agar tulisannya tak diedit sama sekali.

Sebagai penyunting, saya cenderung membiarkan tiap fragmen dalam antologi ini berlayar ke arah yang berbeda-beda. Ada penulis yang coba memberikan kritik konstruktif terhadap pemikiran-pemikiran keislaman Kiai Afif. Walau harus diakui, arus utama dari kolom-kolom yang tersaji dalam buku ini memberikan apresiasi tinggi terhadap Kiai Afif. Bahkan, sebagian santri Kiai Afif mengisahkan sisi asketisme Kiai Afif— mungkin untuk memberikan pengayaan sudut pandang tentang Kiai Afif.

Buku ini tak hanya memuat pengakuan atas kealiman Kiai Afif melainkan juga penegasan tentang luasnya titik edar Kiai Afif. Beliau tak hanya bergaul dengan para kiai sepuh, melainkan juga dengan para kiai dan intelektual muda. Bahkan, sebagian besar penulis buku ini adalah para intelektual yang usianya jauh lebih muda dari Kiai Afif. Beliau berinteraksi dengan beragam varian pemikir Islam, mulai dari yang kanan hingga yang kiri, dari yang tekstualis hingga yang kontekstualis. Dan Kiai Afif selalu mengambil sikap moderat-tengah-tengah (*tawassuth*). Dalam beberapa kasus, Kiai Afif bukan hanya berada di tengah (*wasath*) bahkan sangat tengah (*awsath*), sesuai sabda Nabi SAW, "sebaik-baik perkara adalah yang paling tengah" (*khairul umur awsathuha*).

Moderatisme Kiai Afif tersebut terlihat salah satunya pada kemampuannya memadukan antara *ushul* dan *furu'*, *nushush* dan *maqashid, 'aqal* dan *naqal*, *wasilah* dan *ghayah* (tujuan), *al-waqi'* (kenyataan) dan *al-mutawaqqa'* (yang diharapkan menjadi kenyataan). Mungkin karena berbasis moderatisme itu, pemikiran keislaman Kiai Afif diterima hampir di semua kalangan. Atas sikap dan pemikirannya tersebut, sebagian penulis menyebut Kiai Afif sebagai prototipe kiai moderat yang sesungguhnya.

Namun, mengacu pada ciri-ciri muslim progresif yang dibuat Abdullah Saeed, penulis lain menyebut Kiai Afif sebagai pemikir muslim progresif. Ini karena sebagai pemikir Islam, Kiai Afif dianggap mampu mendialogkan Islam dengan tantangan kekinian dan mampu memberikan arah yang menunjukkan kesesuaian Islam dengan segala tempat dan zaman. Kiai Afif misalnya merespons soal Pancasila, hak-hak penyandang disabilitas, dan Islam Nusantara dengan nalar *maqashid al-syari'ah*. Dengan alasan itu, penulis lain menjuluki Kiai Afif sebagai pemikir substansial-kontekstualis.

Lepas dari itu, semua penulis dalam buku ini tampaknya sepakat bahwa Kiai Afif adalah kiai yang alim di bidang fikih dan ushul fikih. Bahkan, kealimannya di bidang itu di atas rata-rata. Berdasarkan itu, maka buku kumpulan tulisan ini saya beri judul, "**K.H. AFIFUDDIN MUHAJIR: *FAQIH-USHULI* DARI TIMUR**". Disebut dari Timur, karena Kiai Afif tinggal di ujung timur pulau Jawa, yaitu PP Salafi'iyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur.

Saya berharap semoga para pembaca bisa mengambil manfaat dari buku yang juga menjelaskan sejarah perjalanan intelektual K.H Afifuddin Muhajir ini. Betapa untuk memenuhi derajat alim, Kiai Afif berpuluh tahun "bertahannuts" di pesantren— berkutat dengan kitab dan kitab. Ia jarang pergi ke luar. Dan sekiranya pergi ke luar pesantren, maka itu pun masih dalam konteks akademik; seminar, diskusi, dan *bahtsul masail*. Semua orang bertolak dari kebodohan tapi tak semua orang seperti Kiai Afif: mencapai puncak kealiman.

Last but not least, terima kasih sebesar-besarnya saya sampaikan kepada para penulis yang telah menyempatkan waktu menulis artikel tentang K.H. Afifuddin Muhajir ini. Semoga jerih payah mereka dibalas oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. [..]

Ciputat, 7 Januari 2021

Pengantar Penerbit

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia semakin pesat, karena daya tarik masyarakat semakin tinggi terhadap pondok pesantren (PONPES) terutama pesantren modern. Di balik perkembangan pondok pesantren berabad-abad lamanya, dari perut pesantrenlah lahir tokoh-tokoh penting yang memainkan peranan krusial dalam khazanah intelektual Islam. Selain berperan di bidang pendidikan, pesantren juga lekat dengan kehidupan sosial-masyarakat. Pesantren hadir melakukan pemberdayaan dan solusi problematika umat sehingga sejak berdirinya, pesantren tidak tercabut dari akar sosial-masyarakatnya. Sehingga hal yang wajar, bila pesantren mampu melahirkan tokoh-tokoh penting dalam memajukan peradaban bangsa Indonesia.

Berbicara tentang tokoh penting yang lahir dari kalangan pesantren, tentu tidak bisa dilepaskan dari seorang ulama karismatik, yaitu K.H. Afifuddin Muhajir. Beliau merupakan seorang Rais

Syuriah PBNU, Ketua MUI Pusat, Wakil Pengasuh PP Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo, dan penulis kitab *Fathul Mujib al-Qarib* syarah Kitab Taqrib. Banyak sekali peran yang beliau berikan terhadap bangsa ini, seperti memajukan pengetahuan bangsa khususnya dalam bidang ilmu Ushul Fiqh dan sumbangsih beliau terhadap pemikiran tentang menjaga keutuhan bangsa, menekankan keselarasan antara paham kebangsaan dan tujuan penerapan syariat (*maqashid syariah*), tidak bisa untuk dilupakan. Hingga wajar, jika banyak para santri yang ingin mengisahkan kehidupan beliau dalam sebuah buku.

Buku ini menyajikan beberapa tulisan dari para tokoh dan kesaksian sebagian santri tentang K.H. Afifuddin Muhajir. Lebih khusus lagi, buku ini dibuat untuk menyambut penganugerahan Doktor Honoris Causa dari Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang kepada K.H. Afifuddin Muhajir. Buku ini terbagi dalam dua bab. Bab pertama berisikan pengalaman perjumpaan dan apresiasi pemikiran. Memulai dari pemikiran beliau yang moderat hingga kejernihan beliau dalam melihat suatu permasalahan. Bab kedua berisikan kenangan para murid dengan Kiai Afif.

Tentu, di dalam buku ini tidak hanya memuat kenangan terhadap Kiai Afif, melainkan juga penegasan tentang luasnya cara pandang beliau dan pola hubungan sosial yang tidak terbatas dengan kiai sepuh, namun juga dengan para kiai dan intelektual muda. Karena disajikan dengan bahasa yang ringan namun dikemas secara sistematis, buku ini lantas mudah dipahami sehingga nikmat untuk dibaca. Semoga hadirnya buku ini mampu memberikan manfaat bagi khalayak, pesantren maupun masyarakat umum dan menambah khazanah keintelektualan khususnya dalam agama Islam.

Daftar Isi

Bab Satu

PENGALAMAN PERJUMPAAN DAN APRESIASI PEMIKIRAN

Kiai Afifuddin, Kiai Moderat

KH Husein Muhammad

(Pengasuh PP Darut Tauhid Arjawinangan Cirebon)

MANAKALA KH. Abdul Moqsith Ghazali mengabari saya akan adanya pemberian anugerah gelar Doktor Honoris Causa kepada KH. Afifuddin Muhajir, bibir saya spontan berucap Alhamdulillah. "Sudah lama saya berharap ada teman-teman di PBNU atau di Ma'had Aly Asembagus Situbondo memproses penganugerahan ini untuk beliau. Kiai Afif sudah sangat layak memerolehnya".

Segera sesudah itu wajah kiai Afif melintasi pikiran saya, berikut kenangan bersamanya dalam beberapa momen penting. Kenangan paling mutakhir bersama Kiai Afif adalah saat umroh dua tahun lalu. Saya dan Kiai Afif serta KH. Dr. Abdul Malik Madani dan KH. Dr. Ahsin Sakho Muhammad melakukan studi banding di Universitas Islam Madinah dan di Pesantren Abuya Sayid Muhammaf Alawy al-Mailiki di Rushaifah, Mekah al-Mukarromah. Ini dilakukan dalam rangka penyusunan kurikulum pendidikan agama di Ma' had Aly. Kami saat itu adalah anggota *Majelis Masyayikh* di Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren, Kementerian Agama RI. Lembaga ini seperti Badan Nasional Standarisasi Pendidikan untuk pondok

pesantren. Nantinya akan menjadi wadah para kiai merumuskan standar kerangka kurikulum sebagai acuan bagi pesantren-pesantren dalam proses pembelajaran. Lembaga ini juga merupakan dewan pakar keilmuan Islam yang kealimannya diakui kalangan pesantren. Pembentukan *Majelis Masyayikh* ini bertujuan untuk menggali ide-ide dan pemikiran orisinil dari kalangan pesantren, memperkuat distingsi keilmuan sekaligus desain kelembagaan Ma'had Aly yang kelak menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun sejumlah regulasi yang dibutuhkan. Anggota *Majelis Masyayikh* yang lain adalah Prof. Dr. KH. Said Agil Husain Munawwar, KH. Dr. Amal Fathullah Zarkasyi dan kiai dari Makassar, Sulawesi Selatan.

Nah, dalam diskusi dengan sejumlah pakar pendidikan di Universitas Islam Madinah itu saya tercengang ketika kiai Afif bicara dalam bahasa Arab yang fasih dan cukup lancar sambil mengutip kaidah ushul fiqh dan bercanda ria khas kiai pesantren, bikin kami tertawa. Bagaimana saya tidak mengagumi Kiai Afif? Beliau bukan alumni Perguruan Tinggi di Timur Tengah, dan tidak pernah mukim di sana, tetapi bahasa Arab berikut keilmuannya tidak kalah dengan sejumlah doktor alumni Timteng. Saya sendiri dan banyak teman tidak bisa bicara bahasa Arab sebagus dan selancar Kiai Afif, padahal saya pernah belajar di Kairo. Bukan hanya bagus dalam berbicara tetapi juga beliau mampu menulis kitab dalam bahasa Arab fasih, bagai ulama Arab. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Kitab *Fathul Mujîb Al-Qarîb Syarah at-Taqrîb li Abî Syuja'*.

Masih di Madinah. Saya dan Kiai Afif ditempatkan dalam satu kamar di sebuah hotel dekat Masjid Nabawi. Menjelang tidur, kami berdiskusi membicarakan problem pemikiran keagamaan Islam di Indonesia, terutama dalam hukum Islam. Kiai Afif banyak menyampaikan pandangannya yang terbuka dan moderat sambil menyebut nama kitab dan penulisnya. Nah dari perbincangan ringan di atas tempat tidur itu, saya mempunyai kesan Kiai Afif memang seorang kiai yang alim, banyak membaca kitab kuning dan mengikuti perkembangan zaman.

Saya pertama kali kenal kiai Afif adalah saat saya diundang di Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo, untuk bicara tentang

kontekstualisasi Kitab Kuning. Itu terjadi sekitar tahun 1990 an. Saya adalah alumni *halaqah* para kiai, semacam forum pendidikan dan diskusi ulama pesantren yang pesertanya adalah para kiai. Kegiatan ini diselenggarakan oleh P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) yang dikomandani KH. Masdar Farid Mas' udi, Rois Syuriah PBNU. Seperti kita tahu, salah satu inisiator *halaqah-halaqah* Kontekstualisasi Kitab Kuning itu adalah Gus Dur, panggilan akrab KH Abdurrahman Wahid.

Nah, di forum itu saya disambut hangat oleh Kiai Afif. "Kiai muda ini bersahaja, santun, banyak senyum dan senang bercanda. Tetapi lebih dari itu ilmunya luas, kaya bacaan kitab kuningnya, dan pikirannya terbuka", kata hati saya waktu itu.

Di tempat itu saya memeroleh informasi dari sejumlah santri senior dan dosen di sana tentang kesederhanaan kiai Afif, kepribadiannya yang rendah hati, ketekunannya mengaji kitab dan keluasan ilmunya.

Beberapa tahun sesudah itu saya kembali ke pesantren besar ini untuk bicara dalam seminar yang diselenggarakan oleh Ma'had Aly. Diskusi ini diikuti oleh para mahasantri. Mengesankan sekali karena saya bicara lebih dari tiga jam. Para mahasantri sangat kritis dan kaya referensi dan banyak hafal ibarah teks kitab kuning.

Saya sampai hari ini masih berpendapat bahwa Ma'had Aly Asembagus Situbondo adalah yang terbaik dan paling banyak menghasilkan banyak kader santri intelektual yang menonjol dan menjadi tokoh di tingkat nasional. Beberapa alumni PP Salafiyah Syafi'iyah Situbondo yang sebagiannya dosen dan alumni Ma'had Aly yang saya kenal baik adalah Dr. Kiai Abdul Jalal (alm), KH. Dr. Abdul Moqsith Ghazali dan Dr. Kiai Imam Nakha'i. Saya yakin Kiai Afif memiliki peran yang cukup besar dalam memproduksi para intelek yang cerdas-cerdas tersebut.

Lalu tahun 2003 saya juga datang lagi ke pesantren ini untuk bicara dalam Muktamar Pemikiran Santri yang diinisiasi para intelektual muda NU. Ini sebuah momentum bersejarah yang lain.

Kiai Moderat

Sepanjang pengalaman saya bertemu, berbincang dan membaca beberapa tulisan Kiai Afif di media, saya menangkap kesan bahwa

beliau aktif dalam forum *bahtsul masail* dan terus menggali ilmu pengetahuan sambil mengikuti perkembangan zaman. Beliau adalah ulama yang berpikiran moderat, dalam arti kuat menjaga pemikiran Islam tradisional sambil mengapresiasi pemikiran modern.

Beliau belum menjadi pemikir liberal, seperti KH Masdar F. Masudi atau KH Ulil Absar Abdalla, meski mungkin sebagian orang yang menyebutnya liberal. Kiai Afif masih belum menyetujui pajak sebagai zakat. Dalam Munas NU di Pesantren Kempek Cirebon saat berbincang soal zakat dan pajak, Kiai Afif mengatakan: "Zakat adalah *syai'un* dan pajak adalah *syai'un akhar* yang tidak bisa dilebur. Zakat merupakan kewajiban agama dan pajak adalah kewajiban negara"

Kiai Afif juga belum menyetujui khitan perempuan adalah haram. Dalam forum Bahtsul Masail pada Muktamar NU di Makassar, saya menyaksikan Kiai Afif bersama KH Dr. Maghfur Usman (alm.) dan KH Dr. Masyhuri Naim (alm.), ketiganya sebagai *mushahhih*, sepakat bahwa khitan perempuan boleh, dan tidak dilarang. Meski demikian, pandangan ini lebih maju daripada pandangan yang menghukumi khitan perempuan adalah sunnah (dianjurkan) atau bahkan wajib.

Walaupun tidak atau belum dicap kiai liberal, Kiai Afif telah melahirkan seorang santri yang namanya masuk dalam daftar pemikir Islam progresif Indonesia, yaitu KH. Dr. Abdul Moqsith Ghazali, bersama nama-nama besar lain seperti KH Abdurrahman Wahid, Prof. Harun Nasution, Prof. Nurcholish Madjid, Prof. KH Said Aqil Siradj, dan lain-lain. Kiai Afif juga melahirkan Dr. Imam Nakha'i yang sekarang menjadi anggota Komisioner Komnas Perempuan yang disebut-sebut sebagian orang juga sebagai kiai progresif.

Akhirnya, saya atas nama pribadi sekaligus Fahmina Institute menyampaikan Selamat atas penganugerahan Doktor Honoris Causa ini. Semoga bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Cirebon, 08.10.2020

Intelektualitas KH Afifuddin Muhajir

Prof. Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA

(Guru Besar UIN Sunan Ampel & Pengasuh Pesantren An-Nur Surabaya)

Pada 1989 setahun setelah kembali dari studi dari al-Azhar Kairo, studi S2 di Khartoum dan mengikuti *halaqah* pada beberapa *masyayikh* di Makkah dan Madinah, saya diajak KH Hasyim Muzadi untuk mengikuti beberapa kegiatan PWNU Jatim, khususnya sidang-sidang *Bahtsul Masail*. Momen inilah yang mempertemukan saya dengan kiai muda yang kemudian dikenal sebagai KH Afifudin Muhajir. Saat itu, PWNU sedang gencar merespons Rancangan Kompilasi Hukum Islam (KHI) di bawah komando KH Imron Hamzah, KH Masduqi Mahfuz dan KH Abdul Aziz Masyhuri.

KH Afif berpenampilan sederhana, kalem dan tak menggunakan "protokol" seperti umumnya kiai. Beliau sering mengemukakan pandangan fikih yang *nyeleneh* tapi solutif dengan seabrek referensi yang dikemukakan dengan narasi yang logis, ringkas dan diperkuat dengan *Qowaid Fiqhiyah-Ushuliyah*. Kiai Afif lebih suka memahami atau lebih tepatnya *istinbath* hukum dari ayat-ayat Alquran dan Hadits dengan sarana Ushul Fikih dan Qowaid

Fiqhiyah, kemudian mengkonfirmasikan dengan pendapat yang termaktub dalam kitab-kitab fikih klasik dan modern. Saya jadi penasaran, ingin tahu lebih jauh; latar belakang studi dan asal pesantrennya. Ternyata beliau adalah "kiai kelas dua" dari Pesantren Sukorejo Asembagus Situbondo. Beliau murni produk lokal, tak pernah *ngaji* ke Timur Tengah. Pertemanan menjadi lebih akrab, karena —setelah ditelusuri— beliau berasal dari desa Jarangoan Kec. Omben Kab. Sampang. Beliau sama dengan saya, sama sama-sama perantau berasal dari Kabupaten Sampang.

Kemampuan Kiai Afif —yang masa kecil bernama Khofi— tampak jelas ketika dalam *Bahtsul Masail* tentang hukum Presiden Perempuan di Ponpes Lirboyo pada 1999. Dalam musyawarah itu dengan tenang dan suara yang meyakinkan beliau menolak seluruh pendapat fuqaha yang mengharamkannya. Ayat " kaum laki-laki itu pemimpin kaum perempuan" (Qs al-Nisa: 34) itu — menurut beliau harus dipahami dalam konteks domestik keluarga, bukan dalam kepemimpinan secara umum. Sedang hadis: " Suatu bangsa tidak akan bisa sukses, jika mereka menyerahkan urusan kepada seorang perempuan .... " (Hr. Bukhari, Nasai dll) beliau tolak untuk menjadi *hujjah* haramnya perempuan menjabat Presiden, dengan dua alasan: *Pertama*, hadits ini muncul bukan untuk kepemimpinan perempuan; tapi karena perempuan yang dimaksud melanggar ketentuan hukum internasional yang berlaku saat itu. *Kedua*, Abi Bakrah r.a perawi sahabi hadis ini secara politik berseberangan dengan Siti Aisyah r.a dalam Perang Jamal (*waq'ah al-jamal*) melawan khalifah Ali bin Abi Thalib r.a.

Model pemahaman seperti ini dalam internal *Fuqaha* NU saat itu masih sangat tabu. Kiai Afif tampil dengan gayanya yang sangat santun "melawan" arus besar yang berkembang. Ini hanya sekedar contoh kepiawaian Kiai Afif yang saya tahu.

Respons Kiai Afif terhadap Pancasila dan UUD 1945 bisa kita pahami dalam buku: Fiqh Tata Negara dan pidato pengukuhan beliau dalam pemberian Dr.Hc dari UIN Walisongo Semarang. Dalam buku ini apa lagi jika kita mendengar narasi oralnya sangat tampak kealiman beliau dalam bidang Fiqh, Ushul Fiqh dan Qowaid Fiqhiyah.

Pada umumnya para kiai yang tak pernah mengaji di Haramayn, studi di al-Azhar atau negara-negara lain di Timur Tengah kemampuan bahasa Arabnya hanya pasif dan kesulitan untuk dijadikan sebagai bahasa *omong*, seminar dan bahasa tulis. Kesan seperti ini tidak berlaku bagi Kiai Afif. Dalam seminar ICIS di Jakarta pada 2006 dan seminar Islam Moderat oleh OIAA di Mataram NTB 2018 beliau menjadi pembicara dengan menggunakan bahasa Arab *fushha* yang sangat bagus dan dinarasikan secara lancar. Tentu aksen Maduranya tak bisa hilang. Kemantapan substansi yang disampaikan dan gaya bahasa yang digunakan membuat seorang Profesor dari Aljazair menemui saya untuk bisa berkenalan dengan Kiai Afif. Menurut sang Profesor pemikiran dan bahasa Arab yang digunakan Kiai Afif "sungguh luar biasa". Dapat gelar Doktor bidang apa ? Dari Universitas mana ? tanyanya !

Kemampuan Kiai Afif dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada baca-tulis dalam susunan dan struktur bahasa yang normal, tapi lebih dari itu, beliau bisa menyusun *syi'ir* (puisi) bidang sosial-politik. Buktinya? Mari kita baca syi'ir-syi'irnya ketika beliau menulis di akun facebooknya untuk kemenangan Khofifah Indar Parawana sebagai Gubernur Jatim pada 2018.

مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ

مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ

وَ إِذَا دُعِيْتُمْ لِانْتِخَابٍ فَاسْأَلُوا

أَهْلًا لِذِكْرِ اَنْ كُنْتُمُو لَا تَعْلَمُوْنْ

فَالْاِخْتِيَارُ لَا يَكُوْنُ مُسَهَّلًا

خَطَأٌ عَظِيْمٌ إِنْ كُنْتُمُوْ لَا تَسْأَلُوْنْ

وَالصَوْتُ مَنْزِلَةَ الشَهَادَةِ يَنْزِلُ

لَا تَشْهَدُوْا زُوْرًا وَ إِلَّا تَكْذِبُوْنْ

Tata Negara Islam: Pancasila

Substansi buku Fiqh Tata Negara karya Kiai Afif yang saya pahami, beliau menjelaskan makna *khilafah* secara bahasa dan istilah yang bermuara pada penjagaan agama dan pengaturan dunia dan menjelaskan sistem pemerintahan yang pernah dianut. Kiai Afif menegaskan sistem apapun yang dianut selama pemerintah memproteksi terwujudnya kesetaraan, keadilan, musyawarah, kebebasan, dan pengawasan rakyat sebagai implementasi *amar makruf nahi munkar*, maka sistem tersebut secara substansi dapat disebut sebagai sistem *khilafah* yang diidealkan dalam Tata Negara Islam. Islami dan tidaknya suatu sistem tidak diukur dari nama (kulit/sampul), tapi dari isi atau substansi.

Harus diakui bahwa Pancasila bukan Tata Negara Islam yang ideal, tetapi sistem *khilafah* yang pernah dipraktikkan dalam sejarah kurang mencerminkan idealitas tersebut. Untuk itu, Pancasila yang "kurang ideal" kita isi menuju idealitas yang dimaksud. Idealitas yang bisa diterima semua elemen masyarakat Indonesia dari beragam latar belakang: agama, etnik dan budaya. Sistem yang paling dekat dengan Tata Negara Islam adalah demokrasi. Pancasila yang menjadi Dasar Negara memilih sistem demokrasi. Jadi demokrasi menjadi pilar dinamika perjalanan RI ke depan.

Sistem demokrasi yang dipandang "kurang islami" adalah kemutlakan kehendak rakyat yang tidak bisa dianulir kecuali oleh kehendak rakyat itu sendiri. Sementara Islam mengapresiasi kehendak rakyat jika tidak bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya. Kiranya rakyat muslim Indonesia —dengan selalu berperan aktif dalam proses politik yang demokratis— mengingat posisi mayoritasnya yang harus dipertahankan, tidak akan ada produk hukum negara yang bertentangan dengan syariat. Untuk itu, pilihan kaum Muslim Indonesia yang menganggap Pancasila sebagai ideologi negara yang sudah final adalah pilihan yang sangat tepat. Pilihan ini tidak serta merta, tetapi sudah melalui proses pencarian argumen dari Alquran dan Hadis melalui perangkat metodologis kaidah fikih dan ushul fikih.

Pencarian yang menghasilkan produk buku yang memperkuat posisi Pancasila sebagai ideologi negara dari seorang kiai yang terdidik murni dari Pondok Pesantren; seharusnya

mendapatkan apresiasi dari Institusi pemerintah penjaga ideologi. Kiranya salah satu apresiasi itu diberikan oleh UIN WaliSongo Semarang di antaranya dengan memberi gelar Doktor Honoris Causa (Dr. Hc) Insya Allah buku dan pidato pengukuhan kiai Afif akan mematahkan argumen keagamaan kelompok-kelompok yang menganggap Pancasila itu sistem tiranis (*thaghut*).

Akhirnya,

Sukses akademik dan posisi sosial kiai Afif diraih melalui suatu proses dan perjuangan panjang. Terlahir sebagai anak kiai kampung desa Jarangoan Sampang yang tentu tidak menikmati status sosial sebagai *Lora* (Madura) atau Gus (Jawa). Kenihilan status mendorong ayah-ibunya untuk menyekolahkannya ke SDN di pagi hari sampai siang hari. Dan masuk Madrasah Diniyah pada sore, dan ngaji di langgar kampung pada sore hari. Bekal studi formal dan non formal di kampung inilah yang menjadi modal akademik awal untuk mondok ke Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo pada 1970-an yang saat itu sudah diasuh generasi kedua, yaitu KHR As'ad Syamsul Arifin.

Tekun belajar, istiqamah dalam beribadah dan taat pada petunjuk dan petuah kiai menjadi modal utama meraih sukses. Kecerdasan, ketekunan dan ketaatan total pada kiai-nyai kiranya menjadi pertimbangan Kiai As'ad agar Khofi tidak boyong ke Sampang dan tetap bertahan sebagai ustaz di Pesantren Sukorejo. Ketundukannya pada arahan kiai, menjadi jalan mulus bagi Khofi muda —yang kemudian sepulang dari menjalankan ibadah haji berganti nama Afifuddin— untuk mengembangkan potensi akademiknya. Ma'had 'Ali yang dirintis Kiai As'ad menjadi medan pengabdian akademik Kiai Afif. Dari lembaga ini beliau bisa berkomunikasi dengan para ulama lokal, nasional dan internasional. Beliau bisa *sharing* pemikran Syeikh Wahbah Zuhayli, Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, Hasan Hanafi, Nashr Hamid Abu Zayd dan lain-lain.

Di Pesantren Sukorejo dan di Ma'had 'Ali, Kiai Afif berinteraksi secara akademik dengan santri-santri cerdas semisal Ahmad Imam Mawardi, Abu Yazid AM, Abdul Moqsith Ghazali, Misbahus Salam, Achmad Muhyiddin Khotib, Abdul Jalil, (Alm.) Abdul Djalal, Imam

Nakhai dan lain-lain yang kesemuanya sukses meraih gelar Doktor bahkan Profesor.

Pendek kata, pilihan Kiai Afif untuk tabah menjadi " kiai kelas dua" di Pondok Pesantren Sukorejo mengantarkan beliau untuk meraih sukses akademik dengan kadar intelektualitas yang cukup memadai. Sebagai sahabat dan sesama perantau saya mengucapkan Selamat untuk capaian akademik untuk meraih Dr Hc bagi Kiai Afifuddin Muhajir. Semoga terus produktif, berkah dan manfaat bagi masa depan bangsa dan umat manusia. [..]

Kiai Afif

Drs. H. Lukman Hakim Saifuddin
(Menteri Agama RI Periode 2014-2019)

"Jika berkenan, saya berharap *jenengan* bisa menulis kolom-refleksi tentang Kiai Afif", begitulah kiriman WhatsApp sahabatku, Kiai Doktor Abdul Moqsith Ghazali, yang kuterima. Ia mengabarkan bahwa gurunya, KH. Afifuddin Muhajir, akan mendapatkan gelar kehormatan 'doktor' dari Universitas Islam Negri Walisongo, Semarang, dan aku diminta untuk menulis tentang sang penerima gelar itu.

Kiai Afif, begitu ia biasa disapa, adalah sosok yang amat santun dan bersahaja. Kealimannya yang ditopang keluasan dan kedalaman wawasan ilmu pengetahuan keislaman telah membentuk kepribadian Wakil Pengasuh Pesantren Sukorejo, Asembagus, Situbondo itu senantiasa rendah hati dan menghormati sesama.

Maka sungguh bersyukur dan bahagia ketika aku mendapati kabar bahwa gelar kehormatan yang akan dianugerahkan kepada Kiai Afif adalah di bidang syariah, suatu disiplin keilmuan yang lama ia tekuni, dalami, dan kuasai. Dalam pidato penganugerahannya itu ia akan menyampaikan pandangannya tentang "Negara Indonesia dalam Timbangan Syariah: Kajian atas Pancasila dalam Perspektif Teks Syariat (*Nushush*) dan Maksud Syariat

(*Maqashid*)”. Suatu kajian yang sungguh menarik dan akan terus relevan sepanjang zaman.

****

Salah satu kepiawaian Kiai Afif yang amat menonjol dan dikenal luas adalah di bidang ushul al-fiqh. Dalam banyak kesempatan ia sering menyatakan, untuk memahami teks (ayat, *nash*), tak cukup hanya mengandalkan kitab tafsir al-Quran semata, apalagi cuma merujuk terjemahannya saja. Telaahan dan kajian teks itu harus ditempuh dengan beragam metode pendekatan. Ada Kajian *Bayaani*, yaitu menelaah teks berdasarkan latar belakang sebab-sebab turunnya, baik yang bersifat makro terkait kondisi sosial budaya, sosial politik, sosial ekonomi, dan lain sebagainya, maupun yang bersifat mikro menyangkut kasus khusus yang menjadi penyebab langsung turunnya teks. Juga perlu ditelaah dari kaidah bahasa teks tersebut, dari sisi *lafadz*, makna, dan *dalalah*nya. Perlu pula mengaitkan teks yang sedang dikaji dengan teks lain yang berkaitan substansinya. Selain itu juga diperlukan upaya mengaitkan teks yang sedang dikaji dengan tujuan dan maksud penetapan syariat (*maqashid as-syari'ah*), baik tujuan dan maksud yang bersifat universal maupun partikular. Kajian *Bayaani* ini juga bisa dilakukan dengan cara mentakwil teks, yaitu melakukan interpretasi suatu teks atau *lafadz* dari makna dasarnya yang jelas, hakiki, dan *rajih* (unggul), ke makna lain yang tersembunyi yang mengandung *majaz* (kiasan) atau yang lebih diunggulkan.

Kiai Afif begitu mahir menjelaskan ragam metode pendekatan dalam menelaah teks yang menjadi sumber utama dalam penetapan hukum Islam. Selain Kajian *Bayaani*, ia pun menjelaskan Kajian *Qiyaasi*, yaitu menganalogikan suatu kasus yang tak memiliki acuan teks/ayat dengan kasus lain yang memiliki acuan ayat/teks, dengan syarat keduanya memiliki kesamaan sifat (*illat*). Juga dijelaskan Kajian *Istishlaahi*, yaitu kajian yang mengacu kepada maksud ditetapkannya suatu syariat (*maqashid as-syari'ah*) yang berorientasi pada kemaslahatan, dengan memperhatikan dalil-dalil yang terkait dengan Istihsan, *Mashlahah Mursalah*, dan *'Urf*.

Dengan bekal wawasan seperti itu, ditambah dengan sejumlah perangkat keilmuan keagamaan lain yang juga dikuasainya, Kiai Afif menelaah hubungan antara negara dan agama dalam tinjauan

Islam. Bahkan secara lebih spesifik, ia melakukan kajian terhadap Pancasila dalam perspektif teks syariat dan maksud diberlakukannya suatu ketetapan syariat.

Dalam pemahaman Kiai Afif, ajaran Islam tidak mengenal pemisahan secara tegas antara agama dan negara. Baginya, hakikat keberadaan negara merupakan bagian integral dari penerapan ajaran agama Islam itu sendiri. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa negara, melalui para aparatusnya yang menyandang predikat penyelenggara negara, adalah penerus tugas pokok kenabian yang mengemban 2 (dua) misi utama, yaitu menjaga agama (*hiraasatu ad-din*) dan mengatur dunia (*siyaasatu ad-dunya*). Baginya, selama negara melaksanakan kedua fungsi profetik itu secara adil dan berimbang dengan sama baiknya, di mana titik pijak dan arah orientasinya semata demi terwujudnya kemaslahatan bersama, maka negara tersebut merupakan negara islami, yakni negara yang menerapkan ajaran Islam. Dalam konteks Indonesia, keterkaitan antara negara dan agama itu diikat dengan ikatan kokoh sebagai konsensus nasional yang bernama Pancasila, yang hakikatnya bukanlah agama, tapi keseluruhan sila-silanya adalah nilai-nilai ajaran agama.

Tentu pemahaman seperti itu tak begitu saja menjelma. Bak bangunan tegak yang ditopang landasan fondasi dan pilar-pilar penyangga yang kokoh, demikian pula halnya dengan pemikiran Kiai Afif terkait relasi antara agama dan negara dalam perspektif Islam. Ia dengan basis keilmuannya mampu meramu sekaligus memadukan teks-teks al-Quran dan al-Hadits, sebagai sumber rujukan utama penetapan hukum, dengan konteks keindonesiaan kita yang memiliki segala keragaman dan realitas ciri keberagamaan masyarakatnya yang khas. Dengan keluasan dan kedalaman ilmunya, Kiai Afif mampu menangkap apa maksud dan tujuan dari ditetapkan suatu ketentuan hukum syariat (*maqashid as-syari'ah*), sehingga perpaduan teks dan konteks yang adil dan berimbang demi terwujudnya kemaslahatan menjadi cara pandangnya dalam menyikapi setiap permasalahan kemasyarakatan dan kebangsaan yang tak bisa dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan. Itulah salah satu ciri moderasi beragama. Kita tercerahkan dengan keberislaman Kiai Afif yang senantiasa bersikap *tawasuth* (moderat) dalam menebarkan kemaslahatan.

****

Wa ba'du.

Dalam beberapa kesempatan, saya kerap menyatakan bahwa dalam konteks Indonesia, beragama adalah berindonesia sebagaimana berindonesia adalah beragama. Pengamalan nilai Pancasila adalah pengejawantahan pengamalan nilai agama warganegara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka hakikatnya, melaksanakan kewajiban warganegara adalah wujud pengamalan ajaran agama, sebagaimana pengamalan kewajiban agama adalah wujud penunaian kewajiban warganegara kepada negara.

Dengan pemahaman seperti itu, diperlukan wawasan dan kearifan tersendiri bagi umat Islam Indonesia saat hendak memberlakukan syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah masyarakat majemuk yang amat beragam, tentulah peraturan yang mengikat kehidupan bersama itu tak hanya harus disepakati mekanisme proses pembentukannya berdasar ketentuan legislasi yang dilaksanakan secara demokratis, melainkan juga harus disepakati bersama materi substansi aturannya.

Terkait dengan penerapan syariat Islam, setidaknya ada 3 (tiga) tingkatan syariat (norma hukum) menurut substansi dan sifat keberlakuannya. *Pertama*; syariat yang substansi materinya bersifat universal, yang diakui dan diyakini kebenarannya oleh semua umat manusia dari berbagai kalangan pemeluk agama dan yang tak beragama, seperti: penegakan keadilan, perlindungan hak asasi manusia, persamaan di depan hukum, dan lainnya. *Kedua*; syariat yang substansi materinya hanya diakui dan diyakini kebenarannya oleh umat muslim saja, sementara umat beragama selain Islam belum tentu mengakui dan meyakini kebenaran syariat di tingkat ini, seperti: larangan minum minuman keras, larangan berjudi, larangan berzina, dan lain sebagainya. *Ketiga*; syariat yang substansi materinya hanya diakui dan diyakini kebenarannya hanya oleh sebagian kalangan muslim (penganut mazhab) tertentu saja, sementara sesama umat muslim yang lain dan umat beragama selain Islam belum tentu mengakui dan meyakini kebenaran syariat di tingkat ini, seperti: penggunaan cadar, pembentukan khilafah, larangan bermusik, dan lainnya. Tentu kita bisa mudah bersepakat bahwa syariat tingkatan pertama itulah yang prioritas diperjuangkan penerapannya, dan tidak untuk syariat tingkatan ketiga. Sementara

untuk syariat tingkatan kedua, penerapannya bisa dilakukan sepanjang menempuh prosedur dan mekanisme legislasi yang demokratis.

Namun benarkah syariat bisa dikategorisasikan seperti itu? Bila tak benar, apa dan bagaimana penjelasannya? Bila bisa dibenarkan, lalu apa dan bagaimana dasar kategorisasi syariat menurut tingkatannya itu, adakah pola bakunya? Adakah indikator, parameter, juga tolok ukur yang menyertainya? Sejauh mana perubahan lingkungan strategis pada masing-masing daerah yang beragam, yang melatarbelakangi penerapan syariat itu, bisa ditolerir dan tak mengancam keutuhan NKRI?

Kuyakini masih ada belasan Universitas Islam Negri lainnya yang akan berlomba memberi gelar doktor kehormatan lagi kepada Kiai Afif atau kepada kiai-kiai lain yang akan datang dengan penjelasan elaboratif-komprehensif yang mencerahkan atas pertanyaan-pertanyaan di atas.

Rasanya tak sabar lagi aku menanti. [..]

Kiai Afifuddin: Sanad Ilmu Hingga Puisi "Bertendens"

Dr. H. Abdul Moqsith Ghazali, MA

(Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

KH Afifuddin Muhajir (1955-sekarang) adalah seorang kiai yang mempergunakan 40 tahun dari 65 tahun usianya untuk mengajar. Dalam kurun waktu tersebut, ia sudah membacakan puluhan kitab di depan para santri Pesantren Sukorejo, dari kitab-kitab ringan seperti Kitab *Jurumiyah, Kailani, Risalatul Mu'awanah, Nasha'ih al-Diniyah*, *Matn Zubad*, *Riyadh al-Shalihin*, hingga kitab-kitab kelas berat seperti *Fathul Mu'in, Iqna', Fathul Wahhab, Ghayatul Ushul, Syarah Jam'ul Jawami'*.

Bahkan, khusus *Syarah Jam'ul Jawami'* karya Jalauddin al-Mahalli, Kiai Afif telah mengajarkan kitab itu sejak Ma'had Aly berdiri tahun 1990 hingga sekarang (2021). Tentu ini pekerjaan akademik yang tak mudah, butuh stamina intelektual dan komitmen teguh untuk berbagi ilmu kepada yang membutuhkan. Saya tidak tahu, sudah berapa banyak santri menjadi "alim" sebab pengajian Kiai Afif ini.

Menghabiskan waktu dengan mengajar itu adalah kekuatan sekaligus sebagian kelemahan Kiai Afif. Kekuatan, karena tak semua orang bisa melakukannya. Bahkan, bagi sebagian orang, mengajar adalah aktivitas yang membosankan. Namun, karena *passion* dan hobi Kiai

Afif adalah mengajar, maka aktivitas mengajar menjadi peristiwa yang menyenangkan. Ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengajar dari pagi hingga malam hari. Sekiranya pagi hingga sore beliau mengajar di kelas, maka di malam hari, persisnya habis shalat isya', selama berpuluh tahun Kiai Afif membacakan kitab-kitab secara bandongan di depan para santri.

Namun, itu juga titik lemahnya. Karena waktunya terkuras untuk mengajar, maka kesempatan menulis banyak kitab atau karya ilmiah lainnya menjadi berkurang. Sekiranya Kiai Afif menulis sejumlah buku dan artikel-artikel panjang lainnya, maka itu dilakukan di sela-sela kesibukannya mengajar. Dalam konteks itu, saya mengerti mengapa Kiai Afifuddin Muhajir tak seproduktif ulama Timur Tengah seperti Wahbah al-Zuhaili, Yusuf al-Qaradhawi, Said Ramadhan al-Buthi atau sejumlah ulama Indonesia seperti Prof. M. Quraish Shihab, Hamka, Prof. Nurcholish Madjid, K.H. Abdurrahman Wahid, dan lain-lain.

Mengajar memang memakan banyak waktu. Itu sebabnya orang sekelas al-Imam Abil Hasan al-Syadzili tak sempat melahirkan karya intelektual. Suatu waktu al-Syadzili ditanya soal ketiadakan karya intelektualnya itu. Al-Syadzili menjawab, "karyaku adalah murid-muridku" (*kutubi ashhabi*). Para muridnya kelak menyebarkan pikiran dan renungan sufistik al-Syadzili ke berbagai negeri. Sekarang, Tarekat Syadziliyah yang dinisbatkan kepada Abi al-Hasan al-Syadzili berkembang pesat di sejumlah negara tak terkecuali Indonesia. Hadratus Syaikh KH Hasyim As'ari dalam kitabnya *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* menjadikan tasawuf al-Ghazali dan al-Syadzili sebagai rujukan.

Sanad Ilmu

Tak seperti para pelajar Islam lain yang untuk memenuhi kualifikasi alim harus studi lama di Timur Tengah, maka Kiai Afif menyelesaikan studinya di Indonesia. Ia tak memiliki kemewahan waktu untuk belajar di Hijaz, satu kemewahan yang pernah dinikmati para kiai seperti Syaikhona Cholil Bangkalan (1820-1925 M.), KHR. Syamsul Arifin Situbondo (1841–1951 M.), Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari (1871-1947), KH Wahab Hasbullah (1888-1971), KH Ali Maksum (1915-1989 M.), KH MA Sahal Mahfud (1937-2014 M.), dan KH Abdurrahman Wahid (1940-2009 M.). Kiai Afif tak juga

seperti para kiai NU segenerasinya yang kuliah di Timur Tengah seperti KH Said Aqil Siroj (1953-sekarang), Sayyid Agil Husain al-Munawar (1955-sekarang), KH Husein Muhammad (1953-sekarang), KH Yusuf Muhammad (1952-2004 M.), dan lain-lain.

Studi di Indonesia pun Kiai Afif hanya di satu pesantren, yaitu PP Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo. Kiai Afif tak seperti kiai lain yang berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain lalu berakhir "mengaji" di Haramain. Itulah yang dilakukan misalnya oleh KH Bisri Syansuri (1886-1980 M.), KHR As'ad Syamsul Arifin (1897-1990 M.) KH Zaini Mun'im (1906-1976 M.), KH Bisri Mustofa (1914-1977), dan lain-lain. Kiai Bisri Syansuri misalnya pernah belajar di Kajen, lalu melanjutkan ke Sarang Rembang, Demangan Bangkalan Madura, Tebuireng Jombang, dan berakhir di Mekah.

Apakah Kiai Afif fenomena unik? Tentu tidak. Banyak kiai alim di lingkungan NU yang mondok di satu pesantren dan hanya belajar di Indonesia. Misalnya, KH Ilyas Ruchiat (Rais Am PBNU Periode 1992-1999) mondok di Pesantren Cipasung, KH Ma'ruf Amin (Rais Am PBNU Periode 2015-2020) mondok di Pesantren Tebuireng. Bahkan, beberapa rais 'am dan pejabat rais 'am PBNU lain seperti KH. Achmad Siddiq (Rais 'Am PBNU Periode 1984-1991), KH Ali Yafi (Pejabat Rais Am PBNU 1991-1992) dan KH Miftahul Achyar (Pejabat Rais 'Am PBNU 2019-sekarang) adalah para ulama yang menghabiskan seluruh jenjang pendidikannya di Indonesia. KH Abdul Karim Lirboyo (1856-1954 M.), KH Mahrus Ali Lirboyo (1906-1985), KH Ahmad Djazuli Usman Ploso (1900-1976), KH Abdul Hamid Pasuruan (1914-1982 M.) juga hanya belajar di pesantren di Indonesia.

Namun, melihat kealiman Kiai Afif, maka banyak yang menduga bahwa Kiai Afif adalah lulusan lembaga pendidikan di Timur Tengah. Padahal, tidak. Beliau murni, sekali lagi, didikan PP. Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo Asembagus Situbondo. Di pesantren ini beliau menuntaskan seluruh jenjang studinya dari Madrasah Ibtida'iyah hingga Sarjana Strata Satu. Sempat menyelesaikan studi magisternya di Unisma Malang. Akan tetapi, Pesantren Sukorejo yang paling dominan membentuk intelektualitas Kiai Afif.

Sejauh yang bisa dipantau, ada dua kiai yang membentuk intelektualitas Kiai Afif.[1] Dua kiai itu adalah KH Dhofir Munawwar (1923-1985)—menantu sekaligus sepupu KH. R. As'ad Syamsul

Arifin dan KH Thoha (santri kesayangan KH. R. Syamsul Arifin). Kiai Afif mengaji sejumlah kitab kepada dua kiai tersebut. Kepada Kiai Dhofir, Kiai Afif mengaji kitab: *Fathul Qarib, Matn al-Zubad, Kifayah al-Akhyar, al-Iqna', Riyadh al-Shalihin, Tarikh Tasyri' Hudhari Bik, Mukhtashar al-Syafi fi 'Ilm al-'Arudh, Tafsir Jalalain*. Dengan ini, Kiai Afif tak pernah mengaji Ushul Fikih pada Kiai Dhofir.[2] Dan kepada Kiai Thoha, Kiai Afif mengaji kitab *Ibnu Aqil, Ta'limul Muta'allim, dan Tafsir al-Jalalain*.

Melalui KH Dhofir Munawwar (1923-1985 M.), sanad keilmuan Kiai Afif tersambung ke para ulama di luar Pesantren Sukorejo. Karena Kiai Dhofir juga dikenal sebagai santri kelana. Beliau pernah mondok di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep asuhan KH Abdullah Sajjad, Pesantren Sidogiri Pasuruan asuhan KH Mas Abdul Jalil, Pesantren Lasem Rembang asuhan Kiai Ma'shum.

Dan melalui KHR As'ad Syamsul Arifin, sanad keilmuan Kiai Afif terhubung ke banyak jalur. Sebab, Kiai As'ad juga santri kelana. Beliau pernah mondok di Pesantren Banyuanyar Madura asuhan KH Abdul Majid dan KH Abdul Hamid, Pesantren Sidogiri dibawa asuhan KH Nawawi, Pesantren Buduran Panji Sidoarjo asuhan KH Khozin, Pesantren Bangkalan asuhan Syaikhona Muhammad Cholil, Pesantren Tebuireng asuhan KH Hasyim Asy'ari hingga studi di Mekah berguru kepada Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Amin al-Quthby, Sayyid Hasan al-Yamani, Syaikh Hasan al-Massad.

Bahkan, sanad keilmuan Kiai Afif melalui jalur ayahanda Kiai As'ad, yaitu KHR Syamsul Arifin lebih lebar lagi. Di samping pernah studi di beberapa pesantren-pesantren, Kiai Syamsul Arifin pernah studi lama di Mekah, yaitu 40 tahun. Beliau belajar di Pesantren Sidogiri asuhan Kiai Noer Nawawi ibn Kiai Noer Hatim, Pesantren Langitan Tuban asuhan Kiai Ahmad Sholeh, Pesantren Demangan Bangkalan asuhan Kiai Cholil Bangkalan. Dan ketika di Mekah, Kiai Syamsul Arifin berguru kepada banyak ulama besar seperti Syaikh Nawawi Banten (1813-1897), Sayyid Abi Bakar Syatha al-Dimyathi (1849-1892) pengarang kitab *I'anah al-Thalibin*,

---

[1] Tentu belasan bahkan puluhan ustadz lain di Pesantren Sukorejo yang terlibat dalam proses pembentukan intelektualitas Kiai Afif. Kepada mereka juga, Kiai Afif belajar dan mengaji. Misalnya Kiai Afif mengaji kitab Ibnu Aqil pada Ustadz Sutaha dan Ustadz Syahid.

[2] Di generasi ayah saya, generasi yang lebih senior dari Kiai Afif, KH Dhofir Munawar bukan hanya memberi pengajian kitab fikih seperti *Fathul Wahhab* melainkan juga kitab Ushul Fikih seperti kitab *al-Luma'* karya Abi Ishaq al-Syairazi.

Syaikh Said al-Yamani (ayah dari Syaikh Hasan ibn Sa'id Yamani dan kakek dari Ahmad Zaki Yamani), Habib Husain ibn Muhammad ibn Husain al-Habsyi (Mufi Syafi'iyyah di Mekah saat itu), Syaikh Marzuqi Mataram, Syaikh Muqri Sunda, dan Habib Ali ibn Ali al-Habsyi. Dengan ini, maka sanad keilmuan seluruh santri Pesantren Sukorejo termasuk sanad ilmu KH Afifuddin Muhajir insyaAllah akan tersambung (*ittishal*) ke Rasulullah SAW.

Puisi "Bertendens"

Dengan latar itu, sekalipun mondok hanya di Pesantren Sukorejo, Kiai Afif akhirnya tampil sebagai orang alim, yang kealimannya menurut KH Said Aqil Siroj disepakati oleh semua (*mujma' 'alaih*). Menurut KH Miftachul Akhyar, Kiai Afif adalah kiai yang mampu menyeimbangkan antara kecenderungan mengkonservasi pikiran-pikiran lama dan merangkai pikiran-pikiran baru (*al-muhafadhah a'a al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*). Dan menurut KH Masdar Farid Mas'udi, Kiai Afif adalah kiai yang mengerti teks (*nushush*) dan konteks (*siyaq*). Bagi Prof. Muhammad Machasin, Kiai Afif adalah kiai ahli fikih yang tidak mau hanya berhenti pada *'ibarah al-kutub*, melainkan menukik ke relung *maqashid* dan *mabadi'*.

Namun, yang tak banyak diketahui orang luar adalah kemampuan Kiai Afif di bidang bahasa Arab. Kuriositas Kiai Afif pada gramatika bahasa Arab sesungguhnya tak kalah dari minatnya pada ilmu fikih dan ushul fikih. Itu sebabnya, Kiai Afif lebih lancar menulis makalah dalam bahasa Arab ketimbang dalam bahasa Indonesia. Dan struktur kalimat beliau dalam bahasa Arab bukan hanya benar dari sudut gramatika bahasa Arab, melainkan juga indah dan memukau dari sudut susastra. Dalam amatan saya, Kiai Afif lebih ekspresif ketika menulis makalah atau artikel dalam bahasa Arab ketimbang dalam bahasa Indonesia.

Tak hanya menulis artikel atau makalah berbahasa Arab, Kiai Afif juga suka menulis puisi berbahasa Arab. Di beberapa pemilu terakhir Kiai Afif misalnya kerap menulis puisi politik. Dalam puisi politiknya, Kiai Afif menggunakan diksi yang transparan-tembus pandang. Saya misalnya tak pernah membaca puisi politik Kiai Afif dengan mengaktifkan alegori. Beliau lebih suka membangun makna denotatif dengan risiko menyingkirkan makna konotatif

Tentu ini bisa dipahami karena dalam politik praktis dukungan harus terang seterang puisi-puisi politik Kiai Afif. Sebab, bagaimanapun puisi politik adalah puisi “bertendes”. Disebut bertendens, karena puisi politik Kiai Afif bukan hanya untuk mengedukasi masyarakat agar tetap bertumpu pada etika dalam berpolitik melainkan juga untuk mengarahkan dukungan pada salah satu kontestan. Sesuatu yang lumrah dalam politik.

Namun, lepas dari silang-sengkarut politik praktis, dalam soal perpuisian ini, saya pernah menyampaikan ke Kiai Afif, “Baik juga kalau Kiai Afif menggubah puisi dengan tema di luar politik. Misalnya puisi yang berisi cinta dan kerinduan pada Allah. Puisi sufistik”. Menanggapi pernyataan saya, beliau menjawab dengan senyuman.

Sebab, saya yakin, Kiai Afif punya kemampuan untuk itu. Dan kalau itu berhasil dilakukan, maka puisi-puisi sufistik Kiai Afif yang berbahasa Arab tersebut bisa melengkapi puisi-puisi kerinduan Muhyiddin Ibnu Arabi yang terlampaui filosofis dalam karyanya, *Tarjumanul Asywaq*. Karena itu, sambil mengucapkan selamat dan ikut bangga atas penganugerahan Doktor Honoris Causa buat Almukarram KH Afifuddin Muhajir, saya mengakhiri tulisan saya ini dengan mengutip puisi Muhyiddin Ibnu Arabi, al-Syaikh al-Akbar, Sang Belerang Merah.

"تطوف بقلبى ساعة بعد ساعة : لوجد وتبريح وتلثم أركانى

كما طاف خير الرسل بالكعبة التى : يقول دليل العقل فيها بنقصان

وقبل أحجارا بها . وهو ناطق : وأين مقام البيت من قدر إنسان

فكم عهدت أن لا تحول وأقسمت : وليس بمخضوب وفاء بأيمان

ومن عجب الأشياء ظبي مبرقع : يشير بعناب. ويومى بأجفان

ومرعاه ما بين الترائب والحشا : وياعجبا من روضة وسط نيران

لقد صار قلبى قابلا كل صورة : فمرعى لغزلان . ودير لرهبان

وبيت لأوثان. وكعبة طائف : وألواح توراة . ومصحف قرآن

أدين بدين الحب أنى توجهت : ركائبه فالحب دينى وإيمانى"

KH Afif, *Kalem* dalam Tampilan Radikal dalam Pemikiran

Dr. Ahmad Suaedy, M.Hum

(Dekan Fakultas Islam Nusantara UNUSIA Jakarta & Anggota Ombusman Republik Indonesia)

KH Afifuddin Muhajir adalah kiai yang kalem. Dalam komunikasi, ia selalu memberi perhatian kepada lawan bicara secara serius tetapi jarang menanggapinya secara spontan. Tidak banyak koleksi *joke* dengan ungkapan yang ekspresif seperti kiai pesantren yang lain. Senyumnya tipis ketika merespons *joke* di kala obrolan santai bersama kiai-kiai lain. Tetapi penuh perhatian. Ketika bicara di depan umum segera terlihat kekaleman dalam gaya maupun tutur katanya tetapi jika diperhatikan dan didalami isi pembicaraannya selalu sangat mendalam dan bahkan radikal. Radikal dalam pengertian sangat mendasar karena kedalaman ilmu dan metodologinya dan bukan radikalisme dalam pengertian umum belakangan ini yang identik dengan kedangkalan ilmu keagamaan dan kecenderungannya pada kekerasan.

Berbeda dengan kiai NU lainnya, ia sangat jarang berpidato di depan ribuan orang melainkan lebih banyak terlibat dalam diskusi, seminar, *halaqah*, *bahtsul masail* atau forum-forum terbatasnya. Kiai Afif bisa dibilang manusia *bahtsul masail* dan seminar. Ia selalu mempersiapkan dengan sungguh-sungguh dengan menulis makalah

dalam setiap *bahstul masail* atau forum ilmiah lainnya lebih dari yang lain. Ia hampir selalu menjadi narasumber utama pembicaraan dalam hampir semua tema dalam *bahtsul masail* di semua tingkatan.

Kiai Afif, sebagaimana banyak intelektual NU seusianya, tumbuh dalam suasana gegap gempita dunia NU dan pesantren yang dipelopori oleh Gus Dur dan gerbong kiai intelektual NU lainnya yang sezaman. Dia adalah salah satu intelektual terkemuka pesantren dan NU saat ini yang lahir orisinal dari pesantren. Dia produk asli Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur dari Madrasah Ibtidaiyah hingga S1 yang pelajarannya hampir 80 persen tentang agama Islam. Kemudian ia mendapat titel magister dari UNISMA Malang. Berkat ketekunannya, dia mampu bicara fenomena sosial politik apa saja dalam perspektif Islam pesantren. Dia selalu menjadi narasumber utama dalam *bahtsul masail* PBNU tingkat nasional. Sebagaimana juga kekhasan dari pesantren, ia adalah otodidak *jiddan* dalam banyak cabang ilmu tetapi kampiun dalam metodologi ilmu-ilmu keislaman.

Di samping ahli dalam bidang fiqh yang biasanya menyangkut hukum-hukum praksis, Kiai Afif juga seorang ahli ushul fiqh—sebuah metodologi pemikiran Islam yang tidak lain adalah logika dan filsafat—dilengkapi dengan kemendalaman dan hafalan Al Quan dan Hadits. Karena itu dia bisa bicara apa saja secara mendalam dan bahkan radikal dari perspektif Islam berbasis pada ushul fiqh. Dia bisa kritis terhadap sesuatu yang baru tetapi dalam waktu yang sama kritis terhadap pemikiran Islam itu sendiri.

***

Yang paling istimewa dari konteks sosial Kiai Afif sebagai intelektual yang tertantang dengan berbagai fenomena dan perkembangan masyarakat dengan segala dimensinya adalah ia tumbuh menjadi kiai dewasa ketika di pesantren di mana dia *nyantri* dan kemudian menjadi pengajar bersamaan dengan terjadinya perubahan radikal—sekali lagi bukan radikalisme—di tubuh NU: Muktamar NU ke-27 di Pesantren Sukorejo, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur tahun 1984. Pesantren Sukorejo saat itu diasuh KH As'ad Syamsul Arifin yang di dunia pesantren dan NU sangat terkenal terobosan-terobosannya. Kiai As'ad bukan hanya ahli dalam ilmu keislaman tetapi juga lincah dalam diplomasi, komunikasi dan rekonsiliasi di saat-saat krusial.

Ketika Muktamar PBNU ke-27 itu, Kiai Afif mungkin pada usia belum genap 30-an tahun, sebuah usia yang sedang tumbuh di pesantren dan lagi semangat-semangatnya mengembangkan ilmu dan haus informasi. Pesantren Sukorejo sendiri terletak di daerah yang relatif terpencil. Namun, berkat kelincahan dan kharisma Kiai As'ad Syamsul Arifin, Pesantren Sukorejo menjadi perhatian nasional bahkan internasional. Muktamar ke-27 NU itu adalah titik balik NU dari yang menekuni hanya pada aspek-aspek politik sejak menjadi partai politik di tahun 1952 beralih jalur menjadi bagian dari masyarakat sipil yang terjun pada isu-isu kebudayaan dan kemasyarakatan secara umum. Berkat kepemimpinan Gus Dur dan KH Achmad Shiddiq (kiai kampung asal Jember), NU melesat bagai primadona dalam percaturan politik kebangsaan dan kemanusiaan nasional dan internasional.

NU tidak lagi hanya berhadapan dengan jatah kursi dalam politik dan birokrasi melainkan merangsek ke isu-isu global kemanusiaan. Masalah integrasi Islam dan negara-bangsa adalah salah satu yang terpenting yang berhasil dirumuskan dan diputuskan sebagai jalur baru cara berpikir dan cara berperilaku warga dan organisasi NU. Di situlah diputuskan NU menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas dan menyatakan tidak lagi punya hubungan formal dengan partai politik mana pun.

Pemutusan hubungan formal dengan partai politik tertentu bukan hanya tidak lagi mengurusi politik praktis melainkan lebih mendalam dari itu adalah parpol yang dimaksud adalah Partai Persatuan Pembangunan (PPP), partai yang berasas Islam dan tentu saja mengklaim sebagai partai paling Islam dan mewajibkan umat Islam untuk memilihnya karena alasan agama. Dari sudut ini NU melakukan pembebasan (*liberation*) kepada warga tidak lagi terikat dengan alasan agama dalam memandang politik dan negara melainkan kewarganegaraan.

Mafhum mukholafah-nya adalah semua warga negara Indonesia berkedudukan sama dalam politik kewarganegaraan sebagai realisasi dari paham negara-bangsa yang disepakati oleh para tokoh pendiri bangsa (*founding fathers & mothers*) dan negara Indonesia sejak hadirnya Indonesia sebagai identitas bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 di tahun 1945. Menurut KH Achmad Siddiqh, Rois

‘Am PBNU yang terpilih dalam Muktamar ke 27 itu, berdampingan dengan KH Abdurahman Wahid atau Gus Dur sebagai Ketua Umum Tanfidziyah, dalam satu tulisannya mengatakan bahwa pengakuan atau penerimaan NU atas Pancasila dan NKRI adalah bersifat *syar'i* dengan kata lain didasarkan pada alasan agama atau teologi dan bukan hanya politis.

Dalam perspektif Islam, perubahan cara pandang NU itu adalah radikal karena gerakan-gerakan Islam di tempat lain dan negara lain masih mencari rumusan hubungan antara Islam dan konsep negara-bangsa. Sebagian masih mendorong terjadinya pertikaian dan perang, dan sebagian lainnya terus menerus terjadi ketegangan yang tidak kunjung reda. Juga bagi sebagian gerakan-gerakan Islam yang lain di Indonesia. NU melampaui gerakan-gerakan Islam lain dengan tidak ragu mengakui negara-bangsa Indonesia. Artinya, eksistensi bangsa dan negara Indonesia adalah sebagai Islam atau Islam Indonesia itu sendiri.

Sebagai suatu pandangan yang baru dan radikal, kesimpulan NU itu tidak begitu saja diterima bahkan oleh sebagian warga NU sendiri dan terutama kelompok Islam yang lain. Karena itu, cara pandang dan ke-syariah-an RI itu harus terus disosialisasikan dan diberi argumentasi berbasis Islam guna memahamkan kepada masyarakat Islam secara keseluruhan, bahkan secara internasional. Kiai Afif adalah salah satu juru bicara paling fasih dalam berargumentasi tentang isu tersebut dengan berbasis pada metodologi keilmuan ushul fiqh khas pesantren.

Eksistensi bangsa dan negara Indonesia tidak lagi dipersoalkan secara ideologis dan kedudukannya dalam syariah atau teologi Islam melainkan dengan eksistensi dan basis itu bagaimana mewujudkan keadilan dan kesetaraan. Sekali lagi Kiai Achmad Shiddiq pernah menulis berkaitan dengan minoritas yang masih terdiskriminasi di Indonesia bahwa Islam, menurutnya, sebagai mayoritas harus melindungi mereka dan bukan meminta perlindungan. Lanjutnya, Islamlah yang harus membagi keadilan dan bukan menuntutnya. Jadi, terjadi semacam pembalikan perspektif dalam Islam terhadap kemanusiaan dan kewarganegaraan yang sebelumnya membedakan orang atau umat Islam dan bukan Islam. Sebab, semua warga negara berkedudukan setara dalam kebangsaan dan kemanusiaan.

Dari sanalah rekonstruksi dan kontekstualisasi keilmuan Islam klasik yang selama ini tenggelam oleh haru biru modernisme kembali muncul sebagai semacam arus utama dalam pemikiran Islam. Kenyataannya, argumentasi Islam modernis dan juga revivalis tidak mampu menuntun untuk menemukan basis *syar'i* atau teologi dari cara pemahaman negara-bangsa kecuali pasrah terhadap landasan dan hegemoni pemikiran modernisme Barat yang sekularistik. Kiai Afif adalah salah satu corong paling representatif dalam rekonstruksi dan kontesktualisasi dasar-dasar dan metodologi Islam klasik tersebut.

***

Kini pemikiran klasik terutama metodologi Islam itu muncul kembali dan bahkan menjadi arus utama pemikiran Islam itu sendiri. Gerakan-gerakan pemikiran Islam modernis, revivalis dan tradisionalis bahkan neo-modernis dan neo-revivalis kehilangan pijakan karena di masa awalnya mereka justru hendak menghilangkan warisan keilmuan klasik tersebut. Kedua bentuk pemikiran itu sebagian menghilangkan metodologi klasik dengan mengajukan purifikasi sambil membabi buta meniru Barat sambil mengklaim sebagai paling orisinal. Sedangkan tradisionalis dan neotradisionalis, hendak mengambil hasil akhirnya semata dengan meninggalkan proses berpikir dan metodologinya.

NU justeru berposisi dari warisan Islam kalsik itu mengambil dasar cara berpikir dan metodologi tanpa meninggalkan hasil-hasil pemikiran yang sudah terdokumentasikan secara *massif* namun tetap perlu direkonstruksi dan kontekstualisasi kembali dengan dasar metodologi tersebut. Atau meminjam julukan oleh John Voll dan John Esposito sebagai "*modern reformer but not Islamic modernist*," sedangkan Djohan Effendi menyebutnya sebagai *"a renewal without breaking tradition".* Namun, kalangan pesantren dan NU menyebut diri sebagai post tradisionalisme Islam. Suatu pemikiran metodologis Islam yang tidak mencukupkan hanya pada pemikiran dan metodologi klasik maupun modern semata melainkan meramunya dan merekonstruksikannya sebagai suatu metodologi dan cara berpikir baru bersama dengan kontektualisasi keindonesiaan dan kenusantaraan. Juga belajar dan mengambil dari pemikiran Barat yang terbaru sekalipun tanpa mengekornya. Jadi metodologi itu

tidak terpisah dari perkembangan pemikiran Barat dan Islam dan sekaligus konteks kelolakan Nusantara dan Indonesia.

Kiai Afif, meskipun bukan satu-satunya, tetapi salah satu intelektual terkemuka dalam praktis metodologis tersebut. Dia menulis beberapa makalah tentang metodologi Islam yang kontekstual untuk melihat dinamika perdebatan Islam di Indonesia tentang berbagai isu. Dalam salah satu *paper*nya tentang negara misalnya, dia membedakan antara Negara Islam (*Dar al-Islam*) dengan Kedaulatan Islam (*Daulah Islamiyah*). Menurut Kiai Afif, dalam Islam negara hanyalah sarana dan bukan tujuan Islam itu sendiri karena itu tidak ada tuntunan praktis dan teknis tentang bernegara. Ini adalah masalah ijtihadi sehingga sangat kontekstual mengikuti masa dan konteks masyarakatnya.

Bahwa negara Islam (*Dar al-Islam*) tidak mengasumsikan Islam secara keseluruhan melainkan hanya sebentuk proses yang mengikuti etika dan moralitas Islam atau tidak menjadikan Islam sebagai identitas tunggal. Sementara dalam Daulah Islamiyah seluruhnya harus beridentitas Islam termasuk warganegara. Maka Indonesia adalah negara Islam sebagai sarana menuju keadilan dan kemakmuran bersama. Sebuah lompatan kembali dibuat NU dari hasil *bahtsul masail* 2019 di Banjar Patoman, Jawa Barat. Dalam forum tersebut, lagi-lagi, Kiai Afif menjadi salah satu nara sumber utama. *Bahtsul Masail* itu memutuskan bahwa tidak dibolehkannya warga NU dan Islam umumnya untuk menyebut warganegara non Islam sebagai kafir (*dzimmi, musta'man, mu'ahad* dan *harbi*) melainkan sebagai *muwatthin*, warga negara saja tanpa kata kafir.

Keputusan ini menandai babak baru komitmen NU dalam mewujudkan kesetaraan bukan hanya dalam konsep dan visi melainkan dalam praksis atau semacam janji atau *belied* yang harus diwujudkan ketika NU mengendalikan negara dan pemerintahan sekalipun. Dari sanalah keadilan dan kesejahteraan sejati masyarakat Indonesia berharap bisa terwujud tanpa kecuali.

Rumbut Bawah, 20 Oktober 2020.

Seorang Kiai yang Sarjana: Afifuddin Muhajir

Syafiq Hasyim, P.hD

(Direktur Perpustakaan dan Budaya Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) dan Visiting Fellow pada ISEAS Yusof Ishak Singapore)

Saya mengenal KH Afifuddin Muhajir sejak lama sekali, mungkin sejak saya bekerja di Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada tahun 1995. P3M adalah Lembaga yang dibangun oleh kiai-kiai terkemuka pada saat itu, seperti KH Sahal Mahfudh, Gus Dur, Kiai Hamam Ja'far dan masih banyak lagi. Mereka tidak semua dari NU, tapi pada akhirnya, P3M lebih banyak identik dengan NU setelah dipimpin KH Masdar F. Mas'udi. Di P3M inilah, saya mengenal Kiai Afif—panggilan akrab KH Afifuddin Muhajir—lebih dalam. Sudah barang tentu, perkenalan saya adalah perkenalan seorang santri pada kiai.

Saya memandang Kiai Afif bukanlah seorang kiai NU biasa. Saya melihat Kiai Afif adalah seorang sarjana Muslim atau *scholar* dalam Bahasa Inggrisnya. Menurut saya, istilah ini yang paling pas digunakan untuk menamakan karakter-karakter keilmuan yang menempel pada Kiai Afif. Kiai Afif memiliki kedalaman dalam bidang ilmu-ilmu keislaman bukan hanya fiqh dan usul fiqh tapi juga ilmu-ilmu dasar Islam lainnya seperti Tauhid, Tafsir dan Hadis.

Nampaknya, Kiai Afif juga seorang pembelajar, yang terus belajar hal-hal baru pada bidang-bidang yang tidak diketahuinya. Meskipun Kiai Afif memiliki kekokohan keilmuan, beliau adalah pribadi yang terbuka dan tidak segan-segan untuk bertanya kepada santri seperti saya melalui SMS. Biasanya untuk masalah-masalah yang terkait dengan non-fiqh dan non-usul fiqh. Tapi, dari hal seperti ini, Kiai Afif boleh dikatakan tipe Kiai NU yang eksentrik.

Kiai Afif ini sering diajak oleh Kiai Masdar F. Mas'udi sebagai direktur P3M untuk menggerakkan kajian-kajian kepesantrenan dan sosial kemasyarakatan yang dibungkus dalam pelatihan *Fiqh al-Siyasah*. Boleh jadi, Kiai Afif adalah seorang kiai kunci dalam kegiatan-kegiatan pelatihan *Fiqh al*-Siyasah yang dilakukan oleh P3M. Baik sebagai peserta maupun narasumber, Kiai Afif selalu memberikan gagasan-gagasan menarik. Secara umum, gagasan-gagasan beliau selalu setia pada disiplin, tidak mudah tergiur dengan ide-ide dan teori-teori baru pembacaan khazanah Islam—kitab-kitab. Kiai Afif berusaha untuk berangkat dari dalam disiplin lalu dari disiplin yang kokoh ini baru beliau berangkat untuk menerapkannya pada kasus-kasus nyata; baik itu kasus yang berkaitan dengan teori hukum Islam (*Islamic legal theory*, usul fiqh), maupun kasus-kasus yurisprudensi Islam (*Islamic legal jurisprudence*, fiqh). Hal ini yang menyebabkan saya menyebut Kiai Afif lebih dari seorang kiai, tapi seorang sarjana karena kesetiaan dan keketatannya menjaga displin. Di sinilah sebenarnya Kiai Afif, dalam pandangan saya, memiliki kemampuan yang sangat dalam menyampaikan gagasan-gagasan yang *genuin*.

Perkenalan lebih dekat bagi saya dengan Kiai Afif terjadi pada kegiatan-kegiatan ke-NU-an, terutama kegiatan *Bahtsul Masa'il* NU atau kegiatan yang lain. Seringkali kami berada dalam forum *Bahtsul Masa'il* di mana Kiai Afif turun sendiri, membimbing dan memberikan masukan-masukan pada isu-isu yang didiskusikan secara langsung oleh kiai-kiai yang lebih muda bahkan terlibat dalam perdebatan-perdebatan yang serius dengan kiai-kiai lain.

Satu hal lagi bahwa Kiai Afif adalah kiai yang mulai mempertimbangkan perspektif *maqashidi* dalam melihat kasus-kasus modern. Hal Ini perlu saya katakan karena menggunakan perspektif *Maqashidi* sebagai "legal argument" bukan perkara

sederhana dalam konteks Indonesia. Bahkan pada tahun 2005, Majelis Ulama Indonesia (MUI) pernah mengeluarkan fatwa tentang bagaimana perlunya kehati-hatian, untuk tidak mengatakan agar tidak menggunakan perspektif *maqashidi* karena menurut MUI perspektif ini bisa menyebabkan seseorang bisa jatuh pada cara berfikir liberalisme, sekularisme dan pluralisme. Saya melihat penggunaan perspektif *maqashidi* yang Kiai Afif lakukan menunjukkan bahwa beliau adalah seorang Kiai yang melihat *maqashidi* sebagaimana yang MUI lakukan. Bahkan dalam pidato penganugrahan, Kiai Afif memakai *maqashid* sebagai perspektifnya dalam melihat hubungan antara Pancasila dan Syariah di Indonesia.

Saya mendengar bahwa Kiai Afif juga menulis dan memberi komentar atas beberapa kitab yang biasa dipakai di kalangan pesantren dengan menggunakan bahasa Arab. Tradisi seperti saya kira adalah hal yang paling kita terus dorong dari Kiai Afif dan kiai-kiai lainnya mengingat produksi pengetahuan dari sarjana Indonesia dalam Bahasa Arab terasa masih jauh tertinggal ketimbang negara-negara lain seperti India, Pakistan, Malaysia, dan lain sebagainya. Apalagi jika produksi itu dikaitkan dengan *turats* abad pertengahan.

Sebagai umat Islam terbesar di dunia, Indonesia saya kira harus memiliki ulama-ulama atau kiai-kiai seperti Kiai Afif ini. Pemikiran kiai-kiai Indonesia yang cukup progresif pada saat ini masih sangat minim dikonsumsi oleh para akademisi dan sarjana baik dari kalangan negeri Islam sendiri atau dari luar Islam. Dengan kata lain, kita masih berada pada tahap "jago kandang" karena pemikiran kiai-kiai kita tidak diperbincangkan di kalangan dunia akademik internasional. Meskipun Kiai Afif bukan yang pertama dari kiai-kiai zaman sekarang yang menulis dalam Bahasa Arab, ikhtiar beliau untuk menulis dalam Bahasa Arab adalah hal yang perlu didukung.

Saya melihat pentingnya negara memberikan ruang bagi kiai-kiai seperti Kiai Afif. Memang melalui Kementerian Agama, negara sudah menyetujui Ma'had Ali di beberapa pesantren besar. Namun, dalam pandangan saya, Ma'had Ali tak boleh hanya berfungsi sebagai tempat untuk mencari tapi juga harus menjadi tempat untuk memproduksi pengetahuan. Produksi pengetahuan yang

tidak hanya memenuhi konsumsi santri sendiri tapi juga harus menjadi konsumsi dunia luar. Ma'had Ali di mana Kiai Afif adalah salah satu figur penting dalam hal ini harus bisa seperti *hauzah-hauzah* di Iran atau sekolah-sekolah teologi di Italia dan Jerman. Mereka kuat tradisinya di dalam, dan kuat ketika berbicara ke luar.

Keadaan di atas mengingatkan saya pada Prof. Nasr Hamid Abu Zayd yang pernah saya ajak keliling ke banyak pesantren di Jawa dan antara lain adalah ke Pesantren Sukorejo Asembagus tempat di mana Kiai Afif mengabdikan diri. Dalam sebuah ceramah yang dihadiri oleh ribuan santri di sana, karena konon kitab Mafhum al-nas karya Nasr Hamid Zayd dibaca sebagai pendamping al-Itqan, Abu Zayd berbisik pada saya setelah banyak tanggapan yang diberikan padanya. Tanggapan ini dikemukakan dalam Bahasa Arab. Para kiai juga memberikan tanggapannya kepada Nasr Hamid Zayd dalam Bahasa Arab. Hal ini dilakukan agar pemikiran mereka bisa dipahami langsung oleh Abu Zayd. Abu Zayd berbisik pada saya, Bahasa Arab yang mereka gunakan sekarang sudah tidak dipakai dalam perdebatan-perdebatan keislaman modern.

Abu Zayd berkata lagi pada saya, "saya paham apa yang mereka bicarakan, tapi saya sulit meniru Bahasa Arab yang mereka gunakan dalam menjawab pertanyaan mereka". Apa yang dikatakan oleh Abu Zayd di atas sebenarnya adalah bentuk apresiasi yang mendalam pada tradisi pesantren di Indonesia yang begitu mendalam memahami dan melaksanakan Islam. Problemnya hanya satu bagi dunia pesantren bahwa kedalaman keilmuan mereka hanya bisa dinikmati oleh kalangan "discourse community" pesantren sendiri. Padahal, dengan potensi yang begitu besar pada pesantren sebagai sokoguru Islam Indonesia harusnya bisa dipelajari dan dinikmati oleh dunia luar. Kuncinya di sini adalah alat komunikasi ke dunia luar.

Dalam pidato pengukuhannya, Kiai Afif menulis pendasaran-pendasaran dari fiqh dan usul fiqh tentang Pancasila. Ada dua kesimpulan yang beliau katakan. *Pertama*, Indonesia sebagai negara berdasar Pancasila adalah *syar'iyyah*. Artinya, memenuhi aspek-aspek Syariah bukan hanya pada aspek *maqashid*nya melainkan juga pada aspek tekstualnya. *Kedua*, Pancasila itu bukan

penghalang bagi pelaksanaan dasar hukum syariah di Indonesia. Poin yang kedua ini memang didasarkan pada pengalaman sejarah dan kenyataan di Indonesia sendiri.

Akhirnya, saya ingin mengatakan bahwa Kiai Afif adalah seorang kiai yang sarjana, kiai yang sangat setia pada tradisi dan disiplin keilmuan. Dalam dunia akademik formal, beliau memang sangat layak mendapat penganugerahan ini. [..]

Kiai Afif,
Ushuli yang *Faqih*

Dr. H. Rumadi Ahmad, M.Ag

(Ketua LAKPESDAM PBNU)

CARA bicaranya datar, tidak menggebu-gebu nyaris tanpa intonasi. Tutur katanya lembut dengan logat Madura yang khas. Perawakannya sedang dengan sedikit membungkuk saat berjalan. Tubuhnya terlihat ringkih, mungkin memang jarang berolah raga, tapi pancaran wajah seorang kiai terlihat begitu jelas. Kemana-mana selalu pakai sarung, nyaris tak pernah saya melihat pakai celana panjang, berkopyah putih. Jika belum mengenal, orang akan mengenalinya sebagai orang yang *klemak-klemek.* Meski bicara datar tanpa intonasi, tapi kalau mengulas dan menjelaskan berbagai persoalan ushul fiqh, sulit mencari tandingan. Semua kiai-kiai di lingkungan NU, terutama yang sering terlibat dalam *bahtsul masail* tahu persis hal itu. Beliau adalah Kiai Afif, nama lengkapnya Afifudin Muhadjir, yang sejak muda *nyantri* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan akhirnya menjadi pengajar di Ma'had Aly di pesantren yang sama hingga sekarang.

Saya tidak ingat persis sejak kapan mula berinteraksi dengan Kiai Afif. Pada akhir tahun 1990-an sayup-sayup saya mendengar nama beliau dari salah seorang santri terbaiknya di PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo,

Abdul Moqsith Ghazali yang mulai kuliah S2 di Pascasarjana UIN (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekitar tahun 2001, ketika beraktifitas di Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) saya sempat menjadi moderator saat beliau menjadi pembicara dalam sebuah *halaqah* di Pesantren al-Hikam Malang, pesantren yang diasuh (alm.) KH. Hasyim Muzadi. Sejak itu saya mulai mengenali dan mendengarkan pikiran-pikiran Kiai Afif. Sesekali saya juga ketemu Kiai Afif dalam berbagai kesempatan, termasuk ketika anak-anak muda NU mengadakan Muktamar Pemikiran Santri di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo pada 2002. Dalam forum-forum nasional NU, saya mulai sering bertemu beliau meski barangkali Kiai Afif tidak terlalu mengenali saya. Saya girang sekali dalam suatu acara Kiai Afif memanggil nama saya tanda beliau mulai kenal. Barangkali Kiai Afif kenal karena saya teman santri terbaiknya itu, Abdul Moqsith Ghazali.

Dalam Muktamar NU ke-32 di Makassar, 22-27 Maret 2010 saya mempunyai kisah dengan Kiai Afif. Malam hari menjelang pembukaan Muktamar di Asrama Haji Sudiang Makassar peserta dari berbagai penjuru negeri memadati Asrama Haji. Waktu itu saya tinggal di sebuah rumah yang disewa panitia di luar Asrama Haji. Beberapa kiai tinggal di rumah itu. Kiai Afif tiba-tiba datang dengan wajah letih dan tampak panik. Setelah salaman dan mencium tangan, beliau bilang: "Rumadi, bisa gak kamu tolong saya?", katanya. "Ada apa kiai?", tanyaku. " Ini saya baru sampai dan mau ganti pakaian, tapi koperku tidak terbawa sampai ke Makassar. Kata petugas bandara baru besok sore sampai sini. Kamu punya sarung nggak", kata beliau. Tentu sedih dan kasihan mendengar cerita itu. Kebetulan saya mempunyai sarung yang belum pernah saya pakai. "Bisa kiai, sebentar saya ambilkan ke kamar", timpal saya. Sesaat kemudian saya menyerahkan selembar kain sarung. "Ini silahkan dipakai kiai". Kiai Afif kemudian masuk kamar ditemani seorang santri yang selalu mengikuti beliau.

Kiai Afif merupakan sosok kiai yang sangat khas pesantren. Hampir seluruh pengetahuannya didapatkan di pesantren. Belakangan saya mendengar beliau mengambil S2 di UNISMA Malang. Saya tidak tahu mengapa meliau masih mau kuliah S2, saya tidak pernah bertanya soal ini kepada beliau. Tapi hal ini

menunjukkan bahwa Kiai Afif bukan tipe kiai yang arogan dengan ilmu pengetahuannya. Orang se-alim beliau masih mau kuliah. Bahkan, beberapa kali Kiai Afif berkirim SMS (belakangan pakai WA) kepada sejumlah orang, termasuk saya, untuk menanyakan istilah-istilah kontemporer yang ingin beliau ketahui. Suatu saat beliau bertanya: agnostik itu apa?; mengapa bukti keberadaan Tuhan sedemikian jelas kok masih ditanyakan?....dan sebagainya.

Jika sekarang Ma'had Aly Situbondo menjadi kiblat pengembangan Ma'had Aly di Indonesia, terutama untuk konsentrasi *ushul fiqh* tak dapat dilepaskan dari peran Kiai Afif. Banyak alumni-alumni Ma'had Aly Situbondo yang mempunyai kedalaman pengetahuan *ushul fiqh* tak bisa dilepaskan dari sentuhan tangan dingin beliau. Bahkan, berbagai Ma'had Aly di Indonesia banyak yang mengirimkan santri-santri seniornya untuk belajar di Situbondo. Sosok Kiai Afif sangat berpengaruh pada alumni-alumni Ma'had Aly Situbondo yang saya kenal. Cara berpikirnya sangat tipikal *ushuli,* terutama yang terkait dengan *maqashid as-syariah.*

Namun Kiai Afif bukan hanya *ushuli,* tapi juga seorang *faqih*. Beliau begitu terampil menjelaskan dan melakukan analisis berbagai persoalan fiqh dengan logika *ushul fiqh.* Jarang seorang kiai yang bisa memahami dan memadukan dua disiplin ilmu ini. Seorang yang *faqih* yang mengusai berbagai pendapat fiqh, biasanya kurang mendalam atau kurang terampil mengaplikasikan *ushul fiqh.* Begitu juga sebaliknya, ada yang orang yang memahami seluk beluk fiqh, tapi kurang terampil mengoperasionalkan untuk persoalan-persoalan baru. Bukan hanya itu, Kiai Afif juga seorang kiai yang sangat menguasai *muqaranah fil ushul,* satu bidang yang jarang dikuasai kiai lain. Jika Anda pernah mengikuti diskusi-diskusi dalam *bahtsul masail* NU dan mendengarkan uraian Kiai Afif tidak sulit untuk membenarkan hal tersebut. Biasanya, kalau Kiai Afif bicara, jarang ada kiai yang mampu mematahkan argumentasi beliau. Ketua Umum PBNU, KH. Said Agil Siradj berulang kali menyampaikan, baik dalam forum resmi maupun tidak resmi, tentang kealiman Kiai Afif. *https://www.youtube.com/watch?v=qPRGNxhcTUM&ab_channel=Ma%27hadAlySitubondo*

Putusan-putusan penting dalam Muktamar maupun Munas NU setidaknya 15 tahun terakhir, terutama terkait persoalan-

persoalan tematik *(maudhu'iyah), master mind*-nya adalah Kiai Afif. Keputusan-keputusan penting terkait metode *istinbathul ahkam* dalam NU, termasuk prosedur atau metode *istinbath jama'i*, *taqrir jama'i* dan *ilhaqul masail binadhairiha, Khasaish Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdhiyah* (Karakteristik Ahlussunah wal Jama'ah NU) perumus utamanya adalah Kiai Afif. Demikian juga dengan putusan Munas NU tahun 2019 tentang status non-muslim dalam negara Indonesia yang menjadi perbincangan publik dan banyak disalahpahami, perumus utamanya adalah Kiai Afif. Banyak orang salah memahami putusan tersebut dan NU dituduh mau menghilangkan kata kafir dalam ajaran Islam. *https://www.youtube.com/watch?v=GWfPBgSoAGQ&ab_channel= NUOnline*

Demikian juga dengan persoalan Islam nusantara, Kiai Afif termasuk yang gigih menjelaskan dan menulis makalah tentang konsep Islam Nusantara sejak dalam forum-forum *halaqah* Pra Muktamar ke-33 hingga setelah Muktamar, bahkan Ketika Islam Nusantara mendapat serangan dari berbagai kalangan. Penjelasan Kiai Afif tentang Islam Nusantara antara lain dapat dilihat melalui *https://www.youtube.com/watch?v=fuChm1wROVQ&ab_channel=Ma%27hadAlySitubondo*

Bukan hanya persoalan keagamaan, persoalan politik kenegaraan juga dijelaskan Kiai Afif dengan kerangka *ushul fiqh,* termasuk soal ke-syar'i-an NKRI meskipun tidak menjadikan Islam sebagai dasar negara. Karya Kiai Afif berjudul "Fiqh Tata Negara: Upaya Mendialogkan Sistem Ketatanegaraan Islam" (2017) merupakan salah satu karya yang penting. Dalam buku ini Kiai Afif menjelaskan berbagai persoalan seperti soal negara Pancasila, sistem khilafah, demokrasi dan sebagainya. Dengan dasar argumentasi khas pesantren Kiai Afif –sebagaimana Kiai NU pada umumnya, mengokohkan kesetiaan pada Pancasila sebagai dasar negara dan tak tergiur dengan ideologi negara Islam dan khilafah. Kiai Afif tidak segan-segan menolak paham khilafah.

Kalau sekarang UIN Walisongo memberi gelar Doktor Honoris Causa kepada Kiai Afif itu sudah sepantasnya. UIN Walisongo beruntung bisa memberi gelar kehormatan kepada tokoh yang memang layak mendapat gelar kehormatan itu. Selamat Kiai Afif, selamat UIN Walisongo.[]

Kiai Afif, Sang Pemikir Substansialis-Kontekstual

H. Marzuki Wahid, M.Ag
(Dosen IAIN Cirebon & Sekretaris PP Lakpesdam NU)

Kiai Afif, begitu kami memanggil KH. Afifuddin Muhajir dari Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo. Saya mengenalnya sejak saya berkenalan dengan KH. Dr. Abdul Moqsith Ghazali, santri kesayangan Kiai Afif—yang saat itu biasa saya panggil Cak Sith. Sejak saya kuliah S2 bersama Kiai Moqsith pada tahun 1996 di IAIN Jakarta, saya sering diajak ke Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah Situbondo, tempat Kiai Afif mengasuh. Di situlah, saya bertemu dan mulai berdialog dengan Kiai Afif.

Selanjutnya, pertemuan saya dengan Kiai Afif terjadi pada acara-acara jam'iyyah Nahdlatul Ulama (NU), baik di Muktamar, Munas Alim Ulama, *Bahtsul Masa'il*, maupun di pengkaderan NU yang diselenggarakan Lakpesdam-PBNU, yakni Pendidikan Pengembangan Wawasan Keulamaan (PPWK). Kiai Afif dalam acara-acara penting NU ini selalu hadir dan berperan penting. Di sinilah kapasitas keilmuan Kiai Afif tampak dan semua orang mengakui kehebatan dan keunggulannya.

Tulisan ini sekadar ingin membaca sekilas karakter pemikiran Kiai Afif yang saya tahu dan pahami sependek pertemuan saya dengan beliau. Tulisan ini bisa jadi tidak

tepat, karena intensitas perjumpaan saya dan penggalian data yang tidak mendalam. Tulisan ini hanya didasarkan pada pengamatan saja.

Kiai-Ulama Pesantren

Sebagai kiai-ulama, tak seorang pun meragukan kapasitas Kiai Afif. Beliau mengajar sejumlah kitab kuning di Pesantren dalam puluhan tahun sejak menjadi santri Almaghfurlah KH. As'ad Syamsul Arifin hingga hari ini di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo. Kitab kuning yang beliau ajar beragam disiplin ilmu keislaman. Mulai dari disiplin ilmu alat (*nahwu, sharaf*), ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits, hingga ilmu tasawuf beliau ajarkan kepada santri-santri Sukorejo Situbondo.

Sejak ada Ma'had Aly Salafiyyah Syafi'iyyah Situbondo, peran Kiai Afif semakin signifikan di Pesantren terbesar di wilayah Jawa Timur bagian timur ini. Kiai Afif seakan menjadi barometer kajian ushul fiqh di Pesantren pencetak kader ahli fiqh ini. Terlebih setelah Kiai Afif menerbitkan karya tulis intelektualnya yang berjudul *Fath al-Mujîb al-Qarîb*, suatu kitab berbahasa Arab penjabaran (*syarah*) dari kitab matan *Taqrîb* dengan bahasa dan penjelasaan yang mudah dimengerti oleh santri pemula.

Kitab ini adalah standar Pesantren bagi pemula yang hendak mengkaji fiqh madzhab Syafi'i. Dari kitab ini lahir sejumlah kitab turunan. Kitab ini disyarahi oleh Ibn Qasim al-Ghazi dengan nama *Fath al-Qarîb al-Mujîb*, disyarahi oleh Taqiyyuddin Abu Bakr bin Muhammad Al-Hishni dengan mana *Kifâyat al-Akhyâr fi Halli Ghâyat al-Ikhtishâr,* dan juga disyarahi oleh Syamsuddin Muhammad bin Muhammad al-Khathib asy-Syirbini dengan nama *al-Iqnâ' fi Halli Alfadh Abi Syujâ'*.

Kitab-kitab turunan ini juga masih dijabarkan oleh para ulama generasi setelahnya, di antaranya *Fath al-Qarîb* dikomentari oleh *asy-Syaikh Ibrâhîm* al-Baijûri dengan nama *Hâsyiyah al-Baijûri,* dan dikomentari pula oleh Syaikh Ibrahim bin Muhammad al-Barmawi dengan nama *Hâsyiyah al-Birmawi*. Kitab *al-Iqnâ'* juga dikomentari oleh al-Bujairami dengan judul *Hâsyiyah al-Bujairami 'alâ Syarh al-Khâthib*.

Terbitnya kitab *Fath al-Mujîb al-Qarîb* membuktikan bahwa Kiai Afif adalah seorang *faqîh* yang menguasai secara mendalam fiqh

madzhab Syafi'i. Meskipun saya yakin Kiai Afif tidak akan mau disetarakan, akan tetapi karyanya ini memosisikan Kiai Afif setara dengan ulama-ulama sebelumnya yang juga memberikan komentar (*syarah*) atas karangan Imam Abû Syujâ.

Kiai Afif dalam pengantarnya menegaskan bahwa penulisan kitab ini selain untuk mempermudah santri dalam memahami kitab fiqh ala mazhab Imam Syafi'i, juga dimaksudkan untuk menghidupkan tradisi menulis kitab di kalangan tokoh-tokoh pesantren yang pada masa lalu sangat dinamis dan menjadi ajang dialektika ilmiah.

Selain kitab berbahasa Arab, Kiai Afif juga menulis buku *Fikih Tata Negara* yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia pada tahun 2017. Buku ini hadir sebagai jawaban fiqh atas berbagai konflik kenegaraan yang merongrong eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Di antara rongrongan itu adalah ideologi negara khilâfah dan Negara Islam Indonesia. Dengan klaim keislamannya, hanya ideologi ini yang mewakili Islam, sementara negara Pancasila bukan bagian dari Islam.

Dengan sangat gamblang dan argumentatif, dalam buku ini Kiai Afif menjelaskan relevansi negara Pancasila dengan ajaran Islam, bentuk dan konsep negara dalam Islam, dan sistem pemerintahan dalam Islam. Kiai Afif menolak sistem khilafah atau Negara Islam Indonesia untuk menggantikan negara Pancasila. Sebaliknya, Kiai Afif menegaskan bahwa negara Pancasila adalah Islami dan negara yang sah dalam pemerintahan Islam.

Kedalaman *ushul fiqh* Kiai Afif dapat terbaca dalam buku ini. Demikian juga *manhaj al-fikr* yang digunakannya dalam merespons masalah-masalah kontemporer yang kadang sangat pelik dalam memahami teks dan mengkontekstualisasikannya pada kehidupan kontemporer hari ini.

Dengan kitab *Fath al-Mujîb al-Qarîb* dan buku *Fikih Tata Negara,* Kiai Afif tidak saja menegaskan dirinya sebagai seseorang yang sangat piawai dalam membangun argumentasi fiqh, melainkan juga memastikan bahwa beliau adalah seorang intelektual akademis yang dengan kaidah-kaidah ilmiah mampu menuangkan gagasan dan pikirannya dalam bentuk karya ilmiah yang utuh.

Walhasil, Kiai Afif bukan saja kiai-ulama pesantren yang hanya fasih menerjemahkan kitab kuning dalam menjawab masalah-masalah kontemporer dengan pendekatan fiqh dan ushul fiqh, tetapi juga seorang intelektual akademis yang mampu menawarkan gagasan dan pikirannya secara logis, sistematis, dan argumentatif.

Pemikir Substansialis-Kontekstualis

Banyak orang menyebut Kiai Afif adalah penerus pemikiran KH. M.A Sahal Mahfudh, *Rais Aam Syuriah* PBNU selama dua periode 1999-2009. Selain sama-sama berasal dari rahim pesantren dan ahli fiqh dan ushul fiqh, serta berkarakter *tawadlu'* yang berwibawa, *manhaj* pemikiran Kiai Afif nyaris sama.

Ikon pemikiran *Mbah* Kiai Sahal dikenal dengan "fikih sosial". Di tangan pengarang kitab *Tharîqât al-Ushûl ilâ Ghâyat al-Ushûl* dan *Tsamârat al-Hâjiniyyah,* fikih bukan semata diposisikan sebagai produk hukum yang benar secara ortodoks, namun didudukkan sebagai proses yang terus menjawab kehidupan sosialnya yang dinamis. Fikih bukan semata produk legal, tetapi juga sebagai etika sosial yang harus meresap dalam kehidupan masyarakat.

Hal yang sama juga dilakukan Kiai Afif. Dalam banyak tulisan dan paparan, termasuk saat *bahtsul masa'il*, Kiai Afif selalu menekankan pentingnya memadukan *nushûsh asy-syarî'ah* dengan *maqâshid asy-syarî'ah* secara berimbang. Kita tidak boleh meninggalkan teks, tetapi juga dilarang terjebak pada tekstualisme. Sebaliknya, konteks dan *maqâshid asy-syarî'ah* harus selalu mengiringi pemahaman teks pada suatu konteks yang kita hadapi.

Dalam pandangan Kiai Afif, fiqh jangan hanya dipahami secara *qawliy* sebagai produk hukum, tetapi harus dibaca dalam kerangka *manhajiy* yang tidak bisa dipisahkan proses pembentukannya. Kiai Afif selalu memahami konteks saat teks itu terbentuk. Demikian juga memerhatikan konteks realitas sosial yang dihadapi tatkala menerapkan teks dalam kehidupan sosial hari ini.

Walhasil, Kiai Afif senantiasa memadukan teks dan konteks, serta mengombinasikan *nash* dan realitas sosial secara seimbang dan didialogkan terus menerus. Fikih dalam pandangan Kiai Afif adalah refleksi atas realitas sosial yang ada. Fikih bukan hukum yang mengawang-ngawang, melainkan jawaban bumi atas realitas sosial yang terjadi pada masanya dan waktunya.

Dengan demikian, Kiai Afif memadukan *tafsîr* dan *ta'wîl*, memadukan dalil utama (al-Qur'an-Hadis) dan dalil-dalil yang lainnya (*qiyâs, istihsân, mashlahah mursalah*, *al-'âdah, istishhâb, syar'u man qablanâ,* dan lain-lain). Kerangka berpikir ini tercermin dalam usulan-usulannya saat merumuskan kerangka metodologi *bahstul masa'il* di lingkungan NU.

Dari cara berpikir ini, Kiai Afif tampak sebagai pemikir yang substansialis-kontekstual yang menjadikan teks sebagai petanda yang mengandung makna dan *maqâshid.* Saat membaca teks, kita diharapkan mampu menemukan makna-makna dan *maqâshid* atas teks tersebut, lalu menerapkannya secara kontekstual. Kita tetap merujuk kepada teks-teks keislaman untuk menjawab masalah kontemporer, tetapi tidak boleh terjebak pada tekstualisme.

Cara berpikir ini dapat kita jumpai dalam tulisan beliau di buku *Fikih Tata Negara* (2017). Beliau menyajikan banyak teks-teks, baik teks al-Qur'an, Hadits, maupun *aqwâl al-'ulamâ ('ibârât al-kitâb*) dalam merespons suatu persoalan, namun Kiai Afif mengambil intisari makna dan *maqâshid* dari teks tersebut, lalu digunakan untuk menjawab tantangan kontemporer yang dihadapi.

Misalnya, pemikiran Kiai Afif tentang relasi negara dan Islam yang tidak memerlukan negara Islam. Dalam pandangan Kiai Afif, kehadiran negara bukanlah tujuan *(ghâyah),* melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan (*wasîlah).* Tujuan berdirinya sebuah negara adalah mewujudkan kemaslahatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Karena posisi negara sebagai sarana untuk mencapai tujuan, maka bisa dipahami bila bentuk negara dan sistem pemerintahan tidak disebutkan secara tersurat dan terperinci dalam teks wahyu Tuhan. Sebaliknya, teks wahyu banyak berbicara tentang prinsip-prinsip kenegaraan dan pemerintahan serta nilai-nilai yang harus ditegakkan.

Dengan demikian, menurut Kiai Afif, Islam memberikan kebebasan kepada umatnya untuk mendirikan negara dengan bentuk dan format yang beragam selagi sesuai dengan ketentuan-ketentuan universal berkaitan dengan penyelenggaraan negara. Jadi, ketika para pendiri bangsa ini memilih sistem demokrasi dengan dasar negara Pancasila secara *syar'i* tidak masalah. Indo-

nesia meskipun tidak disebut Negara Islam (*daulah Islâmiyah),* tetapi dapat dinyatakan sebagai daerah Islam *(dâr al-Islâm).* Ini dapat ditemukan dalam banyak pernyataan para ulama fiqh dalam berbagai madzhab.

Di antara dasar teks sebagaimana keputusan Muktamar NU pada 9 Juni 1936 di Banjarmasin adalah pernyataan dalam kitab *Bughyah al-Mustarsyidîn*:

كل محل قدر مسلم ساكن به على الامتناع من الحربيين في زمن من الأزمان يصير دار إسلام تجري عليه أحكامه في ذلك الزمان وما بعده، وإن انقطع امتناع المسلمين باستيلاء الكفار عليهم ومنعهم من دخوله وإخراجهم منه، وحينئذ فتسميته دار حرب صورة لا حكماً، فعلم أن أرض بتاوي بل وغالب أرض جاوة دار إسلام لاستيلاء المسلمين عليها سابقاً قبل الكفار.

"*Setiap tempat yang dihuni kaum muslimin yang mampu mempertahankan diri dari (dominasi) kaum harbi (musuh) pada suatu zaman tertentu, dengan sendirinya menjadi Darul Islam yang berlaku kepadanya ketentuan-ketentuan hukum saat itu, meskipun suatu saat mereka tak lagi mampu mempertahankan diri akibat dominasi kaum kafir yang mengusir dan tidak memperkenankan mereka masuk kembali. Dengan demikian, penyebutan wilayah itu sebagai darul harbi hanya formalistis bukan status yang sebenarnya. Maka menjadi maklum, bahwa Bumi Betawi dan sebagian besar Tanah Jawa adalah Darul Islam karena telah terlebih dahulu dikuasai kaum muslimin sebelum kaum kafir.*"

Menurut Kiai Afif, bukan "Negara Islam" yang diberikan kepada negara Indonesia bukanlah persoalan, karena yang terpenting bukanlah cap dan format, melainkan substansi dan hakikat. Bahkan, cap bukan "Negara Islam" lebih aman bagi kaum muslimin ketimbang terjadi kecemburuan, sentimen agama, dan menimbulkan konflik antar agama. Bukan "Negara Islam" tidak bermakna bahwa negara Pancasila tidak sah menurut Islam.

Islam memang memiliki aturan-aturan universal yang ideal berkenaan dengan negara, namun di sisi yang lain Islam juga

realistis dengan tidak menutup mata dari realitas yang terjadi. Penerimaan negara Pancasila adalah perpaduan nilai-nilai ideal keislaman tentang negara dengan sikap realistis atas kenyataan Indonesia yang pluralistik dan menjadi negara kesepakatan bersama (*dâr al-mîtsâq*) antar berbagai agama.

Penutup

Walhasil, kata banyak santrinya, Kiai Afif adalah kitab yang berjalan. Teks-teks kitab kuning dihafalnya, dikunyah-kunyah hingga lembut, dikomparasikan, dan kemudian dijelaskan dalam bahasa yang sederhana menuju satu titik pemahaman yang substansialis-kontekstual.

Dari Kiai Afif kita bisa belajar secara mendalam tentang ketawadlu'an, kebijaksanaan, ketekunan *muthala'ah*, memahami intisari teks, dan mengkontekstualisasikan hasil bacaan dalam kehidupan sekarang yang kita jalani. Beliau tidak pernah berhenti membaca. Tak sedikit para santri mendapati beliau tidur berteman kitab kuning.[..]

Kiai Afif dan “Jalan Lain” Kajian Fiqh

Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag

(Guru Besar Ilmu Hukum Islam UIN Walisongo Semarang, Ketua Umum PW IKA PMII Jawa Tengah dan Wakil Ketua PWNU Jawa Tengah)

Sejarah KH. Afifuddin Muhajir yang saya tahu adalah sejarah tentang Ma’had Aly Salafiyyah Syafi’iyyah Situbondo yang didirikan KHR. As’ad Syamsul Arifin pada tanggal 21 Pebruari 1990. Kiai Afif terlibat sejak awal dalam proses lahirnya lembaga pasca pesantren yang sangat diperhitungkan di Indonesia ini, karena meskipun masih muda waktu itu, Kiai Afif ditunjuk menjadi salah satu anggota Tim persiapan pendirian Ma’had Aly yang diketuai KH. Hasan Bashri Lc. (Situbondo).

Tim ini beranggotakan kiai-kiai dan tokoh-tokoh hebat seperti KH. Abdul Wahid Zaini, SH. (alm.) (Probolinggo), KH. Yusuf Muhammad, LLM. (alm.) (Jember), KH. Nadhir Muhmmad (Jember), KH. Khatib Habibullah (Banyuwangi) dan KH. Afifuddin Muhajir (Situbondo)[3]. Hingga kini, Kiai Afif secara istiqamah mencurahkan tenaga dan pikiran berkhidmah mendampingi dan mengawal pesantren luhur

[3] Syarifuddin, “Proses Berdirinya Ma’had Aly; Campur Tangan Ulama Nusantara dan Timur Tengah” dalam http://mahadaly-situbondo.ac.id/30-tahun-mahad-aly-situbondo-sebuah-catatan-sejarah/ diakses tanggal 28 Nopember 2020.

yang telah menelorkan banyak orang hebat di bidang kajian hukum Islam ini.

Relasi Resiprokal

Sepeninggal Kiai As'ad Syamsul Arifin, tampuk kepemimpinan Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah diserahkan kepada KHR Ach. Fawaid As'ad. Namun demikian, pengembangan disain dan pemberian warna akademik Ma'had Aly tampaknya lebih intensif dilakukan KH. Afifuddin Muhajir. Intensitasnya pada Ma'had Aly melahirkan suatu relasi resiprokal. Di satu sisi Kiai Afif mewarnai corak akademik Ma'had Aly, di sisi lain Ma'had Aly mewarnai, mematangkan dan mendewasakan pemikiran Kiai Afif terutama dalam bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh.

Sebagaimana dikenal luas, Ma'had Aly Situbondo memiliki nama resmi *Al-Ma'had Al-Aly Lil Ulûm al-Islâmiyyah Qism al-Fiqh*. Sebuah lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pada kajian hukum Islam. Kiai Afif yang memiliki *passion* dalam disiplin fiqh tentu menemukan lingkungan akademik yang cocok di Ma'had Aly ini. Ibarat ikan bertemu kolam, atau dalam ungkapan orang Jawa "*tumbu entuk tutup*".

Lingkungan seperti inilah yang membentuk sekaligus mematangkan Kiai Afif sebagai sosok kiai alim dalam bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh sekaligus kiai yang berhasil melahirkan sederet ilmuan fiqh dan ushul fiqh dengan karakternya yang kuat dalam mengembangkan fiqh yang relevan dengan dinamika kontemporer. Banyak murid Kiai Afif yang meneguhkan diri sebagai kiai atau intelektual yang berkarakter kritis di bidang fiqh dan ushul fiqh, seperti KH. Dr. Abdul Moqsith Ghazali, KH. Dr. Ach. Muhyiddin Khatib, Kiai Dr. Imam Nakha'i dan Kiai Prof. M. Noor Harisuddin, adik kelas saya di MTsNU Demak yang sekarang menjadi Guru Besar di IAIN Jember.

Para *founding fathers* Ma'had Aly Situbondo menetapkan fiqh sebagai bidang konsentrasi bukan tanpa alasan. Pembacaan kritis atas kecenderungan menurunnya ulama yang menguasai fiqh secara utuh dan mampu menerapkannya dalam memecahkan persoalan kontemporer secara komprehensif dan bertanggung-jawab menjadi alasan utamanya. Kiai As'ad dan para kiai yang terlibat membidani Ma'had Aly umumnya memiliki kegelisahan

yang sama mengenai semakin langkanya ulama yang memiliki penguasaan mendalam mengenai fiqh dan memiliki kompetensi dalam memahami isu-isu kontemporer .

Di kalangan pesantren, fiqh sering dipahami sebatas sebagai ukuran halal-haram yang harus diterima *bila kayfa,* tanpa kritisisme. Fiqh tidak dipahami sebagai acuan perilaku umat manusia dalam mengawal mereka kepada suatu kehidupan beragama dan bermasyarakat secara baik dan berkualitas selaras dengan jamannya. Akibatnya, fiqh menjelma menjadi perangkat undang-undang formal yang *rigid*, dan tak mampu berdialog dengan dinamika masyarakat. Fiqh menjadi kehilangan relevansi. Dampak ikutannya, umat semakin menjauhkan diri dari jangkauan fiqh. Salah satu buktinya adalah hasrat serta keinginan masyarakat untuk menguasai fiqh khususnya dan ilmu-ilmu agama umumnya dalam skala luas semakin menurun. Dalam kegelisahan seperti inilah pilihan konsentrasi pada ilmu fiqh diambil untuk Ma'had Aly ini.

Pilihan kepada ilmu fiqh ini memang realistis karena beberapa alasan. Pertama, hukum Islam (fiqh) adalah aspek ajaran Islam yang menempati posisi penting dalam skema doktrinal Islam. Ia merupakan manifestasi paling tipikal dan paling konkret dari Islam sebagai sebuah agama. Demikian pentingnya hukum Islam dalam praktik keagamaan umat Islam, sampai-sampai seorang orientalis, Joseph Schacht menilai bahwa "adalah mustahil memahami Islam tanpa memahami hukum Islam".[4] Kedua, ilmu ini adalah ilmu yang paling besar memperoleh perhatian kalangan pesantren. Peredaran kitab kuning di kalangan pesantren misalnya, hingga sekarang didominasi bidang fiqh atau yurisprudensi hukum Islam. Martin van Bruinessen pernah melakukan survei, dari lebih kurang sembilan ratus (900) judul kitab kuning yang beredar di lingkungan pesantren, sekitar 20% nya bersubstansi fiqh. Selebihnya menyangkut disiplin-disiplin ilmu lain seperti akidah (*ucûluddîn*) berjumlah 17%, Bahasa Arab (*na%w, carf, balâghah*) 12%, Hadis Nabi 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa (*wirid, mujârabat*) 5%, dan karya puji-pujian kenabian (*qicac al-anbiyâ', mawlid, manâqib*) 6%[5].

[4] Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, London: The Clarendon Press, 1971, h. 1.

[5] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat,* Bandung: Mizan, 1999, h. 134-135.

Salah satu yang istimewa dari Ma'had Aly ini adalah rumusan mengenai profil lulusannya sebagaimana tertuang dalam dokumen Profil Ma'had Aly[6], yakni lahirnya kader-kader ulama (*fuqaha*) yang mampu menjadi ilmuan dan panutan masyarakat masa kini maupun masa datang dengan kualifikasi: Pertama, memiliki kemampuan memahami dan menguasai kitab/ilmu fiqh bukan hanya produk ijtihad, tetapi juga memahami jalan pikiran dan wawasan ulama *(kaifiyah al-istinbâm wa al-istidlâl)* yang dituangkan dalam karya besar mereka.

Kualifikasi kedua adalah mampu memecahkan masalah-masalah kontemporer melalui penguasaan dan wawasan dalam memahami fiqh, ketiga, memahami relevansi antara *maqâcid at-tasyrî'iyyah* dan *nucûc at-tasyrî'*; keempat, menguasai metode penggalian dan pengambilan hukum *(marîq al-istinbâm wa al-istidlâl)*; kelima, memahami perubahan fatwa seiring dengan perubahan waktu, tempat dan keadaan *(tagayyiru al-fatwâ bi tagaiyyuri al-azminah wa al-amkinah wa al-a%wâl)*; keenam, lebih memperhatikan terhadap teks-teks hukum kully /universal daripada hukum-hukum juz'iy/parsial (*i%timâm an-nucûc bi al-a%kâmi al-kulliyah la al-juziyyah*)' dan ketujuh, mampu menyelaraskan antara sifat *al-'ilm*, *al-warâ'* dan *al-i'tidâl*.

Profil ulama pesantren dengan kualifikasi seperti itu memang sulit ditemukan dewasa ini. Tentu para mahasantri Ma'had Aly membutuhkan contoh pribadi yang bisa diteladani yang merefleksikan kualifikasi tersebut. Dengan segala kekurangan dan kelebihannya, tampaknya Kiai Afif bisa menjadi "referensi hidup" bagi mereka tentang gambaran mengenai profil sebagaimana tertuang dalam dokumen tersebut. Kualifikasi-kualifikasi yang terumus dalam profil tersebut tergambar sangat jelas dalam gagasan-gagasan, karya dan sepak terjang Kiai Afif di bidang fiqh dan ushul fiqh.

Dalam kajian fiqh, tak banyak pesantren dan kiai yang membuka diri untuk memfasilitasi diskursus *maqashid al-tasyri'iyyah* dan memberi ruang bagi pencermatan atas perubahan *time and space* yang berimplikasi pada perubahan formula fiqh. Demikian pula tidak banyak yang mau berepot-repot menyiangi mana teks-teks hukum universal dan mana teks-teks hukum partikular.

[6] Profil Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo, 2007, h. 4.

Ma'had Aly Situbondo dengan Kiai Afif sebagai ikon pentingnya bisa disebut sebagai salah satunya, yakni varian langka yang meniti "jalan lain" dalam kajian fiqh di dunia pesantren.

Mendialogkan Fiqh dengan Problem-problem Kontemporer

Kiai Afif adalah sosok cerdas dan kritis. Tema besar kegelisahannya dalam kajian fiqh adalah soal kontekstualisasi agar fiqh tidak kehilangan relevansi dengan dinamika masyarakat kontemporer. Ketika berkesempatan berdiskusi kecil (tepatnya wawancara) terkait penelitian saya di Ma'had Aly Situbondo pada tahun 2010, saya menangkap sangat kuat tema besar pemikirannya. Kritisisme dan kontekstualisasi terhadap fiqh harus dilakukan untuk menjebol kebekuan kajian fiqh di pesantren.

Kiai Afif meyakini sepenuhnya bahwa fiqh, pada konsepsinya secara mendasar, memiliki karakter adaptif[7]. Menurutnya, ada tiga watak fiqh yang harus dipahami secara baik. Pertama, fiqh itu *"anny*. Kedua, fiqh itu merupakan objek perbedaan pendapat (*majal al-ikhtilâf*), dan ketiga, dalam fiqh terdapat potensi perubahan. Wataknya yang seperti ini memungkinkan fiqh itu bisa memenuhi adagium *câli% likulli zamân wa makân* (relevan untuk semua waktu dan tempat). Lebih lanjut Kiai Afif menegaskan bahwa hukum-hukum fiqh terdapat dalam dua formula. *Pertama*, yang terkodifikasi dalam kitab-kitab fiqh. *Kedua*, yang ada dalam pikiran orang-orang. Hukum-hukum fiqh dalam pikiran orang-orang ini terutama menyangkut persoalan-persoalan baru yang belum tercantum dalam kodifikasi-kodifikasi kitab fiqh atau persoalan-persoalan lama yang sudah ada jawabannya dalam kitab-kitab fiqh tetapi jawaban-jawaban yang tersedia tidak lagi bisa menyelesaikan persoalan-persoalan untuk konteks kekinian.

Itulah sebabnya, kajian fiqh di Ma'had Aly dikembangkan dengan tetap berbasis pada kitab-kitab fiqh yang telah ada tetapi dengan model pembacaan kritis *(qirâ'ah naqdiyyah*) dengan cara pandang terhadap fiqh yang sangat jelas, bahwa fiqh itu kontekstual. Agar fiqh sebagai suatu produk praksis dapat berkembang, maka basis metodologisnya yakni ushul fiqh harus dioptimalkan. Fiqh

[7] Lihat Musahadi, *Dinamika Kajian Hukum Islam di Pesantren (Studi tentang Elemen Liberal dalam Kajian Fiqih di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo)*, Disertasi pada Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, Semarang, 2012, h. 277-278.

sebagai *aamrât al-amâl* dan ushul fiqh sebagai *marîqat al-'amal* harus diletakkan dalam hubungan fungsional yang proporsional .

Di berbagai pesantren, umumnya fiqh dikaji dan dipelajari secara terpisah dari ushul fiqh. Artinya, fiqh sebagai produk dipelajari dan dikaji secara instan tanpa dikaitkan dengan metodologinya (ushul fiqh). Kiai Afif melihat fenomena ini sebagai salah satu kelemahan yang harus disempurnakan. Memang pada beberapa pesantren, ushul fiqh dikaji dan diajarkan, tetapi ushul fiqh diajarkan sebatas sebagai pengetahuan teoritik yang tidak dipraktekkan. Indikatornya jelas, kitab-kitab Ushul fiqh yang *njlimet* seperti *Jam'ul Jawâmî'* diajarkan dalam waktu satu bulan selesai. Hampir dapat dipastikan, bahwa kajian ushul fiqh seperti ini hanya mementingkan pembacaan untuk "ngalap berkah" (*qira'ah tabarrukan*), bukan pembacaan untuk penguasaan (*qirâ'ah tafahhuman)*, alih-alih pembacaan kritis (*qirâ'ah naqdiyyan*).

Isu penting lain yang menjadi perhatian Kiai Afif adalah mengenai relasi antara teks agama dengan realitas. Kiai Afif sangat meyakini bahwa dalam pemahaman dan pengambilan simpulan hukum, teks tidak bisa dipisahkan dari konteksnya, yakni realitas. Harus ada dialog antara teks dengan realitas (*jadaliyyah an-nac ma'a al-waqî'*). Itulah sebabnya, dalam penarikan simpulan hukum dari *nac* diperlukan beberapa hal penting. *Pertama*, pemahaman yang komprehensif atas konteks turunnya ayat (*ma'rifat as-sabâb an-nuzûl*). Kedua, pemahaman konteks turunnya hadits *(ma'rifat as-sabâb al-wurûd*) dan konteks zaman kekinian (*ma'rifat as-sabâb a"-"urûf*). Setelah hal-hal tersebut dilalui, baru bisa dilakukan penarikan simpulan hukum praksis implementatif yang relevan untuk realitas yang dihadapi *(tanzîl al-ahkâm ma'a al-wâqi'*). Menurut Kiai Afif, apa yang dilakukan oleh Umar Ibn al-Khattab dalam kaitan hukum mengenai zakat bagi mualaf menjadi contoh yang sangat baik mengenai hal ini[8]

[8] Musahadi, "Dinamika Kajian Hukum Islam", h. 303. Pengambilan keputusan hukum secara kreatif dan kontekstual berdasarkan prinsip *wisdom* dan kemaslahatan umumnya mengambil rujukan pada Ijtihad kreatif Umar ibn al-Khattab. Lihat Musahadi, *Fikih Prasmanan: Mencermati Disrupsi di Bidang Hukum Islam*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, UIN Walisongo, Semarang, 8 Januari 2020. Ada beberapa kasus sejenis mengenai terobosan ijtihad hukum Umar ibn al-Khattab, seperti penghentian hukum potong tangan ketika paceklik untuk kasus pencurian. Diskusi panjang lebar mengenai hal ini dapat dibaca pada Muhammad Ridwan,"Implementasi Syariat Islam: Telaah atas Praktik Ijtihad Umar bin Khattab" dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam,* Vol. 13, No. 2, November 2017, 231-254.

Dalam pembacaan terhadap realitas (*al-waqî'*) sesungguhnya diperlukan keahlian khusus yang boleh jadi tidak dimiliki oleh para ulama (*fuqahâ'*). Pada level *takhrij al-manâm,* para fuqaha memang paling otoritatif. Tetapi dalam hal *tahqîq al-manâm,* dibutuhkan ahli-ahli lain yang relevan agar pembacaan terhadap realitas benar-benar *sa%î%* dan komprehensif. Kiai Afif mengambil contoh hukum rokok. Berdasarkan *ijtihad jama'î* merokok dihukumi makruh karena menggunakan harta untuk sesuatu yang tidak bermanfaat (*carf al-mâl ila ma gaira an-naf'i*).

Tetapi problemnya tidak sesederhana itu. Pembacaan terhadap realitas merokok membutuhkan kompetensi dan keahlian lain di luar keahlian fuqaha. Oleh karena rokok berkaitan dengan kesehatan, maka diperlukan analisis dampak rokok bagi kesehatan manusia, dan itu berarti diperlukan ahli di bidang kesehatan untuk pembacaan realitas (*al-waqî'*). Demikian juga, karena rokok telah menjadi bagian dari industri dan korporasi besar yang melibatkan jutaan masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya kepada industri dan korporasi tersebut, maka pembacaan terhadap *al-waqî'* memerlukan ahli ekonomi dan seterusnya[9].

Gagasan-gagasan kritis Kiai Afif mengenai hukum Islam yang seperti ini menunjukkan *genre* yang berbeda dan melampaui alam pikir fiqh pada galibnya kiai-kiai pesantren. Dalam kajian hukum Islam, Kiai Afif tampak jelas menghendaki intensitas dialog antara fiqh sebagai *turats* dengan problem-problem kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat yang selalu berubah.

Suaka bagi Pikiran Kritis

Tidak diragukan bahwa Kiai Afif adalah sosok kiai pesantren yang berpikiran terbuka (*open minded*) dengan agasan-gagasannya mengenai keislaman dan hukum Islam yang sangat kaya dan menarik perhatian banyak kalangan. Didaulatnya Kiai Afif dalam jajaran Rais Syuriyah PBNU, menjadi *mushahih* pada forum *Bahtsul Masa'il* tingkat PBNU dan masuknya kiai yang akrab dipanggil ustadz Khofi ini dalam jajaran salah satu Ketua MUI Pusat Periode 2020-2025 merupakan bukti rekognisi masyarakat atas kualitas keulamaannya.

[9] Musahadi, "Dinamika Kajian Hukum Islam", h. 304.

Tak pelak, Kiai Afif diundang untuk hadir dan terlibat secara aktif dalam berbagai forum diskusi, seminar dan *workshop* di dalam maupun di luar negeri. Undangan datang dari berbagai kalangan, termasuk berbagai LSM yang selama ini dikenal berpandangan kritis mengenai isu-isu keislaman kontemporer. Sebagai contoh, Kiai Afif pernah hadir mempresentasikan makalah bertajuk "*Pandangan Islam tentang (Umat) Agama lain: Perspektif Normatif*" dalam forum "Workshop Islam dan Pluralisme" kerja sama The WAHID Institute Jakarta dengan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jawa Timur, 5-8 November 2007, di Pacet Mojokerto Jawa Timur.

Dengan membaca makalah yang dipresentasikan pada forum tersebut, dapat segera disimpulkan bahwa Kiai Afif memiliki perspektif yang luas mengenai pluralisme agama dan termasuk kiai yang berwawasan *peace* dalam pengembangan relasi antar umat beragama. Kiai Afif tampak sangat familiar dengan pikiran-pikiran ilmuan Barat terkait kajian tentang eksistensi Tuhan, seperti Claude M. Hashway, John Adolf Baoer, dan Andrew Conway Aigea.

Di Ma'had Aly Situbondo, Kiai Afif juga dikenal sebagai sosok kiai yang memberikan sokongan moral luar biasa kepada mahasantri untuk melakukan pemaknaan ulang atas tradisi intelektual pesantren yang sudah dianggap baku. Salah seorang muridnya, KH. Abdul Moqsith Ghazali[10] bahkan melabeli Kiai Afif sebagai pemberi "suaka keagamaan" kepada mahasantri Ma'had Aly yang berpikiran kritis. Kiai Afif memberi "ruang" yang lebar untuk mahasantri yang merasa "gerah" terhadap tradisi intelektual pesantren yang dianggap sudah tidak relevan. Menariknya, meskipun nalar kritis terefleksi sangat kuat dalam dirinya, Kiai Afif tetaplah kiai pesantren yang sangat lembut, santun dan bersahaja. [..].

---

[10]Abd Moqsith Ghazali, "Proses Pembelajaran di Ma'had Aly Sukorejo Asembagus Situbondo Jawa Timur" dalam *Jurnal Ilmiah Pesantren Mihrab,* Edisi III Tahun I, Oktober 2003, h. 46-47.

Kemaslahatan dan Perempuan

Dr. Hj. Nur Rofiah, Bil.Uzm
(Pengampu Ngaji KGI (Keadilan Gender Islam)
& Dosen Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta)

"Saya tidak menyangka di sebuah desa yang jauh sekali dari ibukota,
ada seorang laki-laki, senior, dihormati karena ilmu agamanya,
pakai sarung dan peci haji, menjelaskan tentang Islam
dengan mengutip teori hermeneutika"

Kalimat di atas bukanlah komentar saya, melainkan komentar seorang perempuan senior yang menduduki posisi cukup penting di Malaysia saat menjadi salah satu rombongan Sisters in Islam (SIS) yang sedang berkunjung ke Indonesia. Lelaki yang dimaksudkan adalah KH. Afifuddin Muhadjir, nama yang langsung terlintas di pikiran saya saat SIS memerlukan sosok kiai untuk mengisi forum di Pondok Pesantren al-Ma'shumiy asuhan Nyai Hj. Ruqayyah Ma'shum, MA di Bondowoso. Mendengar komentar ini, saya tidak kaget karena kesan tentang beliau yang melekat kuat di saya adalah sosok yang mencerminkan kaidah ini: *al-Muhafadhatu alal Qodimish Shalih, wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah* sehingga mampu menjaga tradisi dengan sangat kuat tanpa terpenjara olehnya, namun juga terbuka dengan modernitas tanpa hanyut dalam arus derasnya.

Kiai Afif, begitu kami biasa memanggil, baru mulai saya temui lumayan kerap saat terlibat dalam serial *halaqah* tentang korupsi

yang hasilnya kemudian dibukukan dengan judul *NU Melawan Korupsi*. Para kiai senior NU asyik berdebat, kami yang lebih junior (Mas Imdadun Rahmat dan saya) merumuskannya di bawah bimbingan almarhum KH. Masyhuri Na'im. Mengamati kiai-kiai NU dalam merespons problem sosial kontemporer yang tidak ada penjelasannya langsung dalam kitab-kitab kuning ini sangat menarik. Kiai Afif kala itu mencuri perhatian saya karena sikapnya yang khas, lentur namun berkarakter, sebuah sikap yang sangat penting bagi siapapun yang menjadikan nilai sebagai acuan dalam bersikap.

Setelah buku ini terbit, cukup lama sekali saya tidak berjumpa beliau hingga bertemu lagi di gedung PBNU. Seingat saya dua di antaranya adalah saat membahas *draft* Hukum Material Peradilan Agama (HMPA) dan pembahasan agenda Munas yang tertunda tentang Perdagangan Perempuan, entah berapa tahun lalu. Terakhir bertemu adalah saat pembahasan agenda Munas Sarang di gedung PBNU. Saya agak terkejut dan sedikit GR waktu beliau memanggil dengan menyebut nama. Sebagai santri (walau jarak jauh), saya pun auto sungkem. Selebihnya saya hanya menyimak pemikiran beliau yang ditulis sebagai status Facebook, maupun lewat *draft* materi Bahtsul Masail Munas yang akhirnya dibatalkan karena pandemi.

Kemaslahatan

Pak Yai Afif sering sekali bicara tentang kemaslahatan. Tentu saja dengan logika-logika Fiqh dan Ushul Fiqh yang menjadi keahlian beliau. Saya kira semua orang sepakat bahwa kemaslahatan adalah tujuan Islam. Perbedaan segera tampak saat merumuskan kemaslahatan itu sendiri. Apakah bisa langsung dari al-Qur'an dan Hadis sebagai dua sumber paling otoritatif dalam Islam, ataukah mesti menggali keduanya dengan teori-teori kemaslahatan yang berkembang dalam tradisi panjang keilmuan Islam, ataukah juga mempertimbangkan perkembangan yang terjadi dalam realitas sosial.

Dalam merespons problem-problem sosial kontemporer seperti korupsi, pemahaman atas realitas kekinian menjadi sangat penting. Alasannya sederhana: bagaimana mungkin kita bisa memberikan petunjuk keislaman atas suatu masalah jika masalahnya sendiri kita tidak paham? Maka dalam menyusun sikap NU atas korupsi,

para kiai yang terlibat dalam pembahasan pun tekun menyimak penjelasan para ahli tentang apa itu korupsi, termasuk apa saja *modus operandi* korupsi, yang ternyata banyak juga menggunakan tindakan-tindakan "islami" sebagai cara untuk mengelabui.

Menurut saya, Pak Yai Afif mempunyai karakter seorang doktor dalam keilmuan Islam yang ideal. *Pertama,* menguasai teks-teks keislaman, baik yang menjadi sumber primer maupun sekunder: al-Qur'an, hadis, maupun kitab-kitab klasik *mu'tabarah*. *Kedua,* menguasai teori-teori pembacaan teks yang berkembang dalam sistem pengetahuan Islam, khususnya teori kemaslahatan yang menjadi jantung ajaran Islam karena menjadi tujuan syariat/ajaran Islam. *Ketiga*, memahami realitas kontemporer dengan baik. Ini tantangan besar karena sistem keilmuan Islam sangat kaya raya dengan teori tentang teks, namun sebaiknya berkaitan dengan teori analisis sosial. Sikap terbuka dan rendah hati untuk mendengarkan para ahli di bidang yang memang tidak dikuasainya, menjadi sangat penting. *Keempat,* mampu mengoperasikan teori kemaslahatan saat membaca teks-teks keislaman sekaligus membaca realitas kontemporer. Ini satu keterampilan yang memerlukan kecerdasan khusus. Banyak orang mampu memahami bahkan juga menghafal kaidah-kaidah bahasa, kaidah-kaidah *fiqhiyyah* di luar kepala, namun gagap dalam menggunakannya sebagai alat analisis dalam memahami al-Qur'an dan Hadis, apalagi jika sekaligus sebagai analisis sosial. *Kelima,* mempunyai komitmen kuat atas kemaslahatan bersama.

Kelima karakter ini perlu usaha keras dalam waktu yang lama. Untuk menguasai teks-teks primer dan sekunder keislaman butuh mondok bertahun-tahun. Demikian pula untuk menguasai teori-teori pembacaan teks. Mengasah keterampilan menggunakan teori tersebut butuh mondok bertahun-tahun lagi. Proses yang tak kalah lamanya bahkan mesti terus menerus adalah sikap terbuka untuk memahami perubahan sosial yang terus terjadi dalam realitas sosial, dan menjaga komitmen kuat untuk terus berpijak pada kemaslahatan bersama.

Kemaslahatan Hakiki Perempuan

Lima karakteristik doktor dalam keilmuan Islam tersebut semakin terasa penting setelah sekian tahun berjibaku dengan isu keadilan gender Islam (KGI). Secara pribadi, ini adalah sebuah isu

yang semakin didalami semakin meneguhkan keyakinan bahwa kemaslahatan perempuan adalah salah satu agenda utama ajaran Islam. Namun demikian, juga sangat menyadari adanya beragam *jebakan batman* yang bisa membuat teks-teks keislaman sangat rentan disalahgunakan sebagai justifikasi atas tindakan yang melahirkan kerusakan *(mafsadat)*, bahkan bahaya *(mudlarat)* bagi perempuan. Khususnya tindakan-tindakan yang pada saat bersamaan tidak berdampak demikian pada laki-laki. Misalnya, pengalaman perempuan sebagai istri yang dipukul tentu sangat berbeda dengan pengalaman laki-laki sebagai suami yang memukul. Laki-laki tidak mendapatkan *mafsadat* dan *mudlarat* apapun dari peristiwa ini, sedangkan perempuan jelas mendapatkannya.

Sistem pengetahuan Islam memang sangat kuat berbasis pada teks sehingga pengalaman perempuan yang menjadi bagian dari realitas sosial pun kurang mendapatkan ruang yang memadai untuk dipertimbangkan. Termasuk dalam perumusan kemaslahatan. Padahal perempuan mempunyai dua jenis pengalaman yang sangat berbeda dengan laki-laki dan penting dipertimbangkan agar kemaslahatan yang dirumuskan dapat menjangkau perempuan secara hakiki.

Pertama, perempuan punya lima pengalaman biologis yang sama sekali tidak dimiliki laki-laki, yaitu menstruasi (harian/ mingguan), hamil (bulanan), melahirkan (jam-jaman/harian), nifas (harian/mingguan/bulanan), dan menyusui (tahunan). Kelimanya terjadi dalam waktu yang panjang bahkan empat yang terakhir berlangsung secara berturut-turut sehingga menjadi sangat panjang, yaitu hamil (9 bulan) melahirkan (jam-jaman atau harian), nifas (1-60 hari), dan menyusui (2 tahun). Semuanya bisa disertai dengan rasa sakit *(adza)*, menimbulkan kepayahan *(kurhan)*, bahkan sangat sakit *(wahnan ala wahnin)*. Bandingkan dengan pengalaman biologis laki-laki yang hanya dua, yaitu mimpi basah dan hubungan seksual. Keduanya hanya berlangsung menitan dan memberi efek nikmat. *Lima Pengalaman Biologis Perempuan* ini dari sananya sudah mengandung rasa sakit, bahkan sangat sakit sehingga sesuatu tidak bisa dipandang sebagai kemaslahatan, jika menambah sakit salah satu apalagi lebih dari lima pengalaman biologis perempuan ini.

Kedua, perempuan juga punya lima pengalaman sosial akibat sejarah panjang manusia yang diwarnai dengan perilaku tidak manusiawi pada perempuan. Misalnya dikuburkan hidup-hidup saat bayi di Jazirah Arabia, dibakar hidup-hidup bersama jenazah suami yang dikremasi atau disebut Sati di India, dijual dan diwariskan di berbagai peradaban besar dunia, bahkan masih terjadi hingga kini dalam perdagangan perempuan. Tradisi ini muncul dalam sebuah sistem sosial yang meletakkan perempuan sebagai obyek atau subyek sekunder dalam sistem kehidupan. Sistem yang kerap disebut patriarki ini sesungguhnya ada di mana-mana dengan dosis yang beragam. Perempuan menjadi sangat rentan mengalami lima pengalaman sosial, yaitu stigmatisasi (dipandang buruk/negatif), subordinasi (dinilai rendah/lebih rendah daripada laki-laki), marjinalisasi (peminggiran dari akses-akses penting kehidupan), kekerasan, dan beban ganda (domestik sekaligus publik, hanya karena menjadi perempuan sehingga disebut dengan ketidakadilan gender pada perempuan. *Lima Pengalaman Sosial Perempuan* ini adalah tidak adil sehingga sesuatu tidak bisa dipandang sebagai kemaslahatan jika mengandung salah satunya apalagi jika lebih.

Mempertimbangkan dua pengalaman khas perempuan ini adalah inti dari Perspektif Keadilan Hakiki perempuan. Perspektif ini juga penting untuk memahami kemaslahatan agar bisa sampai pada kemaslahatan yang hakiki bagi perempuan. Kemaslahatan yang dirumuskan dengan mengabaikan kedua pengalaman ini hanya akan sampai pada kemaslahatan yang formal/legal/tekstual pada perempuan, belum hakiki. Laki-laki tidak mengalami 10 pengalaman perempuan ini sehingga sangat mungkin tidak mengetahuinya lalu menganggapnya tidak ada dan selanjutnya tidak mempertimbangkannya dalam perumusan kemaslahatan. Sementara hingga saat ini, mereka mendominasi ruang-ruang pengambilan keputusan, baik di keluarga, masyarakat, negara, juga agama.

Tantangan mewujudkan kemaslahatan hakiki perempuan ada lima. *Pertama,* penguasaan atas teks-teks keislaman, baik primer maupun sekunder. *Kedua,* penguasaan atas teori-teori kemaslahatan yang ada dalam sistem pengetahuan Islam. *Ketiga,* penguasaan atas realitas kekinian khususnya berkaitan dengan pengalaman

biologis dan sosial perempuan. *Keempat,* kemampuan melakukan analisis teks dan analisis sosial. *Kelima,* komitmen kuat untuk berpegang teguh pada kemaslahatan bersama, khususnya kemaslahatan hakiki perempuan.

Kiai Afif telah menguasai lima-limanya. Hanya saja pada bagian ketiga, yaitu menguasai realitas kekinian, mungkin belum terlalu intens mendiskusikan pengalaman biologis maupun sosial perempuan. Barangkali ini pula sebabnya mengapa saat menjadi *Mushahih Bahtsul Masail* tentang khitan perempuan, beliau setuju dengan keputusan yang membolehkannya. Namun melihat rekam jejak dan kearifan beliau dalam merespons isu-isu kontemporer seperti korupsi, Pancasila, etika politik Islam, dll. saya yakin tidak sulit mengajak beliau mendiskusikan ulang isu-isu gender dalam Islam dengan perspektif keadilan hakiki perempuan.

Ada satu opini beliau tentang kemaslahatan yang juga sangat mengesankan. Hal ini saya temukan saat membaca *draft* materi *Bahtsul Masail* tentang Etika Politik Islam. Saya lupa persis bunyinya. Namun intinya adalah dalam kehidupan nyata, kita tidak selalu dihadapkan pada pilihan baik dan buruk sehingga dengan mudah kita menentukan untuk ambil yang baik. Kita mungkin dihadapkan pada pilihan yang beragam sehingga tidak selalu ada pilihan baik. Karenanya penting untuk memegang prinsip ini. *Pertama,* ketika berhadapan dengan pilihan baik dan baik, pilihlah yang terbaik. *Kedua,* baik dan lebih baik, pilih yang lebih baik. *Ketiga,* baik dan buruk, pilihlah yang baik. *Keempat,* buruk dan buruk, pilihlah yang terbaik. *Kelima,* buruk dan lebih buruk, pilihlah yang buruk. Konsep ini juga sangat relevan bagi perempuan karena dalam kehidupan nyata mereka juga kerap berhadapan dengan pilihan-pilihan yang sama-sama tidak ideal.

Terakhir terima kasih atas tetesan ilmu *panjenengan*, KH. Dr. Afifuddin Muhadjir, MA yang sebetulnya ingin sekali saya selami. Selamat atas penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa dari UIN Walisongo Semarang. Semoga semakin berkah dan menginspirasi banyak orang. Semoga juga suatu saat saya dapat *sowan* untuk konsultasi tentang kemaslahatan dan perempuan. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.* [..]

Nalar Hukum Islam Progresif: Refleksi Pemikiran Kiai Afifuddin Muhajir, Sang Ulama Produktif

Dr. H. Ahmad Zayadi
(Kepala Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Jawa Timur)

Jika sekilas orang memandang KH. Afifuddin Muhajir dari segi penampilan, mereka pasti mengira beliau sebagai sosok biasa, sebagaimana kita pada umumnya, namun bersahaja. Berbeda halnya jika memperhatikan secara langsung gagasan dan *fikrah*-nya dalam menyajikan narasi hukum Islam yang segar, siapapun akan tertegun dengan keluasan cakrawala dan kedalamannya dalam berpikir. Ulama kharismatik yang kini menetap di salah satu pesantren terbesar di Jawa Timur, PP Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo tersebut, memang istiqamah untuk membangun dan merekonstruksi kajian metodologi bagi tegaknya nalar Islam yang moderat khas Pondok Pesantren.

Kiai Afif, sapaan akrab beliau, adalah satu di antara sekian ulama produktif yang menulis di bidang hukum Islam. Ketokohan sekaligus kharisma beliau terlihat dengan memadukan penguasaan terhadap keilmuan Islam dan rasa takut (*khasyyah*) terhadap Sang Khaliq. Kepiawaian di bidang keilmuan Islam beliau tunjukkan saat berhasil memberikan jalan keluar jika terjadi *mawquf* (*deadlock*) dari peserta *Bahtsul Masail* (pembahasan hukum atas persoalan

baru) dengan menyampaikan sejumlah argumentasi solid dan tak terbantahkan. Beliau juga tokoh yang dikenal konsisten menolak jabatan tertentu. Masih segar dalam ingatan publik, dukungan beliau terhadap Khofifah Indar Parawansa dalam Pilkada Provinsi Jawa Timur beberapa tahun lalu, murni didasarkan pada pandangan beliau bahwa Islam memberikan hak-hak berpolitik bagi siapa pun, tak terkecuali perempuan yang kerap mendapat perlakuan diskriminatif.

Pengarusutamaan Ushul Fiqh

Saat bertugas sebagai Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren - Ditjen Pendidikan Islam Kemenag RI, saya sering kali menyimak dan mengikuti pengajian dan kajian bagaimana ide-ide segar dan brilian dikemukakan Kiai Afif melalui perjumpaan secara langsung. Tradisi *turats* klasik dan kontemporer sangat dikuasai sehingga penguasaan terhadap doktrin hukum Islam orisinil (*al-ashalah*) beliau praktikkan guna melahirkan pembaharuan hukum Islam (*tajdid*). Narasi pemikiran beliau dipengaruhi doktrin hukum Islam progresif yang belakangan marak didiskusikan dalam ruang akademik. Kiai Afif kerap mengkritik doktrin *taqlid* yang menurut beliau 'memasung' kreativitas hukum, tak terkecuali kalangan pesantren. Kalangan pesantren sulit mengaktualisasikan tren berfiqh secara *manhaji*, alih-alih meneruskan tradisi hukum Islam non-responsif yang menyebabkan doktrin hukum Islam sulit berkembang dan dianggap telah mati pasca ditutupnya pintu ijtihad (Josep Schacht, 1964).

Kiai Afif menggagas pengarusutamaan Ushul Fiqh guna menyelesaikan problematika kebangsaan dan keumatan. Dalam sejumlah tulisannya, Kiai Afif menawarkan Ushul Fiqh perlu menjadi basis penyusunan sejumlah regulasi. Pada tahun 2017, misalnya, Kiai Afif terlibat dalam *bahtsul masail* yang diselenggarakan Forum Ma'had Aly Wilayah Jawa Timur. Kala itu, ada wacana untuk menginvestasikan dana haji untuk pembangunan infrastruktur. Beliau mengajukan argumentasi bahwa sepanjang investasi dimaksud dapat melahirkan manfaat bagi calon jamaah melalui subsidi Ongkos Naik Haji (ONH) maupun fasilitas penunjang ibadah, kebijakan tersebut bisa dibenarkan. Bahkan hukumnya

bisa menjadi wajib karena syariat menetapkan setiap regulasi dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah harus berpijak pada kemaslahatan rakyat (*tasharruf al-imam 'alar-ra'iyyah manuthun bil-mashlahah*).

Jika adagium hukum Islam masih 'terbelenggu' trend berfikir qawly, lain halnya dengan refleksi pemikiran Kiai Afif yang menyatakan proses-proses penggalian hukum Islam perlu mengadopsi instrumen Ushul Fiqh, atau menggesernya menuju paradigma *manhaji* (*ijtihad based-methods*) guna melahirkan satu ketentuan hukum baru. Kalangan pesantren dan Ma'had Aly, lanjut Kiai Afif, harus 'berani' menggunakan instrumen Ushul Fiqh karena produk fiqh yang terangkum dalam kitab kuning pesantren adalah produk yang dipengaruhi sosio-kultur di zamannya, sehingga belum tentu kompatibel dengan dinamika masa kini yang relatif berbeda jauh. Dialektika hukum yang digagas Kiai Afif identik dengan paradigma Ahmad al-Raysuni (2000) yang memandang perlunya mentransformasikan paradigma hukum Islam 'Theo-sentris' sesuai dimensi kemaslahatan menuju 'antropo-sentris' yang menjadikan manusia sebagai pusat hukum.

Menuju Tren Kemaslahatan dalam Diktum Kebangsaan

Narasi kebangsaan dan gagasan hukum Islam progresif beliau juga terlihat dalam karya terbarunya, *Fiqh Tata Negara: Upaya Mendialogkan Sistem Ketatanegaraan Islam* (2017). Kiai Afif piawai mengkomparasikan membandingkan antar mazhab ushul fiqh (*muqaranat ushul al-fiqh*). Temuan Kiai Afif dalam konteks keindonesiaan perlu digarisbawahi. Beliau mencatat, Pancasila sesuai dengan diktum syariah berdasarkan tiga argumentasi. Pertama, Pancasila kompatibel dengan syariah. Kedua, tak ditemukan ada narasi dalam Pancasila yang bertentangan dengan syariah. Ketiga, Pancasila sebagai syariah itu sendiri.

Kiai Afif menyadari betul hegemoni tren pemikiran revivalis dan kaum Islam trans-nasional perlu dibendung. Tujuan pergerakan kelompok ini hendak mengubah sistem pemerintahan Indonesia menuju Khilafah dan menawarkan syariah sebagai konstitusi pemerintahan. Kelompok ini juga meyakini doktrin holistik Islam bahwa demokrasi bertentangan dengan ajaran Islam. Padahal, dalam konteks politik, Kiai Afif menggarisbawahi Islam

tidak mengukuhkan satu sistem pemerintahan yang *legitimate* dan hanya menyediakan prinsip-prinsip universal Islam. Meminjam istilah Kiai Afif, yang terpenting adalah mewujudkan nilai kesetaraan (*al-musawah*), kebebasan (*al-hurriyyah*), musyawarah (syura) dan pengawasan umat (*raqabat al-ummah*). Doktrin tersebut berpijak pada sejumlah ayat al-Qur'an yang memuat isu ketatanegaraan dituturkan dengan redaksi global (*ijmal*). Hal tersebut mengindikasikan adanya ruang ijtihad manusia modern dalam menyusun praktik berpolitik yang sesuai dengan kemaslahatan di zamannya.

Saya menilai, penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa dari UIN Walisongo Semarang baru-baru ini kepada Kiai Afifuddin Muhajir tak sebanding dengan kontribusi luar biasa beliau terhadap perkembangan keilmuan Islam di dunia pesantren dan Ma'had Aly. Penganugerahan tersebut adalah manifestasi kritik terhadap berbagai kalangan yang memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif yang anti modernitas dan terbelakang. Padahal pesantren terbukti memberikan kontribusi yang tak sedikit bagi bangsa dan negara.[..]

KH Afifudin Muhajir, Panutan Ulama Perempuan

Dr. H. Faqihuddin Abdul Kodir, MA
(Dosen Tetap IAIN Cirebon, Pendiri Fahmina Institute)

Gerakan pemberdayaan perempuan berbasis Islam di Indonesia menemukan momentum historisnya pada perhelatan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) pada tahun 2017 di Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Cirebon. Lebih dari 600 orang hadir dalam Kongres ini yang terdiri dari para pengasuh dan guru-guru pesantren, akademisi perguruan tinggi Islam, pemimpin *majlis ta'lim*, pemimpin komunitas, aktivis pemberdayaan perempuan, dan para peneliti. Para pengunjung pengamat dari enam belas negara benua-benua utama, seperti Asia, Afrika, Eropa, Australia, dan Amerika juga ikut hadir.

Salah satu yang didiskusikan dan ditawarkan Kongres ini adalah bahwa ulama perempuan adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan keagamaan dan yang lain, yang membawa mereka pada ketakwaan kepada Allah Swt. dan pengabdian kepada kemanusiaan dan alam semesta. Ulama perempuan adalah bukan ulama yang berjenis kelamin perempuan, tetapi mereka yang memiliki kepedulian pada kondisi perempuan dan tergerak melakukan upaya pemikiran dan gerakan untuk pemberdayaan perempuan. Mereka bisa berjenis kelamin perempuan dan juga bisa laki-laki.

Dalam Deklarasi Kebon Jambu yang dibacakan pada akhir acara oleh seluruh peserta Kongres, juga ditegaskan pengakuan pada kemanusiaan perempuan dengan segala akal budi dan jiwa raga, hadirnya keterlibatan ulama perempuan dalam pentas sejarah dan apresiasi atas keberadaan dan kiprah mereka, pentingnya membuka peluang bagi mereka dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Semua pengakuan dan keterlibatan para perempuan ini merupakan keterpanggilan iman dan keniscayaan sejarah.

Dengan perspektif ini, saya bisa menegaskan bahwa KH. Afifudin Muhajir, ulama pakar ushul fiqh dari PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sebagai panutan ulama perempuan. Kiprahnya sangat kentara untuk memberi pengakuan yang jelas dan tegas pada eksistensi dan keterlibatan perempuan dalam segala aspek kehidupan: agama, sosial, maupun politik.

Pada tahun 2018, misalnya, Kiai Afif sempat menggegerkan dunia ulama dan politik di tanah air, karena terjun langsung mendukung Khofifah Indarparawansa, seorang santri politisi perempuan, untuk menjadi Gubernur Jawa Timur. Dukungan seorang ulama, seperti Kiai Afif terhadap kandidasi perempuan tidak hanya memberikan kekuatan politik, tetapi lebih penting adalah dampak teologis dan kultural. Sesuatu yang masih sulit secara teologi, di berbagai daerah di Indonesia, apalagi di seluruh negara-negara Timur Tengah, untuk mengakui kepemimpinan politik perempuan.

Hal ini karena bagi kalangan konservatif, kepemimpinan perempuan selalu dihadang dengan menggunakan aspek agama, bahwa mereka tidak layak dan tidak boleh memimpin masyarakat yang *notebene* banyak laki-laki. Salah satu dasar pelarangan ini adalah teks hadits Bukhari yang menyatakan bahwa umat tidak akan bahagia jika dipimpin perempuan. Tentu, ditambah dengan seabrek argumentasi lain yang bersifat komplementatif.

Kiai Afif bukan tidak tahu dasar hadits sahih ini, tetapi sebagai seorang *ushuli*, beliau tahu persis bagaimana memaknainya dalam semangat *maqashidi* dan etika politik Islam, yang juga menjadi dasar pijakan berpikir para ulama perempuan di Kongres ini. Dalam hal ini, Kiai Afif sering menyitir pernyataan Abu al-Wafa Ibn 'Uqail al-Hanbali (w. 513 H/1119 M) tentang politik kemaslahatan dalam

Islam, yang juga sering dikutip KH. Husein Muhammad, Nyai Hj. Badriyah Fayyumi, dan tokoh-tokoh KUPI.

"Bahwa politik kebijakan yang Islami itu adalah yang bisa mendekatkan masyarakat pada kemaslahatan, dan menjauhkan mereka dari kemafsadatan. Sekalipun tidak disebutkan secara literal dalam wahyu Qur'an, maupun teks Hadits Nabi Muhammad Saw", demikian pernyataan Abu al-Wafa itu. Kepemimpinan perempuan, karena itu, adalah sah dan bahkan bisa lebih baik sepanjang ia lebih mampu membawa kemaslahatan dari kepemimpinan laki-laki.

Pola pikir *ushuli* Kiai Afif ini memberi jalan lempang bagi santri-santri Pesantren Situbondo yang diasuhnya untuk memahami dan menerima gagasan kemanusiaan dari berbagai peradaban dunia, tanpa harus kehilangan jati diri keislaman mereka. Pada konteks KUPI, dengan didikan pola pikir *ushuli* ini, kedua murid Kiai Afif, yaitu Imam Nakhei dan Pera Soparianti dipercaya duduk sebagai perumus fatwa keagamaan yang dikeluarkan secara resmi oleh KUPI tentang kekerasan seksual, pernikahan anak, dan perusakan lingkungan.

Dengan pola pikir *ushuli* ini, komitmen Kiai Afif pada nilai keislaman, kebangsaan, kemanusiaan juga nyata jelas. Suatu komitmen yang sama yang digaungkan saat perhelatan Kongres Ulama Perempuan Indonesia. Hal ini terlihat jelas saat Kiai Afif diwawancara Detik soal radikalisme dan terorisme pada awal kerja Kabinet Jokowi yang kedua. Kiai Afif meminta negara untuk tidak alergi dengan simbol-simbol agama di satu sisi, tetapi di sisi lain juga meminta umat Islam menerima dengan baik kebijakan negara, dengan alasan kemaslahatan yang jelas, dalam mengatur penggunaan simbol-simbol ini.

Dalam perspektif KUPI, ulama adalah pewaris Nabi Saw, baik ia laki-laki maupun perempuan, yang diperintahkan untuk melanjutkan misi-misi profetik, menyebarkan ilmu pengetahuan, membebaskan manusia dari sistem penghambaan selain Allah Swt, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, memanusiakan semua manusia, dan menyempurnakan akhlak mulia, demi mewujudkan visi kerahmatan semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Mempertimbangkan perspektif ini, dengan melihat sosok Kiai Afif sebagai ulama berpengetahuan yang tinggi, berkepribadian

yang rendah hati, membesarkan hati, menemani, dan mendorong murid-muridnya untuk melakukan dakwah keislaman dan kerja kemanusiaan, tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa beliau adalah panutan bagi ulama-ulama perempuan. Untuk itu, perspektif dan keilmuannya harus dipublikasikan dan dilestarikan, kiprahnya harus dicatat dan diajarkan, serta prestasinya harus diakui dan diapresiasi. Ini semua untuk membukan jalan agar lebih lempang bagi kerja-kerja kemanusiaan dalam Islam, terutama gerakan pemberdayaan perempuan. Semoga. [..]

Ijtihad Kiai Afif Menghadirkan dan Menggerakkan Tradisi

H. Zuhairi Misrawi, Lc
(Cendekiawan Nahdlatul Ulama & Alumni Univ. Al-Azhar Mesir)

Kesan pertama saat jumpa Kiai Afif—panggilan akrab KH. Afifuddin Muhajir—adalah kesederhanaan, kearifan, dan kedalaman ilmu. Para aktivis dan kader Nahdlatul Ulama pasti mengenalnya dengan baik, karena dalam beberapa dekade terakhir, ia menjadi "jimat" NU untuk memecahkan beberapa persoalan pelik, terkait keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Bahkan dalam diri Kiai Afif sebenarnya personifikasi moderasi Islam ala NU dapat digambarkan dengan baik. Bagaimana itu terjadi?

Di dalam nalar keagamaan NU dikenal diktum, *al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah.* Yaitu mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Nalar ini sebenarnya mengandaikan, bahwa khazanah klasik, terutama kitab-kitab kuning yang ditulis oleh para ulama terdahulu merupakan gudang ilmu yang luar biasa luasnya. Ia tidak hanya merespons persoalan-persoalan yang ada pada masa itu, melainkan juga dapat dijadikan sebagai optik untuk meneropong persoalan-persoalan kekinian dan kedisinian.

Bersamaan dengan itu, pemikiran terus berkembang dan persoalan yang dihadapi umat juga semakin kompleks. Sebab itu, kita tidak bisa hanya mengacu pada pemikiran klasik yang kaya itu. Kita juga perlu memahami pemikiran kontemporer (*al-jadid al-ashlah*), sehingga lahir dialektika pemikiran antara tradisi lama dan tradisi baru. Jika di dalam tradisi baru ini terdapat kebaikan, maka kita bisa mengambilnya untuk kemaslahatan bersama.

Maka dari itu, Muhammad 'Abid al-Jabiri menegaskan perlunya koneksitas antara tradisi masa lalu dengan tradisi masa kini (*washl al-madhi bi al-hadhir*). Khazanah Islam dengan berbagai corak dan alirannya pada hakikatnya merupakan sebuah pendulum yang tidak pernah berhenti, bahkan bisa dikatakan berputar. Sebab itu diperlukan sebuah pemikiran yang serius untuk meramu dengan baik antara tradisi masa lalu dan tradisi masa kini.

Hassan Hanafi menyebut tradisi sebagai khazanah kejiwaan (*al-makhzun al-nafsi*), yang semakin meneguhkan betapa pentingnya tradisi. Pada dasarnya kita tidak bisa meninggalkan tradisi. Yang harus dilakukan adalah menghadirkan dan menggerakkan tradisi (*tahdhir wa tahrik al-turats*). Dalam bahasa ulama al-Azhar saat ini adalah memperbarui wacana keagamaan (*tadjid al-khithab al-diny*).

Saya memilih istilah khusus untuk Kiai Afif, yaitu menghadirkan dan menggerakkan tradisi. Dalam berbagai forum yang saya ikuti dan mendengarkan langsung presentasi dari Kiai Afif, baik di lingkungan NU maupun diskusi-diskusi yang digelar oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Dalam berbagai *halaqah*, saya merasakan dengan seksama keinginan Kiai Afif agar kita warga pesantren, termasuk para santri dan kiai, mempunyai kepercayaan yang tinggi, bahwa khazanah pesantren mampu merespons isu-isu kontemporer yang menjadi perhatian publik. Pesantren dapat berperan lebih besar untuk memberikan baktinya bagi Tanah Air dan kemanusiaan.

Dalam konteks ini, Kiai Afif dapat disebut sebagai kiai atau ulama yang *par excellence.* Ide-idenya mewarnai pemikiran NU dan menjadi rujukan dalam mewarnai berbagai isu-isu kebangsaan dan kemanusiaan. Dalam tulisan ini, saya hanya mengetengahkan beberapa pikiran Kiai Afif yang penting untuk diketahui khalayak dan menjadi diskursus yang layak untuk diperbincangkan kembali.

Pertama, pentingnya menjaga dan membumikan Pancasila. Kita semua sepakat bahwa Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi yang mempersatukan kita semua sebagai warga bangsa. Negeri ini bisa berdiri kokoh dan mampu merawat kebhinnekaannya, karena kita masih meyakini Pancasila sebagai *common platform* kita untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita dan mimpi para pendiri bangsa. Pertanyaan yang selalu muncul, apakah Pancasila bertentangan dengan Islam? Bagaimana hubungan antara Pancasila dengan gagasan Negara Islam (*Dawlah Islamiyyah*)?

Kiai Afif dengan nalar khas pesantren mencoba memberikan sumbangsih pemikiran agar setidak-tidaknya warga NU tidak ada keraguan sedikit pun untuk menerima Pancasila. Memang, sedari awal NU sudah menegaskan sebagai garda terdepan penjaga Pancasila. Menjaga Indonesia berarti menjaga Pancasila agar tegak kokoh menjadi *common platform* seluruh warga bangsa.

Menurut para ulama NU, Pancasila tidak bertentangan dengan Syariat Islam. Tugas kita bukan lagi mempertentangkan Pancasila dan Syariat Islam, melainkan justru mengamalkan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila harus menjadi ideologi yang hadir dan dirasakan langsung oleh setiap warga (*working ideology*). Karenanya, Pancasila bersifat final, tidak perlu dipertanyakan lagi posisinya sebagai ideologi dan dasar negara.

Dalam hal ini, Kiai Afif menggarisbawahi Pancasila sebagai racikan sempurna yang dapat memberikan solusi bagi terwujudnya demokrasi yang berkualitas di tengah kemajemukan warga, baik dari segi agama, suku, bahasa, dan afiliasi politik. Dalam kacamata ilmu politik modern, Pancasila berhasil memberikan arahan yang jelas, kokoh, dan kongkret perihal tujuan berdemokrasi. Demokrasi hakikatnya bukan hanya sekadar menggelar pemilu yang adil, jujur, transparan, dan akuntabel, melainkan lebih jauh dari itu memastikan agar demokrasi dapat membuahkan hasil yang maksimal bagi kesejahteraan dan keadilan sosial. Sebab itu, puncak dari Pancasila adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila sejatinya menjadi kiblat kita dalam berdemokrasi. Demokrasi yang kita bangun harus membangun harmoni yang bersumber dari cahaya Ilahi. Demokrasi yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan keadaban. Demokrasi yang mempersatukan kita

sebagai bangsa. Demokrasi yang dibangun di atas prinsip permusyawaratan dan kebijaksanaan. Demokrasi yang mampu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kiai Afif secara eksplisit menyebutkan bahwa Pancasila akan mampu menjadikan Indonesia sebagai negara modern yang berkarakter relijius, karena Pancasila sejalan dengan jiwa dan karakter bangsa yang berketuhanan. Dalam hal ini, Negara Pancasila menurut Kiai Afif adalah negara yang *islami.* Ia menegaskan, "Pancasila merupakan dasar negara, bukan Syariat. Namun sila demi sila di dalamnya tidaklah bertentangan dengan ajaran Syariat, bahkan sejalan dengan syariat itu sendiri." Maka dari itu, menurut Kiai Afif, "sebagai dasar negara, Pancasila wajib dijadikan acuan dan pedoman dalam pembuatan ketentuan hukum dan perundang-undangan pada berbagai levelnya."

Lebih lanjut, menurut Kiai Afif, Indonesia menjadi Negara Pancasila dan bukan Negara Islam adalah bukan sebuah persoalan. Sebab yang terpenting adalah substansi dan hakikat, bukan cap dan format. Negara Pancasila justru lebih aman bagi umat Islam karena tidak akan menimbulkan sentimen keagamaan. Ia merujuk pemberian gelar, *waliyyul amri al-dharury bi al-syawkah* kepada Bung Karno merupakan ijtihad para ulama tentang keabsahan kepemimpinan Bung Karno sekaligus dukungan penuh terhadap Negara Pancasila.

Jauh sebelum lahirnya Pancasila, bahkan sembilan tahun sebelum Indonesia merdeka, para ulama NU dalam muktamar ke-XI di Banjarmasin yang digelar pada tahun 1936 menegaskan Nusantara sebagai kawasan Islam (*dar al-Islam*). Menurut Kiai Afif, pilihan diksi *dar al-Islam* bukan *Dawlah Islamiyyah* (Negara Islam) dapat menginspirasi kita, bahwa Indonesia adalah negara damai, karena warganya hidup berdampingan dengan damai di tengah keragaman. Di dalam kita *Bughyah al-Mustarsyidin* ditegaskan, bahwa sebuah negara yang penduduknya hidup damai dan tidak melakukan peperangan dalam jangka waktu yang panjang, maka wilayah tersebut dapat disebut *dar Islam.*

Maka dari itu, Negara Pancasila yang di dalamnya setiap warga bisa hidup berdampingan dengan damai di tengah keragaman dapat disebut sebagai *dar Islam.* Kita tidak perlu lagi menggaungkan

Negara Islam (*Dawlah Islamiyyah*) dengan berbagai modus operandinya dan *khilafah ala* Hizbut Tahrir Indonesia, karena Negara Pancasila sudah sejalan dengan substansi Syariat Islam.

Kedua, perlu pengarusutamaan moderasi Islam. Kita memaklumi bersama, bahwa fundamentalisme, radikalisme, dan ekstremisme berjubah agama terus menjadi fenomena yang marak dan tak bisa dibendung lagi. Ini menjadi *alarm* bagi umat Islam Indonesia. Kelompok mayoritas yang moderat harus bersuara lantang, karena mereka yang menabuh genderang radikalisme dan ekstremisme jauh lebih lantang.

Kiai Afif secara khusus menyatakan, bahwa sikap moderat (*wasathiyyah*) dalam beragama merupakan cita rasa Islam Nusantara. Kita harus kokoh dan konsisten menyebarluaskan dan mengamalkan Islam yang moderat itu. Yaitu Islam yang di dalamnya mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeadilan (*'adalah*), dan berkeseimbangan (*tawazun*).

Menarik sekali ketika Kiai Afif mengetengahkan moderasi sebagaimana ditunjukkan dalam Syariat Islam. Dalam hukum Islam misalnya, Kiai Afif menegaskan bahwa memang hukum Islam bersumber dari Allah SWT, dan karenanya bernuansa ketuhanan (*ilahiyyahi*). Tetapi kita tidak bisa mengabaikan fakta, bahwa hukum Islam juga mempunyai dimensi kemanusiaan (*insaniyyah*), karena bertujuan untuk memenuhi kepentingan dan mewujudkan kesejahteraan umat manusia secara lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat.

Nalar moderat juga meniscayakan adanya keseimbangan antara *teks* dan *kemaslahatan.* Pada dasarnya antara keduanya saling berkait kelindan, bahkan menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan. Para ulama menggarisbawahi perihal *maqashid al-syariah* dan *al-kulliat al-khamsah* dalam rangka memberikan pendasaran metodologis dan teoritis dalam memahami hukum Islam.

Kiai Afif tidak lelah mengingatkan kita semua agar memahami ajaran Islam secara moderat, sehingga agama hadir dalam wajahnya yang ramah, toleran, dan membebaskan. Islam tidak dibajak untuk kepentingan tafsir otoriter dalam memapankan otoritarianisme.

Masih banyak lagi pikiran-pikiran Kiai Afif yang bisa dieksplorasi dalam rangka menghadirkan dan menggerakkan tradisi, baik dalam konteks internal NU maupun dalam konteks keindonesiaan dan kemanusiaan universal. Intinya, kelompok moderat harus aktif mengetengahkan pikiran-pikiran mencerahkan dalam rangka menjaga keberlangsungan Indonesia yang ramah dan toleran ini.

Saya pribadi ada beberapa hal yang tidak sependapat dengan pemikiran Kiai Afif, tetapi semua itu luruh dalam samudera kearifan dan kebeningan hatinya. Kiai Afif adalah sosok kiai dan ulama panutan yang ketika menyampaikan pesan dan pemikiran selalu menggunakan *lisanul hal* melebihi *lisanul maqal.* Kearifannya melampaui kedalaman ilmunya. Maka dari itu, tidak aneh jika pandangan-pandangan Kiai Afif bisa *landing* secara mulus dalam forum-forum besar di lingkungan Nahdlatul Ulama.

Terakhir, saya sangat mengapresiasi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang yang akan memberikan gelar doktor kehormatan (*Doctor Honoris Causa*) kepada Kiai Afif. Hal tersebut merupakan tradisi keilmuan yang sangat baik, karena pesantren banyak menyimpan mutiara keilmuan yang sudah terbukti mewarnai wajah moderasi Islam di negeri ini. Kiai Afif di antara kiai-kiai dan ulama yang pantas mendapat gelar kehormatan tersebut. Alfu mabruk Kiai Afif… [..]

KH. Afifuddin Muhajir: *Faqih* dari Pesantren

H. M. Cholil Nafis, Lc., Ph.D

Guk Khofi, inilah sapaan akrab yang disematkan kepada paman sejak saya masih kecil. Beliau dikenal alim dan ahli fikih bahkan dianggap memili ilmu ladunni (alim ilmu agama tanpa belajar). Namun kemudian saya mengenalnya dengan nama Afifuddin Muhajir. Putra kesayangan dari Kiai Muhajir dan Nyai Zuhriyah adalah keturunan Bujuk Ahmad tokoh pejuang di desa Jerengoan, kebupaten Sampang Madura. Menarik sebetulnya apabila mengulas beberapa nama tokoh yang berasal dari pulau Madura tentang keunikan nama asli, julukan dan ijazah sekolah. Salah satunya KH. Afifuddin Muhajir yang dipanggil Guk Khofi atau Ustadz Khofi karena diijazah tertulis Mohammad Khafifuddin, disingkat M. Khafifuddin.

Guk Khofi atau juga di kalangan Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo dikenal Ustadz Khofi telah mengenyam dan hidup di pesantren sejak usia 8 tahun tepatnya beliau di Pesantren Situbondo karena ibunya Nyai Zuhriyah juga mengajar para santri disitu, pada usia genap 20 tahun Guk Khofi sudah aktif mengajar pengajian, kajian ilmiah serta *khataman* kitab kuning. Kini beliau tercatat aktif sebagai dosen tetap Ma'Had Aly Situbondo

dengan beberapa karya di antaranya Fungsionalisasi Ushul Fiqh dalam Bahtsul Masail NU, Judul buku: Kritik Nalar Fikih NU, Penerbit: Lakpesdam. Fikih Anti Korupsi, Judul Buku: Korupsi kaum Beragama, Penerbit: P3M. Fikih Menggugat Pemilihan Langsung, Penerbit: Pena Salsabila. Kitab Fathul Mujîb Al-Qarîb Syarah at-Taqrîb li Abî Syuja', Penerbit: Maktabah As'adiyah. Al-Luqmah As-Sâ'igah, Penerbit: Maktabah As'adiyah. Metodologi Kajian Fikih, Penerbit: Ibrahimy Press. Maslahah sebagai Cita Pembentukan Hukum Islam, Penerbit: Ibrahimy Press beserta beberapa undangan menjadi narasumber diskusi ilmiah berskala regional, nasional maupun internasional.

Banyak yang bertanya nasab keilmuan beliau mengingat Guk Khofi tidak pernah belajar di luar negeri , beliau hanya berkutat di Pesantren Salafiyah Syafi'Iyah Situbondo mulai kecil sampai sekarang. Beliau mendapatkan ilmu *laduni* (ilmu yang diperoleh tanpa belajar namun langsung mendapatkannya dari Allah SWT), di samping pihak belajar kajian dasar *Ushul Fikih,* beliau pernah belajar kitab *Lubbul Ushul* pada KH. Qasdussabil Syukur. Selebihnya beliau belajar secara otodidak dengan melakukan kajian pada beberap kitab ushul fikih *Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i, *al-Mustashfa min 'Ilmil Ushul* karya al-Ghazali, *al-Muwafaqat fi ushulis Syari'ah* karya as-Syathibi, *al-Ihkam fi Ushulil Ahkam* karya al-Amidi. Favorit kajian beliau adalah kitab *Jamul Jawami'* karya *Tajuddin As Subki*, di samping pihak karya fenomenal beliau tentang kajian fikih dicurahkan dengan membuat kitab *Fathul Mujibil Qorib* yang merupakan *syarah* dari kitab *Fathul Qoribul Mujib* karya *Syaikh Abu Syuja' Al Isfahani*. Oleh karenanya tidak heran dalam forum *Bahtsul Masail* tingkat PBNU beliau dikenal sebagai *mushahih .*

Guk Khofi juga terus konsisten aktif pada Jamiyyah terbesar di Indonesia Nadlatul Ulama' (NU), yang terkini beliau menjabat sebagai Rois Syuriah PBNU. Selain juga telah menjabat pada posisi yang sama periode lalu, Guk Khofi juga telah menginisiasi kekhususan *aswaja ala nahdliyin* bersama ulama' sepuh NU lainya pada Muktamar 2015 lalu di Jombang yang mana konsep tersebut lebih menekankan pada perihal pentingnya memahami *komparasi* antara islam sebagai agama samawi terakhir yang mempunyai kekhususan (*khashaish*) dalam wacana untuk memahami islam secara tekstual dan kontekstual, pun dengan ranah *khashaish an*

nahdliyah yang memahami permasalahan dan realitas dengan *wasathiyah*, karena baik dalam Alquran dan Al Hadits telah menegaskan hal tersebut.

Wasathiyah dalam paradigma moderat setidaknya cenderung pada tiga hal yang di antaranya: pertama; hak antara dua kebatilan dan adil antar dua kezhaliman (حق بين البا طلين وعدل بين ظالمين) Kedua; pemaduan di antara dua hal yang berbeda antara jasmani dan rohani, *aql* dan *naql* serta dunia dan akhirat. Ketiga; realitas *(waqi'iyyah).* Disini NU selaku jamiyyah yang mempunyai *manhaj ahlussunnah waljama'ah* dengan watak *wasathiyyah* tercermin dalam aspek aqidah, fikih/syariah, akhlaq/tasawuf terjadi dalam beberapa hal: melandaskan ajaran Islam kepada al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum primer dan sekunder. Ijtihad sebagai otoritas dalam menjawab persoalan dalam Islam apabila memenuhi kriteria berijtihad, apabila tidak memenuhinya maka harus *bermadzhab* dengan *ashabul madzahib* yang empat. NU juga membuka ruang *bermahdzab* secara *manhaji* pada permasalahan yang tidak selesai *bermadzhab* secara *qouli.* Poin watak *wasathiyyah* dalam diri NU tercermin pada delapan poin lainya yang berorientasi pada dakwah, realitas bernegara dan berdaulat, menolak prinsip *takfiri,* tidak adanya orang *ma'sum* (terhindar dari dosa) setelah nabi Muhammad SAW, masalah *khilafiyyah bainal muslimin, ukhuwah islamiyyah* dan keseimbangan jasmani dan rohani.

Kepercayaan tersebut bukan tanpa alasan mengingat kealiman beliau dalam bidang *ushul* dan *fikih* tidak diragukan lagi, bukti dari hal tersebut telah *terefleksika*n pada maha karya beliau Kitab *Fathul Mujîb Al-Qarîb Syarah at-Taqrîb li Abî Syuja*. Maklum, bahwa era sekarang terlebih pada bidang ilmu tersebut sangat jarang ulama yang menguasai metode bahkan pola pengambilan dan produksi hukum secara baik sekaliber Guk Khofi. Hal itu sudah bukan menjadi hal yang baru terutama santri Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'Iyyah Situbondo. Sebagai jajaran kepengurusan di pesantren, beliau oleh Kiai As'ad jarang sekali dilibatkan dalam perkara teknis namun lebih fokus pada pembelajaran dan pengajaran, seolah kiai As'ad menyiapkan kader ulama' *fikih* masa depan yang akan dapat menjadi *fakih* (ahli *fikih*) untuk menuntaskan berbagai macam problematika umat Islam. Selain dari pada itu beliau aktif mengaji (bandongan) di depan *ndalem* kesepuhan kiai.

Originalitas pemikiran beliau sudah saya kenal sejak setelah saya berada di Jakarta aktif pada forum *Bahtsul Masail* PBNU sebagai sekretaris dan kemudian wakil ketua. Saya sering berinteraksi dengan beliau yang aktif di beberapa kegiatan LAKPESDAM PBNU. Beliau adalah murni produk pesantren dari Situbondo yang kemudian menurut menuturan Kiai Tolhah Hasan beliau meneruskan S.2 di UNISMA, Malang. Secara pendidikan hanya sedikit terelaborasi ke perguruan tinggi. Yang membuat saya kagumi dari beliau adalah originalitas pemikirannya selalu condong kepada nalar *ushul fikih*.

Ushul fikih adalah teori hukum yang menjadi alat produksi mencetak hukum. Hal tersebut yang kadang disalah pahami sehingga dianggap liberal karena kadang-kadang menerobos pola pikir *bermahdzab* yang rentan menabrak hal yang menjadi *mainstream* warga nahdliyin. Namun terlepas dari semua itu, beliau adalah seorang *alim fikih* yang *bermahdzab* namun tidak terikat dengan *mahdzab* tertentu sebagaimana yang ada pada NU dikenal dengan *mahdzahibul arba'ah* (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali) seperti yang termaktub di *qanun asasinya* NU. Beliau melihat realitas modern selalu dari perspektif ilmu ushul fiqh. Acapkali alur logikanya Guk Khofi mengagetkan sekaligus mencerahkan. Garis besarnya adalah pemikiran beliau itu *logic* namun tetap mengedepankan asasi dari perspektif *ushul fiqh* dalam melihat problematika dan realitas (*waqi'iyah*).

Refleksi pemikiran beliau juga tergambar pada beberapa persoalan terkait degan pemilihan Gubernur Jawa Timur waktu lalu yang mana dalam asasinya beliau beserta 400 ulama' NU Jawa Timur membuat kesepakatan, lebih tepatya deklarasi penentuan pilihan Ulama NU Jawa Timur atas paslon Khofifah-Emil dengan paradigma *hadits shohih* riwayat imam *Bukhori*. Bahkan dengan tegasnya beliau melakukan penegasan atas keputusan para ulama' NU Jawa Timur waktu itu dengan adanya penyangkalan dalil dari ulama' Jawa Timur lainya yang mengatakan bahwa hadits yang dipakai sebagai dalil tersebut dinyatakan *dho'if*. Penegasan itu terus dibarengi dengan rentetan referensi yang merujuk pada beberapa dalil di antaranya Sulaiman bin Ahmad Bin Ayyub Abu al-Qasim ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, juz 11, cetakan ke-2, halaman

114 dan Nuruddin Ali bin Abu Bakar al-Haitsami, *Majma' az-Zawaid wal-Manba' al-Fawaid*, juz 5 halaman 255.

Selanjutnya, penegasan beliau atas dalil *fardlu 'ain* memilih Khofifah-Emil dengan ciri khas pemikiran pada realitas yang ada yaitu lebih pantasnya paslon tersebut daripada paslon yang lain dengan melihat integritas dan kapabilitas *track record* yang mumpuni. Khofifah-Emil lebih paham al-Qur'an dan Hadits serta memahami Islam secara *komprehensif*. Islam adalah agama yang sangat *kamil* sehingga apapun problematika yang menyangkut *ibadah* dan *muamalah* semuanya pasti ada ketentuan hukumnya. Mencoblos pilihan dari bilik kotak suara merupakan *syahadah* (persaksian) kita atas kualitas dan tanggung jawab pemimpin yang akan dipilihnya.

Belum lagi tentang persoalan kewajiban bercadar. Hal *ihwal* tersebut muncul setelah *statement* dari Menteri Agama Fachrul Razi tentang bagaimana cadar tidak ada kaitan dengan ketakwaan serta aturan pelarangan cadar di tempat tertentu. Dalam pendapatnya, Guk Khofi menyatakan bahwa dari dulu ulama' *mufassir, fakih, muhadits* terpecah belah menjadi tiga pendapat tentang masalah cadar. Ada yang menyatakan aurat perempuan itu semua anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan juga ada yang berpendapat sebaliknya bahwa wajah dan telapak tangan juga termasuk aurat beserta seluruh badan serta yang terakhir menganggap adanya *ihtiyath* (kehati-hatian) dalam persoalan tersebut sehingga menganjurkan memakai cadar walaupun tidak mewajibkanya dengan dasar logika ushul fiq "*al-khuruj minal khilaf mustahabbun*" (keluar dari masalah *khilafiyah* ulama' adalah *kesunahan*).

Sedangkan persoalan pemerintah yang melarang pemakaian cadar di tempat tertentu beliau mendasarkan logikanya pada kaidah *hukmul hakim ilzamun wayarfa'u khilaf* (keputusan Negara adalah mengikat dan dapat menghilangkan polemik *khilafiyah*). Beliau menyatakan dengan tegas boleh saja pemerintah membuat aturan tersebut namun harus ada pengkajian dan penelitian secara mendalam, apakah pelarangan tersebut ada ketentuan hukum syariatnya? atau apakah ketentuan tersebut hanya ingin menghilangkan identitas saja? atau yang lainya. Karena pada dasarnya identitas itu sebenarnya penting mengingat *fikih* sangat

kritis dalam menyikapi persoalan identitas dalam menentukan kajian hukum atas persoalan tertentu.

Sangat sesuai gelar doctor Honoris Causa diberikan kepada KH. Afifuddin Muhajir dengan kapabilitas kelimuan beliau yang *notabene* mempunyai kekhasan dalam berpikir berdasarkan nalar ilmu ushul fiqh dengan melihat sepak terjangnya diberbagai kajian kelimuan baik skala regional, nasional dan internasional. Begitu juga *track record* beliau yang memulai menapaki kajian ilmu *ushul* dan *fikih* muncul dari dunia pesantren bahkan sampai sekarang pun masih berada di dalam atmosfer pesantren. Bukan hanya itu saja, kiprah yang nyata dalam merefleksikan khazanah dan logika berpikir beliau telah tersampaikan dengan baik kepada umat. Lantas dengan dedikasinya tersebut telah tercipta *masterpiece* dengan kitab *Fathul Mujibil Qorib* yang merupakan *syarah* dari kitab *Fathul Qoribul Mujib* karya *Syaikh Abu Syuja' Al Isfahani,* kitab simpel tentang *fikih* namun lengkap dalam menyikapi beberapa asas dasar *fannul masailil fiqhiyyah.* Juga dengan beberapa karya lainya yang mencerminkan pemikiran orisinil beliau secara gamblang.

Elaborasi pemikiran *Guk Khofi* adalah *pure* dari pesantren. Sebab beliau sedikit sekali mendapat atmosfer kampus. Meskipun seperti itu, keilmuan beliau tidak kalah dengan Doktor pada jebolan perguruan tinggi di dalam maupun luar negeri.

Oleh karenanya, Hikmah mencari ilmu sebenarnya adalah tentang bagaimana kita memaksimalkan segala potensi yang ada dengan tekun dan benar. Sebab ketekunan akan mengantarkan padan keberhasilan, demikian juga kebenaran beramal dan istiqamah akan menyebarkan kemanfaatan serta mendapat keberkahan.

Ternyata pendidikan Pesantren mampu mencetak generasi unggul untuk menjadi generasi penerus estafet kepemimpinan agama dan negara. Terbukti dari beberapa lulusan pesantren yang menjadi pahlawan nasional, pemimpin agama dan bangsa, di antaranya ialah Guk Khofi. Beliau produk Pendidikan dan budaya pesantren dalam mencari serta mengembangkan segala potensi keilmuannya. Beliau mampu mendalami ilmu yang spesifik yang kadar bobotnya diakui masyarakat serta dirasakan manfaat dan berkahnya oleh umat.

Salam *takdzim* dari saya, Cholil Nafis. Selamat atas gelar yang diraih oleh beliau. Semoga dapat memicu semangat kepada santri-santri yang lain untuk belajar hingga sampai pada puncak keilmuan, baik diakui oleh instansi akademik tertentu maupun tidak, namun yang terpenting dapat dirasakan oleh masyarakat luas.

Depok. 22 Oktober 2020.

Kiai Afif, Memenuhi Kriteria *Faqih-Ushuli*

KH. Ma'ruf Khozin
(Ketua Aswaja Center PWNU Jawa Timur)

Sebuah lompatan besar dalam metode pengambilan keputusan hukum di *Bahtsul Masail* Nahdlatul Ulama terjadi pada Munas NU di Lampung tahun 1994. Langkah maju itu berupa penambahan metode *Manhaji* yang awalnya hanya mengenal metode *Qauli* (bermazhab secara tekstual kitab klasik).

Saat itu sepertinya hanya kehendak para kiai di tingkat jajaran pengurus NU struktural yang menghendaki. Buktinya, di beberapa *Bahtsul Masail* Pesantren masih terjadi silang pendapat tentang metode *Manhaji* dan belum beranjak dari metode *Qauli*. Namun, ketika para aktifis *Bahtsul Masail* dari kalangan pesantren mulai terlibat dalam pembahasan di tingkat Muktamar, para kiai dan ustaz mulai memahami dan menyesuaikan dengan ritme pada metode *Manhaji* ini.

Ketawadhuan para kiai dan ustaz pesantren yang merasa belum layak berada pada level Qarar Metode *Manhaji* ini menjadikan rasa skeptis makin tinggi soal efektif tidaknya metode *Manhaji* ini. Di masa-masa awal itulah sebenarnya sudah ada beberapa sosok kiai yang telah berada di *maqam* (kedudukan) ini, di antaranya adalah KH Afifuddin Muhajir dari PP Salafiyah Syafi'iyah Situbondo.

Awal Berjumpa

Muktamar NU di Makassar 2010 adalah perjumpaan pertama saya dengan KH Afifuddin Muhajir di Komisi *Bahtsul Masail* bidang *Maudlu'iyah* (tematik dan konseptual). Ketika para Kiai lain berdebat tentang banyak hal dan dalil, Kiai Afif mengamati sambil tersenyum. Giliran *microphone* diserahkan kepada beliau dengan nada pelan namun bermuatan ilmu dan dalil, satu persatu masalah selesai terjawab.

Saya pun mulai mencari tahu sosok beliau dan mulai mencoba mengenal. Sebab pada Munas Alim Ulama di Cirebon (2012) saya juga menjadi peserta di Komisi *Maudlu'iyah* hingga Muktamar NU di Jombang (2015).

Memenuhi Kriteria Faqih

Karena di dalam kitab fikih ada sebagian bab yang sudah jarang terjadi atau bahkan tidak kita temukan lagi, misalnya bab perbudakan. Maka, kadang sebagian ulama tidak menguasai bab tersebut dengan sempurna. Namun Kiai Afif ini menguasai keseluruhan bab dalam kitab fikih. Hal ini terbukti dengan kitab karya beliau *Fathul Mujib Al-Qarib*, yang menjelaskan/Syarah atas keseluruhan kitab *Taqrib* dengan bahasan kontekstual saat ini.

Kiranya tidaklah berlebihan bila saya menilai sosok beliau sebagai ulama ahli fikih yang diberi standar oleh ulama terdahulu dengan kriteria sebagai berikut:

وقال ابن الرفعة: الفقيه من عرف أحكام الشرع من كل نوع شيئا، والمراد من كل باب من أبواب الفقه

Ibnu Rif'ah berkata: "Seorang yang ahli dalam ilmu fikih adalah orang yang mengetahui hukum syar'i di setiap bab dalam kitab fikih" (Hamisy Asna Al-Mathalib 3/51)

Di samping itu bukti lain kefakihan beliau adalah saat menjadi *mushahhih* atau perumus dalam *Bahtsul Masail* tingkat Muktamar NU yang pembahasannya meliputi semua aspek problematika dalam bab fikih.

Dzauq Seorang Ulama Usul Fikih

Imam Syafi'i tercatat sebagai sosok yang pertama kali menyusun ilmu Ushul Fikih. Di antara karakteristik seorang ulama yang ahli dalam ilmu ini adalah mencari titik temu, solusi dan tidak memperuncing sudut perbedaan, sebagaimana disampaikan oleh Qadli Iyadl:

قال أحمد بن حنبل ما زلنا نلعن أهل الرأي ويعلنوننا حتى جاء الشافعي فمزج بيننا

Ahmad bin Hanbal berkata: "Kami (dari golongan ahli hadis) saling hujat dengan kelompok rasionalis, hingga datang Asy-Syafi'i, ia berhasil menggabungkan di antara kami" (Tartib Al-Madarik 1/22)

Demikian halnya dalam diri Kiai Afif yang saya ketahui di setiap pembahasan dalam *Bahtsul Masail*. *Dzauq* (cita rasa terdalam) dari beliau sebagai ulama yang ahli di bidang ilmu usul Fikih adalah dialogis, memberi jawaban yang dapat mempertemukan perdebatan antara 2 pendapat yang pro kontra dalam 1 masalah.

Menggali *Maqashid Syari'ah* Dari Pancasila Dengan Usul Fikih

Ada pengalaman pribadi antara saya dan Kiai Afif. Saya mendapat tugas untuk mengundang Kiai Afif dalam pertemuan Ulama Sunni se-Asia Tenggara dan memberi waktu kepada beliau untuk menjadi nara sumber. Saya pun meminta artikel kepada beliau dan setelah sepekan berikutnya beliau mengirim makalah berbahasa Arab dengan judul:

دولة بانشاسيلا في ميزان الشريعة نصوصها ومقاصدها

"Negeri Pancasila dalam Timbangan Syari'at, Dalil-dalilnya dan Tujuannya".

Sayangnya rencana pertemuan di Singapura ini gagal karena wabah Covid-19. Namun, makalah ini tetap saya pegang dan akan digandakan bila seminar internasional tersebut akan digelar. [..]

KH Afifuddin Muhajir: Bintang Baru Pangung Bintang Sembilan

H. Asrori S. Karni, M.Hum

(Wakil Ketua LBM PBNU Bidang Qanuniyah (2015-2020) & Wakil Sekjen MUI Pusat (2020-2025))

Masuk dekade kedua reformasi, pasca 2010-an, KH Afifuddin Muhajir makin terekspos di banyak panggung nasional NU, dengan daya pukau yang unik. Panggung khas Kiai Afif terletak dalam berbagai forum *bahtsul masail*, sayap NU yang khusus mengkaji sejumlah isu publik dari perspektif hukum Islam. Tahun 2010 itulah, Kiai Afif pertama masuk pengurus NU level nasional, sebagai Katib Syuriyah PBNU, hasil Muktamar Makassar.

Sebelum itu, Kiai Afif lebih kondang di panggung NU skala lokal Jawa Timur, dan figur kunci di balik reputasi Ma'had Aly Situbondo, pesantren tinggi pertama (berdiri 1990), sebagai basis kaderisasi pendekar ushul fikih.

Penguasaan Kiai Afif yang mendalam akan ushul fikih lintas madzhab, literatur fikih klasik hingga kontemporer, gaya paparan yang terstruktur, serta otentisitasnya menyusun kategori khas hasil endapan bacaan, memberi warna tersendiri dalam perbincangan nasional NU, dan menjadi *sparing partner* baru yang kredibel bagi aktor-aktor lama panggung *bahtsul masail*.

Itu terlihat, misalnya, ketika Kiai Afif menjadi nara sumber dalam *Bahtsul Masail* Pra Muktamar NU di Depok,

Mei 2015. Dalam forum itu, hadir Prof KH Said Agil Al-Munawar (Katib Am PBNU 1999-2001), KH Dr Abdul Malik Madani (Katib Am PBNU 2010-2015), dan KH Masdar Farid Mas'udi, salah satu bintang kondang pemikir NU sejak 1980-an.

Usia Kiai Afif hanya lebih muda setahun dengan Prof. Agil Munawar, Kiai Malik Madani, dan Kiai Masdar yang sama-sama lahir 1954. Tapi di panggung nasional NU, Kiai Afif terhitung pendatang baru. Meski begitu, Kiai Afif memperlihatkan kepiawaian berdialektika pemikiran secara mengesankan.

Kehadiran Kiai Afif yang kian signifikan pada pentas NU skala nasional, memperkuat citra bahwa ormas Islam berlogo Bintang Sembilan ini tak pernah kehabisan bintang keulamaan. Patah tumbuh hilang berganti.

Ada yang menyebut kepakaran Kiai Afif dalam ushul fikih, layak ditempatkan sebagai penerus Kiai Sahal Mahfudh, Rais Am PBNU sejak 1999, yang wafat 2014. Prof Kiai Said Aqil Siroj, Ketum PBNU sejak 2010, meski menyebut Kiai Afif bukan pendukungnya dalam Muktamar Jombang 2015, tetap *fair* memuji Kiai Afif sebagai pakar ushul fikih perbandingan madzhab, yang jarang di NU.

***

Bangunan argumen Kiai Afif dalam menjelaskan beberapa sikap keagamaan PBNU memberi nuansa baru yang makin kredibel. PBNU, khususnya setelah dipimpin Prof Said Aqil, kerap dituduh liberal, anti Arab, pro Syiah, dan label minor lainnya. Ketika NU mendakwahkan Islam Nusantara, dalam Muktamar Jombang 2015, sebagai model bergama moderat dan akomodatif pada *local wisdom*, banyak disorot berspirit anti Arab.

Pun saat Munas NU Banjar 2019 memutuskan status non-muslim dalam negara-bangsa yang tidak masuk pada beberapa kategori kafir versi fikih klasik: *mu'ahad, musta'man, dzimmi*, dan *harbi*. Mereka dinyatakan berstatus sama dengan umat Islam sebagai warga negara-bangsa.

Banyak pujian. Bahwa pemikiran politik kebangsaan NU melangkah jauh berkemajuan. Ada pula kritik sengit. Bahwa NU hendak mengamandemen al-Qur'an. Kata kafir yang disebut dalam kitab suci akan dihapus.

Sejumlah petinggi PBNU memberi penjelasan di berbagai forum dan media. Tapi penjelasan Kiai Afif tentang Islam Nusantara dan status warga negara non-muslim, memiliki warna, aksentuasi, dan sentuhan unik, serta mendapat penerimaan lebih luas.

Penjelasan Kiai Said Aqil menekankan *angle* bahwa Islam Nusantara bukan madzhab, sekte, dan aliran baru. Ini tipologi Islam yang menyatu dengan budaya Nusantara. Kiai Ma'ruf Amin menjelaskan Islam Nusantara dalam tiga aspek: *fikrah* (pemikiran), *harakah* (gerakan), dan *amaliyah* (amal nyata).

Kiai Afif memperkuat penjelasan karakteristik Islam Nusantara dalam tiga sudut pandang: *asalibud da'wah* (strategi dakwah), *dzanniyatus syari'ah* (aspek Syariah yang bisa berubah), dan *tathbiqul amali lis Syariah* (penerapan Syariah).

Strategi dakwah Islam Nusantara berlangsung damai. Syariah yang bernuansa Nusantara adalah aspek yang *dzanny* dan *mutaghayyirat*, bukan aspek syariah yang *tsawabit* (tetap, harga mati). Maka itu, kata Kiai Afif, tidak ada aqidah Islam Nusantara. Tidak ada tasawuf/akhlak Islam Nusantara. Juga tidak ada syariah Islam Nusantara yang *tsawabit*.

Jadi, frase Islam Nusantara, dalam penjelasan Kiai Afif jadi simpel, dengan merujuk ilmu nahwu, sebagai *idhafah*. Karena *mudhaf ilaih*-nya *isim makan* (kata tempat, nusantara), maka *idhafah* ini bermakna *fi* (di): Islam di Nusantara. Dalam kerangka demikian, Kiai Afif melanjutkan, bahwa Pancasila adalah wujud "paling Nusantara" dari Islam Nusantara.

Terhadap gaya penjelasan Kiai Afif itu, muncul komentar apresiatif dari beberapa *netizen* pada sejumlah *link Youtube*, yang berisi video Kiai Afif. Mereka jadi lebih bisa menerima, dibandingkan model penjelasan lain yang bernuansa anti Arab atau merendahkan tradisi lain.

Model simpel argumentasi Kiai Afif makin melengkapi dan memperkuat berbagai penjelasan tokoh NU yang lain, tentang Pancasila dan Islam Nusantara. Begitu pula penjelasan Kiai Afif tentang status non-muslim di negara-bangsa, yang didirikan bersama-sama dengan warga negara non-muslim.

Intinya, Kiai Afif menyampaikan, bahwa empat jenis kategori kafir dalam fikih klasik, yang berlatar konteks negara Islam, tidak lagi relevan digunakan untuk melabeli non-muslim di negara-bangsa, seperti Indonesia.

Kiai Afif menegaskan, hal itu bukan hendak menghapus kata kafir dalam Al-Quran. Konsep kafir dalam al-Qur'an jelas tetap menjadi pegangan dalam berkeyakinan bahwa non-muslim adalah kafir.

Tapi dalam konteks bernegara kebangsaan, sebutan itu tidak selalu tepat dinyatakan. Tak semua keyakinan tepat dijadikan pernyataan. Jika pernyataan itu bisa menyakitkan, tidak perlu dinyatakan. Kiai Afif merujuk hadis Nabi, siapa yang menyakiti kaum kafir *dzimmy*, sama dengan menyakitiku.

***

Dalam penelusuran jurnalistik saya pasca Orde Baru, pada semua muktamar NU, munas alim ulama NU, dan sebagian besar *bahtsul masail* PBNU, plus forum-forum kajian hukum Islam lintas ormas, pesantren dan perguruan tinggi Islam, seperti Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia tiap tiga tahun, belum ditemukan tampilan menonjol Kiai Afif pada dekade pertama reformasi.

Tak ditemukan jejak Kiai Afif pada tim perumus *bahtsul masail* hasil Muktamar Lirboyo 1999 dan Muktamar Boyolali 2004. Periode itu, pentas nasional *bahtsul masail* masih dibintangi aktor-aktor lama seperti KH Aziz Masyhuri, Dr. KH Masyhuri Na'im, Prof. KH Said Agil Al Munawar, Dr. KH. Malik Madani, KH Masdar Farid Mas'udi, dan KH. Ma'ruf Amin.

Jejak Kiai Afif di panggung nasional NU mulai terlacak pada Munas Alim Ulama Surabaya 2006, yang antara lain membahas *Fikrah Nahdhiyah*. Pada jajaran Tim Perumus hasil Munas yang diketuai KH Ma'ruf Amin, Kiai Afif tercatat sebagai anggota, bersama KH Imam Ghazali Sa'id.

Pada Muktamar NU Makassar 2010, Kiai Afif Kembali tercatat sebagai anggota perumus Bahstul Masail *Maudhu'iyah*, bersama KH Ma'ruf Amin dan KH Malik Madani. Tim diketuai KH Dr. Masyhuri Na'im.

Usai Muktamar Makassar, Kiai Afif yang diangkat sebagai Katib Syuriyah, makin mewarnai forum nasional NU. Misal, dalam Munas Alim Ulama NU 2012 di Cirebon, Kiai Afif tak lagi sekadar

perumus *bahtsul masail*, tapi juga sebagai narasumber tema "Negara Pancasila dalam Perspektif Islam."

Sebagai jurnalis yang sering meliput even nasional NU, artikel pertama saya yang menyebut Kiai Afif, baru pada Desember 2014, ketika mengulas *Halaqah* Ulama tentang ''Pembayaran Dam dan Pemanfaatan Daging Dam Haji'', di Wisma Haji Ciloto, Cianjur. Kiai Afif menjadi nara sumber dari PBNU, berpanel dengan utusan PP Muhammadiyah, Prof. Yunahar Ilyas, dan wakil dari MUI, M. Cholil Nafis, Ph.D.

Aspek fikih isu tersebut terkait dua hal: penyembelihan dan distribusi daging. Bolehkah hewan dam disembelih di luar Tanah Suci, misal, di Indonesia? Pada aspek distribusi, isunya: bolehkah daging hewan dam disalurkan pada fakir miskin di luar Tanah Suci, termasuk di Indonesia?

Dari penelusuran berbagai literatur, Kiai Afif berkesimpulan, ''Saya belum menemukan *khilaf* (polemik) ulama tentang keharusan menyembelih di tanah haram.''

Paparan Kiai Afif memperlihatkan ketekunan riset literatur. Ia menemukan pendapat aneh dalam karya Ibnu Abdil Barr, ulama asal Kordoba, Spanyol, berjudul, *Al-Istidzkar*, syarah kitab *Al-Muwattha'* karya Imam Malik. Dipaparkan kutipan pendapat At-Thabari yang membolehkan penyembelihan di mana saja, kecuali dam haji *qiran*.

''*Qiran nggak* boleh, berarti *tamattu'* boleh,'' Kiai Afif cerdik menyimpulkan. ''Tapi *qiran* justru di-*qiyas*-kan (dianalogikan) ke *tamattu'*. Itu kan aneh.'' Kiai Afif tidak menemukan pendapat demikian di kitab-kitab karya At-Thabari. Hanya ditemukan dalam *Bidayatul Mujtahid*, karya Ibnu Ruysd, yang juga asal Spanyol. ''Meskipun ada, saya kurang sreg,'' kata Kiai Afif. Itulah ulasan jurnalistik pertama saya tentang pemikiran Kiai Afif.

***

Tahun 2003, saya meliput Muktamar Pemikiran anak muda NU di Pesantren Sukorejo Situbondo, tempat Kiai Afif mendidik para santri. Ketua Tim Pengarah acara itu, Kiai Masdar Mas'udi. Ini panggung ekspresi anak-anak muda NU progresif yang saat itu tengah jadi *trending topic*.

Ketua Umum PBNU, KH Hasyim Muzadi, hadir membuka acara. Tokoh pemikir pembaharuan Islam, Prof. Nurcholish

Madjid, juga hadir. Tokoh NU lain yang hadir: Dr. KH Said Aqil Siroj, Prof. Machasin, dan Dr. AS Hikam.

Bintang muda yang tampil: Ulil Abshar-Abdalla, Zuhairi Misrawi, Abdul Moqsith Ghazali, dan banyak lagi. Dalam arsip jurnalistik saya, suara internal Sukorejo yang termonitor, selain sang pengasuh, KH Fawaid As'ad, adalah pemikir muda dari Ma'had Aly Situbondo, Imam Nakha'i, yang atraktif saat itu.

Saya luput tak merekam paparan Kiai Afif waktu itu, meski terjadwal sebagai pembicara tentang "Pengembangan Metodologi Pemahaman Keagamaan" bersama Prof Qodri Azizy, Kiai Masdar, dan Kiai Idrus Romli.

Begitu pun saat tahun 2004, saya liputan mendalam lebih sepekan di Situbondo dan sekitarnya: Bondowoso dan Banyuwangi, untuk merekam dinamika politik kiai pada Pilpres langsung pertama itu, saya tidak menangkap kiprah Kiai Afif.

Ini bisa dimengerti, karena Kiai Afif tidak terlibat dalam pergulatan politik praktis. Yang menonjol dalam dinamika politik saat itu adalah Kiai Fawaid As'ad, adiknya, Kiai Cholil As'ad, dan Kiai Sufyan Miftah, mertua Kiai Cholil.

Meski belum lama muncul dalam tangkapan media nasional, bintang Kiai Afif di tingkat pondok Sukorejo, bagi saya, sudah lama terdengar dari perbincangan keluarga. Ibu, adik, pakde, dan banyak saudara sepupu saya, di Banyuwangi, adalah alumni Pondok Asembagus, sebutan lazim Pesantren Sukorejo saat itu.

Ustadz Khofi, demikian keluarga kami menyapa, adalah sahabat karib pakdhe saya, yang sempat berdakwah di Malaysia. Ustadz Khofi dikabarkan pernah berminat mengangkat anak dari salah satu putri pakdhe itu.

Di para alumni, termasuk di keluarga saya, jauh sebelum menasional, Kiai Afif sudah lama disebut kamus berjalan atau kitab berjalan. Beredar rumor, Kiai Afif sampai tidak boleh lagi hadir di *bahtsul masail* terdekat. Karena, bila beliau hadir, diskusi tidak berkembang. Hadirin cenderung langsung menerima paparan Kiai Afif yang mampu memecahkan masalah secara efektif.

Sosok Kiai Afif, di mata sebagian alumni, juga dipandang sebagai santri didikan langsung Kiai As'ad, yang dipersiapkan untuk melanjutkan pengasuhan keilmuan pesantren. Mengingat,

anak-anak Kiai As’ad banyak yang perempuan, dan Kiai Fawaid, sebagai anak laki-laki tertua, masih belia.

Dr Abdul Moqsith Ghazali menjelaskan, ada periode tertentu, saat mana Kiai Afif berperan penuh di dalam pesantren untuk kaderisasi santri, ngaji dan ngaji. Maka itu, belum banyak terekspos ke luar. Kesehatan Kiai Afif saat itu belum terlalu kuat bepergian ke kota-kota besar. Sekali ke Surabaya, yang lebih empat jam perjalanan darat dari Situbondo, Kiai Afif bisa absen mengajar sampai empat hari, untuk istirahat.

Kini Kesehatan Kiai Afif makin bisa beradaptasi, sejak menjadi Katib Syuriyah tahun 2010. Apalagi, mulai Desember 2010, tak jauh dari Pondok Sukorejo, ada bandara Banyuwangi, yang memudahkan mobilitas ke Surabaya dan Jakarta. “Bandara Banyuwangi adalah *koentji*. Ha ha ha,” kelakar Kiai Moqsith.

Menurut sahabat saya, Dr. Muhammad Adib, yang wawancara Kiai Afif untuk disertasinya tentang Kritik Nalar Fikih NU dalam *Bahtsul Masail* (2017) di UIN Yogyakarta, sejak 2010, Kiai Afif adalah tokoh dari Jawa Timur paling disegani, paling otoritatif, dan paling berpengaruh dalam forum-forum *Bahtsul Masail*, hingga level nasional.

Kiai Afif, kata Adib, memiliki keseimbangan dalam kekuatan penguasaan khazanah keilmuan Islam dan dalam pembacaan konteks. Kedalaman keilmuan Kiai Afif dalam Ushul Fikih tercermin pada kelembagaan Ma’had Aly Situbondo, yang berdiri sejak 1990, dengan spesialisasi ushul fikih, dan kini menjadi *role model* pengelolaan Ma’had Aly se-Indonesia. Itu tak lepas dari sosok Kiai Afif yang menurut Adib sangat kuat dalam *qira’ah maqashidiyah*, pembacaan sisi filosofis hukum Islam.

***

Menjelang Muktamar NU Jombang 2015, peran nasional Kiai Afif makin menonjol. Baik dalam diskusi-diskusi pra muktamar, maupun dalam muktamar sendiri. Kiai Afif menjadi ketua sidang *Bahtsul Masail* Maudhu’iyah, sekaligus Ketua Tim Perumus, didampingi Dr. Abdul Moqsith Ghazali, sebagai sekretaris.

Catatan khusus dalam liputan Muktamar Jombang, saya mencatat panggung baru Kiai Afif, bukan hanya di pentas *bahtsul masail*, juga di panggung politik muktamar. Kiai Afif hadir dalam

Sidang Perlawanan para pendukung KH Hasyim Muzadi, di Gedung KH Yusuf Hasyim, Pesantren Tebu Ireng, Jombang, untuk mengrik sidang-sidang muktamar yang dinilai tidak tepat.

Sidang itu dipimpin Dr. KH. Abdullah Syamsul Arifin (Gus Aab), Ketua PCNU Jember. Rapat tersebut diwarnai desakan memilih Ahwa (*ahlul halli wal aqdi*), Rais Am dan Ketua Umum tandingan. Tapi Kiai Hasyim dan Gus Sholah menolak. Formula yang disepakati akhirnya, menyiapkan gugatan hukum, dan menuntut muktamar diulang. Rapat itu juga dihadiri Ketua PWNU Yogyakarta, Prof Dr Rochmat Wahab, Ketua PWNU Jateng, Dr. Abu Hapsin, dan mantan Katib Am, Dr. Malik Madani.

Usai Muktamar Jombang, pernyataan publik Kiai Afif sempat kritis pada PBNU, hingga akhirnya, Kiai Afif kembali bergabung formal ke PBNU, sebagai Rais Syuriyah sejak Agustus 2019, bersama bintang baru lainnya: Gus Baha'. Sebelum itu, Kiai Afif sudah kembali berperan penting dalam *bahstul masail* di Munas NU Lombok 2017.

Dalam Komisi Maudhu'iyah, Kiai Afif sebagai Ketua Tim Perumus, dan menyampaikan pandangan mengesankan tentang isu disabilitas. Begitupun pada Munas NU Banjar 2019, seperti gambaran di atas, Kiai Afif jadi garda depan menjernihkan polemik status non-muslim di negara bangsa.

Keputusan Rektor UIN Semarang, Prof. KH. Imam Taufiq, memberi gelar doctor honoris causa pada Kiai Afif merupakan pembacaan cemat atas kapasitas mengagumkan seorang ulama di pedalaman kawasan Tapal Kuda Jawa Timur. Ini kelanjutan pengakuan akademik penting dari sejumlah perguruan tinggi keagamaan Islam negeri pada banyak tokoh penting NU.

Mulai UIN Jakarta pada KH Sahal Mahfudh (2003), KH Tholhah Hasan (2005), dan KH Ma'ruf Amin (2012). UIN Surabaya pada KH Hasyim Muzadi (2006). UIN Yogyakarta pada KH Musthafa Bisri (2009). Dan UIN Semarang sendiri, tahun 2019, pada KH Husein Muhammad.

Salamat, Doktor Kiai Khofi!

Kiai Islam Nusantara: Melestarikan Tradisi Bermazhab dalam Beragama

H. Hasibullah Satrawi, Lc
(Alumni Al-Azhar Kairo Mesir)

Sungguh senang mendengar kabar KH Afifudin Muhajir akan mendapatkan gelar Doktor Kehormatan (Honoris Causa) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Bukan karena penulis mengenal beliau, melainkan lebih karena kiprah keilmuan, teladan kealiman dan argumen ke-'*allamah*-an beliau yang ditangkap dengan sangat baik oleh UIN Walisongo dalam bentuk pemberian gelar kehormatan ini. Dalam perenungan penulis, semua ini menjadi momentum yang sangat baik bagi kita semua untuk mengantisipasi persoalan mutakhir yang tergambar dalam judul di atas; persoalan semangat bermazhab dalam beragama yang belakangan mengalami pelemahan.

Pada masa terdahulu, beragama (Islam) dengan cara bermazhab merupakan tradisi yang sangat kuat, bahkan cenderung berkembang menjadi kefanatikan tertentu. Beragama dengan cara bermazhab menjadi lebih gairah karena digerakkan oleh semangat kontestasi antar mazhab. Bahkan fenomena bermazhab ini tak jarang menimbulkan "kegelian sekaligus kebanggaan" karena sampai pada tahap mencuri dengar argumen mazhab lain seperti terkenal

pada sejarah awal perumusan kaidah fikih. Dikatakan geli karena mencuri dengar seperti ini sengaja dilakukan agar "pertarungan ilmiahnya" lebih kuat dan *unpredictable* daripada langsung hadir berdebat di pengajian "mazhab lawan". Dikatakan membanggakan, karena semua ini digerakkan oleh semangat kontestasi pemikiran dan gerakan yang ujungnya adalah untuk kemaslahatan umat.

Belakangan, beragama dengan cara bermazhab ini mulai terasa mengalami pelemahan dan penurunan. Hal ini bisa dilihat dari nihilnya tokoh-tokoh tertentu yang dirujuk sebagai salah satu tokoh mazhab tertentu, seperti dahulu Imam Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu tokoh utama Mazhab Syafi'i. Di mana tokoh mazhab seperti ini siap pasang badan untuk mempertahankan pandangan-pandangan mazhab yang diikutinya.

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia, Indonesia juga mengalami fenomena ini. Bahkan penurunan semangat bermazhab di Indonesia juga merambah ke dunia ormas (Islam), khususnya terkait dengan ritual peribadatan seperti praktik *qunut* dalam shalat subuh dan terlebih lagi jumlah shalat tarawih pada bulan Puasa. Meminjam istilah yang pernah digunakan oleh almarhum KH Hasyim Muzadi, dulu para ulama kuat-kuatan pendapat dan argumen terkait dengan praktik *qunut* dalam shalat subuh. Begitu juga dengan jumlah rakaat shalat tarawih pada bulan Ramadhan. Hal ini terjadi karena beliau-belaiu sangat memahami dasar hukumnya. Sekarang, hampir tak ada lagi perdebatan terkait dengan praktik *qunut* dalam shalat subuh. Bahkan dalam shalat tarawih, hampir tak ada "perbedaan" terkait dengan jumlah rakaatnya, karena semua mencari jumlah rakaat yang lebih sedikit.

Tentu saja, semangat bermazhab yang sampai pada tahap fanatisme buta tidak dapat dibenarkan, apa lagi sampai mengafirkan orang lain dan terlebih lagi membolehkan aksi-aksi kekerasan. Namun demikian, dari perspektif tradisi keilmuan, melemahnya semangat kemazhaban atau keormasan sangatlah menggelisahkan. Terlebih lagi bila semua ini lahir sebagai akibat dari ketidaktahuan terkait jati diri kelompok, mazhab, ormas, bangsa atau mungkin agamanya. Alih-alih memahami dan menghormati jati diri orang lain, kelompok lain, mazhab lain, bangsa lain atau agama lain.

Pascamazhab

Dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan, era sekarang biasa dikenal dengan istilah pascakebenaran (*post-truth*); di mana fakta-fakta objektif kurang berpengaruh dalam pembentukan opini publik dibanding hal-hal yang bersifat emosi. Bahkan fenomena pascakebenaran terus berkembang liar menjadi pascakemapanan, baik secara keahlian maupun keilmuan. Hingga semua orang bisa berbicara tentang apa saja di ruang publik. Bahkan setiap orang merasa ahli dan menguasai isu tertentu hingga membagi informasi yang diterimanya kepada pihak lain, baik di dalam maupun di luar kelompoknya. Dalam konteks seperti ini, tak ada lagi pihak-pihak tertentu yang "menguasai" kebenaran tertentu dan pendapat ahli pun bercampur-baur dengan pendapat yang "merasa ahli".

Dalam konteks sosial keislaman, era sekarang mungkin lebih tepat disebut dengan istilah era pascamazhab; di mana orang-orang tak lagi mengelompok sesuai dengan mazhab-mazhab tertentu sebagaimana dahulu (minimal tidak merasa sebagai kebutuhan), melainkan menjadi liar tak mengenal mazhab maupun kelompok. Secara tradisi, seseorang mungkin terlahir dan besar dalam tradisi keagamaan tertentu. Tapi karena pengaruh keadaan yang ada sebagian orang tak memahami tradisinya yang sudah pasti juga tidak bisa memahami tradisi kelompok lain.

Tentu butuh kajian lebih mendalam terkait dengan penyebab semua ini. Apakah semua ini semata disebabkan oleh kampanye kelompok tertentu yang menekankan bahwa Islam tanpa mazhab? Atau justru semua ini lahir dari keinginan masyarakat untuk hidup secara lebih sederhana dan tidak terlalu mengikat, khususnya di kalangan generasi milenial.

Lebih dalam lagi, di kalangan kelompok seperti ini mungkin ada semacam ketakutan tersendiri "bila harus berbeda" dengan yang lain, mengingat generasi ini tumbuh dalam semangat penyeragaman yang semakin kuat. Sebaliknya, ada kebanggaan tersendiri ketika bisa "sama" dengan yang lain. Padahal yang menjadi penentu sejatinya bukan perbedaan atau persamaannya, melainkan penghormatannya dan kemampuannya untuk merayakannya.

Kiai Nusantara

Dalam konteks seperti ini, kiprah keilmuan, teladan kealiman dan argumen ke-'*allamah*-an dari KH Afifudin Muhajir mengingatkan kita semua untuk tidak terus membiarkan era tanpa mazhab merusak generasi mendatang. Mengingat fenomena tanpa mazhab ini bisa berkembang menjadi tanpa kedalaman, tanpa keilmuan bahkan juga bisa berujung dengan tanpa agama itu sendiri.

Secara pribadi, penulis tidak terlalu sering bertemu langsung dengan KH Afifudin Muhajir. Namun demikian, tulisan, ceramah, ataupun pengajiannya yang sangat banyak di internet membuat kita semua bisa berjumpa dengan beliau setiap saat. Dari perjumpaan, ceramah maupun pengajian beliau, sangat terlihat kealiman dan ketawaduan Kiai Afif. Beliau sangat menguasai perangkat-perangkat keilmuan dasar dalam Islam, seperti tata gramatikal Bahasa Arab (*nahwu-sharraf*), logika hingga kaidah-kaidah fikih dan ushul fikih. Dan yang luar biasa adalah, semua ilmu yang ada diramu oleh beliau di Nusantara.

Sebagaimana dimaklumi bersama, Kiai Afif, demikian sapaan akrabnya, tak pernah belajar ke luar negeri. Beliau hanya mengaji kepada kiai-kiai di Nusantara, khususnya Hadratus Syekh As'ad Syamsul Arifin dan KH Dhofir Munawwar. Tapi kefasihan dan penguasaan dasar-dasar ilmu keislaman beliau sangat mumpuni. Oleh karenanya, Kiai Afif dapat disebut sebagai kiai produk asli Nusantara.

Ketika Kiai Afif tampil membela gagasan Islam Nusantara yang berkembang di kalangan NU dalam beberapa tahun terakhir, sikap itu sarat dengan makna yang bisa kita gali untuk dikembangkan lebih lanjut. *Pertama,* pembelaan ini bukan datang dari orang yang hanya latah ikut arah angin yang jamak ditemukan dalam kehidupan masyarakat belakangan. Tidak. Ini adalah pembelaan dari seorang tokoh yang sangat alim juga *allamah*. Bahkan bisa dikatakan ini adalah sikap dari seorang kiai yang seratus persen lulusan pesantren sekaligus kiai Nusantara.

Kedua, sikap ini bisa dipahami sebagai upaya untuk menegakkan tradisi yang mulai runtuh belakangan, yaitu tradisi bermazhab. Cara menegakkan tradisi ini tidak hanya dilakukan dengan mengibarkan kembali bendera-bendera mazhab yang sudah ada

seperti Mazhab Syafi'iyah, melainkan dengan cara membentuk mazhab baru yang kemudian dikenal dengan istilah Islam Nusantara.

Secara pribadi, penulis menangkap bahwa yang dimaksud dari Islam Nusantara bukanlah agama tersendiri, terlebih lagi agama baru sebagaimana dituduhkan oleh para pihak yang menolak istilah ini. Melainkan lebih sebentuk fikih atau pemahaman yang berkembang di Nusantara terhadap Islam. Sekali lagi dalam hemat penulis, sebenarnya yang dimaksudkan lebih sebagai Fikih Nusantara daripada Islam Nusantara. Minimal hal ini bisa dipahami dari argumen Kiai Afif sendiri sebagaimana disebarkan melalui salah satu video beliau; bahwa dari sisi akidah Islam tidak bisa di-Nusantara-kan. Pun demikian dari sisi akhlak-tasawuf. Hal yang bisa di-Nusantara-kan hanyalah dari sisi syariat yang bersifat *mutaghayyirat* (memungkinkan terjadinya perubahan). Sedangkan dari sisi syariat yang *tsawabit* (tidak bisa berubah), Islam pun tak bisa di-Nusantara-kan.

Tapi apa pun, istilah yang lebih dikenal oleh publik sekarang adalah Islam Nusantara. Dalam hemat penulis, hal terpenting dari gagasan ini adalah bukan soal apakah Islam Nusantara agama baru atau bukan? Juga tidak terlalu penting apakah yang lebih pas adalah istilah Fikih Nusantara atau Islam Nusantara?

Bagi penulis, yang paling penting di balik gagasan Islam Nusantara adalah upaya melestarikan tradisi bermazhab sebagai sikap moral-intelektual yang lahir dari kematangan ilmu pengetahuan. Bermazhab adalah jalan intelektualisme Islam. Dalam bermazhab ada kematangan ilmu pengetahuan, ada pengenalan yang mumpuni terhadap tradisi diri, ada jalur keilmuan yang bisa dipertanggungjawabkan, dan yang tak kalah penting ada semangat untuk menghormati pandangan atau mazhab lain yang berbeda.

Pada zaman terdahulu, ada banyak mazhab dalam Islam, baik terkait dengan fikih, akidah, tasawuf ataupun filsafat. Sebagian dari mazhab itu menjadi besar bahkan bertahan hingga hari ini (seperti empat mazhab fikih). Sedangkan sebagian mazhab gagal berkembang bahkan sekarang tak lagi ada pengikutnya seperti Mazhab Dhahiriyah yang merujuk kepada Ibnu Hazm atau Mazhab Al-Auza'i (merujuk kepada Imam Al-Auza'i), Mazhab Laits bin Sa'ad dan masih banyak lagi mazhab lainnya.

Ketika tradisi bermazhab mengalami pelemahan sebagaimana dijelaskan di atas, fenomena Islam Nusantara datang sebagai sebuah mazhab baru. Sudah pasti ada pihak yang setuju atau menolak terhadap mazhab ini. Tapi dalam tradisi bermazhab, yang terpenting bukan soal setuju atau tidak terhadap sebuah pandangan, melainkan sejauh mana kekuatan argumentasi yang diperkenalkan oleh tokoh-tokohnya. Oleh karenanya, keberadaan tokoh-tokoh kunci beserta seluruh argumen yang dimilikinya adalah salah satu rahasia di balik bertahan dan berkembangnya sebuah mazhab.

Kiai Afif adalah salah satu tokoh utama dari mazhab Islam Nusantara. Melalui banyak tulisan, ceramah dan pengajian, beliau menyampaikan pandangan-pandangannya terkait dengan Islam Nusantara. Tak berlebihan kiranya bila Kiai Afif disebut sebagai Sang Kiai Islam Nusantara.

Terakhir penulis mengucapkan selamat kepada Kiai Afif yang mendapatkan gelar kehormatan ini. Penulis juga mengucapkan selamat kepada UIN Walisongo yang dengan jeli menangkap perjuangan yang sangat penting dari Kiai Afif, khususnya di era pascamazhab ini. Mari bersama-sama menyelamatkan tradisi bermazhab sebagai cara beragama yang mengenal jati diri kelompok sendiri sekaligus mengenal kelompok orang lain, cara beragama yang ber-*nash* sekaligus bersanad dan yang tak kalah penting cara beragama yang terbuka terhadap perkembangan zaman sekaligus mengakar kepada tradisi yang ada secara kuat.[..]

KH. Afifuddin Muhajir dan Ma'had Aly

Dr. H. Suwendi, M.Ag
(Alumni Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, kini bekerja pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI)

Sosok KH Afifuddin Muhajir, biasa dipanggil Kiai Afif yang juga wakil pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asembagus Situondo, merupakan tokoh yang layak mendapatkan anugerah doctor honoris causa (Dr.Hc) dari UIN Walisongo Semarang. Menurut penulis, sekurang-kurangnya terdapat 2 (dua) alasan mendasar atas kelayakannya itu, yakni konsistensi dan keluasan pengetahuan yang dimilikinya dan kontribusi Kiai Afif secara substantif terhadap Ma'had Aly.

Kiai Afif bukan hanya sebagai seorang kiai semata, tetapi juga ulama yang memiliki pengetahuan demikian dalam, terutama di bidang fiqh dan ushul fiqh. Meski dirinya tidak pernah mengenyam pendidikan baik di Timur Tengah maupun dunia Barat, Kiai Afif menggeluti dinamika intelektualnya dengan berbasis khazanah kitab kuning (*turats*) pada dunia pondok pesantren. Belajar secara sungguh-sungguh dan totalitas mengantarkan dirinya berhasil melahirkan karya di bidang fiqh dan ushul fiqh. Di antara karyanya dengan berbahasa Arab adalah *Fath al-Mujib al-Qarib*, syarah terhadap kitab *al-Taqrib* karya

Abu Syuja' al-Ishfahani, dan *al-Syari'ah al-Islamiyah bayn al- Tsabat wa al-Murunah,* serta berbagai makalah yang telah dihasilkannya.

Kiai Afif telah menyadarkan kita semua bahwa hendaknya kita tidak hanya menguasai pendapat para fuqaha semata, tetapi juga perlu mengetahui bagaimana ijtihad dan metodologi berfikir para ulama mazhab, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad, sehingga menghasilkan produk pemikiran berupa fiqh. Menurut Kiai Afif, fiqh adalah *tsamrat al-'amal* (hasil kerja), ushul fiqh adalah *thariqat al-'amal* (metode kerja) sedangkan ijtihad adalah *nafs al-'amal* (pekerjaan itu sendiri). Fiqh merupakan hasil ijtihad sedangkan ushul fiqh adalah metode ijtihadnya.

Pada konsentrasi kajian, Kiai Afif telah memperkenalkan metodologi ushul fiqh sebagai instrumen dalam meletakkan isu demokrasi dan negara dari sumber-sumber literatur keislaman, kitab kuning, dengan sangat baik. Ia telah banyak membedah bagaimana relasi agama dan negara, negara Pancasila, mekanisme pemilihan pemimpin dan lain-lain dari sudut pandang fikih dan usul fikih dengan demikian gamblang.

Dalam konteks ini, kemampuan Kiai Afif tidak hanya berkutat tentang bagaimana ia mencoba menyederhanakan kaidah-kaidah usul fiqh yang rumit, tetapi juga memiliki konsistensi dalam menerapkan kaidah yang dipahami dalam mengurai persoalan keagamaan dan demokrasi yang bermunculan. Oleh karenanya, baginya, usul fikih bukan hanya ilmu hafalan tetapi juga ilmu terapan.

Kemampuan dan konsentrasi kajian yang digeluti oleh Kiai Afif, hemat penulis, merupakan wujud nyata dari semangat penyelenggaraan Ma'had Aly di tanah air. Ia telah berkontribusi secara signifikan dan sekaligus memberikan pengalaman baik (*best practices*) atas bagaimana substansi dari Ma'had Aly itu dimunculkan. Sosok seperti Kiai Afif merupakan profil dari lulusan Ma'had Aly, yakni *mutafqqih fiddin*, ahli di bidang keislaman yang berkarakter keindonesiaan. Sosok seperti inilah yang dirindukan oleh bangsa Indonesia.

Melalui Peraturan Menteri Agama RI Nomor 71 tahun 2015 tentang Ma'had Aly, pemerintah merevitalisasi dan merekognisi layanan Ma'had Aly sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam tingkat tinggi yang berkarakter keindonesia. Layanan pada Ma'had

Aly sudah seharusnya diperkuat secara signifikan. Kontribusi Ma'had Aly baik dalam konteks keindonesiaan maupun keumatan demikian tinggi. Bahkan, almarhum Prof. Nurcholish Madjid, cendekiawan Indonesia kenamaan yang biasa disapa Cak Nur, pernah menyatakan bahwa seandainya Indonesia tidak pernah dijajah oleh negara kolonial maka lembaga pendidikan dan perguruan tinggi yang akan berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah pondok pesantren dan Mahad Aly. Tentu, statemen Cak Nur ini merupakan fakta historis yang sekaligus menjadi afirmasi akademis bahwa Ma'had Aly merupakan institusi pendidikan Islam yang *genuine* Indonesia.

Pemikiran Kiai Afif dan eksistensi Ma'had Aly dalam menghadapi dinamika masyarakat dewasa ini mendapatkan peluang yang sangat tepat. Diakui, kini sedang terjadi fenomena secara vulgar yang mempertanyakan kembali terkait relasi Islam dan negara dalam konteks keindonesiaan. Paham dan pemikiran keislaman justru dijadikan dasar untuk mempertanyakan keabsahan Pancasila sebagai dasar ideologi Indonesia. Bahkan, fenomena itu dilakukan dengan cara-cara ekstrem dan intoleran hingga ke upaya politis. Intoleransi dan ekstremisme serta politisasi agama kian menggejala dan dapat disaksikan secara kasat mata. Problem ini perlu dijawab yang tidak hanya melalui upaya-upaya politik, tetapi justru yang paling mendasar adalah upaya penyadaran dengan menyajikan kerangka berpikir akademis untuk mendudukkan relasi Islam dan negara dengan menjadikan khazanah keislaman Indonesia, kitab kuning serta tradisi pesantren dan Ma'had Aly, sebagai sumber pijakannya. Bagaimana kitab kuning itu dipahami dengan seperangkat metodologi berpikirnya, sebagaimana ushul fiqh, itu direvitalisasi. Dalam konteks ini, sekali lagi, konsentrasi dan gagasan-gagasan Kiai Afif mendapatkan momentumnya yang tepat.

Gagasan Kiai Afif serta peran pesantren dan Ma'had Aly telah mampu mengkontekstualitasikan khazanah keislaman sebagai basis dalam menegaskan identitas keindonesiaan. Relasi antara agama dan negara telah didudukkan secara proporsional dan saling menguatkan. Islam menjadi sumber inspirasi dan memberikan penguatan terhadap ideologi kebangsaan. Komitmen kebangsaan menjadi indikator kuat akan kualitas keislaman seseorang. Bukan sebaliknya, Islam diperhadapkan dengan kebangsaan.

Tokoh dan ulama pesantren telah membuktikan komitmen relasi Islam dan negara itu. Fatwa yang dicetuskan Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari dalam Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945 telah menempatkan militansi keislaman untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Fatwa Resolusi Jihad ini telah menggerakkan ulama santri pesantren, terutama di Jawa Timur, untuk melawan agresi Militer Belanda yang akan merebut kemerdekaan Indonesia. Demikian juga, Konferensi Alim Ulama Nahdlatul Ulama Ketiga pada 1954 yang melahirkan pernyataan strategis terkait posisi kepemerintahan Indonesia dalam konteks kajian fiqh, yakni Presiden Soekarno sebagai *Waliyy al Amr al-Daruri bi al-Syaukah.*

Pernyataan alim ulama ini merupakan jawaban atas permintaan Presiden Soekarno terkait legalitas dirinya sebagai presiden dari pandangan syariat Islam. Sebab, pemberontakan bersenjata dari kelompok Islam politik yang dilakukan DI/TII demikian kuat. KH Masjkur, selaku Menteri Agama ketika itu, mengundang para ulama pesantren dari seluruh Indonesia untuk memberikan jawaban atas permintaan Presiden Soekarno. Dengan dinyatakannya Presiden Soekarno sebagai *Waliyy al-Amr al-Daruri bi al-Syaukah* yang berarti "pemegang otoritas yang bersifat sementara dengan kekuasaan penuh", maka Presiden Soekarno diakui dan dikukuhkan dengan berlandaskan hukum fikih, yang pada gilirannya juga berdampak terhadap hilangnya perdebatan tentang *tauliyah* wali hakim.

Beberapa fatwa dan pernyataan ulama pesantren tersebut telah membuktikan bahwa kalangan pondok pesantren telah mampu menjadi peletak dasar keislaman yang sekaligus memperjuangkannya dalam membangun relasi Islam dan negara secara harmonis. Pemikiran dan kiprah Kiai Afif, sebagai bagian dari kiai pesantren, telah menjadi jembatan untuk melanjutkan komitmen pesantren dan Ma'had Aly di masa kini. Semoga, ini akan menjadi pemicu untuk melahirkan sosok Kiai Afif di masa kini dan akan datang. [..]

Kiai Afif dan Pandangan NU Tentang Difabel

Dr. Arif Maftuhin, M.Ag, MA [11]

(Dosen di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta)

Sebagai orang NU, tentu saya mengenal baik nama Kiai Afifudin Muhajir, meskipun belum mengenal beliau secara langsung. Kutipan-kutipan pikiran beliau di media, saya ikuti dan cermati. Kapasitas keilmuannya tidak hanya saya baca dari tulisan, tetapi juga saya dengar dari teman-teman yang berinteraksi langsung dengan beliau. Sampai akhir 2017, saya tak pernah bertemu langsung dan hanya menjadi 'pengagum rahasia' saja.

Ketika NU menggelar hajatan Munas Alim Ulama di Lombok, November 2017, saya datang dengan tujuan lain: *Pertama*, saya mengantarkan juru bahasa isyarat dari Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga yang akan menjadi juru bahasa isyarat pertama dalam sejarah Munas NU; *Kedua*, 'mengawal' isu difabel yang saat itu menjadi materi di salah satu komisi *Bahtsul Masail*. Mungkin lebih tepatnya bukan 'mengawal', tetapi 'menonton'. Ada teman-teman

---

[11] **Dr. Arif Maftuhin, M.Ag, M.A** adalah dosen di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Pernah menjadi kepala Pusat Layanan Difabel (tahun 2015-2020), alumni School of International Studies, University of Washington, Amerika Serikat ini aktif mengajar, meneliti, dan menulis tentang Fikih Sosial, Filantropi Islam, dan Kajian Disabilitas. Saat ini menjabat sebagai *Editor-in-Chief* pada Inklusi: Journal of Disability Studies

aktivis difabel, seperti Cak Fu dan Mbak Ipung, yang jauh-jauh ke Lombok khusus untuk mengawal aspirasi mereka.

Saya bukan pengurus NU, jadi saya tidak berharap banyak selain menjadi penonton yang baik. Namun, alhamdulillah, di luar dugaan saya malah mendapatkan bonus. Di forum itulah saya melihat dan mendengar langsung Kiai Afif berbicara di Komisi Maudu'iyah yang membahas difabel. Pertemuan itu singkat, tetapi mengkonfirmasi apa yang selama ini saya bayangkan tentang kapasitas keilmuan beliau yang luas dan mendalam.

NU dan Difabel

Izinkan saya terlebih dahulu menjelaskan konteks pertemuan tersebut agar kontribusi penting Kiai Afif dalam pembahasan disabilitas dapat saya soroti. Sebagai organisasi keagamaan yang sering diklasifikasikan tradisional, masuknya isu disabilitas adalah hal yang menarik. Saya sedang menyiapkan tulisan khusus dan rinci tentang ini di publikasi lain, tetapi saya bisa ceritakan gambaran umumnya di sini.

Isu disabilitas dalam Islam adalah tema yang relatif baru. Di Indonesia, isu ini baru mendapatkan perhatian secara khusus tahun 2011 ketika teman-teman di UIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan seminar Islam dan Disabilitas. Seminar itu mencoba menggali pandangan Islam terhadap difabel sebagaimana yang terekam dalam literatur Tafsir, Hadits, Sejarah dan Fikih.[12] Sebagai upaya awal, kontribusinya baru pada level yang "*ushul*", pokok-pokok saja.

Upaya itu kemudian dilanjutkan secara lebih rinci dalam berbagai 'proyek ilmiah', mulai dari skripsi sampai dengan publikasi buku. Pada tahun 2015, teman-teman saya di Fakultas Syariah menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Fikih Ramah Difabel* yang lebih merinci dari apa yang didiskusikan pada seminar 2011.[13] Meski belum bisa mencakup segala 'agenda' diskusi terkait disabilitas dalam Fikih, langkah ilmiah tersebut perlu diapresiasi karena upaya 'kompilatif'-nya.

Nah, dalam arus perkembangan studi Islam dan disabilitas inilah isu-isu disabilitas mulai masuk ke 'lingkungan NU'.

---

[12] Hasil seminar ini sebagian diterbitkan dan dilengkapi dalam Arif Maftuhin dkk., *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Gading, 2020).

[13] Ro'fah, dkk, *Fikih (Ramah) Difabel* (Yogyakarta: Q-Media, 2015).

Awalnya, isu ini masuk lebih dari ‘pintu’ praktis. Tahun 2016 di Jogja, ada gerakan rumah ibadah ramah difabel yang dipimpin Pak Setia Adipurwanta dari Dria Manunggal. NU disasar gerakan ini sebagai salah satu *stake holder* rumah ibadah. Masuknya isu difabel disambut baik oleh Mas Kiai Imam Aziz yang saat itu menerima aspirasi teman-teman difabel di Yogyakarta.

Mas Kiai Imam, yang kebetulan menjadi ketua *Lajnah Bahtsul Masail* dan sekaligus panitia Munas Alim Ulama NU di Lombok segera melakukan langkah-langkah untuk mengakomodasi isu ini. Di antaranya meminta LBM PBNU untuk menyelenggarakan FGD dan diskusi materi pada saat Pra-Munas di Purwakarta. Ketika isu difabel dibawa ke Lombok, materinya sudah cukup ‘matang’ untuk dibahas para kiai.

Munas Lombok dan Kiai Afif

Meskipun materinya sudah disiapkan dengan baik, pagi itu diskusi difabel di Komisi *Mauduiyah Bahtsul Masail* berlangsung cukup ‘hangat’. Maklum, isu difabel ini meskipun bukan isu sensitif seperti gender, nikah beda agama, atau isu-isu liberal lain, sesungguhnya mengandung ‘liberalisme’nya sendiri. Misalnya, ketika forum membahas definisi difabel sebagai “orang yang memiliki perbedaan cara” (*diffrently abled*) sebagai ganti dari “orang yang tidak bisa” (*disabled*), salah satu peserta sempat membawa definisi ini kepada homoseksualitas.

Kurang lebih si kiai muda yang mengangkat relasi disabilitas dan homoseksualitas ini mengatakan, “Definisi difabel sebagai individu yang memiliki cara berbeda dalam melakukan sesuatu ini menarik. Jika disepakati, maka definisi ini bisa kita perluas untuk membela hak-hak mereka yang ‘memiliki cara berbeda’ dalam orientasi seksual.” Saya akui, tidak ada yang salah dengan cara berpikir ini. Bisa saja. Karena pembelaan terhadap hak difabel juga beririsan dengan pembelaan hak individu, *liberty*. Tetapi, tentu saja saya ‘ketir-ketir’ kalau dampaknya akan menjegal isu difabel.

Sebab, sebelumnya, isu difabel adalah isu yang ‘aman’. Dalam diskusi-diskusi di FGD maupun di Pra-Munas, nyaris tidak ada ‘perlawanan’. Meskipun masjid NU tidak ramah difabel dan Fikih NU juga mungkin mendiskriminasi difabel, tetapi kritik aktivis difabel diterima sebagai kritik yang konstruktif. Kalau masjid NU

menjadi ramah difabel, tidak ada yang dirugikan sama sekali dari NU sebagai jamaah atau sebagai tradisi pemikiran. Demikian juga dengan isu-isu lain yang bisa dibawa ke wilayah *rukhsah* dan lebih fleksibel memenuhi kebutuhan difabel. Semua, *so far so good.* Kalau ini dibawa ke homoseksualitas, bisa celaka kita!

Syukurlah, ide tersebut tidak bersambut. Selain peserta juga lebih fokus kepada definisi lain yang mengacu kepada Undang-undang No. 8 tahun 2016, saat itu suara Kiai Afif cukup membantu forum *Bahtsul Masail* dalam mengonstruksikan gagasan tentang disabilitas di NU secara lebih baik. Saya mencatat pandangan Kiai Afif waktu itu dengan penuh kekaguman karena sebagai orang yang lama bergelut dengan teori-teori disabilitas (Barat), saya seperti *deja vu* saja mendengar *tafsil* Kiai Afif yang 'murni' ahli Fikih.

Seperti yang populer dalam studi disabilitas, kami memperdebatkan apakah 'hakikat' disabilitas itu dalam berbagai model atau pendekatan. Model pertama, yang paling kuno, adalah *religious model*. Model ini melihat disabilitas sebagai 'karya' atau intervensi Tuhan. Karya-Nya bisa dimaknai sebagai hal yang negatif bagi si difabel, sebagai hukuman atau kutukan. Tetapi bisa juga dimaknai positif, sebagai hikmah agar kita hidup dengan bijak.

Model kedua, yang cukup dominan dalam pengambilan kebijakan hingga saat ini, adalah *medical model*. Model ini melihat disabilitas sebagai penyakit, sebagai kecacatan, dan karena itu difabel bisa, harus, dan perlu diobati. Istilah populer di kementerian sosial, difabel itu bisa 'direhabilitasi'. Model ini dulu melahirkan Undang-undang Penyandang Cacat pada tahun 2007.

Model ketiga, yang kini menjadi basis UU Penyandang Disabilitas tahun 2016 dan rujukan para aktivis adalah *social model*. Mereka melihat disabilitas sebagai produk interaksi dan struktur sosial yang men-*disabled*-kan (*disabling society*). Pengguna kursi roda menjadi catat bukan karena tidak bisa berjalan, tetapi karena tidak disediakan jalan yang aksesibel. Tuli menjadi difabel bukan karena ia tidak bisa mendengar, tetapi karena masyarakat non-Tuli berkomunikasi dengan suara. Seandainya semua jalan dan trotoar itu aksesibel, gedung-gedung diberi akses kursi roda, maka disabilitasnya akan hilang. Demikian juga ketika kita menyediakan bahasa isyarat bagi Tuli, ia tidak lagi difabel.

Nah, alih-alih melihat tiga model itu sebagai model yang saling bersaing dan menafikan, "tiba-tiba" (di mata saya) Kiai Afif menawarkan cara pandang lain yang merangkum. Dalam bahasa beliau pagi itu, yang bersumber dari bahasa Fikih, "disabilitas itu memiliki tiga *arkan* (tiga unsur pokok)." Jika saya tidak salah mencatat, beliau menyebut: *Pertama*, manusia. 'Disabilitas' ada karena ada manusia atau subyeknya. *Kedua*, beliau menyebut "kecacatan yang disandang" si manusia. Dan ketiga, "lingkungan yang membuat disabilitas sebagai hambatan bagi si manusia."

Coba kita perhatikan diskusi tiga model disabilitas di atas dengan apa yang disebut sebagai "*rukun disabilitas"* oleh Kiai Afif? Apakah Kiai Afif pernah belajar teori-teori disabilitas dalam *disability studies* seperti di kampus-kampus Barat? Kiai Afif menurut saya memberi ide yang dalam beberapa hal lebih 'baik' dalam melihat disabilitas sebagai pertautan kompleks berbagai faktor, bukan satu faktor yang dominan. Saya tidak tahu pasti sejauh mana pengaruh pandangan Kiai Afif di forum ini dengan naskah final yang dihasilkan Munas. Tetapi persis seperti itulah pandangan NU tentang disabilitas: di satu sisi mengikuti *religious model*, di sisi lain medis, dan di sisi lain lagi mengikuti *social model.*[14]

Pagi itu, beliau tidak memimpin langsung diskusi. Pimpinan sidang dipegang oleh Kiai Abdul Moqsith Ghazali, muridnya. Tetapi Kiai Afif tampak mendengarkan dengan seksama diskusi panas, *saur manuk*, para peserta. Dalam posisi sebagai tim perumus *Bahtsul Masail*, beliau berbicara tepat pada waktunya dan berhasil merangkum berbagai gagasan liar dalam diskusi menjadi lebih terstruktur. 'Teori' beliau tentang 'rukun disabilitas' saya sebut tadi di depan sebagai *deja vu* karena tiba-tiba saya seperti berjumpa lagi dengan teori yang sudah lama saya jumpai di Barat, tetapi kali ini lokasinya di forum kiai yang merujuk kitab-kitab kuning, bukan teori sosial humaniora.

Penutup

Dari forum itu saya semakin yakin bahwa ilmu alat, ilmu *ushul* dan *qawa'id*, yang dikuasai oleh para kiai sesungguhnya tidak

[14] Mahbub Ma'afi, ed., *Hasil-hasil Munas Alim Ulama Konbes NU 2017* (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2017), 38–49.

berbeda dengan '*tetek bengek*' diskusi teoretis, epistemologis, dan ideologis yang biasa mewarnai studi-studi ilmu sosial dan humaniora di Barat. Bagi generasi 'hibrid' seperti saya, yang belajar *ushul* dan *qawa'id* secara tanggung, meminjam teori Barat itu seperti kebutuhan *daruri*. Tetapi bagi kiai yang ilmu *qawa'id* dan *ushul*-nya mendalam seperti Kiai Afif, teori Barat itu menjadi *secondary* saja, atau bahkan tidak perlu. Sebab, ternyata, ketika membahas isu yang sama, titik temu dan kesimpulannya bisa sama. NU dan Indonesia sangat beruntung memiliki kiai seperti beliau. Gelar akademik doktor *Honoris Causa* sesungguhnya hanya tanda untuk merayakannya saja. Ilmu beliau, saya yakin, melebihi gelar yang diterima. [..]

Mempertanyakan Relasi Agama dan Negara: Pandangan KH Afifuddin Muhajir

Amin Mudzakkir, MA
(Peneliti LIPI Jakarta)

(1)

Relasi agama dan negara adalah tema lama dalam sejarah politik Indonesia modern, tetapi sejak 1980-an tema ini mengalami revitalisasi yang luar biasa. Penyebabnya tentu sangat kompleks, tetapi cukup pasti lebih dari sekadar dinamika di dalam negeri sendiri. Sementara itu, hampir di seluruh dunia pertanyaan mengenai tempat agama di ruang publik mengemuka. Para teoretisi dan pengambil kebijakan yang sebelumnya hanya berpegang pada prinsip sekularisme terlihat kebingungan untuk mengatasi itu. Di luar bayangan mereka yang menganggap agama akan secara otomatis terprivatisasi seiring dengan modernisasi, yang terjadi adalah hal sebaliknya. Khususnya di negara Muslim seperti Indonesia, revitalisasi tersebut lebih tidak terelakkan mengingat kompleksitas historis dan sosiologis yang dimilikinya.

Yang menarik adalah kenyataan bahwa jawaban terhadap pertanyaan mengenai tempat agama di publik lebih banyak datang dari kaum agamawan. Sementara para teoretisi dan pengambil kebijakan sekuler masih

kebingungan, agamawan justru giat membangun argumen yang menunjukkan kemampuan agama dalam membangun relasi yang pas dengan negara. Di Indonesia, sejak 1980-an itu, para ulama yang tergabung di Nahdlatul Ulama (NU) memperlihatkan vitalitas agama dalam memberikan fundamen bagi Pancasila, ideologi negara Indonesia. Diputuskan dalam Munas Alim Ulama 1983, mereka merumuskan formulasi mengenai relasi Islam dan Pancasila. Pada pokoknya mereka berpendapat bahwa hubungan di antara keduanya seiring sejalan saling menguatkan.

Akan tetapi, perdebatan mengenai relasi agama dan negara tidak pernah berhenti. Belakangan, ketika muncul berbagai ekspresi yang mempertentangkan hubungan di antara keduanya, para ulama NU kembali bersikap. Di antara yang terkemuka adalah KH Afifuddin Muhajir—selanjutnya ditulis Kiai Afifuddin. Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo dan Rais Syuriah PBNU serta Ketua MUI ini mengatakan bahwa bahkan sejak Muktamar NU 1936 jawaban terhadap pertanyaan relasi agama dan negara telah tersedia. Menurutnya, agama dan negara memang tidak bisa dipisahkan, tetapi bisa dibedakan. Pandangan analitis ini, menurut hemat saya, sangat kontributif. Melampaui keyakinan politik sekuler di satu sisi dan propaganda negara Islam di sisi yang lain, pandangan "post-sekuler" a la Kiai Afifuddin ini sangat membantu kita di Indonesia dalam mengurai relasi agama dan negara yang sangat dinamis.

(2)

Meski bukan negara sekuler, dalam praktiknya politik Indonesia cenderung sekuler. Sejak "tujuh kata" dalam Piagam Jakarta dihapus pada tanggal 18 Agustus 1945, maka sejak itu pula sejatinya politik Indonesia cenderung memisahkan agama dan negara. Tentu saja agama diberi tempat yang kuat, misalnya melalui pendirian Departemen Agama, tetapi sebisa mungkin politik dijalankan dengan cara sekuler. Oleh karena itu, hingga awal 1980-an, kekuatan Islam politik hampir tidak mendapatkan tempat. Sejak tahun 1950-an mereka bahkan dianggap ancaman keamanan dan kedaulatan.

Kecenderungan politik sekuler dimantapkan dengan pendirian BP7 (Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman

Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) pada tahun 1979. Sejak itu semua warga negara diharuskan mengikuti penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang salah satu rumusannya mengajarkan bahwa Indonesia bukan negara agama tetapi juga bukan negara sekuler. Sebagian besar perumusnya adalah para sarjana hukum dan sejumlah pemikir berlatar belakang Katolik (David Bourchier, 2015).

Dalam perkembangannya, rumusan bahwa Indonesia bukan negara agama tetapi juga bukan negara sekuler terlihat ringkih di hadapan revitalisasi agama, khususnya Islam, di akhir 1980-an. Namun alih-alih mengkonternya dengan rumusan normatif P4, Soeharto malah mengakomodasi gejala tersebut. Berlawanan dengan orientasi politik sebelumnya, terutama sejak awal 1990-an berbagai langkah politik Soeharto memberi jalan bagi masuknya sejumlah kelompok Islam untuk masuk ke dalam politik. Sejak itu, apalagi setelah Soeharto jatuh dari kekuasaan, gagasan "negara Islam" sebagaimana dirumuskan dalam Piagam Jakarta atau, lebih belakangan lagi, "NKRI bersyariah" seperti dikampanyekan oleh M. Rizieq Shihab (2012) mengemuka. Lebih dari sekadar fenomena politik praktis, perkembangan ini memperlihatnya kesulitan norma politik sekuler dalam merespons dinamika masyarakat yang sedemikian kompleks seperti Indonesia.

(3)

Sementara itu, dalam berbagai kesempatan KH Abdurrahman Wahid dan kemudian KH Said Aqil Siroj selalu mengatakan bahwa, bagi NU, Indonesia bukan "Darul Islam", melainkan "Darussalam". Dasarnya adalah keputusan Muktamar NU ke-11 di Banjarmasin pada 1936. Oleh karena itu, menurut mereka berdua, gagasan negara Islam tidak mempunyai tempat sama sekali di negari ini.

Akan tetapi, berbagai sumber dan literatur yang tersedia secara jelas menyatakan bahwa pada Muktamar 1936 di Banjarmasin itu NU menyatakan Indonesia (saat itu masih bernama Hindia Belanda) adalah Darul Islam. Rujukan dan alasannya sangat jelas, yaitu dari kitab Bughyatul Mustarsidin. Kalau demikian halnya, lalu mengapa KH Abdurrahman Wahid dan KH Aqil Siroj mengatakan bahwa, bagi NU, Indonesia adalah Darussalam?

Saya akan meninggalkan pertanyaan di atas untuk kajian lebih lanjut. Yang mau saya ulas sekarang adalah pandangan Kiai Afifuddin. Seolah menjawab pertanyaan tersebut, Kiai Afifuddin menjelaskan bahwa apa yang diputuskan dalam Muktamar NU 1936 adalah konsep Indonesia sebagai Darul Islam. Menurut Kiai Afifuddin, kita harus membedakan antara Darul Islam dan Daulah Islamiyyah. Yang sering dikampanyekan sejumlah kelompok Islam itu adalah Daulah Islamiyah, bukan Darul Islam dalam pengertian kitab Bughyatul Mustarsidin karangan Al-Habib 'Abdur Rahman bin Muhammad bin Husain bin 'Umar al-Masyhur sebagai berikut:

"Tiap-tiap tempat (wilayah) di mana kaum Muslim yang tinggal di dalamnya mampu mempertahankan diri dari (dominasi) kaum harbi pada suatu zaman tertentu, maka dengan sendirinya tempat itu menjadi Darul Islam, meskipun (pada suatu saat) mereka tidak lagi mampu mempertahankan diri akibat dominasi kaum kuffar yang mengusir dan tidak memperkenankan mereka masuk kembali. Dengan demikian, penyebutan wilayah itu sebagai Darul Harbi hanya bersifat formalistik bukan status yang sebenarnya. Maka menjadi maklum bahwa bumi Betwai dan sebagian besar tanah Jawa adalah Darul Islam, karena telah dikuasai kaum muslimin sebelum kaum kuffar" (Dikutip dalam Afifuddin Muhajir, 2012).

Pembedaan antara Darul Islam dan Daulah Islamiyyah oleh Kiai Afufuddin ini merupakan pendapat yang sangat penting untuk menjernihkan masalah relasi antara agama dan negara. Pendapat ini bertolak dari metodologi berpikir "ushuli" dalam memahami dan memutuskan perkara "fikih". Lebih lanjut Kiai Afifuddin menjelaskan bahwa dalam Islam kehadiran negara bukanlah tujuan (ghayah), melainkan sarana (wasilah) untuk mencapai tujuan. Tujuannya sendiri adalah "terwujudnya kemaslahatan manusia dhahir-bathin, dunia-akhirat, atau dengan ibarat lain terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran yang berkeadilan dan berketuhanan" (Afifudin Muhajir, 2012). Oleh karena merupakan sarana, Islam tidak pernah secara tersurat menentukan bentuk dan sistemnya. Yang dikatakan hanya prinsip-prinsipnya, yaitu permusyawaratan (syura), keadilan ('adalah), persamaan (musawa), dan kebebasan (hurriyah)

Dalam pandangan Kiai Afifuddin, spirit ketuhanan dalam negara adalah sentral. Meski demikian, seperti telah dikatakan,

bentuk dan sistemnya tidak pernah ditentukan. Boleh jadi demokrasi, atau yang lainnya, tetapi yang pasti spirit ketuhanan harus bersemayam di sana. Oleh karena alasan ini pula, kata Kiai Afifuddin, pemimpin negara adalah penjaga agama (hirashatuddin) dan pengatur dunia (siyasatuddunya). Kedua fungsi ini simultan, tidak boleh dipertentangkan. Pemimpin negara, dengan demikian, mesti mempertanggungjawabkan pikiran dan perbuatannya tidak hanya di depan rakyat, tetapi juga di hadapan Tuhan.

Berdasarkan pandangan tersebut, Kiai Afifuddin berkesimpulan bahwa negara Pancasila "bukanlah syariat, tetapi sila demi sila di dalamnya tidaklah bertentangan dengan ajaran syariat, bahkan sejalan dengan syariat itu sendiri". Selain itu, Kiai Afifuddin juga berkeyakinan bahwa perumus Pancasila adalah tokoh-tokoh Muslim, sehingga "sangat mungkin bahwa anggota tim perumus yang beragama Islam tidak semata mendasarkan rumusannya pada pertimbangan akal sehat saja, tetapi juga pada prinsip-prinsip ajaran dan kaidah-kaidah Islam". Singkatnya, bagi Kiai Afifuddin, "Pancasila itu sangat Islami".

(4)

Pandangan Kiai Afifuddin mungkin kurang bisa diterima oleh kalangan sekuler, tetapi saya kira itu adalah respons berharga yang bisa diajukan untuk menjawab tantangan relasi agama dan negara di Indonesia. Daripada konsep "bukan negara agama tetapi juga bukan negara sekuler" seperti diajarkan oleh BP7 di masa lalu, pandangan Kiai Afifuddin lebih relevan bagi Indonesia yang secara historis dan sosiologis harus diakui memang dipengaruhi kuat oleh peran publik agama, dalam hal ini Islam.

Apa yang disampaikan oleh Kiai Afifuddin tentang agama dan negara merupakan kecenderungan umum di kalangan NU. Dasar-dasar argumennya ditemukan bukan dalam sesuatu yang jauh, melainkan dalam khazanah keilmuan yang mereka miliki sendiri, yaitu kitab-kitab kuning. Melalui pembacaan yang intensif dan kreatif mereka menemukan rumusan jawaban terhadap pertanyaan masa kini. Rujukan pokoknya adalah Al-Quran dan Hadits, selain juga tentu saja pandangan-pandangan ulama sebelumnya. Semua itu diramu sedemikian rupa sehingga menghasilkan jawaban yang,

menurut saya, lebih menarik daripada apa yang bisa dikemukakan oleh sejawat pemikir sekuler mereka.

Kemenarikan jawaban para ulama NU mengenai relasi agama dan negara disebabkan oleh pendasaran mereka pada dialektika antara norma dan fakta. Berbeda dengan para pemikir sekuler yang menggantungkan gagasannya pada ideal Pencerahan di Eropa Barat abad ke-19 dan para propagandis negara Islam atau khilafah Islamiyyah yang bermimpi seperti seolah sedang berada di Abad Pertengahan, para ulama NU tidak melulu berpikir normatif tetapi juga faktual. Metodologi berpikir seperti inilah yang kita butuhkan sekarang dengan Kiai Afifuddin sebagai contoh terbaik yang kita miliki saat ini. [..]

KH. Afifuddin Muhajir, Pendekar Fikih Kebangsaan

H. Mukti Ali Qusyairi, Lc, MA.
(Ketua LBM PWNU DKI Jakarta
& Alumni Al-Azhar Kairo Mesir)

Pembawaannya tenang. Berpakaian sederhana: baju koko, peci putih, dan sarung. Ketika disapa, raut mukanya ceriah dihiasi senyum tipis. Penampilannya merepresentasikan dalam istilah Gus Dur—eksistensi 'kiai kampung'. Aura kebersahajaan begitu terasa sekali oleh kita yang duduk bersamanya. Tapi sorot matanya tak bisa menyembunyikan identitas kealimannya; tajam dan awas. Sehingga—setidaknya pengalaman saya pribadi—tidak sanggup menatap sorot matanya yang tajam laksana sorot mata burung elang.

Semakin terkuak kealimannya di saat berbicara dan menjelaskan persoalan. Tak berlebihan, kalau kemudian kita menjumpai seorang yang ilmu agamanya bagaikan lautan, *mutabahhir fi al-'ulum al-diniyah*. Seorang yang banyak menguasai khazanah klasik Islam dengan baik, dan melakukan upaya *jadaliyah bayna al-ashalah/al-turats wa al-mu'asharah* (dialektika khazanah klasik dan problematika kontemporer/ kekinian dan kedisinian) sekaligus mampu mendialogkan keduanya dalam merumuskan pemikiran yang jernih dan kontekstual.

Di kalangan Nahdhiyyin umumnya, khususnya di kalangan para santri Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, KH. Afifuddin Muhajir (selanjutnya disebut Kiai Afif) dikenal dengan julukan 'kitab kuning berjalan'. Berbagai persoalan dijawabnya berdasarkan penjelasan dan pendapat ulama yang ada di kitab kuning. Bahkan, seringkali menjawab persoalan berdasarkan hafalan di luar kepala baik *'ibarat* (penjelasan kitab), judul kitab, dan halamannya. Tidak sekedar mengambil pendapat ulama yang ada di dalam kitab dengan apa adanya, *qauly*, akan tetapi Kiai Afif juga memaparkan secara metodologis, *manhajiy*, dengan ciamik. Di situlah Kiai Afif terlihat menguasai perangkat *manhaji* dalam diskursus fikih Islam, seperti ushul fikih dan *maqashid al-syariah*.

Pertemuan secara langsung antara saya dan Kiai Afif pertama kali terjadi pada 20 Desember 2018 dalam acara peluncuran dan bedah buku saya, "*Jalinan Keumatan, Keislaman, dan Kebangsaan: Ulama Bertutur tentang Jokowi*" yang diselenggarakan oleh Penerbit Republika di JS. Luwansa Hotel & Convention Center, Setiabudi-Kuningan Jakarta Selatan. Saya merasa senang dan bangga peluncuran buku saya dihadiri oleh Kiai Afif. Beliau datang bersama santrinya, Didit Sholeh, salah satu staf KSP (Kantor Staf Presiden).

Secara kebetulan, salah satu santri Kiai Afif juga ada yang menjadi salah satu narasumber dalam peluncuran buku saya tersebut yang memberikan testimoni, yaitu Kiai Mudhakir. Sebab, Kiai Mudhakir adalah salah satu kiai alumni Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo yang memiliki pengalaman pada tahun 2000-2001 menjadi guru ngaji privat membaca Al-Quran Jokowi dan anak-anaknya. Tentu sebagai santri, Kiai Mudhakir cium tangan Kiai Afif. Adegan cium tangan itu tepat di hadapan saya dan sahabat Didit Sholeh. Saya pun cium tangan Kiai Afif sambil mengatakan, "Terima kasih Pak Kiai sudah berkenan hadir di acara peluncuran buku saya".

Di forum peluncuran buku—dan bahkan kepada media massa—Kiai Afif menyatakan bahwa, "Pak Jokowi memang tidak mondok di Pesantren Situbondo. Akan tetapi Pak Jokowi pernah belajar ngaji kepada santri alumni Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Jadi Pak Jokowi adalah santrinya santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, yaitu Ustadz Mudhakir yang ada di samping saya ini". Kiai Afif sambil

melirik ke arah Ustadz Mudhakir. Diiringi tepuk tangan para peserta yang hadir.

Kiai Afif juga naik ke atas panggung bersama Gus Karim, Kiai Enha, Teten Masduki (KSP), Jazilul Fawaid, dan Slamet Rahardjo untuk menerima kenang-kenangan berupa buku hardcover *"Jalinan Keumatan, Keislaman, dan Kebangsaan: Ulama Bertutur tentang Jokowi"* yang diserahkan oleh Ariys Hilman (direktur Republika) dan saya sebagai penulis.

Kiai Afif juga memberi dukungan pada pasangan Joko Widodo-KH. Ma'ruf Amin secara lugas dan jelas. Dukungannya bukan untuk mengejar jabatan atau meminta bagian kue kekuasaan. Bukan berorientasi jabatan. Lebih penting dari itu, yaitu agar negara tidak salah arah, dan Jokowi rajin shalat.

Dengan nalar ushul fikihnya, Kiai Afif menyatakan bahwa pesantren dijadikan sarana politisasi agama itu hukumnya haram. Tapi pesantren mengawal politik dengan agama hukumnya wajib. Menjadikan kiai untuk kepentingan tertentu itu haram. Tapi kiai wajib mengawal politik agar negara tak salah langkah.

Kenapa barometernya shalat? Kiai Afif menjelaskan bahwa, jika seorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka hubungan dengan sesama baik. Sebaliknya jika tidak baik hubungan dengan Tuhannya, tidak bisa diharapkan lagi.

Tipologi manusia menurut Kiai Afif ada tiga, yaitu; orang yang diketahui baiknya, orang yang diketahui buruknya, dan orang yang tidak diketahui baik buruknya. Secara kebetulan, Kiai Afif mempunyai pengalaman shalat berjamaah bersama Jokowi yang diimami oleh Almarhum KH. Hasyim Muzadi.

Di situlah letak kiai kampung dari sosok Kiai Afif. Dengan ijtihadnya, beliau bersikap untuk memilih. Setelah selesai siapa yang terpilih sebagai pemenang pemilu, Kiai Afif kembali lagi mengajar, mengaji, mengurus santri dan umat serta NU. Tidak ikut cakar-cakaran berebut jabatan. Sebagai sebuah istilah, kiai kampung dalam perspektif Gus Dur, bukan hanya tampak pada kesederhanaan dalam berpakaian dan gaya hidup *an sich*, melainkan juga representasi ulama yang berjuang dengan ikhlas, tanpa pamrih materi ataupun jabatan, tanpa ada modus. Kiai kampung adalah mereka yang tulus, *mukhlishin*.

Sebagaimana dulu ketika revolusi fisik, zaman pergerakan nasional, para kiai pesantren ikut berjuang atur strategi dan berperang melawan dan mengusir penjajah Belanda, Jepang, dan sekutu Inggris. Setelah merdeka, para kiai tidak ikut berebut jabatan, melainkan kembali lagi ke pondok, mengurus ngaji, santri, dan umat.

Pada 24 Juli 2019, ketika saya memenuhi undangan BEM Fakultas Tarbiyah Ibrahimy sebagai pembicara seminar dengan tema "*Membangun Budaya Literasi melalui Inovasi Pendidikan di Era 4.0"*. Ditemani Ustadz Wedi Samsudin, sekretaris pribadi KHR. Ach. Azaim Ibrahimy, saya berkesempatan sowan ke rumah Kiai Afif dekat dengan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Rumahnya terlihat baru saja selesai dibangun. Syahdan, selama mengabdi puluhan tahun di Pesantren, Kiai Afif bertempat tinggal di dalam kompleks Pesantren. Tahun 2019, Kiai Afif baru memiliki rumah sendiri yang berada di luar kompleks Pesantren.

Setelah *ngobrol ngalor-ngidul*, dan basa-basi ala santri secukupnya, saya mulai mengajak Kiai Afif pada obrolan yang lebih serius. Seingat saya, saya menanyakan tentang rumusan Munas NU di Banjar Jawa Barat pada tahun 2018 yang menjadi kontroversial tentang wacana kafir dan non-muslim. Sebab, setahu saya, Kiai Afif adalah salah satu perumus pada komisi *bahtsul masail maudhu'iyyah* yang membahas status non-muslim dalam konteks negara bangsa itu.

Sebelum memasuki paparan lebih serius, Kiai Afif menyatakan keherananannya: *kok* bisa ramai dan kontroversial. Padahal, menurutnya, jika membaca kitab-kitab kuning tentang kafir dalam konteks berbangsa dan bernegara serta menyimak *istinbath al-ahkam* (penggalian hukum), maka keputusan Munas NU itu seharusnya bisa diterima.

Rupanya para 'pembenci NU' merasa mendapatkan amunisi untuk menyerang NU melalui keputusan Munas Alim Ulama NU itu. Ada yang 'membully' bernada tuduhan bahwa NU akan mengubah kata 'kafir' dalam Al-Quran dan hadits dengan kata 'non-muslim'. Di medsos, mereka menyebar *meme* kalau NU akan mengganti kalimat '*ya ayyuha-l-kafirun* dengan '*ya ayyuha-l-non-muslim'*. Di medsos ada yang bilang, misalkan, "*Istilah kafir ada di Al-Quran kok mau dihapus? Enggak takut dihapus sama yang punya*

Al-Quran?" Ada lagi yang bilang, "*Surah al-Kafirun diganti dong sama surat Al-non muslim!*" Dan masih banyak nada sumbang, nyinyir, dan *bully* serta fitnah yang lain.

Ada dua kiai yang menjadi sasaran para pembenci NU, yaitu KH. Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA., Ketua Umum PBNU dan KH Dr. Abdul Moqsith Ghazali, salah satu pengurus LBM PBNU, yang membacakan keputusan soal non-muslim dalam konteks negara bangsa pada sidang pleno Munas Alim Ulama di Banjar itu. Mereka menjadi bulan-bulanan para *buzzer* yang tidak suka dengan NU dan menjadi sasaran *bulliying* sebagaimana saya melihat di portal-portal webstie dan komentar mereka di Youtube Kompas TV dan TvOne. KH. Said Aqil Siradj sudah kebal dengan nyinyir mereka. Rupanya Kiai Moqsith juga sudah siap sebagai tameng para kiai dan sudah biasa menghadapi kritik dan *bulliyying* dalam mempertahankan sebuah pemikiran. Mentalnya tangguh dan sabar.

Kiai Moqsith sendiri adalah salah satu murid Kiai Afif. Melihat kepakaran Kiai Afif dan kelihaian Kiai Moqsith dalam mendemonstrasikan kitab kuning, seperti dalam pepatah, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.

Lalu, singkatnya, Kiai Afif menjelaskan bahwa ada beberapa tipologi kafir yang ada di dalam khazanah klasik Islam dalam perspektif *al-fiqh al-siyasiy*, yaitu; *kafir mu'ahad* (kafir yang terikat perjanjian damai atau perjanjian dagang dengan muslim), *kafir harbiy* (kafir yang memerangi dan memusuhi Islam), *kafir musta'min* (kafir yang mendapatkan jaminan keamanan dari penguasa muslim), dan *kafir dzimmy* (kafir yang berdamai dengan muslim atau tidak memusuhi Islam). Semua tipologi kafir ini tidak sesuai dengan non-muslim di Indonesia. Boleh dibilang, non-muslim yang ada di Indonesia dalam konteks negara bangsa tidak ada yang masuk ke dalam kriteria semua tipologi kafir tersebut. Sebab, konsep kafir yang ada dalam khazanah klasik Islam itu muncul dalam konteks perang antara umat Muslim dan umat kafir serta adanya diferensiasi *dar al-Islam* (wilayah Islam) dan wilayah kafir atau *dar al-harb* (wilayah perang).

Di Indonesia perang tak terjadi antara umat Muslim dan non-muslim, melainkan perang antara rakyat kaum penjajah. Penjajahan dirasakan oleh semua umat beragama di Indonesia, Islam, Hindu,

Budha, Kristen, dan aliran kepercayaan. Semua umat beragama bersatu padu melawan penjajah. Para kiai dan santri bersama anak bangsa yang beragama Kristen, Budha, Hindu, dan lainnya berperang melawan sekutu di Surabaya. Pangeran Diponegoro, Tjut Nyak Dien, Teuku Umar, Raja Sisingamangaraja, Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim. KH. As'ad Samsul Arifin, dan masih banyak lagi berjuang melawan penjajah. Umat Hindu di Bali berperang melawan penjajah, yang terkenal dengan perang puputan. Sehingga semua anak bangsa dari semua agama memiliki saham atas kemerdekaan Indonesia. Kekuatan yang dimiliki bangsa Indonesia adalah persatuan antar anak bangsa dari beragam agama, suku, dan ras.

NU merekomendasikan dalam konteks berbangsa dan bernegara tidak ada istilah kafir, dan dengan tegas menyatakan tidak boleh memanggil non-muslim dengan panggilan kafir. Ini sebuah pemikiran konsisten dan kontinuitas dari prinsip yang telah lama dipegang NU dengan setia, yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan antar umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa-setanahair), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan antar manusia). Sehingga, non-muslim kedudukannya sama dengan muslim, yaitu sama-sama sebagai warga negara (*muwathin*).[]

Mutiara Ilmu dari Situbondo: Kiai Afif

Prof. Dr. H. Nadirsyah Hosen
(Monash University dan Rais Syuriyah PCI NU Australia - New Zealand)

Sosok ini sangat santun dan bersahaja. Produk asli pesantren namun wawasannya sangat luas. Semangat mencari ilmu dan rasa ingin tahunya sangat besar. Beliaulah salah satu mutiara terpendam dari Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Assembagus Situbondo.

Pertama kali saya bertemu dengan Kiai Afifuddin Muhajir, sosok yang tengah kita bicarakan ini, sekitar bulan Juli 2010 di Jakarta. Saat itu saya diundang KH Hasyim Muzadi, dalam kapasitas beliau sebagai Sekretaris Jenderal ICIS (*International Conference of Islamic Scholars*), bersama tokoh hebat dan mendunia seperti mantan Perdana Menteri Malaysia, Ahmad Badawi dan Megawati Soekarnoputri, mantan Presiden RI.

Semula saya dijadualkan satu panel dengan Ibu Megawati, tapi ada perubahan jadual, saya ditempatkan dalam satu panel bersama Syeikh Hussam Qaraqira (Presiden Global University Lebanon), dan seorang Kiai yang berpakaian putih, peci putih, baju putih dan *sarungan*: Kiai Afif. Moderatornya saat itu Prof Amany Lubis (yang sekarang menjabat Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Pada momen itu, saya terkejut membaca makalah Kiai Afif tentang ijtihad dalam bahasa Arab dan juga menyimak presentasi beliau dalam bahasa Arab yang fasih. “Siapa Kiai yang satu ini?” gumam saya. Saya terkejut karena pandangannya jernih dan progresif. Rasa kagum dan hormat seketika muncul. Saat saya sapa di meja pembicara, beliau malah lebih dahulu meminta nomor *hape* saya. Makin kagum saya dibuatnya.

Setelah itu kami sering berdiskusi lewat aplikasi *whatsapp*. Ahli ushul al-fiqh ini banyak sekali bertanya kepada saya soal filsafat dan sains, sesuatu yang sebenarnya tak sepenuhnya saya kuasai. Beliau mungkin menyangka karena saya mengajar di Australia, maka saya lebih tahu banyak. Walhasil saya pun jadi belajar lagi lewat dialog dengan beliau. Saya sempat bagikan dialog tersebut di Facebook, dan respons *netizen* luar biasa. Mungkin salah satunya karena judul postingan saya yang *click-bait* mengaitkan antara Kiai di Madura dengan dosen di Melbourne. Well, Situbondo sebenarnya gak masuk wilayah Madura, hanya berbatasan dengan selat Madura. Tapi karena saya merasa Madura lebih terdengar pas disandingkan dengan Melbourne, saya buatlah judul yang *click-bait* tersebut. Kiai Afif sendiri tidak keberatan dan bahkan meminta saya untuk memosting dialog kami selanjutnya.

Pernah juga kami berbeda pandangan ketika kasus Pilkada DKI. Saat saya menjelaskan *illat* larangan mengangkat kafir sebagai *awliya'*, saya memandang ‘illatnya itu adalah pengkhianatan orang kafir. Dengan bahasa yang halus beliau menulis:

“Dalam soal keharaman umat muslim memilih pemimin/pejabat non muslim, saya tidak keberatan dengan pendapat Prof Dr. Nadirsyah Hosen yang menjadikan pengkhianatan, bukan kekufuran sebagai illatnya. Mengapa saya tidak keberatan? Karena dengan demikian saya bisa sedikit memahami fenomena tampilnya non-muslim sebagai gubernur atau jenderal di masa kekhalifahan Umawiyah dn Abbasiyah. Mengapa saya bisa sedikit memahami hal itu? Karena negara khilafah pada saat itu bisa dibilang negara adikuasa dan posisi umat Islam ada di atas angin. Sementara Yahudi dan Nasrani berposisi sebagai *ahludz dzimmah*, sehingga mereka yang dilibatkan dalam pemerintahan harus berpikir 100 kali untuk terang-terangan berkhianat pada Islam. Sekarang

kondisi sudah berubah; Negara-negara mayoritas Islam tidak lagi menjadi negara adikuasa. Umat Islam tidak lagi ada di atas angin, tapi jauh berada di bawah angin. Kalau umat yang sudah lemah ini mempersilakan orang lain menjadi pemimpin, padahal dari kalangan Islam sendiri masih bayak yang mampu, inilah yang perlu dikhawatirkan. Para kandidat yang akan bertarung di ajang pemilihan masing-masing punya sponsor, dan pada hakikatnya sponsor-sponsor itulah yang bertarung. Jangan dikira bahwa sponsor itu semuanya orang Madura atau orang Jawa. Boleh jadi mereka justru dari kalangan Yahudi Timur atau Cina Barat (pinjam istilah Cak Nun)."

Langsung saja postingan beliau itu ramai di-*share* dan dipakai untuk membenturkannya dengan pendapat saya. Padahal meskipun berbeda pandangan membaca situasi dan kondisi politik saat itu, beliau bisa memahami pendapat saya soal 'illat larangan tersebut. Buat saya, apapun komentar beliau, tentu sebuah kehormatan dan kebahagiaan postingan saya dikomentari beliau. Sejak pertemuan di tahun 2010 itu, saya sudah menganggap beliau sebagai guru saya.

Saya bertemu juga dengan beliau saat Muktamar NU di Jombang, saat dalam kondisi genting dan kritis, para Rais Syuriah NU dikumpulkan oleh KH A Mustofa Bisri (Rais Am) di Pendopo Kabupaten Jombang mencari solusi situasi Muktamar yang panas dan gaduh. Sebagaimana biasa, Kiai Afif tampil dengan pendekatan ushul al-fiqh beliau. Selepas acara, saya dekati beliau yang sedang makan nasi kotak dan saya salami sambil menyebutkan nama saya. Beliau yang tadinya menunduk langsung mengangkat kepalanya ke arah saya dengan kaget dan langsung hendak bangun berdiri menghormati saya. Tapi saya buru-buru mencegahnya. Sekali lagi, tawadhu'-nya beliau terhadap anak muda seperti saya ini luar biasa. Membuat kami yang jauh lebih muda menjadi malu.

Saya berbahagia mendengar kabar bahwa UIN Walisongo Semarang berencana memberikan gelar Doktor Honoris Causa kepada Kiai Afif. Saya sepenuhnya mendukung. Sudah patut dan layak serta sewajarnya beliau mendapat pemberian gelar kehormatan ini karena kealiman beliau sangatlah mumpuni.

Terakhir, saya akan posting ulang dialog saya dengan Kiai Afif di bawah ini untuk memberi gambaran luasnya rasa ingin

tahu beliau. *All knowledge starts with curiosity.* Semua pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu ini tidak akan membuat orang menjadi sok tahu, justru menjadikannya tawadhu' dan semangat menemukan jawaban keingintahuannya. Pada titik ini, tidak heran mereka yang selalu haus dengan ilmu akan selalu merasa belum tahu apa-apa. Saya menemukan karakter ini pada Kiai Afif. Ini tentu berbeda dengan sebagian kalangan yang baru tahu sedikit sudah koar-koar merasa paling tahu, apalagi sampai tega menghakimi nasib orang lain di akhirat kelak. Sosok Kiai Afif, mutiara terpendam ini, pantas diajukan sebagai model para pencari ilmu lewat pengakuan dan anugerah Doktor Honoris Causa kepada beliau.

Berikut saya sampaikan dialog saya dengan Kiai Afif yang sempat viral sekitar 4-5 tahun lalu:

Dialog Kiai Madura dengan Dosen di Melbourne tentang Stephen Hawking

30 Juni 2015

Beberapa hari lalu saya menerima *SMS* dari KH Afifuddin Muhajir. Beliau adalah Katib Syuriah PBNU, salah satu pengasuh utama pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang merupakan pengarang kitab *Fath al-Mujib al-Qarib*, yang men-*syarh* matan Taqrib.

Di bulan Ramadan dapat sms dari kiai ahli ushul al-fiqh dan fiqh ini rasanya anugerah luar biasa buat saya. Terjadilah dialog lewat *SMS* tersebut yang menurut saya isinya pantas di-*share* di sini (semoga pak kiai tidak keberatan):

Kiai: Assalamualaikum wr wb. Sy membaca sebuah tulisan, "hampir semua scientis itu agnustik". Apa maksudnya? Tk. Afifuddin m.

Saat membaca SMS ini reaksi spontan saya adalah: wah ini pintu masuk yang baik untuk para kiai tradisional kita mengenal perdebatan sains dan agama. Luar biasa juga kiai yang tinggal di Madura tapi bacaannya melampaui kitab kuning.

Saya menjawab SMS beliau: Wa alaikum salam pak yai. Ramadan karim. Hampir semua scientist itu agnostik maksudnya adalah mereka tidak dapat menentukan lewat akal dan hasil penelitian

mereka akan keberadaan tuhan. Agnostik sedikit berbeda dg ateis. Kalau ateis tdk percaya ada tuhan, kalau agnostik itu tidak dpt menentukan apakah tuhan itu memang ada atau tidak –bisa jd mereka percaya adanya tuhan (tdk spt orang ateis) tapi akal mereka tdk sampai utk menyimpulkan tuhan itu ada. Demikian pak yai.

Beliau membalas jawaban saya tsb.

Kiai: Sementara bagi kaum shufi, Tuhan adlh اظهر من كل شئ

Saya tertegun sejenak membaca jawaban beliau. Beliau bertanya soal saintis tapi mengomentari dg pendekatan sufistik. Ah benar-benar anugerah. Beliau benar bahwa bagi sufi, Tuhan itu tampilan dari semuanya. Tuhan itu tampil dengan amat jelas. Lantas mengapa para saintis yang otaknya luar biasa itu tidak mampu sampai kepada Tuhan?

Beliau mengirim SMS lagi:

Kiai: Apa ada scientis terkemuka yg agamis? Tk.

Saya bergumam cerdas sekali Kiai kita ini. Saya memahami pertanyaan beliau itu dalam konteks Barat karena beliau pasti paham dalam sejarah dunia Islam kita juga memiliki para raksasa ilmu yang sangat alim. Kira-kira pertanyaan beliau kalau ditulis ulang spt ini: adakah saintis terkemuka di Barat yang percaya adanya Tuhan dan tidak masuk kategori agnostik?

Ini jawaban saya:

NH: Banyak pak yai scientist terkemuka di barat yg percaya tuhan (bukan agnostik) misalnya Johannes Kepler, Descartes, Pascal, Isaac Newton, termasuk Einstein.

Saya susul dengan jawaban berikutnya:

NH: 65,4% penerima hadiah nobel beragama kristen, jadi sebenarnya masih mayoritas scientist yg percaya keberadaan tuhan.

Dan tidak disangka-sangka beliau menjawab dengan kutipan ayat:

انما يخشى الله من عباده العلماء

Saya kembali merenung. Semakin tambah pengetahuan kita semakin tundukkah kita pada Allah atau justru semakin ingkar? Sungguh yang takut-tunduk pada Allah dari hamba-hamba-Nya

itu adalah para ulama (orang yang berpengetahuan). Ya allah jadikanlah sejumput ilmu kami ini sebagai wasilah untuk mengenal-Mu

Beliau mengirimkan SMS susulan:

Kiai: Awalnya sy gundah mendengar bhw Stephen Hawking, scientis terkemuka engris saat ini adlh ateis, tp akhirnya sy sadar bhw hidayah tak cukup hnya dg modal akal.

Hebat sekali kiai kita ini sampai tahu soal Hawking. Malamnya tanpa direncanakan saya menonton film tentang Stephen Hawking di DVD. Wah bisa pas banget nih dengan dialog saya bersama Pak Kiai. Saya jadi punya bahan untuk menjawab sms beliau. Komentar beliau soal kaitan akal dan hidayah itu juga menarik sekali utk diskusi lebih lanjut.

Keesokan harinya beliau sms saya lagi.

Kiai: Assalamu'alaikum... Ma'af, mau tanya lagi: apakah org barat mempercayai adanya jin? Tk.

Saya menjawab dengan lebih dahulu komen balik soal Hawking.

NH: Hawking itu dulu agnostik dan kemudian disertasinya soal waktu (time) dianggap brilian. Bbrp th kemudian Hawking membantah sendiri teori dlm disertasinya. Ia tdk percaya alam semesta ini diciptakan. Dg teori big bang nya ia merasa awal semesta ini hanya karena ledakan besar. Hawking yg dianggap hebat ternyata belum sampai akalnya menuju Allah.

Saya teruskan mengirim sms:

NH: Ada sebagian kecil di barat yang percaya dg jin, spirit, dst nya tapi sebagian besar sangat rasional dan sekuler. Bagi mrk ciri masyarakat berperadaban modern itu tdk percaya dg dunia gaib nan ajaib. Hanya masyarakat terbelakang yg mau percaya dg jin, spirit, dll dan itu dibuktikan lewat penjajahan yg mrk lakukan ke negeri afrika, timur tengah dan asia yg masih percaya jin tapi ternyata bisa mereka taklukkan dan mereka jajah. Sementara masyarakat kita sedang demam batu akik. Kembali ke jaman batu hehhe

Lagi-lagi saya terkejut dengan respon beliau.

Kiai: والعارفون بربهم لم يشهدوا*شيئاسوى المتكبرالعالي (ابو مدين)

Jawaban singkat tapi padat dengan mengutip Syekh Abu Madyan al-Maghribi.

Para 'Arifin itu sangat mengenal Tuhannya dan mereka tidak melihat apapun melainkan Allah. Kemanapun mereka palingkan wajah mereka, yang mereka lihat adalah kebesaran Tuhan. Tidak mereka lihat suatu benda kecuali diujungnya ada Tuhan. Saya sapukan pandangan wajah saya dengan mata yang mulai berkaca-kaca; tak juga saya lihat ada wajah ilahi.

Duh Gusti, ampuni aku… Alam semesta itu nyata dan ini yang dijadikan obyek penelitian Hawking. Jin itu tidak kelihatan alias gaib dan ditolak oleh sebagian besar masyarakat Barat. Buat para Arifin, pada yang terlihat atau tidak terlihat, semuanya merupakan tajalliNya. Wa Allahu a'lam.

Saya membalas SMS terakhir beliau dengan satu kata: Subhanallah.

***

Dialog Kiai di Madura dengan Dosen di Melbourne (1)

8 April 2016

Dulu pernah saya ceritakan di sini dialog saya dengan KH Afifuddin Muhajir, salah seorang pengasuh Pesantren Asembagus Situbondo. Dialog dengan beliau terus berlanjut, dan saya ingin terus membagikannya di sini karena menurut hemat saya ini contoh dari dialog beda generasi dan beda wilayah tapi tetap bisa saling mengisi. Tidak ada hujatan ataupun bantah-bantahan.

Insya Allah Kiai Afif tidak keberatan, dialog ini saya posting di sini.

Jujur saja, saya terpukau dengan semangat beliau mencari ilmu dan menanyakan hal-hal yang spektrum pembahasannya sangat luas seperti Paus, Hawking dan Einstein. Saya sendiri bukan saintis dan mungkin bukan orang yang tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan beliau. Titik kesamaan kami berdua adalah sama-sama haus menambah ilmu dengan terus belajar membaca berbagai info baik dari literatur maupun internet.

Kiai Afif dan saya juga sebenarnya sama-sama punya *back-ground* ilmu syariah. Beliau di Madura, saya di Melbourne. Beliau menulis kitab fiqh dalam bahasa Arab, dan saya menulis buku dalam bahasa Inggris. Beliau mengajar di pesantren, dan saya di kampus. Beliau senior, dan saya masih muda. Beliau alim, dan saya masih jahil.

Inilah dialog kami berdua. Dialog orang yang sama-sama sedang belajar. Jadi mohon maaf kalau ada jawaban ataupun keterangan yang kurang pas. Kalau ada yang keliru, monggo dikoreksi.

13 Feb 2016

Kiai Afiif:

Assalamu alaikum warahmatullahi wa barakatuh: sy membaca di medsos bhwa paus yuhannes 11 telah masuk Islam. Apa betul berita itu? Syukran. Afifuddin muhajir.

Nadir:

Wa alaikum salam Pak Yai

Paus Yohannes Paulus II telah lama meninggal tahun 2005. Beliau digantikan oleh Paus Benediktus yang kemudian pada tahun 2013 mengundurkan diri karena alasan kesehatan. Kemudian yang terpilih menjadi Paus adalah Paus Fransiskus dari tahun 2013 sampai sekarang.

Selalu beredar kabar burung yang berkenaan dg Paus Yohannes Paulus II dan lebih2 lagi Paus Benediktus. Keduanya menurut berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dikatakan masuk Islam.

Mundurnya Paus Benediktus pada usia 85 tahun dianggap ganjil karena lazimnya ini jabatan seumur hidup. Maka beredar kabar burung bhw beliau mundur th 2013 karena masuk Islam. Kalau kita lihat *track record* paus Benediktus selama menjabat, ini adalah paus yg fundamentalis. Dia persis spt gaya ulama wahabi dimana dia anti pemikiran maju di kalangan katolik dan bbrp kali membuat pernyataan yg tdk ramah thd islam. Jadi sukar diterima akal kalau dia masuk islam.

Beredar foto yg dikatakan dia sholat di masjid. Itu keliru krn itu foto saat dia berkunjung ke masjid turki dan saat mendengar

penjelasan dr mufti turki tangan beliau bersedekap dg hormat. Maka foto tsb beredar di sosial media seolah beliau sholat padahal kenyataannya tidak.

Paus yang sekarang paus fransiskus terkenal ramah, progresif dan toleran, berbeda dg paus sebelumnya yaitu paus benediktus. Demikian pak yai yg bisa saya jawab. Terlepas dr faktor hidayah, saya agak ragu dg berita masuk islamnya paus tsb. Wa allahu a'lam

Kiai Afif:

Alhamdulillah, bisa kembali bersilaturrahim dan bertabayyun tentang berbagai persoalan penting.

Nadir:

Semoga pak yai selalu sehat dan mohon doanya utk kami yang di Australia

Kiai Afif:

أمين يا مجيب السائلين

23 Feb 2016

Kiai Afif:

Di negri ini banyak terjadi hal2 yg aneh dn lucu. Lia aminudin misalnya, pd th 98 mengaku sebagai nabi kemudian mengaku sebagai jibril ruhul qudus; manusia berubah menjadi malaikat?

Nadir:

Iya pak yai, dan anaknya Lia ditunjuk sebagai nabi Isa. Tapi anaknya gak mau dan malah kabur dari ibunya. Kenapa pula di jombang ada yg mengaku sebagai nabi. Fenomena apa ini pak yai? Kenapa semakin banyak orang yang merasa dan mengaku dapat wahyu?

Kiai Afif:

Seorang teman sy ketika dibilang bhw batu akiknya palsu dia menjawab, jangankan hanya batu akik, nabi pun ada yg palsu.

Bersambung ke bagian kedua, *bi idznillah*.

***

Dialog Kiai di Madura dan Dosen di Melbourne (2)

Ini lanjutan dialognya....

13 Maret 2016

Kiai Afif:

Ma’af, mau tanya: apa betul stephen hawking sampai saat ini belum mendapat hadiah nobel, padahal katanya dia sangat genius? Syukran.

Nadir:

Betul pak yai, stephen hawking sampai saat ini belum mendapat hadiah nobel. Entah kalau tahun2 berikutnya. Alasannya: hadiah nobel dalam bidang sains diberikan pada mereka yang melahirkan penemuan baru hasil eksperimen. Hawking adalah seorang jenius yg bicara soal teori black hole. Tidak ada bukti nyata dari teori dia. Itu sebabnya dia belum dapat hadiah nobel selama ini.

Kiai Afif:

Maaf, apa yg dimaksu dg black hole?

Nadir:

Lubang hitam adalah bagian dari Ruang Waktu yang merupakan gravitasi paling kuat, bahkan cahaya tidak bisa kabur. Lubang ini disebut “hitam” karena menyerap apapun yang berada disekitarnya dan tidak dapat kembali lagi, bahkan cahaya. Teori adanya lubang hitam pertama kali diajukan pada abad ke-18 oleh John Michell and Pierre-Simon Laplace, selanjutnya dikembangkan oleh astronom Jerman bernama Karl Schwarzschild, pada tahun 1916, dengan berdasar pada teori relativitas umum dari Albert Einstein, dan semakin dipopulerkan oleh Stephen William Hawking.

26 Maret 2016

Kiai Afif:

Cuplikan dari bbrapa pendapat einstein yg sempat tersembunyi:

(أن هناك هيكلية عظيمة ربما ليست على هيئة رجل أو شبيهة بنا تتحكم بهذاالكون)

Ada struktur maha besar – yg barangkali tdk seperti seorang laki2 atau serupa dg kita – yg megendalikan alam ini. Dari internet.

Nadir:

Enstein itu tidak percaya pada Tuhan yang berkepribadian (personal God) spt Tuhannya kristen, yahudi dan Islam. Dia percaya pada "tuhan" yang dalam pandangannya itu sama dg hukum alam, yaitu yg mengatur alam semesta ini dg luar biasa. Akalnya Einsten mentok sampai di situ.

Jadi beda dg ateis yg menyangkal keberadaan tuhan, einsten percaya dg tuhan berdasarkan pengaturan alam semesta yg dia teliti. Tapi tuhan yg spt apa? Di situ dia tidak bisa melanjutkan lagi.

Pada titik itu akal manusia butuh wahyu lewat rasul yg memberitahukan tuhan yg spt apa yg wajib kita sembah.

Wa allahu a'lam pak yai

Kiai Afif:

Mungkin krn tidak tau konsep islam yg mengajarkan:

ليس كمثله شئ؟

اعلم أن الباب هو قلبك لا سواه (الرومي)

28 Maret 2016

Kiai Afif:

Mau tanya: apa betul zionisme internasional punya misi meruntuhkan agama2. Krn ada yg mengaitkan banyaknya org yg mengaku nabi di negri ini dg misi itu. Tk.

Nadir:

Zionisme itu tujuan utamanya adalah mendirikan negara israel di palestina dan membantu umat yahudi di manca negara dari sikap2 anti yahudi.

Apakah mrk berada dibalik banyaknya pengakuan org jadi nabi di negeri kita? Wa allahu a'lam. Saya tidak tahu pasti. Repotnya setiap diskusi soal yahudi ini kita selalu terjebak dg "hantu" konspirasi yahudi. Saya sebut "hantu" krn tidak jelas sosoknya tapi menakutkan sekali. Seolah semua problem umat islam itu

akibat konspirasi yahudi. Benarkah? Sulit memverifikasinya…ya mirip “hantu” tadi: susah membuktikannya tapi enak membicarakannya

Sementara ini komentar saya pak yai

6 April 2016

Kiai Afif:

Sy pernah membaca bhw seorang filosof engris bernama Antony Flew yg dikenal sebagai seorang ateis tengik pad akhir hayatnya kembali menjad manusia beriman? Kira2 shahih itu ya kiai?

Nadir:

Iya benar pak yai. Dari ateism dia berubah pada usia 81 menjadi deism. Dari tdk percaya tuhan dia akhirnya percaya adanya tuhan. Hanya saja dia tidak percaya dg tuhan kristen atau tuhannya org islam. Jadi dia tdk memeluk agama apapun. Dia meninggal pada usia 87 tahun.

Dari dialog di atas terlihat minat Kiai Afif terhadap persoalan islam dan sains amat besar. Meskipun beliau diakui banyak pihak sebagai kiai yang sangat alim dalam bidang ushul al-fiqh dan fiqh, namun pengarang kitab fathul mujibil qarib ini tidak segan-segan bertanya pada saya hal-hal yang beliau ingin ketahui atau klarifikasi. Kalau kiai selevel beliau saja tidak pernah berhenti mengkaji, bagaimana dengan kita para santri beliau? Semoga kita semua dapat meneladani kesungguhan beliau. Semoga Allah mengaruniai beliau kesehatan dan mengangkat derajat beliau seperti yang telah Allah janjikan di dalam QS 58:11

“….Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

***

Dialog Kiai di Madura dengan dosen di Melbourne (3)

Dialog terus berlangsung antara saya dan Kiai Afifudin Muhajir dari pesantren asembagus situbondo, Jawa Timur. Saya yang sehari-hari mengajar di Fakultas Hukum, Monash University, mendapat kesempatan langka untuk nyantri jarak jauh dengan Pak Yai Afif.

Beliau pun senang kalau dialog ini terus diposting di facebook agar dibaca oleh semua pihak. Mohon maaf kalau dalam dialog ini ada istilah teknis keagamaan ataupun teks bahasa Arab yang dipakai (dan tidak diterjemahkan) karena Pak Yai Afif itu bagai samudera ilmu yang reaksi spontan beliau langsung mengetik dengan kutipan bahasa Arab yang beliau hafal luar kepala.

Ini lanjutannya...

9 April 2016

Kiai Afif:

ANTARA KIAI DAN ULAMA':

Kiai tdk identik dg ulama', begitu pula ulama' tdk identik dg kiai. Kiai adlh org yg oleh masyarakat disebut sebagai kiai, tanpa syarat ini dn itu. Meski tdk alim asal masyarakt menyebutnya kiai jadilah kiai. Desa sy termasuk daerah yg banyak kiainya. Ini tdk berarti desa sy banyak org alimnya. Ulama' adlh org yg memadukan antara ketakwaan dn kedalaman ilmu (من جمع بين الخشية والفقه) ,

Namun, bagaimanapun dalamnya ilmu seseorang, klo masyarakat tdk menyebutnya kiai tdklah menjadi kiai. Betapa banyak di negri ini org yg memeliki kedalaman ilmu "agama" sekelas profesor doktor yg tdk dipanggil kiai. Org seperti ini tdk perlu dipaksakan memasang KH. di depan namanya, dn tdk perlu tersinggung, krn bukan kiai tdk berarti bukan ulama'. Al maghfur lahu kiai sahal mahfudh adlh salah satu sosok yg selain disebut kiai juga diakui sebagai ulama'.

Nadir:

Prof Dr Quraish Shihab itu ulama dan juga habib, tapi tdk dipanggil kiai. Kalau begitu apa perlu ada semacam lembaga yang berwenang memverifikasi siapa yg boleh dipanggil kiai dan/atau ulama? Mohon masukan pak yai

Kiai Afif:

Mungkin diserahkan kpd mekanisme pasar saja (alamiah) seperti yg terjadi sekarang.tp akhir2 ini ada juga yg dikiaikan oleh media.

10 April 2016

Kiai Afif:

Nampaknya, proses pendidikan dlm rangka pematangan pemimpin sangat serius dilakukan di agama keristen. Mk untuk menjadi romo atau pastur diperlukan seleksi yg ketat dn peroses yg panjang. Sementara dlm Islam, pintu sangat terbuka lebar untuk menjadi kiai atau juru dakwah, sehingga kadang materi yg disampaikan tdk menyentuh persoalan. Yg ironis, untuk meraih kenangan dlm ajang pemilihan pengurus sring memerlukan intervensi partai politik.

Nadir:

Kalau di dunia syi'ah otoritas keagamaan lebih terstruktur formal dibanding di dunia sunni, pak yai. Marja' taqlid dalam dunia syiah itu prosesnya formal. Tidak sembarangan utk dipanggil Ayatullah. Di dunia sunni selain Grand Syekh Al-Azhar dan posisi Mufti, semuanya diserahkan ke penilaian masyarakat (yg kebanyakan awam). Bahkan posisi Rais Am di NU tidak lagi sesakral dulu.

Kiai Afif:

Penilaian masyarakat meski kebanyakan awam relatif lebih jujur dàri pada elit partai politik.

Nadir:

Mungkin penilaian masyarakat itu cocok di desa karena mereka melihat langsung kontribusi kiai dan kealiman para kiai, tapi untuk masyarakat kota agak berbeda pak yai. Fenomena artis berdakwah yang dianggap sebagai ustadz/ah oleh media dan masyarakat kota cukup membuat khawatir. Asal pakai sorban dan bisa ceramah tampil di tv terus dianggap kiai dan mengeluarkan fatwa. Bagaimana ini pak yai?

Kiai Afif:

Sebagian masyarakat lebih antusias menyimak bila yg ngomong seorang artis, tk peduli apa isi omongannya. Pengajian menjadi ajang hiburan. Lalu visinya tk lagi untuk memperbaiki akhlak dn amaliyah masyarakat. Pertanyaannya: mengapa kiai yg lebih ngerti agama haibahnya kalah dg artis? Memang ini memprihatinkan.

11 April 2016

Kiai Afif:

Nampaknya ada kesamaan antara einstein dn antony flew tentang tuhan?

Nadir:

Iya pak yai, memang ada kecenderungan para ilmuwan itu percaya Tuhan tapi tdk beragama. Istilah populernya itu: God, Yes; organised religion, No! Bahkan ini bukan saja banyak ilmuwan yg seperti ini tapi juga banyak orang biasa di barat yg juga percaya Tuhan tapi tidak mau mengikuti “syariat” agama tertentu.

Mereka merasa kepercayaan pada Tuhan telah dibuat rumit dg adanya aturan dan struktur hirarkis dalam beragama. Para pemuka agama menjelma menjadi tuhan-tuhan kecil dan tata cara ibadah menjadi terlalu teknis. Pada titik ini, mereka percaya akan keberadaan Tuhan tapi tidak mau masuk ke dalam agama tertentu.

Kiai Afif:

ومجرد الاقتناع بوجود الله لا يجعل الانسان مؤمنا، فبعض الناس يخشون من القيود التي يفرضها الاعتراف بوجودالله على حريتهم. وليس هذا الخوف قائما على غير اساس، فانا نشاهد ان كثيرا من المذاهب المسيحية، حتى تلك التي تعتبر مذاهب عظمى تفرض نوعا من الدكتاتورية على العقول

Dari kitab: الله يتجلى في عصر العلم

Nadir:

Setuju pak yai, percaya keberadaan Tuhan tidak otomatis menjadikan manusia beriman. Iman lebih dari sekedar percaya, atau dalam bahasa syekh mahmud syaltut: islam itu aqidah dan syariah. Saya kira paham percaya dg Tuhan tapi tidak dengan agama itu dipengaruhi paham agama kristen yang mendominasi dunia barat dimana cukup percaya dg Yesus tanpa syariat dan amal salih akan membawa mereka masuk surga. Jadi penekanannya lebih pada unsur percaya. Dan juga paham percaya dg tuhan tapi

tidak dg agama hemat saya akibat struktur kristen khususnya katolik yang sangat hirarkis. Dua alasan ini boleh jadi membuat banyak orang barat yg cukup percaya saja dg keberadaan Tuhan tapi tdk mau bergabung dg agama tertentu karena akan membuat mereka terikat dg aturan yg hirarkis.

Pada titik ini kita bisa mendakwahkan Islam agar bisa masuk ke alam pikiran mereka bahwa memeluk agama itu tidak statis, rigid dan hirarkis. Serta Islam menekankan iman dan amal saleh sebagai satu paket dlm beragama.

13 April 2016

Nadir:

Pak Yai, ilmuwan islam masa lalu juga ada yang memiliki pandangan aneh mengenai al-qur'an dan kenabian. Abu Bakar Muhammad ibn Zakariya al-Razi (864-930) adalah dokter, ahli filsafat, kimia dan sains. Bahkan Al-Biruni dan Ibn Sina mengkritik pandangan al-Razi yg dianggap terlalu jauh menyimpang. Ibn Sina sendiri belakangan juga dikritik oleh Imam al-Ghazali.

Artinya, di kalangan Saintis Muslim sendiri juga ada diskusi yg hangat soal isu ketuhanan, kenabian dan wahyu al-Qur'an. Bagaimana menurut pak yai?

Kiai Afif:

Sy lebih percaya al ghazali yg telh mengalami dn mendalami keduanya (filsafah dn tashawwuf). Bagi al ghazali, ternyata filsafah tdk dpt menyembuhkan kegelisahan.

Yg al ghazali cari adlh apa yg belisu sebut dg ÇáÚáã ÇáíÞíä, yakni keyakinan yg tk mungki keliru, setara dg keyakinan kita bhwa sepuluh lebih bayak dari lima. Ilmu itu baru beliau dapatkan melalui suluk.

لقد جربت طويلا هذا العقل المحدود الذي لا يبصر الا لمحسوس ولا يعقل الا الظاهر الذي يسميه الناس (العقل الحكيم البعيد النظر). ومن جرب تجربتي ثار مثلي على العقل وفضل الا نطلاق من قيوده والخروج من حدوده.

ان المعرفة الصحيحة لا تتأتى الا بتزكية النفس. جلال الدين الرومي

14 April 2016

Nadir:

Pak Yai, apakah filsafat dan sains dalam Islam itu bisa jalan bersama dengan tasawuf? Artinya tdk saling bertolak belakang kah?

Kiai Afif:

Sy yakin agama yg benar termasuk di dalamya tashawwuf tdk akan bentrok dg ilmu dn filsafah. Tp sringkali apa yg disebut dg ilmu pengetahuan tdk finak.

قال الفيلسوف الانجليزي فرانسس بيكون: ان قليلا من الفلسفة يقرب الانسان منالالحاد. اماالتعمق في الفلسفة فيرده الى الدين.

قال ماكس بلانك: ان الدين والعلوم الطبيعية يقاتلان معا في معركة مشتركة ضد الشك والجحود والخرافة. ولقد كانت الصيحة الجامعة في هذه الحرب وسوف تكون دايما: الى الله.

من كتاب الله يتجلى في عصر العلم

Maaf ngetiknya ada yg keliru.

Al ghazali tdk puas dg iman burhani (argumentatif) melalui ilmu kalam dn filsafah, krn yg beliau cari adlh iman ‘iyaani (musyahadah).

15 April 2016

Nadir:

Pak Yai, beberapa tahun silam ada media syi’ah yang mengabar-kan bahwa Einstein yang keturunan yahudi itu telah masuk Islam

dan memeluk Syi'ah. Laporan ini berdasarkan korespondensi antara Einstein dan Ayatollah Hossein Borujerdi.

Cucu sang ayatollah yang kemudian mengklaim bhw dalam surat Einstein ke kakeknya Einstein mengaku telah masuk Syi'ah. Sayangnya sang cucu tdk bisa menyertakan bukti surat menyurat tsb (jaman dulu belum ada whatsapp sih)

Klaim semacam ini tentu dibantah habis oleh para ilmuwan barat. Bahkan mereka menganggap klaim ini muncul karena rasa mindernya dunia Islam yg gagal melahirkan saintis ternama di masa modern ini dan kebanyakan saintis ternama itu keturunan yahudi. Maka caranya adalah Einstein-nya lalu mau di-islam-kan. Bukannya dunia islam berpikir, kata mereka, bagaimana meningkatkan IPTEK di dunia Islam agar lebih maju ketimbang main klaim soal Eisntein yg masuk Islam …(dan Syi'ah pula lagi!). Semoga tdk ada kiai NU yg mengklaim bahwa Einstein sudah masuk NU dan dapat kartaNU dari PBNU

Kiai Afif:

Apa lagi klo ngaku bhwa stephen hawking tlah dibai'at menjadi ketua PCI NU Inggris.

Demikian dialog sampai hari ini. Semoga ada manfaatnya untuk yang tertarik menelaah dialog ini. Layaknya dialog lewat whatsapp tentu ada batasan-batasannya, tidak bebas seperti dialog langsung. Namun bukankah *ma la yudraku kulluh la yutraku kulluh*? Siapa tahu nanti dialog kami berdua bisa ketemu langsung entah di Pesantren Asembagus Situbondo atau di kampus Monash University. Amin Ya Allah.

Tabik,
Nadirsyah Hosen

Bab Dua

KIAI AFIF DALAM KENANGAN PARA MURID

Kiai Afif: Pemikir Progresif Dari Pesantren

Prof. Dr. KH. Ahmad Imam Mawardi

(Alumni PP Sukorejo Situbondo & Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya)

Muqaddimah: Ketika Santri Mencari Teladan

Saat saya menginjakkan kaki di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo pada tahun 1986, salah satu pertanyaan utama saya kepada para santri lama adalah siapakah ustadz yang paling alim di pondok ini. Semua menjawab sama, menyebut dua nama yang sampai saat ini saya kagumi: Ustadz Khafi (panggilan lama KH. Afifuddin MUhajir) dan Ustadz Salwa (KH. Salwa Arifin yang kini sedang menjabat sebagai Bupati Kabupaten Bondowoso. Sejak mendengar jawaban itu, perhatian saya kepada dua tokoh ini terus terfokus. Saya mengamati cara beliau shalat, cara beliau bicara, cara beliau mengajar dan cara beliau berperilaku. Masih tetap terekam dalam ingatan saya ayun langkah kaki beliau dan tertunduknya muka beliau saat berjalan.

Tentu saja bukan hanya saya yang memperhatikan beliau. Ada ribuan santri lainnya yang mungkin satu jalan dengan saya dalam mencari guru teladan. Walau ilmu saya terbatas sekali, sejak awal mondok saya ikuti pengajian kedua guru teladan ini. Kepada Kiai Afifuddin saya ikut kajian fiqh dan ushul fiqh yang diselenggarakan di mushalla

depan kediaman pengasuh. Suara Kiai Afif sejak dulu hingga kini tidak pernah berubah, lembut dan halus. Beliau tidak terbiasa berbicara cepat. Setiap kalimat yang terlontar sepertinya memiliki irama khas, tekanan intonasi yang, setelah saya amati, banyak mempengaruhi gaya bicara para santrinya.

Yang sangat terkenal dari Kiai Afif adalah penguasaan bahasa Arabnya yang luar biasa, hafalannya yang kuat dan ketekunannya untuk terus belajar demi bisa berdialog dengan tuntunan zaman. Saya nyatakan seperti ini karena saya mengikuti betul bagaimana beliau kuliah program sarjana, bagaimana kesan teman kuliah beliau dan dosen-dosen beliau. Kebetulan, dosen-dosen beliau adalah dosen fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Saat saya kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel semester-semester awal, beliau mengikuti ujian skripsi bersama dengan ustadz-ustadz pondok lainnya seperti Ustadz Ardla'ah, Ustadz Dumyathi, Ustadz Asnawi dan lainnya.

Saya menyaksikan kepiawaian Kiai Afif saat dicecar pertanyaan tentang *kalimat musytarak* oleh Drs. Sujari Dahlan yang sangat ditakuti oleh banyak mahasiswa. Jawaban Kiai Afif yang didasarkan pada hafalan dan penguasaan ushul fiqh yang bagus membuat para penguji terpana kagum dan diam. Atas dasar kekaguman saya kepada Kiai Afif, saya bertanya pandangan para dosen itu tentang Kiai Afif. Jawabannya sama: cerdas dan sopan. Sampai saat ini, kesan ini tak pernah berubah dalam benak saya.

Tentang dunia kitab kuning, tak ada yang (boleh) menyangsikan kealiman Kiai Afif. Lalu, bagaimana dengan kaitannya dengan isu-isu kontemporer? Salah satu yang memesona dari Kiai Afif saat menjelaskan kitab kuning adalah bersentuhannya penjelasan beliau dengan kasus-kasus yang sedang aktual. Walau tak dikatakan sendiri, kenyataan ini memberi tahu para santri yang mengaji kepada beliau bahwa beliau aktif membaca keadaan dan zaman yang dinamis dalam perubahan. Saya tidak tahu persis tentang kemampuan penguasaan bahasa Inggris beliau, namun beberapa terma bahasa populer kontemporer menghiasi kalimat-kalimat yang dilontarkan beliau.

Memetakan Pemikiran Kiai Afifuddin Muhajir

Banyak sarjana yang secara sederhana membagi jenis pemikiran keislaman pada dua dua jenis: tradisionalis dan modernis. Sejatinya, terma tradisionalis dan modernis ini adalah terma yang membutuhkan uraian dan perdebatan panjang yang kompleks sekali. Namun, di dalam perbincangan masyarakat, dua jenis ini dipahami dengan cara yang sangat simpel sesuai dengan bunyi kata. Tradisionalis dipahami sebagai kelompok pemikiran yang berpegang kuat pada tradisi dan nilai-nilai tradisional, sementara modernis dipahami sebagai kelompok pemikiran yang perpegang kuat pada piranti/ instrumen modern dan pro pada nilai-nilai kemodernan. Dalam konteks organisasi sosial keagamaan di Indonesia, NU dianggap sebagai representasi dari kaum tradisionalis, sementara Muhammadiyah dianggap sebagai sebagai representasi kaum modernis. Memisahkan dua pola pemikiran itu sesungguhnya memberikan ruang tanya bagaimana dengan sekelompok pemikir yang lahir dan besar dalam tradisi kaum tradisionalis dan kemudian memiliki kecenderungan atau keterpautan dengan gaya kaum modernis. Maka muncul tipe lainnya yang di antaranya disebut dengan neo-modernis. Dalam katagorisasi ini, di manakah posisi Kiai Afifuddin Muhajir?

Ada sarjana lain yang membuat tipologi pemikiran menjadi kelompok literalis (skipturalis) dan substansialis. Literalis merujuk pada keterikatan pemikiran dengan apa yang tersurat dalam teks. Dalam bahasa lain disebut kelompok pemikir yang berpegang kuat pada makna *harfiyyah*, *literlijk*. Sementara substansialis merujuk pada pemikiran yang berpegang teguh pada pesan pokok teks yang tersirat. Kelompok pertama biasanya berkarakter kaku (*rigid*), sementara kelompok kedua biasanya lebih luwes dan fleksibel dalam merespons persoalan dinamika umat. Pesantren tradisional, termasuk Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, adalah pondok yang memiliki kekayaan *turats* dan kerekatan jiwa dengan teks. Apakah pemikiran Kiai Afifuddin Muhajir bersifat kaku?

Kelompok tradisionalis dan skripturalis memang memiliki potensi besar untuk menjadi rigid dan konservatif. Bicaranya biasanya sangat normatif dalam setiap jawaban akan sebuah permasalahan. Kiai Afifuddin adalah seorang guru yang setia

dengan kitab kuning. Ketekunannya dalam mengapikasikan teori ushul fiqh yang dikuasainya meniscayakan beliau untuk berakrab ria dengan teks. Ternyata, kalau kita cermati tulisan dan dawuh beliau dalam menjawab setiap persoalan ummta, baik yang berkenaan dengan masalah kebangsaan, ekonomi kerakyatan dan politik, sangat tampak terlihat keluasan dan keluwesan (*murunah*) pemikiran beliau. Seringkali para pengamat kebingungan memetakan pemikiran beliau. Satu fakta bahwa beliau adalah tokoh NU dan tokoh pesantren tradisional menggiring anggapan bahwa beliau adalah seorang pemikir tradisionalis, skripturalis, normatif yang kaku. Fakta lain dari tulisan dan pandangan beliau yang toleran dan simpatik akan keragaman pendapat mengajak para pengamat untuk memasukkan beliau pada kelompok modernis substansialis.

Satu pertanyaan menarik yang perlu dicari jawaban pasti adalah apa saja faktor yang membentuk Kiai Afifuddin Muhajir menjadi pemikir hebat yang menjembatani dua aliran yang berbeda ini? Dari pengamatan sepintas, rata-rata guru beliau adalah para kiai dan *masyayikh* dari kelompok tradisionalis. Apakah Kiai Afif itu banyak dipengaruhi oleh faktor beragam bacaan lainnya yang berasal dari corak pemikiran yang berbeda? Ataukah beliau ini dipengaruhi oleh pertemanan atau persahabatannya yang cukup luas sampai pada level nasional dan internasional? Perlu sebuah penelitian tersendiri.

Dalam beberapa tulisan lima tahun terakhir ini, yang sempat saya baca, sangat jelas terlihat minat besar Kiai Afifuddin Muhajir dalam kajian *maqasid al-syari'ah*. Beberapa masalah hukum yang dipecahkannya selalu saja menggunakan *maqasid al-syari'ah* sebagai pendekatannya. Ketika *maqasid* digunakan sebagai pendekatan, maka sudah pasti ditebak bahwa keberpihakan pada bangunan *maslahah* adalah sangat dominan. Pada saat seperti itu maka hukum Islam hadir dalam wajah yang lentur dan damai, keindahan Islam menjadi tampak terlihat. Wajah indah hukum Islam terlihat jelas dalam pemikiran Kiai Afifuddin Muhajir.

Khatimah: Pemikir Muslim Progresif

Istilah Islam progresif, ijtihad progresif dan muslim progresif menjadi istilah yang sangat populer dalam 20 tahun terakhir ini. Istilah ini memiliki kandungan makna pemikiran yang tokoh

pemikir yang tetap mampu mendialogkan Islam dengan tantangan kekinian, mampu memberikan arahan yang menunjukkan kesesuaian Islam dengan segala tempat dan segala zaman. Islam progresif ini menjadi salah satu *trend* yang banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang aktif membangun dialog peradaban universal.

Islam dan kelompok muslim progresif senantiasa berupaya menyegarkan interpretasi Islam agar tetap bisa membumi. Untuk melihat ciri-ciri muslim progresif ini, Abdullah Saeed menyatakan bahwa ada sepuluh kriteria yang lebih bersifat teknis gerakan yang membedakan muslim progresif dengan lainnya. Menurutnya, muslim progresif (a) menunjukkan rasa nyaman (*comfort)* ketika menafsir ulang atau menerapkan kembali hukum dan prinsip-prinsip Islam, (b) berkeyakinan bahwa keadilan gender adalah ditegaskan dalam Islam, (c) berpandangan bahwa semua agama secara inheren adalah sama dan harus dilindungi secara konstitusional, (d) berpandangan bahwa semua manusia juga *equal*, (e) berpandangan bahwa keindahan (*beauty*) merupakan bagian inheren dari tradisi Islam baik yang ditemukan dalam seni, arsitektur, puisi atau musik, (f) mendukung kebebasan berbicara, berkeyakinan dan berserikat, (g) menunjukkan kasih sayang pada semua makhluk, (h) menganggap bahwa hak "orang lain" itu ada dan perlu dihargai, (i) memilih sikap moderat dan anti-kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan masyarakatnya, (j) menunjukkan kesukaan dan antusiasnya ketika mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan peran agama dalam tataran publik

Saya tidak akan masuk pada perdebatan panjang tentang istilah progressif yang dianggap sebagai istilah yang ambigu dan terbuka terhadap berbagai penafsiran dan klaim. Kita cukupkan saja pada apa yang dikatakan oleh Omid Safi dalam pengantar buku *Progressive Muslims* yang memberikan batasan bahwa progressif adalah "*refers to a relentless stiving toward a universal notion of justice in which no single's community's prosperity, righteousness, and dignity comes at the expense of another* (upaya kokoh untuk menegakkan konsep universal keadilan di mana kekayaan,kebaikan, dan harga diri suatu komunitas tidak boleh mengorbankan komunitas lainnya).

Membaca definisi dan ciri-ciri tersebut di atas dan kemudian mempekerjakannya sebagai optik melihat pola pikir dan sikap Kiai Afifuddin Muhajir dalam menjawab berbagai persoalan umat maka saya berani menyimpulkan bahwa beliau adalah termasuk pemikir muslim progresif. Tidak pernah ada kesan dari pemikiran dan sikap beliau sebagai penganut aliran Islam keras (radikal). Namun tidak bisa juga disematkan karakter terlalu lemah dan lembek kepada beliau dalam menyampaikan pandangan dan sikapnya. Ketegasan beliau dalam memberikan pandangan hukum sangat terasa, namun penyampaiannya adalah penuh kelembutan dan kearifan.

Kekiaian beliau memiliki ciri khas yang dimiliki oleh karakter progresif itu, terutama pada sisi menghargai perbedaan pendapat dan memperlakukan manusia sebagai manusia. Sampai saat ini saya belum pernah mendengar ada santri atau alumni yang merasa diperlakukan kasar oleh beliau. Kiai Afifuddin Muhajir adalah kiai penuh cinta yang dicinta oleh para santrinya. Beliau adalah layak menjadi teladan atau panutan para santri, alim, santun dan bijak. Semoga senantiasa sehat dan panjang umur guruku dan guru kita semua.[..]

Ketika Kiai Afif Meraih Gelar Doktor Honoris Causa

Prof. Dr. H. Abu Yasid, L.LM
(Rektor Universitas Ibrahimy Situbondo)

K.H. Afifuddin Muhajir (Kiai Afif), Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa (H.C.) oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penganugerahan gelar kehormatan ini tentunya menarik dicermati makna akademiknya yang terasa begitu mendalam. Belakangan ini muncul fenomena pemberian gelar kehormatan Doktor H.C. dan jabatan akademik guru besar luar biasa kepada para politisi dan pejabat tinggi. Keruan saja keadaan seperti ini banyak memantik cibiran dari para dosen perguruan tinggi.

Melalui media *mainstream* maupun media sosial, para dosen yang kritis ini menyuarakan keberatan atas maraknya fenomena pemberian gelar tersebut. Para dosen ini merasakan beban cukup berat bahkan rumit saat menjalani karir sebagai dosen tetap di perguruan tinggi. Sementara mereka dengan modal popularitas dinilai sangat mudah mendapatkan gelar akademik maupun jabatan fungsional tertinggi. *Alhasil*, sempat viral cuitan mereka di berbagai media: "untuk mendapatkan gelar atau jabatan akademik tertinggi di kampus seolah harus menjadi politisi atau pejabat tinggi terlebih dahulu".

UIN Walisongo Semarang seolah membantah merebaknya fenomena pemberian gelar seperti itu. Pemberian gelar Doktor H.C. oleh UIN Walisongo Semarang kali ini murni mengapresiasi integritas keilmuan seorang Kiai Afif dalam bidang *fiqh* dan *ushul al-fiqh*. Setahun yang lalu UIN Walisongo Semarang juga memberi gelar kehormatan yang sama kepada K.H. Husein Muhammad, tokoh agama dari Cirebon Jawa Barat, atas jasanya mengembangkan perspektif tafsir keagamaan isu gender. Ada beberapa keunikan sekaligus keteladanan pada pribadi dan pemikiran keagamaan Kiai Afif sehingga UIN Walisongo Semarang merasa perlu memberikan gelar kehormatan ini.

Pertama, Kiai Afif menyelesaikan seluruh pendidikan formalnya di pondok pesantren, tidak pernah mengenyam pendidikan luar negeri semisal di Timur Tengah dan lain-lain. Namun, Kiai Afif mampu menyampaikan gagasan intelektualnya dengan menggunakan medium bahasa arab secara aktif dan fasih. Hal tersebut seperti ditunjukkan dalam berbagai forum ilmiah baik dalam skala nasional maupun internasional. Telah beberapa kali Kiai Afif menjadi *keynote speaker* dalam forum ilmiah *International Conference of Islamic Scholars* (ICIS), *al-Munadhdhamah al-'Alamiyyah Li Khirriji al-Azhar al-Syarif* (OIAA) serta forum-forum lain yang menggunakan medium bahasa arab. Bahkan, beberapa karya yang ditorehkan tidak sedikit yang menggunakan bahasa arab, seperti kitab *Fath al-Mujib al-Qarib* (fikih), *al-luqmah al-sa'ighah* (ilmu nahwu) dan lain-lain. Capaian prestasi seperti ini membuat Kiai Afif sering disebut sebagai sosok yang melestarikan dan melanjutkan *legacy* Alm. K.H. Sahal Mahfudz (Mantan Rais Am PBNU) dalam kemampuan literasi bahasa arab.

Kedua, penguasaan ilmu *fiqh* dan *ushul al-fiqh* secara berimbang dan memadai membentuk karakter pemikiran keagamaan Kiai Afif yang moderat. Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam forum semisal *bahthul masail*, yakni pembahasan peristiwa hukum atau persoalan fikih yang sedang mengemuka di tengah masyarakat. Kiai Afif kemudian banyak terlibat secara intens dalam forum *bahthul masail* Syuriyah NU, baik di level pusat, wilayah maupun cabang. Belakangan, sebagai salah seorang rais syuriyah PBNU, Kiai Afif sering menjadi ketua atau anggota tim perumus forum *bahthul*

masail, baik dalam perhelatan Muktamar NU, Munas NU atau forum-forum penting lainnya.

"Sentuhan" Kiai Afif dalam merumuskan hasil *bahthul masail* seolah membantah persepsi sebagian kalangan bahwa fikih yang berkembang di pondok pesantren penuh kejumudan dan stagnasi. Dalam merumuskan *masail fiqhiyyah*, Kiai Afif selain merujuk pada diktum-diktum fikih klasik juga memolesnya dengan argumen *ushul al-fiqh* sebagai perspektif teori hukum dalam Islam. Sentuhan kaidah-kaidah *ushul al-fiqh* ini kemudian memberikan warna lain hasil keputusan *bahthul masail* NU. Nyatanya, *ushul al-fiqh* sebagai epistemologi hukum sangat perlu dijadikan alat analisis menyikapi aneka persoalan hukum, khususnya dalam ranah fikih muamalah. Jika tidak, maka stagnasi fikih bukan sekadar menjadi persepsi tetapi fakta diakibatkan kurang berfungsinya *ushul al-fiqh* sebagai teori hukum.

Dalam Munas Majelis Ulama' Indonesia (MUI) ke-10 yang berakhir tanggal 26 November 2020 kemarin, Kiai Afif terpilih menjadi salah satu ketua periode 2020-2025. Menurut informasi dari kawan-kawan di Jakarta, Kiai Afif diproyeksikan menjadi ketua MUI yang membidangi fatwa. Dengan sentuhan ilmu *ushul al-fiqh* yang dimiliki, diharapkan Kiai Afif dapat memberikan warna baru ketetapan fatwa-fatwa hukum MUI sehingga bisa lebih diserap oleh masyarakat milenial sesuai tantangan baru. Secara fikih, sebuah fatwa, termasuk fatwa MUI, sesungguhnya tidak mengikat terhadap segmen masyarakat mana pun. Namun dengan tingkat kompatibilitas yang tinggi terhadap aneka perkembangan sesuai prinsip *maqashidus syari'ah* dalam ilmu *ushul al-fiqh* diharapkan fatwa-fatwa MUI ke depan bisa lebih berwibawa dan memikat berbagai elemen masyarakat.

Ketiga, Kiai Afif dikenal sangat istikamah mendidik, mengajar dan menyebarluskan ilmu keagamaan, khususnya kepada para santri. Saya mengenal Kiai Afif sejak tamat SD dan mulai *nyantri* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo pada tahun 1981. Kiai Afif remaja yang saat itu dikenal dengan sapaan Ustadz Khofi sudah istikamah mengajar kitab-kitab fikih di surau pondok pesantren. Saat itu ada tiga ustadz (guru ngaji) yang karena kedalaman ilmunya dijuluki "kamus berjalan". Mereka adalah: 1)

Ustadz Dhofir Jazuli, sekarang sudah almarhum; 2) Ustadz Salwa Arifin, sekarang menjadi pengasuh pesantren dan bupati Bondowoso; 3) Ustadz Khofi alias Kiai Afifuddin Muhajir.

Bisa dibayangkan betapa istikamahnya Kiai Afif mengajar, sejak tahun 1981 hingga tahun 2020 ini (dalam rentang waktu 39 tahun) posisi dan tempat mengajarnya di surau pondok pesantren tidak mengalami pergeseran sedikit pun. Waktunya pun juga tidak mengalami perubahan, yakni setiap setelah shalat jamaah isya'. Dalam kurun waktu cukup panjang itu *entah* sudah berapa judul kitab yang telah dibaca Kiai Afif di surau yang letaknya di depan kediaman pengasuh pesantren itu. Pada umumnya kitab yang dibaca di hadapaan para santri adalah karya-karya ulama' terdahulu dalam bidang fikih, *ushul al-fiqh*, *nahwu-sharf* (gramatika bahasa arab), dan sesekali kitab tafsir dan tasawuf.

Saya sendiri telah khatam mengaji beberapa kitab kepada Kiai Afif, di antaranya, kitab *Al-Jurumiyah* (nahwu), *Ghayah al-Wushul Ila Syarh Lubb al-Ushul* (*ushul al-fiqh*), *Miftah al-Wushul Ila Bina' al-Furu' 'Ala al-Ushul* (*ushul al-fiqh*), *Minhaj al-Thalibin Wa 'Umdah al-Muftin* (fikih) dan lain-lain. Saya termasuk orang kurang beruntung dibanding teman-teman lain yang pernah mengaji kepada Kiai Afif. Sebab, saat ini saya tidak mempunyai koleksi kitab-kitab yang telah diberi makna saat mengaji kepada Kiai Afif. Ceritanya, saat kuliah di International Islamic University Islamabad antara tahun 1994 hingga 1998 saya menerima kabar kurang baik dari tanah air. Kampung halaman saya di Bangkalan Madura diterjang banjir bandang. Keruan saja koleksi kitab-kitab yang sempat saya miliki ikut terendam air. Termasuk coretan-coretan makna dan keterangan-keterangan penting lain dalam kitab saat mengaji kepada Kiai Afif juga tidak bisa diselamatkan.

Namun, alhamdulillah Kiai Afif diberi umur panjang sehingga saya masih bisa menimba ilmu dan mendiskusikan banyak hal dengan beliau. Alhamdulillah pula, Kiai Afif dikukuhkan dan dianugerahi gelar doktor honoris causa. Hal ini menjadi ajang afirmasi dan rekognisi keilmuan beliau di kalangan perguruan tinggi. Alhamdulillah pula, saya beserta para murid binaan Kiai Afif yang lain, seperti Dr. Kiai Abdul Moqsith Ghazali (Jakarta), Prof. Dr. Kiai M. Noor Harisuddin (Jember), Dr. Kiai Muhyiddin

Khothib (Situbondo), Dr. Kiai Nawawi Thabrani (Situbondo), Alm. Dr. Kiai Abdul Djalal (Situbondo) dan lain-lain, mendapatkan kesempatan berkhidmat menyiapkan segala persyaratan akademik dan non-akademik menuju pemberian gelar kehormatan ini. [..]

Membersamai Guruku, KH Afifuddin Muhajir[1]

Dr. H. Abdul Moqsith Ghazali, M.Ag
(Alumni PP Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo)

Tubuhnya kecil, berkulit kuning langsat. Tatapan matanya tajam. Berpenampilan sederhana. Suaranya lembut dan timbrenya tipis. Terkesan hemat bicara. Intonasinya datar, tidak ekspresif. Praktis tanpa gestekulasi yang memadai. Lebih banyak mendengarkan lawan bicara sehingga tampak kurang *assertive*. Namun, ketika ia tampil sebagai pembicara di forum-forum seminar, audiens tak bisa mengabaikannya. Ia terlihat *powerfull*. Di balik tubuhnya yang "ringkih", tersimpan energi intelektual luar biasa. Itulah KH Afifuddin Muhajir, wakil pengasuh Pesantren Sukorejo Asembagus Situbondo Jawa Timur yang sekarang menjadi Rais Syuriyah PBNU dan Ketua MUI Pusat.

Saya berjumpa dengan banyak orang yang mengakui kedalaman ilmu dan keluasan wawasan Kiai Afif. Bahkan, jauh sebelum saya belajar kitab kuning kepada Kiai Afif (begitu ia biasa disapa sekarang), saya sudah mencium keharuman namanya dari alumni pesantren Sukorejo

---

[1] Tulisan ini pernah dimuat di website NU Online pada tanggal 25 Juli 2015 dengan judul Guruku, KH Afifuddin Muhajir. Untuk kepentingan penulisan Bunga Rampai ini, beberapa bagian coba dipertajam dan ditambahkan informasi misalnya keterlibatan Kiai Afif dalam forum-forum Bahtsul Masail. Judulnya pun diubah menjadi, "Membersamai Guruku, Kiai Afifuddin Muhajir".

yang mengajar di pesantren kepunyaan orang tua saya. Mereka berkata bahwa Kiai Afif (saya dulu memanggilnya "Ustad Khofi") mendapatkan ilmu ladunni, yaitu ilmu yang dikaruniakan langsung oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tak terkecuali ayah saya (KH Ghazali Ahmadi) dan paman saya (Alm. KH Qasdussabil Syukur) yang keduanya pernah mengajar Kiai Afif di pesantren Sukorejo mengakui kealiman Kiai Afif. Sekiranya ayah saya mengajar Kitab *Fathul Wahhab,* maka paman saya mengajar kitab *Lubbul Ushul*.

Karuan saja, ketika saya dikirim orang tua untuk belajar di Pesantren Sukorejo, Kiai Afif adalah orang pertama yang saya "buru". Saat itu ia sudah menjadi ustad dan belum menikah. Ia tinggal di sebuah kamar-asrama yang tak jauh dari kamar-asrama saya. Setiap hari saya bisa melihat sosoknya. Kiai Afif yang ketika berjalan selalu menunduk-menatap tanah itu mungkin tak menyadari bahwa ada banyak santri seperti saya yang selalu memerhatikannya.

Sambil beradaptasi dengan lingkungan sosial baru di pesantren, saya coba mendengarkan presentasinya di forum *bahtsul masa'il* dan kemudian mengikuti pengajiannya. Biasanya bahkan hingga sekarang Kiai Afif mengajar kitab secara bandongan di sebuah mushala depan kediaman KH As'ad Syamsul Arifin. Kitab yang dibacanya adalah kitab-kitab *marhalah 'ulya* seperti *al-Iqna', Fathul Mu'in, Fathul Wahhab, Ghayatul Wushul,* dan lain-lain. Saya yang sudah dibekali ilmu-ilmu dasar keislaman oleh orang tua tak merasa terlalu sulit untuk mengikuti pengajian Kiai Afif. Saya hanya terpukau pada kefasihan dan kepiawaiannya dalam menerjemahkan dan mengulas kitab kuning. Kiai Afif coba mengartikan kitab kuning dengan bahasa-bahasa akademik-ilmiah. Sambil mengaji, saya kerap mendengar darinya istilah-istilah seperti "argumen", "aksioma", "tekstual", "kontekstual", dan lain-lain. Itu salah satu kelebihan Kiai Afif dibanding para ustad lain ketika itu.

Setelah Kiai Afif banyak beraktivitas di luar terutama sejak menjabat Katib Syuriyah PBNU, publik Islam mulai mengetahui kealiman Kiai Afif di bidang ushul fikih. Tak sedikit dari mereka yang bertanya, di mana Kiai Afif belajar ushul fikih? Saya tak segera menemukan jawabannya. Ini karena Sukorejo sendiri, tempat Kiai Afif belajar, tak dikenal sebagai pesantren ushul fikih. Sukorejo

lebih banyak berkonsentrasi pada pengajian ilmu fikih dan nahwu-sharaf. Sekalipun ada pengajian ushul fikih, durasinya cukup kecil jika dibandingkan dengan bidang-bidang lain.

Sukorejo pun saat itu tak banyak mengoleksi buku-buku ushul fikih dari lintas madzhab. Dengan kondisi ini, agak susah membayangkan lahirnya seorang pakar ushul fikih dari Sukorejo. Kiai Afif tak pernah belajar di luar, baik di Timur apalagi di Barat. Seluruh jenjang studinya, mulai dari Madrasah Ibtida'iyyah hingga strata satu, diselesaikan di Sukorejo. Ketika saya tanya, "Kepada siapa Kiai Afif belajar ushul fikih?" Ia menjawab, "Saya pernah mengaji kitab *Lubbul Ushul* pada KH Qasdussabil[2]. Selebihnya saya belajar sendiri". Ini menunjukkan bahwa kealimannya di bidang ushul fikih ditempuh melalui kerja keras dan ketekunan. Peran Kiai Qasdussabil adalah mengajarkan teks utama ushul fikih, *Lubbul Ushul*, kepada Kiai Afif. Tapi, pendalamannya dilakukan secara otodidak.

Dengan perkataan lain, ia memperluas sendiri bacaan ushul fikihnya, dengan melahap *ar-Risalah* karya Imam Syafi'i, *al-Mustashfa min 'Ilmil Ushul* karya al-Ghazali, *al-Muwafaqat fi ushulis Syari'ah* karya as-Syathibi, *al-Ihkam fi Ushulil Ahkam karya al-Amidi*. Namun, dalam amatan saya, kitab ushul fikih yang paling disukai sekaligus dikuasainya tampaknya adalah *Jam'ul Jawami'* karya Tajuddin as-Subki itu. Baru pada perkembangan berikutnya Kiai Afif melengkapi diri dengan referensi ushul fikih modern. Kiai Afif membaca buku-buku ushul fikih mulai dari karya Abdul Wahhab Khallaf, Abu Zahrah, Muhammad Khudhori Bik, Wahbah az-Zuhaili hingga merambah pada buku-buku karya 'Allal al-Fasi, Ahmad ar-Raysuni, dan Jasir Audah yang banyak mempercakapkan soal *maqashid al-syari'ah* dan *fiqhul maqashid*.

[2] Dan KH Qasdussabil (1943-2012) dan ayah saya (KH Ghazali Ahmadi) mengaji kitab *Lubbul Ushul* pada KH Sya'rani (Perante Asembagus Situbondo). Mereka hanya berdua mengaji kitab *Lubbul Ushul* itu pada Kiai Sya'rani. Ketika mengaji pada Kiai Sya'rani, dua beliau itu sering jalan kaki dalam radius lumayan jauh, sekitar 11 km, antara Sukorejo dan Perante Asembagus. Dan sesekali saja keduanya naik dokar atau delman. Menurut ayah saya, KH Sya'rani adalah teman seangkatan KHR As'ad Syamsul Arifin ketika sama-sama studi di Mekah. Waktu studi di Mekah, seperti dituturkan Kiai Sya'rani ke ayah saya, Kiai As'ad dan Kiai Sya'rani pernah ziarah ke kuburan ulama "eksentrik" bernama Abu Ali al-Hasan ibn Hani al-Hakami yang dikenal Abu Nuwas (145 H./747 M.- 198 H./813 M.) di Syunizi di jantung kota Baghdad Irak. Ada kisah supra-rasional tentang ziarah ini yang insya Allah pada kesempatan lain akan saya ceritakan berdasarkan *tuturan* ayah saya.

Dengan penguasaan yang komprehensif atas literatur-literatur itu, Kiai Afif makin kukuh sebagai seorang faqih dan ushuli. Dan kedudukannya sebagai ahli fikih telah dibuktikan Kiai Afif dengan menulis buku fikih berbahasa Arab dengan judul Fathul Mujibil Qarib, *syarah* terhadap kitab *at-Taqrib* karya Abu Syuja' al-Isfahani. Di bidang ushul fikih, keahlian Kiai Afif memang tak terbantahkan. Puluhan makalah terkait metode *istinbathul ahkam* telah selesai ditulisnya. Ia menulis buku dengan judul *as-Syari'ah al-Islamiyah baynats Tsabat wal Murunah*.

Menarik, Kiai Afif menjadikan ushul fikih sebagai sebuah perspektif untuk merespons persoalan-persoalan keislaman kontemporer. Ia berbicara tentang negara Pancasila, Islam Nusantara, hak-hak penyandang disabilitas, redistribusi lahan, ujaran kebencian, dan lain-lain dari sudut pandang ushul fikih. Ia juga menjadikan ushul fikih sebagai perangkat metodologis untuk mendinamisasi fikih Islam. Untuk kepentingan dinamisasi pemikiran Islam itu Kiai Afif intens berdiskusi dengan para pemikir gaek lain di NU seperti KH Masdar Farid Mas'udi, KH Abdul Malik Madani, KH Said Aqil Siroj, KH Husein Muhammad, dan lain-lain.

Di tangan orang-orang seperti Kiai Afif ini, ushul fikih adalah sumur yang airnya tak pernah kering untuk ditimba. Jika ada yang mengkhawatirkan bahwa sepeninggal Kiai Sahal Mahfudz NU akan dilanda kelangkaan ahli ushul fikih, maka fenomena Kiai Afif ini akan menampik kekhawatiran itu. Tentu Kiai Afif tak sendirian. Ada banyak kiai dan intelektual muda NU lain yang memiliki penguasaan memadai tentang ushul fikih. Hanya yang kita "tagih" dari orang-orang seperti Kiai Afif adalah konsistensinya untuk terus menulis dan berkarya. Mengikuti sunnah Kiai Sahal Mahfudz yang banyak menulis buku seperti membuat syarah terhadap *al-Luma'* dan *Ghayatul Wushul*, saya berharap Kiai Afif juga mau menulis banyak buku termasuk membuat syarah terhadap kitab-kitab ushul fikih lain seperti *Jam'ul Jawami* yang dikenal sangat susah dipahami itu.

Kiai *Bahtsul Masail*

Di samping istiqomah memberi pengajian kitab dan menulis sejumlah buku dan makalah, Kiai Afif juga orang yang suka menguji argumen dan pemikirannya melalui berbagai forum

terutama forum *bahtsul masail* (BM) baik *bahtsul masail* di internal Pesantren Sukorejo maupun *bahtsul masail* di luar mulai dari tingkat PCNU hingga PBNU, baik BM dalam acara Munas NU maupun Muktamar NU.

Saya ikut menyaksikan dan membersamai beliau dalam forum-forum BM tersebut, mulai dari BM Sukorejo[3] dulu hingga BM lima tahun terakhir di NU. Dalam ingatan saya, kematangan intelektualitas Kiai Afif justru sangat dominan terbentuk melalui forum-forum bahtsul masail terutama *bahtsul masail* yang diselenggarakan di luar Pesantren Sukorejo. Sekiranya di forum *bahtsul masail* internal Pesantren Sukorejo rumusan-rumusan fikih Kiai Afif cenderung diterima tanpa bantahan-sanggahan, maka tidak demikian halnya dengan *bahtsul masail* di luar Pesantren Sukorejo.

Jika di Pesantren Sukorejo tak ada pihak yang meng-oposisi pemikiran Kiai Afif secara signifikan, maka dalam serangkaian BM NU Kiai Afif harus beradu argumen dengan para kiai lain dari pesantren lain. Dalam forum BM, pandangan-pandangan Kiai Afif diuji dalam debat-debat bermutu tinggi, karena dipersoalkan dari berbagai sisi baik dari sisi koherensi dan konsistensi intelektualnya maupun dari sisi relevansi sosialnya dalam menyelesaikan problem keumatan dan kebangsaan. Tes intelektual itu diperlukan untuk mengetahui, meminjam bahasa Ignas Kleden, seberapa jauh sebuah pemikiran benar atau dapat dibenarkan. Di forum BM itulah, Kiai Afif mendapatkan kritik keras, pendapatnya dibantah dan disanggah.

Namun, di forum BM pula, Kiai Afif mendapatkan apresiasi dari lawan debatnya. Kiai Afif sering memberi jalan keluar ketika forum BM terkurung dalam rimba teks (*'ibarat al-kutub*). Satu teks fikih dalam satu kitab bertabrakan dengan teks fikih lain dalam kitab lain (*ta'arudh bayna al-'ibarat*). Bahkan, tak hanya terjadi *ta'arudh bayna al-'ibarat* melainkan juga *ta'arudh bayna al-adillah* atau *ta'arudh bayna al-nushush*. Ketika forum BM mendekati titik *deadlock* (*tawaqquf*),

[3] Ketika saya mondok di Pesantren Sukorejo, ada dua ustadz senior yang menjadi perumus utama *bahtsul masail*, yaitu KH Afifuddin Muhajir dan KH Salwa Arifin (sekarang Bupati Bondowoso). Namun, sekiranya dua alim itu berhalangan, maka disediakan para ustadz lapis kedua yang berjumlah 17 orang sebagai perumus *bahtsul masail*. Karena berjumlah 17 orang itu, maka disebut "Kelompok 17". Dari 17 orang itu ditunjuk 6 orang juru bicara yang secara bergilrian ditunjuk sebagai perumus *bahtsul masail*, yaitu (Alm.) Ustadz Zubairi Thaoyyib, Ustadz Ahmadi Muhammad, Ustadz Muhyiddin Khotib, Ustadz Zubdi Imami, (Alm.) Ustadz Abdul Djalal dan Ustadz Abdul Moqsith Ghazali.

Kiai Afif dengan keterampilan metodologi ushul fikihnya biasanya membantu memberikan solusi dengan cara *al-jam'u wa al-taufiq, taqrir, tarjih* bahkan *ilhaq* dan *qiyas*.

Sepanjang 2015-2020, saya menyaksikan keterlibatan intens Kiai Afif dalam perumusan soal-soal metodologi dan jawaban atas masalah-masalah urgen di NU. Pada Muktamar NU ke 33 di Jombang tahun 2015, Kiai Afif berhasil menjadikan naskah Metode *Istinbath Jama'i a la* NU yang secara keseluruhan dipersiapkan Kiai Afif itu menjadi rumusan resmi muktamar NU. Naskah yang dibuat Kiai Afif tak banyak perubahan kecuali ada sedikit tambahan berdasarkan masukan yang diberikan salah satunya oleh KH Ma'ruf Amin yang hadir dalam forum BM saat itu.

Tentu rumusan Metode Istinbath tersebut tidak serta merta diterima oleh para peserta BM. Pembahasannya cukup alot dan panas. Resistensi datang dari segala penjuru mata angin. Saya yang saat itu dipercaya menjadi pemimpin Sidang Komisi *Bahtsul Masa'il Maudhu'iyyah* agak kesulitan mengatur lalu lintas percakapan karena sanggahan datang bertubi-tubi. Namun, sidang komisi BM Maudhu'iyyah dengan materi Metode Istinbath Jama'i yang saya buka jam 8.30 WIB pada akhirnya bisa disepakati dan palu diketuk pada jam jam 12.00 WIB. Artinya, kita membutuhkan waktu tiga jam setengah untuk satu materi itu. Dan rumusan itu kemudian saya bacakan dalam Sidang Pleno dan akhirnya menjadi salah satu keputusan Muktamar NU ke 33 di Jombang.

Tampaknya itulah BM Muktamar paling panas yang pernah saya ikuti. Dan dalam beberapa kali BM NU berikutnya suasanaya sudah tak sepanas BM pada Muktamar Jombang itu. Misalnya ketika NU hendak merumuskan metode *Taqrir Jama'i* dan mekanisme *Ilhaq Jama'i* dalam Munas NU tahun 2018 di NTB. Pada mulanya saya yang mempersiapkan naskahnya dan selanjutnya disempurnakan oleh Kiai Afif. Naskah itu kemudian dibawa ke forum BM Munas NTB. Dan Alhamdulillah baik dalam Sidang Komisi maupun Sidang Pleno, naskah itu berjalan mulus.

Rumusan Metode *Istinbath Jama'i*, *Taqrir Jama'i*, dan *Ilhaq Jama'i* di atas sesungguhnya merupakan *syarah* (elaborasi panjang) dari *matn* (penjelasan singkat) Keputusan Munas NU di Bandar Lampung tahun 1992. Di Munas Lampung itu disepakti bahwa *Taqrir Jama'i*

bisa menjadi jalan keluar untuk memecahkan masalah-masalah fikih. Bahkan, dalam kasus fikih baru yang tak ditemukan jawabannya dalam kitab-kitab fikih muktabarah, NU tak ragu menggunakan *ilhaq al-masa'il bi nazha'iriha* dan *istinbath* secara *jama'i*.

Tuntutasnya pembuatan syarah metodologi pengambilan keputusan hukum di lingkungan NU itu saya kira tak bisa dipisahkan dari kontribusi Kiai Afif. Tak hanya melunasi "tagihan" *syarah* metodologi Keputusan Munas NU di Bandar Lampung, Kiai Afif juga terlibat aktif dalam perumusan soal-soal fikih penting lain di NU. Misalnya, Kiai Afif menjadi perumus BM NU dalam soal redistribusi lahan, hak-hak kaum difabel dalam Munas Alim Ulama NU di NTB tahun 2017, soal Islam Nusantara, soal relasi Muslim-Non Muslim dalam konteks negara bangsa Indonesia pada Munas Alim Ulama NU di Banjar Jawa Barat tahun 2018.

Proses perumusan soal non-Muslim dalam konteks negara bangsa itu sempat kontroversial di ruang publik. Kontroversial terjadi karena hasil Munas Banjar tersebut disalahpahami oleh sejumlah alim yang hanya membaca hasil liputan wartawan di media massa. Padahal kita tahu bahwa tak semua wartawan bisa menjangkau argumen-argumen teknis akademis di dalam narasi fikih dan ushul fikih. Akhirnya sebagian dari mereka menyimpulkan bahwa NU akan membuang nomenklatur kafir dalam al-Qur'an, Hadits, dan turats. Tuduhan yang sangat keras.

Sesungguhnya yang diperbincangkan para kiai dalam dalam forum *bahtsul masail* tersebut adalah soal mu'amalah antara muslim dan non-muslim dalam konteks Indonesia bukan soal aqidah. Tentang pokok soal itu, forum menyepakati bahwa non-muslim di Indonesia tak memenuhi kualifikasi *kafir dzimmi, kafir mu'ahad, kafir musta'man* dan *kafir harbi*. Para pelajar Islam pasti tahu bahwa empat kategori kafir tersebut bukan kategori teologis (*diniyyah-'aqaidiyyah*) melainkan kategori sosiologis-politik (*ijtima'iyyah-siyasiyah*) menyangkut relasi muslim dan non-muslim. Dan perlu dieksplisitkan bahwa empat kategori kafir secara sosiologis-politis itu tak ditolak oleh forum *bahtsul masail*, melainkan tak bisa diterapkan dalam konteks non-muslim di Indonesia. Dengan ini, perbincangan forum sebenarnya berada di tataran *tahqiq al-manath* bukan *takhrijul manath*.

'Ala kulli hal, saya berharap Kiai Afif tetap sehat dan terus mengedukasi untuk *izzu NU wa al-nahdhiyyin, izzul Islam wal muslimin, izzu Indonesia wal indunisiyyin*. [..]

Kiai Afifuddin Muhajir: *Faqih Haqiqi* Dan *Wira'i*

Dr. KH. Achmad Muyiddin Chotib
(Dosen Ma'had Aly Sukorejo Situbondo)

K.H. Afifuddin Muhajir, Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo sekaligus Rais Syuriah PBNU periode 2019-2020 adalah kiai yang berpenampilan sederhana, hanya mengenakan sarung, *koko*, dan kopiah putih. Beliau digadang-gadang sebagai rujukan utama dalam bidang usul fikih pasca wafatnya Kiai Sahal Mafudz. Dalam perjalanan pendidikannya, kiai kelahiran Sampang ini sejak berumur delapan tahun telah aktif belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, di bawah asuhan Kiai As'ad Syamsul Arifin. Saat berada di pesantren inilah Kiai Afif mengalami kejadian luar biasa, yaitu ketika kealimannya direkognisi oleh Kiai As'ad.

Kejadian tersebut bermula pada waktu Kiai Fawaid, putranya Kiai As'ad, meminta izin untuk melakukan rihlah keilmuan ke beberapa pondok pesantren, terutama di tempat sang ayahanda dulu pernah menimba ilmu. Namun, apalah daya, kenyataan tidak berpihak pada Kiai Fawaid. Walaupun berkali-kali meminta izin, Kiai As'ad tetap tidak mengizinkan. "Kalau masalah keilmuan, di sini sudah ada pakarnya, yaitu Khofi (begitu panggilan karib

Kiai Afif sewaktu kecil); habiskan ilmunya Khofi; itu sudah cukup," tegas Kiai As'ad.

Sejak saat itu, Kiai Fawaid belajar secara privat kepada Kiai Afifuddin Muhajir. Rekomendasi dari Kiai As'ad ini tidak dapat dipandang sebelah mata, karena tokoh mediator NU tersebut mustahil merekognisi keilmuan Kiai Afif secara sembarangan, kecuali memang ilmunya Kiai Afif telah benar-benar matang.

Bahkan, Kiai As'ad seringkali melibatkan Kiai Afif dalam menyelesaikan pelbagai permasalahan krusial. Sebut saja contohnya sewaktu penyelenggaraan Munas dan Muktamar NU ke-27 (tahun 1984) di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo. Perlu pula diketahui, bahwa teks perumusan hubungan Islam dan Pancasila yang beredar saat ini merupakan tulisan tangan Kiai Afif yang didiktekan langsung oleh Kiai As'ad dan beberapa kiai yang lain. Itu menunjukkan bahwa kedalaman ilmu dan keluasan wawasan Kiai Afif tidak dapat disangsikan lagi, terutama dalam bidang usul fikih.

Kiai Said Aqil Sirajd, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), menyebutkan bahwasanya ada dua tokoh yang dianggap sangat mumpuni di dalam kajian usul fikih. Pertama, Prof. Yudian Wahyudi, rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lalu yang kedua yakni Kiai Afifuddin Muhajir, Na'ib Mudir Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo.

Kealiman Kiai Afif dalam bidang ini tidak hanya berkutat perihal bagaimana menyederhanakan kaidah-kaidah usul fikih yang rumit dan kompleks, namun beliau juga mampu memosisikan kaidah fikih sebagai pisau analisis untuk memecahkan beragam persoalan keagamaan yang ada. Dengan ungkapan lain, bahwa usul fikih di tangan Kiai Afif bukan sekadar ilmu hafalan tetapi juga merupakan ilmu terapan, sebagai alat dalam melakukan *istinbatul al-ahkam.*

Polah Kiai Afif ini, yakni menjadikan usul fikih sebagai ilmu terapan semula menuai banyak kontroversi. Sebab, pengambilan hukum menggunakan usul fikih terbilang hal baru dalam tradisi pesantren. Malahan, tidak jarang para santri Ma'had Aly Situbondo yang notabene didikan Kiai Afif, manakala mereka berpartisipasi dalam forum-forum *Bahtsul Masail* antar pondok pesantren, dan

berargumentasi menggunakan perangkat kaidah usul fakih, dapat dipastikan argumentasi mereka ditolak serempak oleh mayoritas peserta *Bahtsul Masail.*

Alasannya sederhana, karena adanya kekhawatiran dari beberapa pihak bilamana porsi usul fikih dalam melahirkan hukum Islam terlalu banyak, maka itu akan berpotensi melemahkan semangat santri atau siapa saja untuk mengkaji kitab kuning yang menurut mereka, seharusnya lebih dahulu didalami sebelum mempelajari dan menerapkan perangkat-perangkat usul fikih. Lantas, pertanyaannya, apakah kekhawatiran seperti itu wajar jika disematkan pada sosok sekaliber Kiai Afif?

Padahal, terang sekali Kiai Afif merupakan sosok ulama yang memiliki kepakaran dalam bidang usul fikih, dan tentu eksper pula dalam kajian ilmu fikih. Ahwal ini dibuktikan dengan puluhan karya berupa makalah dan buku terkait bahasan fikih dan usul fikih. Antara lain, *Kitab Fath al-Mujib al-Qarib Syarh al-Taqrib li Abi Syuja'*; *Kritik Nalar Fikih NU*; *Kritik Kaum Beragama*; *Fikih Menggugat Pemilihan Langsung*; *Metodologi Kajian Fikih*; *Mashlahah sebagai Cita Pembentukan Hukum Islam*; dan masih banyak yang lainnya.

Selain itu, dalam banyak kasus fikih, Kiai Afif acap kali mencetuskan hukum fikih yang berbanding terbalik dengan kesimpulan hukum para imam-imam mazhab terdahulu, salah satunya tentang polemik bayi tabung. Dalam hal ini Kiai Afif secara tegas menyatakan bahwa nasab biologis anak yang lahir dari prosedur bayi tabung adalah laki-laki (suami) yang memiliki sperma dan perempuan (istri) yang memiliki ovum bukan perempuan yang melahirkan bayi tersebut.

Sedangkan menurut kesimpulan hukum fikih klasik, bahwa orang tua bagi bayi tabung adalah orang tua yang melahirkannya. Berdasarkan logika ini seharusnya orang tua anak dari bayi tabung ialah yang melahirkannya, bukan pemilik sperma. Adapun Kiai Afif justru berpendapat sebaliknya yang tentu dengan segala pertimbangan, serta seabrek perangkat ilmu usul fikih dan ilmu-ilmu bonafide yang lain.

Dari titik ini, pantaslah jika kita menahbiskan Kiai Afif sebagai seorang *faqih haqiqiy* atau mujtahid, yaitu seorang yang berusaha sekuat tenaga untuk menggali hukum syarak melalui al-Qur'an,

Hadis dan lain sebagainya. Pertanyaan selanjutnya, apakah Kiai Afif termasuk mujtahid *mustaqil*, *mujtahid mazhab*, mujtahid tarjih atau mujtahid fatwa?

Mengingat analisis Kiai Afif mengenai polemik bayi tabung, maka paling tidak Kiai Afif layak disebut sebagai mujtahid mazhab, yaitu seorang mujtahid yang memenuhi kriteria sebagai mujtahid *mustaqil*, akan tetapi secara metodologi masih terikat dengan patron mazhab tertentu. Diktum fikih yang dihasilkan oleh seorang mujtahid mazhab bisa jadi berbeda dengan imam mazhab, kendati metodologi ijtihad yang dipakai sama dengan metodologi ijtihad imam mazhabnya.

Lebih lanjut, Kiai Afif dikenal pula sebagai sosok yang *wara'* (orang yang mampu menahan diri dari hal ahwal syubhat yang belum jelas status halal-haramnya. Seseorang yang *wara'* akan meninggalkan sesuatu yang syubhat dalam rangka menghindarkan diri dari terjerumus ke dalam perkara yang haram. Sikap kehati-hatian ini dilakukan lantaran prinsip orang *wara'* yang berpegang teguh semata pada sesuatu yang telah jelas statusnya demi menjaga kualitas spiritual dan religiositas dirinya.

Sikap *wara'* yang dimiliki kiai berusia 65 tahun ini sangat kelihatan dari perilaku keseharian beliau yang senantiasa konsisten dalam berucap juga bersikap. Kehati-hatian beliau juga tampak jelas dalam hal berpendapat. Misalnya, keteguhan Kiai Afif terhadap pendapat yang mengharamkan bunga bank konvensional. Ini sebabnya, Kiai Afif sama sekali tidak pernah berkenan untuk membuka rekening bank, kecuali pada dua kondisi; saat beliau hendak berhaji dan guna kepentingan sertifikasi. Toh, kondisi semacam itu dalam usul fikih, termasuk kategori darurat.

Konon, Kiai Afif pernah ditanya orang, "Mengapa *kok* saraf otaknya Kiai sering menegang? Pasti Kiai memikirkan sesuatu yang berat," duganya. Kemudian, Kiai Afif menjawab dengan singkat. "Saya gelisah karena masih belum ada jaminan untuk masuk surga." Walhasil, untuk Kiai Afifuddin Muhajir, kami mengucapkan selamat atas penganugerahan gelar Doktor Kehormatan (*Honoris Causa*). [..]

Tinggi-Rendah Murabbi KH Afifuddin Muhajir

Kiai Ahmad Muzzammil
(Alumni Ma'had Aly Sukorejo Situbondo & Pendiri dan Pengasuh PP Rohmatul Umah Yogyakarta)

Tahun 1984, menjelang pelaksanaan Muktamar NU ke 27, saya baru menapakkan kaki menjadi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo (PPSSS) Asembagus Situbondo. Jarak antara Bangkalan Sukorejo, kurang lebih 260 km. Saya ditempatkan di komplek daerah sunan Derajat nomer 3, kurang lebih 200 m dari Dalem *al Arif Billah Shohib al Karamat al Dhahirat Allah Yarham* KHR.As'ad syamsul Arifin, terpisah oleh komplek Sunan Giri dan Mushalla.

Saya diterima masuk di Kelas IV Madarsah Ibtidaiyah, sedangkan KH. Afifuddin mengajar di Madrasah Aliyah. Di dalam pesantren sebesar PPSSS dengan santri kurang lebih 14.000 orang dan luas pesantren sekitar 25 hektar, kala itu, kami hanya kenal dengan teman satu kamar dan satu kelas di Madrasah atau sekolah atau yang satu lokasi pemandian. (perlu diketahui bahwa PPSSS merupakan pondok pesantren yang menyatu dengan masyarakat sehingga santri diperbolehkan *numpang* mandi di rumah masyarakat sekitar. Tempat-tempat tersebut akhirnya dikenal dengan sebutan "pemandian"). Begitu juga dengan *asatidz* dan guru. Sehingga untuk bisa kenal dengan Kiai

Afifuddin harus menunggu saatnya menjadi murid di Madrasah Aliyah (MA). Meski begitu, nama Kiai Afifuddin telah kami dengar dari santri-santri senior, juga sering disebutkan oleh *Allah yarham* KHR.As'ad Syamsul Arifin pada beberapa kesempatan pengarahan oleh beliau yang biasa dilakukan setiap bulan.

Sebelum bertemu langsung, nama Kiai Afifuddin sudah sering masuk ke telinga saya sebagai salah seorang Kiai yang *alim allamah* terutama dalam ilmu nahwu, sharraf dan ushul fiqh, hingga saya menjadi penasaran. Dan kebetulan beliau merupakan sosok yang *wira'i* sehingga jarang keluar kamar kecuali untuk keperluan *dlaruriyat* atau *hajiyat.* Alhamdulillah saya menempuh MI selama 2 tahun dan MTs selama 2 tahun pula, sehingga tahun keempat sudah memasuki MA. Nah di MA inilah saya berguru langsung kepada KH. Afifuddin. Saya menemukan beliau sebagai seorang guru yang benar-benar menguasai materi yang diajarkan dengan tepat dan jeli serta penuh kesabaran. Maaf, hal ini perlu saya tegaskan karena ada juga seorang guru yang kemampuannya berada pada batas "meraba-meraba" juga sebagaimana kami para muridnya.

Beliau sering menyuruh kami membacakan kitab yang akan diterangkan, untuk mengetahui sejauh mana para murid telah mampu menyerap pelajaran yang telah diajarkannya. Satu persatu, setiap murid dimintanya membaca. Dari situ, beliau juga bisa mengetahui kemampuan masing-masing santrinya. Saya termasuk sering diminta membaca.

Dua tahun kemudian, PBNU melalui RMI (*Rabithah al-Ma'ahid al-Islmiyah*; asosiasi pesantren NU) yang kala itu diketuai oleh *Allah yarham* KH.Abd Wahid Zaini PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo, setelah melalui musyawarah panjang alim ulama' NU seperti KH,Ali Yafie, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Sahal Mahfudh, KH.Maemun Zubair, KH. Hasan Abd Wafi, KH. Sufyan Abd Miftah, KH.Badri Masduki, KH. Yusuf Muhammad, KH. Abd Muhith Muzadi dan lain-lain memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga yang bernama Pesantren Luhur yang dalam bahasa arab disebut al Ma'had al Aly. Juga diputuskan bertempat di PPSSS di bawah asuhan langsung *Allah yarham* KHR.As'ad Syamsul Arifin.

Singkatnya lembaga ini berdiri dan KH. Afifuddin Muhajir menjadi salah seorang pengampu bidang ushul fiqh. Saya yang

kala itu masih kelas 2 Aliyah, merasa tidak sabar menunggu kelulusan yang masih setahun lagi, karena ingin berguru kepada *masyayikh* NU yang masih hidup kala itu. Maka saya sowan kepada KH. Afifuddin menyampaikan keinginan untuk masuk Ma'had Aly. Beliau bertanya ijazah SLTA saya sebagai persyaratan administrasi. Saya sampaikan bahwa saya masih Aliyah kelas 2 dan SMA juga tidak lulus. Menurut beliau saya tidak memenuhi syarat administrasi yang telah ditetapkan. Maka dengan semangat berapi-api untuk bisa diterima, saya berkata," bahwa kalau tidak boleh masuk Ma'had Aly, saya mau berhenti mondok karena sudah tidak ada pelajaran menarik di pondok". Akhirnya beliau terdiam dan menunduk sebentar kemudian mengeluarkan dawuh," ya sudah kalau begitu, silahkan ikuti tes". Akhirnya saya mengikuti tes baca dan menerangkan isi kitab *fathul mu'in* dan alfiyah ibn Malik di hadapan *masyayikh* Ma'had Aly. Alhamdulillah , saya lulus. Ini jasa beliau yang tak terbalaskan atas diri saya.

Di Ma'had Aly ini saya dan teman-teman yang kala itu berjumlah 26 orang, berguru langsung lagi kepada KH. Afifuddin tentang Ushlul fiqh. Beliau menguasai ushul fiqh empat madzhab (Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah). Beliau tidak sekedar menguasai secara teori, tapi mendaya gunakannya dalam membaca produk fiqh dan menjawab tantangan zaman. Ushlul fiqh telah inheren menjadi pola pikir beliau. Maka setiap berbicara dan menulis pasti runtut, enak dibaca dan didengar. Strukturnya logis, rasional, satu dengan lainnya saling bersambung dan memperkuat dan argumentatif. Ya seperti itulah pola pikir ushul fiqh.

Jadi menurut saya, kalau ingin bertemu dengan manusia ushul fiqh bertemulah dan bergurulah kepada beliau. Apappun pasti dipandang dengan sudut pandang ushul fiqh. Berarti setiap apa yang dikatakan oleh beliau merupakan rumusan fiqh karena kita tahu bahwa ushul fiqh merupakan metodologi sedangkan fiqh merupakan hasil dari metodologi tersebut. Sangat tepat apabila PBNU menempatkan beliau pada posisi *marja'* dalam setiap keputusan fiqhiyah nya.

Meskipun dengan tingkat keilmuan yang demikian tingginya, tapi beliau adalah sosok yang sangat rendah hati. Siapapun yang belum kenal, pasti tidak menyangka bahwa beliau ini begawannya

fiqh dan ushul fiqh di bumi Indonesia ini. Suatu ketika saya menemani beliau menghadiri sebuah seminar yang diadakan oleh PP Muhammadiyah bertempat di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Pada saat kedatangan, perlakuan panitia dan hadirin biasa-biasa saja. Tapi begitu beliau diberi kesempatan berbicara, semuanya menjadi tertegun dan tak ada yang bersuara. Semua terperangah. Saat sesi tanya jawab, pembicara yang lain, menyatakan bermakmum kepada pendapat beliau. Dan saat itu, saya menyaksikan teman-teman Muhammadiyah mencium tangan Kiai yang tak lazim dalam kultur mereka. Bahkan panitia "memaksa" untuk membawakan tas beliau sampai ke bandara.

Itulah yang saya maksud tinggi rendah beliau; tinggi ilmunya namun rendah hati dan indah akhlaknya. Beliau bukan sosok yang '*alimun bi allisan jahilun bi al qalbi* tapi *'alimun bi al lisan wa al qalb.* Kita yang membutuhkan sosok ulama' panutan, saya kira beliaulah orangnya. Semoga Allah swt memanjangkan umur beliau untuk *izzul Islam wal muslimiin.*

Yogyakarta, 31 Oktober 2020

Kiai Afifuddin Muhajir Sebagai Paradigma

Dr. Mohammad Isfironi Fajri

(Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur)

Sesaat setelah Joe Biden dinyatakan menang dalam Pemilu Amerika 2020 di laman *Facebook*-nya, Kiai Afif, memposting status yang jenaka menggunakan bahasa Madura : "*Napa bhender Joe Biden nika oreng Bendebesah, adhegheng tapai ka Amerika pas ta' mole pole?*" (Apa benar Joe Biden itu berasal dari Bondowoso yang berjualan tape ke Amerika dan gak pulang-pulang ?) Beberapa menit kemudian ratusan *like* dengan *emoticon* tertawa lepas bermunculan. Saya pun membacanya sambil *cekikikan* seraya membayangkan wajah beliau yang bergembira telah membuat warga Facebook tertawa. Hal ini berbeda dibandingkan dulu saat pertama kali Kiai Afif menggunakan Facebook. Ustadz Alimin, ajudan beliau justru yang kebanjiran telepon untuk menanyakan apakah benar itu postingan yang dibuat Kiai Afif.

Sejak saat itu beliau cukup sering memposting hal-hal yang bersifat *trivial* dan mengundang gelak tawa, seolah beliau ingin sampaikan hidup itu *mbok* jangan serius terus *dong*. Citra seorang alim di lingkungan budaya

Madura yang sangat menghormati kiai memang menjadikan beliau sedikit kesulitan untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang "biasa-biasa" saja. Tapi citra beliau yang alim sudah terlanjur melekat bahkan saking alimnya, ajudannya saja harus seorang *alimin*.

Tentang bagaimana kealiman beliau, saya kira tak perlu dibahas dalam tulisan ini. Biarkanlah orang yang juga alim menjelaskan tentang kealiman Kiai Afif. Dahulu saya cukup mempercayai cerita dari Almarhum Drs. KH M. Hasan Basri, Lc (Mantan Rektor IAI Ibrahimy Situbondo), saat beliau bertanya kepada KH R. As'ad Syamsul Arifin tentang siapa yang akan menjadi pengajar di Ma'had Ali Sukorejo Situbondo. *Dawuh* Kiai As'ad dengan bahasa Madura, "*Khafi rowa cokop lah Basri*". Maksudnya, Kiai Afifuddin lah yang akan diandalkan untuk menjadi guru besar di Ma'had Ali yang beliau dirikan, tentu bersama kiai-kiai hebat lainnya saat itu seperti KH Wahid Zaini, KH Yusuf Muhammad, KH Hasan Abdul Wafi, KH Khotib Umar, dan lain-lain.

Ungkapan Kiai As'ad itu bagi saya sudah cukup untuk mempercayai kealiman ustadz Khafi (panggilan Kiai Afif saat itu) tanpa harus membuktikannya. Oleh karenanya, apabila sekarang semua orang mulai mengenal dan mengapresiasi kedalaman dan keluasan ilmu beliau itu hanya soal waktu. Penganugerahan Doktor Honoris Causa yang diberikan kepada beliau juga soal waktu saja. Jadi penganugerahan gelar tersebut sama sekali tidak membutuhkan argumentasi.

Lantas apa yang istimewa dari Kiai Afif selain tanpa henti mengajar sejak muda di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dan Program Ma'had Aly mulai angkatan pertama tahun 1990 sampai angkatan kesepuluh pada tahun 2020 saat ini? Yang jelas, meminjam istilah dari Gus Baha', Kiai Afif sudah terbukti bahwa beliau adalah Kiai yang telah mengajar dan menghasilkan banyak murid yang alim jauh sebelum menjadi Ra'is Syuriah PBNU. Hal ini bukan berarti kontribusi pemikiran Kiai Afifuddin untuk PBNU tidak ada sebelum duduk di jajaran Ra'is Syuriah PBNU. Beliau sangat aktif memberikan kontribusinya secara langsung ataupun melalui seorang santrinya yang alim yang juga aktif di PBNU, yaitu Dr. Abdul Moqsith Ghazali.

Kata orang, Kiai Afif itu kalau ceramah tidak panjang, enak didengar, mudah dicerna dan rendah hati. Bahkan Kiai Afif bila membaca kitab di Mushalla Pondok Sukorejo tidak pernah lebih dari satu halaman. Jadi para santri apapun aktivitasnya bila Mushalla memberi isyarah bahwa Kiai Afif akan mengaji, para santri langsung buru-buru menuju ke mushalla. Seolah mereka tidak mau tertinggal satu katapun, *toh* mengajinya juga tidak lama. Sampai saat inipun saya tetap mengikuti pengajian beliau dari rumah via Facebook.

Tentang sikap rendah hati beliau, silahkan saja sidang pembaca memberi penilaian sendiri. Namun ada yang bisa saya ceritakan di sini dari sumber yang *mutawatir* bahwa sikap rendah hati beliau itu karena didikan langsung dari Kiai As'ad dan Syeikh Dhofir (K.H. Dhofir Munawwar, ayahanda KH Ahmad Azaim Ibrahimy). Saat itu masyhur di kalangan warga pondok, bahwa ustadz Khaofi-lah yang dipandang mewarisi kealiman Syeikh Dhofir. Diceritakan saat Kiai As'ad untuk pertama kali membuka Perguruan Tinggi yang kemudian saat itu dinamai UNNIB (Universitas Ibrahimy), para ustadz di lingkungan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo diharapkan untuk mendaftar, termasuk salah satunya adalah ustadz Khofi. Dari kasak kusuk didengar bahwa ustadz Khafi agak enggan untuk ikut kuliah, karena toh yang akan dipelajari sudah dikuasainya di pondok. Apakah keengganan ini diketahui oleh Syeikh Dhofir, *wallahu a'lam*, yang jelas Ustadz Khofi, menurut cerita akhirnya dipanggil dan diberikan nasihat. Dan semua orang tahu akhirnya beliau kuliah sampai tingkat doktoral dan memperoleh gelar Doktorandus.

Demikian pula saat persyaratan dosen di PTAIS harus bergelar S.2, beliau juga mau susah payah kuliah Magister Agama di Program Pascasarjana UNISMA Malang yang saat itu direkturnya adalah Dr. K.H. Said Aqil Siradj. Saat kuliah di UNISMA inilah saya melihat sendiri kebahagiaan beliau mengikuti perkuliahan sampai memperoleh gelar M.Ag., walaupun sesungguhnya yang dipelajari tersebut sudah beliau kuasai.

Di luar perkuliahan yang formal, kesan saya beliau biasa berdiskusi dengan siapa saja tentang berbagai hal seperti lazimnya teman diskusi tanpa merasa kikuk bahkan diselingi gelak tawa

karena lelucon-lelucon dari yang hadir atau dari beliau sendiri. Sepertinya, inilah yang pada akhirnya menjadikan beliau memiliki kedalaman dan keluasan dalam ilmu-ilmu agama Islam, serta memiliki argumentasi yang tidak mudah dipatahkan.

Saat ini di Sukorejo, saya kira tak ada warga pondok yang tidak dipengaruhi gaya berpikir beliau, terutama santri Ma'had Ali dari angkatan pertama sampai kesepuluh. Cara dan gaya berpikir Kiai Afifuddin telah menjadi semacam paradigma. Kalaupun para santri dan murid beliau memiliki variasi gaya berpikir yang dikembangkan sesuai dengan arena yang mereka pilih, namun masih berada pada paradigma berpikir Kiai Afif. Bahkan, sebagai contoh santri beliau yang dianggap memiliki pemikiran paling progresif seperti Dr. Abdul Moqsith Ghazali dan Dr. Imam Nakha'i, keduanya menurut hemat saya masih berada pada naungan paradigma sang guru, Kiai Afif.

Akhirnya dengan perasaan bangga sebagai santri, saya berdo'a semoga beliau selalu dianugerahi kesehatan, usia panjang dan semoga penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa pada sang guru tercinta akan memperluas kemanfaatan dan kemaslahatan ilmu yang beliau kuasai.

Jangkar Situbondo

Saturday, November 28, 2020

Kiai Afif, Sosok Kiai Alim yang Tawaduk: Kesaksian Personal

K.H. M. Misbahus Salam, S.Ag, M.Si
(Pengasuh Yayasan Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember & Alumni PP Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo Situbondo)

Pada saat kami masih belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, (1985 - 1997) nama KH. Afifuddin Muhajir sudah masyhur di kalangan para santri. Beliau, pada waktu itu sudah dikenal sebagai "kamus berjalan", sebuah kata kiasan atas luasnya cakrawala keilmuannya. Benar saja, kealiman beliau dalam bidang Ilmu Agama diakui oleh kalangan *asatidz* dan beberapa kiai pada waktu itu.

Setelah kami pulang ke Jember dan mengabdi di kepengurusan PCNU Jember (1999-2004), nama KH. Afifuddin Muhajir semakin dikenal di kalangan PBNU. Dan pada tahun 2003 KH. Afifuddin Muhajir dapat amanah dari PBNU ke Inggris bersama 12 Kiai yang secara kebetulan kami ikut mendampinginya.

Kami sangat merasakan kealiman beliau saat acara dialog yang diikuti oleh lintas Agama di Masjid Muswque Leicester Inggris dengan tema dialog *Mistic and God*. Setelah para tokoh tokoh lintas Agama mempresentasikan pemikirannya, kemudian sampai pada gilirannya, Kiai Afif menyampaikan banyak hal seputar Tuhan, dan mistisisme dalam gama. Spontan para tokoh tokoh lintas Agama itu

tepuk tangan dan menerima dengan penuh apresiasi pada pemikiran beliau. Sejak itu, kekaguman saya pada beliau makin kuat.

Kami pernah secara bersama dengan beliau masuk struktur pengurus harian PWNU Jawa Timur, Kiai Afifuddin di jajaran Syuriyah dan saya di Tanfdziyah. Beliau aktif hadir ke acara acara rapat dan kegiatan PWNU, sekalipun di Pondok Pesantren Sukorejo banyak amanah, karena kecintaannya pada NU beliau aktif di PWNU.

Ketika KH. Hasyim Muzadi mendirikan ICIS (*Internasional Conference of Islamic Scholars*) di beberapa forum-forum internasional, Kiai Afifuddin selalu diminta untuk menjadi narasumber.

Sejak beliau sering menjadi pembicara, Kiai Hasyim berpesan secara khusus pada kami agar kondisi kesehatan Kiai Afifuddin dijaga, karena keilmuan yang beliau miliki sangat dibutuhkan oleh NU dan Negara Indonesia. Kira-kira begitu komentar Kiai Hasyim Muzadi.

Kami amat sering mendampingi beliau ketika perjalanan ke Jakarta maupun ke berbagai provinsi di Indonesia dalam acara NU maupun *Halaqah* atau Sarasehan Ulama dan Cendekiawan.

Kiai Afifuddin selalu berpenampilan sederhana dengan berkopiah putih dan bersarung. Saat presentasi pun beliau tetap berpakaian ala biasanya, sikapnya tawadu, banyak diam. Tapi ketika pesertanya banyak dari kalangan Ulama dan Cendekiawan, ilmu yang beliau miliki sangat nampak mengalir deras lewat argumen-argumen yang disampaikan dengan renyah. dari alasan itu pula kiranya, suatu waktu Emha Ainun Najib menduga bahwa Kiai Afif adalah lulusan al-Azhar Mesir. Padahal sejak dulu sampai sekarang Kiai Afif hanya belajar di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Kiai Afifuddin bila shalat selalu mengajak kami shalat berjamaah dan bila malam hari beliau harus sudah istirahat tidak boleh lebih dari jam 21.00 WIB. Kalau sudah lebih dari Jam itu biasanya beliau sulit tidur. Menurut kami itu cara Allah agar beliau selalu bangun tengah malam untuk shalat tahajjud yang sudah menjadi kebiasaan beliau sejak lama.

Bila terkait dengan ilmu, Kiai Afifuddin sungguh amat telaten mengajar tanpa harus di tempat khusus. Ini misalnya terjadi bila

beliau ke Jakarta. Ada Alumni Sukorejo namanya Achmad Herry Suhairi keturun Cina. Nama Aslinya KHO KIM FUY. nama ayahnya : Kho Nyam Lin Nama Ibunya Bong Nyuk Moy, diambil anak oleh KH. Achmad Khotib Isma'il dan Ibu Hajjah Ruqoyyah, dan di mondokkan di Pondok Pesantren Sukorejo.

Suhairi ini tinggal di Jakarta, mengajar anak-anak santri kampung dan amat sering jemput dan *ngantar* Kiai Afifuddin di Bandara. Suhairi pasti bawa kitab, yang sering Kitab Jurmiyah. Di atas Mobil, Penginapan, dan di tempat santai Suhairi tashih baca kitab Jurmiyah dan bertanya beberapa hukum Islam. Kiai Afifuddin dengan senang hati melayani, mengajar dan menjawab pertanyaan Suhairi. Perasaan saya sangat jarang dilakukan oleh ustaz atau kiai yang sudah kelasnya PBNU.

Setelah Almarhum KHR. Achmad Fawaid As'ad wafat, Kiai Afifuddin yang tidak pernah terlibat dalam politik praktis dan ikut dukung mendukung Capres, Cagub, dan Cabub, kemudian Kiai Afifuddin ikut turun langsung ke medan kampanye. Bahkan pernah turun kampanye ke Malaysia.

Dukungan yang beliau lakukan banyak melalui tulisan, membuat syair, argumentasi dari *nash* Al Qur'an, al-Hadist dan kaidah kaidah Fikih. Misalnya Kiai Afifuddin Muhajir mendukung Jokowi-KH. Ma'ruf Amien (Capres-Cawapres), Ibu Khofifah Indar parawansa-Emil Elistianto Dardak (Cagub - Cawagub Jawa Timur), KH. Salwa Arifin-Irwan Bactiar Rahmat (Cabub-Cawabub Bondowoso) dan dr. Faida, MMR - KH. Abdul Mukit Arif (Cabub dan Cawabub Jember tahun 2015). Alhamdulillah semua yang didukung Kiai Afifuddin berhasil menang.

Dan kami bersaksi dan tahu persis dalam proses dukungan beliau kepada para calon pemimpin tidak ada sama sekali transaksi uang. Bahkan beliau selalu mengingatkan jangan sampai mendukung tokoh untuk menjadi pemimpin karena faktor uang.

Kiai Afifuddin juga tidak seperti umumnya para politisi yang terkadang suka melakukan *black campaign* (kampanye hitam) pada para pesaingnya. Menjelekkan orang selalu beliau hindari. Bahkan, bila ada teman bicara beliau mengarah pada ghibah, maka beliau sudah tidak banyak merespons.

Beliau sering menyampaikan pada kami, bahwa KHR. As'ad Syamsul Arifin guru utama beliau yang sangat memperhatikan pada perjalanan pendidikan dan keilmuan beliau sejak kecil selalu berjuang dengan cara yg benar. Jadi sangat wajar bila beliau memiliki mutiara ilmu yang banyak mengalir pada santri dan umat.

Sungguh merupakan penghormatan dan penghargaan yang sangat tepat bila Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang memberi gelar Doktor Honoris Causa pada beliau karena murni keilmuan bukan tendensi politik atau lainnya. *Ala kulli hal*, selamat, Kiai.

Kiai Afif, *Mursyid* Ushul Fiqh yang *Genuine*

Dr. Abdul Jalil

(Dosen Tetap IAIN Kudus
& Alumni Ma'ad Aly Situbondo)

Di tahun 1994, di mana jagad dunia maya belum lahir —karena *internet service provider* (ISP) komersial pertama dibangun di Indonesia tahun 1995— nama Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah sangat asing bagi saya. Yang sayup-sayup terdengar adalah nama Asembagus dan Kiai As'ad yang disebut-sebut ketika ada orang bercerita NU menerima Pancasila sebagai asas tunggal di Pondok Asembagus Situbondo.

Saat itu, di Kudus tidak ada alumni atau santri Situbondo. Pengembaraan para santri Kudus mayoritas ke Sarang, Lirboyo dan Krapyak. Kalau tidak *ngaji* kitab ya menghafal al-Qur'an. Entah "kesurupan" dari mana, saya merasa tidak "sreg" dengan *trend* pilihan teman-teman dan memilih bingung mencari tempat berlabuh pasca Aliyah.

Dalam situasi itulah Gus Nadjib Hasan —sekarang menjadi ketua LBM PBNU—bercerita kepada saya bahwa di Asembagus ada M'ahad Aly yang merupakan pilot project PBNU untuk kaderisassi Ulama. Beliau *diceritani* Gus Yus (KH. Yusuf Muhammad-alm) yang jadi dosen di sana, yang kebetulan teman seangkatan beliau sewaktu kuliah di Yogja.

Berbekal sepotong informasi itulah, saya semakin tergoda untuk mendalami informasi Ma'had Aly. Lagi-lagi karena belum era internet, apalagi media sosial, maka jalan satu-satunya adalah sowan Gus Yus di Jember. Dari Gus Yus itulah saya mendapat gambaran tentang Ma'had Aly dan tahu bahwa nama pesantren induknya adalah Salafiyah Syafi'iyyah, sistem pendidikannya *mixing* modern-salaf, dan tes masuknya Fathul Mu'in.

Dengan jurus *bonek* saya berniat masuk Ma'had Aly. Kenapa *bonek*, karena saya belum pernah masuk pesantren. Saya hanya lulusan aliyah Qudsiyyah yang juga *mixing* pembelajaran modern-salaf. "*Pede saja lah...baca sebisanya, diterima syukur nggak diterima pikir belakang*", begitu kira-kira suara hati saya saat itu.

Perjalanan Kudus-Sukorejo dengan radius 550 km terasa sangat jauh dan melelahkan. Ditambah beban mau tes *Fathul mu'in* membuat suasana perjalanan menjadi paket komplit. Antara harapan dan kecemasan berbaur silih berganti mengisi ruang kosong imaginasi. Setelah 13 jam di atas roda kendaraan sambil menikmati panorama lautan di samping kiri dan pegunungan di samping kanan, sekitar Isya' sampailah kami di Pesantren Sukorejo. Saat itu kami diterima teman bernama Muhlasin dan kebetulan orang Demak, sehingga problem bahasa Madura yang dominan dipakai di pesantren ini bukan menjadi masalah.

Karena sudah malam, kami disarankan menginap di ruang tamu Ma'had Aly di sebelah selatan Mushalla (walaupun menurut perasaan saya di sebelah timur mushalla. Sampai sekarangpun masih bingung. Mushallanya masih menghadap ke utara). Di malam itu, kami langsung tidur, tidak sempat jalan-jalan melihat situasi pondok. Kalkulasi saya, besok menghadapi serangkaian tes sehingga malam hari ini harus istirahat total. Entah bagaimana ceritanya, malam itu saya bermimpi diajar secara sorogan oleh seseorang yang sudah sepuh, sarungan, pakai jas dan bersorban. Setelah pagi saya baru *nyadar* bahwa orang yang ngajar saya tadi malam adalah persis di foto yang menghiasi setiap dinding perkantoran di Pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah.

Setelah sowan pada Pengasuh Pesantren Sukorejo, KHR. Achmad Fawa'id As'ad sebagai persyaratan mendaftar santri baru, prosedur selanjutnya adalah tes masuk Ma'had Aly. Ada 2 orang

yang diberi otoritas, yakni KH Afifuddin Muhajir dan (Alm.) KH Dhofir Jazuli. Oleh pengurus Ma'had Aly, saat itu Haji Misbahus Salam, saya dihadapkan ke Kiai Dhofir dan diminta baca Fathul Mu'in bab Waqf. Setelah itu disuruh baca syarahnya, *I'anatut Thalibin*, pada bab yang sama. *Entah* karena kasihan karena penampilan saya yang memelas atau karena apa, saya diterima di Ma'had Aly. Karena saat itu bukan awal pembelajaran, saya secara "dlarurat" harus mengikuti pembelajaran di semester 3 Ma'had Aly. Di sinilah awal perjumpaan dengan Kiai Afif.

Perjumpaan pertama dengan Kiai Afif adalah di perkuliahan Ma'had Aly. Saat itu pembelajaran sudah sampai *al-Dalil al-Tsalits al-Ijma'* di kitab *Syarah Jam'u al-Jawami'*. Dengan metode yang aneh, karena memberi *ma'na* dengan bahasa Indonesia sementara kebiasaan saya menggunakan bahasa Jawa, penjelasan demi penjelasan mulai saya pahami. Di situ saya mulai tahu bahwa Kiai Afif ini menyimpan sesuatu yang luar biasa. Pandangannya tentang Ushul Fiqh dinamis dan *genuine*. Operasionalisasi ushul fikihnya juga tampak ketika beliau membaca kitab *Iqna'* di Mushalla.

Satu hal yang saya catat adalah bahwa selama ini saya tidak terlalu asing dengan Ushul Fiqh. Setidaknya di Aliyah saya sudah belajar Lubbul Ushul, bisa memberi makna, tapi tidak mengerti bagaimana cara mengoperasikannya. Sama seperti ketika di Madrasah Ibtida'iyyah dulu menghafalkan Jurumiyyah dan Amtsilah Tashrifiyyah tapi tidak mengerti cara menggunakannya. Di tangan Kiai Afif, tumpukan memori hafalan tentang Lubbul Ushul, Alfiyyah dan Sharaf seakan menemukan celah untuk mengalir ke bendungan *al-Qawa'id al-lughawiyyah al-ushuliyyah*, sehingga sangat bermakna untuk menyuburkan pemahaman tentang *istinbatul ahkam*. Sedang hal yang sangat baru adalah pengetahuan tentang *al-qawa'id al-tasyri'iyyah*. Apa itu *maqashidus syari'ah*, *masalikul illah* (walaupun awalnya dikonstruksi dari *nash*), *ta'arudl* dan *tarjih baynal adillah* adalah pengetahuan yang baru saya pahami beserta operasionalisasi dan urgensitasnya melalui Kiai Afif.

Dengan latar belakang saya yang tidak pernah *mondok* dan dibesarkan dalam tradisi Jawa, aspek *ta'dzim* pada guru perlu menjadi catatan tersendiri. Bahkan di antara 15 ribu santri nama saya sempat *trending* juga gara-gara masalah *ta'zhim*, dan lagi-lagi

Ustadz Khofi--nama panggilan beliau di Sukorejo— tampil sebagai orang tua yang mengayomi.

Setidaknya ada 3 peristiwa yang menempel kuat di dinding memori otak saya. *Pertama*, perdebatan dalam ruang kelas dan ruang kebersamaan bersama Kiai Afif. Budaya *ta'dzim* pada kiai adalah nilai universal pesantren. Di mana saja santri pasti *ta'dzim* sama kiainya. Namun di Jawa hal tersebut sangat cair dan fleksibel, sehingga dalam hubungan keseharian hal tersebut nyaris seperti hubungan ayah-anak atau adik-kakak, bukan seperti raja-rakyat atau kawula-gusti. Inilah yang membuat saya cukup berani berbicara vulgar di depan Kiai Afif. Sesuatu yang menurut saya biasa, tapi menurut ukuran santri Madura dianggap *cangkolang* atau *su'ul adab*. Pernah dalam satu perkuliahan Kiai Afif ber-*istidlal* tentang *tahrim al-zina* (keharaman zina) dengan dalil *qath'i*. Panjang lebar ulasan yang beliau sampaikan.

Mungkin karena 'sok bisa' atau apalah namanya, akhirnya saya memberanikan diri untuk *istidlal*. Walaupun saya yakin ditertawakan beliau dalam hati. Saya mengatakan bahwa jika yang *maqthu'* adalah *zina*, dalilnya *qathi'i al-tsubut wa al-dalalah*, maka melihat dan memegang perempuan *ghairul mahram* hanyalah *saddu al-dzari'ah* (menutup jalan menuju zina). Karena *saddu al-dzari'ah*, maka *maqam*nya tidaklah se-haram zina, kalau perlu hanyalah makruh. Dalilnya juga tidak *nash*, tapi *dhahir*. Kata *nazhru* tidak mesti bermakna melihat, tapi juga bisa bermakna berfikir. Orang berzina tidak mesti melihat, buktinya ada orang buta bisa berzina, dan juga tidak mesti berpikir, buktinya ada orang gila bisa berzina. Suasana kelas-pun menjadi cair dan bersemangat. Suporter saya banyak sekali, karena persoalan melihat perempuan di pondok adalah sesuatu yang sangat diperhatikan, sampai-sampai jalan antara lelaki dan perempuan dipisah pagar dan dijaga pihak keamanan pondok.

Menanggapi *istidlal* saya, Kiai Afif tersenyum dan kemudian mengatakan bahwa haramnya memang berbeda, karena itulah zina disebut dosa besar dan melihat disebut dosa kecil. Namun sebaiknya seseorang tidak melihat besar kecilnya dosa, tapi melihat kesengajaan untuk melawan syari'at adalah kesalahan. Lalu beliau menutup jawaban dengan kutipan yang sering dinisbatkan kepada Imam Malik:

من تفقه و لم يتصوف فقد تفسق و من تصوف ولم يتفقه فقد تزندق ومن جمع بينهما فقد تحقق

"Siapa yang berilmu fiqh dan tidak bertasawuf sungguh ia telah fasiq, siapa yang bertasawuf dan tidak berilmu fiqh sungguh ia telah zindiq, dan siapa yang menggabungkan keduanya (fiqh dan tasawuf) maka sungguh ia telah mencapai hahiqah".

Dari perkuliahan tersebut, yang saya tidak yakin beliau masih mengingat, saya mendapatkan energi untuk berani ber*istidlal*. Kiai Afif tidak menyalahkan *istidlal* saya, namun mengarahkan agar tidak liar dalam beristidlal dan memolesnya dengan tasawuf. Dan dari situlah saya paham mengapa di Ma'had Aly juga diajarkan Ihya' Ulumiddin.

Keberanian ber*istidlal*, atau lebih tepatnya latihan *istidlal*, inilah yang kemudian melahirkan Buletin Tanwirul Afkar. Dengan slogan "Syamil dan Bertanggung jawab", kami benar-benar latihan beristidlal, dan sambutan santri luar biasa. Tiap Jumat kami mencetak antara 6.000-12.000 *exemplar*, tergantung pada tema apa yang kami tulis. Semakin temanya hot, maka permintaan selalu membludak dan cetak ulang. Saya teringat tema-tema yang *booming* antara lain pacaran islami, tunangan, oral seks, mendamaikan Yesus-Muhammad, memandikan jenazah korban pesawat, dewan bisu pengkhianat, dll.

Fatwa yang kami keluarkan sering berbeda dengan fatwa *mainstream*, ada yang senang, menyambut dengan penuh dukungan, namun juga ada yang marah-marah dan menyesatkan. Bahkan kami pernah diundang di Forum Ulama Madura untuk mempertanggungjawabkan hukum yang ada di Tanwirul Afkar. Kumpulan buletin Tanwirul Afkar yang diterbitkan *LkiS* dengan judul "Fiqh Rakyat" akhirnya mengilhami karya akademik pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah di dunia penerbitan profesional.

Di mana peran Kiai Afif? Beliau selalu membimbing kami. Sebagai latihan *istidlal* dan *istinbath*, kami kadang diingatkan jangan begini dan begitu, kadang dibantu mempertajam dalil dan analisis, dalam kasus ada reaksi keras dari beberapa pihak, Kiai Afif pasang badan. Beliau mengatakan bahwa anak-anak itu tidak salah karena

dalilnya memang ada. Mereka hanya kurang dewasa dalam mengutarakan khilafiyyah. Sungguh sebuah sikap yang mendewasakan. Tidak menyalahkan, tapi tidak membiarkan kami liar dengan senjata Ushul Fiqh.

Kedua, peristiwa wanita nakal. Ceritanya begini. KHR. Moh. Kholil As'ad bermimpi bahwa kiai-kiai Situbondo dihisab di akhirat dan divonis salah gara-gara membiarkan para PSK. Oleh karena itu beliau kemudian menurunkan tim untuk mendata jumlah PSK dan jumlah Kiai di Situbondo. Saya lupa jumlahnya secara persis. Tapi kalkulasinya saat itu, jika seluruh kiai mau menikahi PSK, seluruh tempat prostitusi akan tutup karena PSKnya sudah diperistri para kiai. Ide Kiai Kholil ini pro kontra, namun tidak ada yang secara frontal berani menentang.

Agar situasi kondusif, maka gagasan tersebut diperdebatkan dalam forum *Bahtsul Masail*. Apapun keputusannya semua pihak harus mengamini. Maka dibuatlah forum *Bahtsul Masail* antara pondok Pusat dan Ma'had Aly. Pondok Pusat berposisi sebagai pendukung, Ma'had Aly sebagai pihak yang kontra, dan Kiai Afif sebagai perumus. Masih segar di ingatan saya, aula Pondok yang berkapasitas 3000 orang *full* peserta, *live* di pesantren putri dan dengan pengawalan penuh keamanan dalam dan luar. Saya dipilih jadi Jubir Ma'had Aly karena *ta'dzim*nya dengan kiai tidak terlalu tebal kata teman-teman. Dalam forum itu kami berargumen bahwa mimpi bukan *mashadir al-ahkam*, *maqam*nya sebatas ilham, dan hanya berlaku pada yang bersangkutan dan orang-orang yang mempercayainya. Sementara Pondok Pusat dengan juru bicara Ustadz Zubdi berargumen dengan *mashlahah* dan *saddudzdzri'ah* sehingga mendukung gagasan Kiai Kholil. Kiai Afif sebagai hakim dan perumus lebih memilih argumentasi Ma'had Aly, dan akhirnya gagasan menjadikan PSK sebagai Bu Nyai tidak terjadi.

Ketiga, persentuhan saya dengan Kiai Afif adalah saat demonstrasi mahasiswa. Saat itu, saya berposisi sebagai Dewan Mahasiswa, Senat Mahasiswanya adalah Masykuri Ismail. Kami sepakat mengundang Baharuddin Lopa dan Munir sebagai nara sumber untuk kasus Naga Hijau. Nara sumber, waktu dan tempat sudah fix dan semua sudah berjalan sesuai *timeline*. Tiba-tiba, karena saat itu masih Orba, KSAD Jenderal R. Hartono turun gunung dan akhirnya kampus membatalkan seminar kami.

Sebagai mahasiswa, kami protes keras dan mau demo. Namun sebagai santri, demo adalah sesuatu yang tabu dan melanggar aturan pesantren. Sebagai jalan tengahnya, DEMA dan SEMA menyatakan diri untuk bubar. Akhirnya kampus IAII mendapat teguran dari Kopertais dan entah apa risiko birokrasinya saya tidak tahu. Yang saya tahu adalah kami, seluruh DEMA dan SEMA dinyatakan bersalah dalam sidang tahkim pesantren, dan khususnya saya yang dianggap otaknya, dan yang menghubungi langsung Baharuddin Lopa dan Munir, divonis dikeluarkan dari Pesantren. Terhadap keputusan ini sebagai santri tidak ada pilihan lain kecuali menerima. Saya kemudian ditawari Kiai Wachid Zaini (alm) yang saat itu sebagai Ketua RMI PBNU untuk pindah ke Pesantren Nurul Jadid.

Dalam situasi itulah Kiai Afif datang sebagai Bapak. Beliau kemudian menghadap pengasuh dan menyatakan bahwa ada tiga golongan manusia. *Pertama*, banyak manfaat minim *madharat*. *Kedua*, banyak *madlarat* minim manfaat. *Ketiga*, banyak manfaat dan banyak *madlarat*. Saya di hadapan pengasuh dikelompokkan Kiai Afif menjadi manusia jenis ketiga. Oleh karena itu jalan keluarnya bukan diusir, tapi dibina secara khusus dan intens. Dengan pandangan tersebut, akhirnya pengasuh mencabut pengusiran saya dan menggantinya dengan cukur gundul dan khataman al-Qur'an sebulan penuh di halaman pengasuh.

Itu situasi internal pesantren. Sedangkan situasi eksternalnya, setelah menjadi alumni, saya kembali menjadi warga Kudus Jawa tengah. Perjumpaan saya dengan Kiai Afif adalah di forum PBNU. Sebagai alumni Sukorejo, saya terikat kontrak primordial dengan Kiai As'ad untuk menjadi warga NU dan aktif di bidang pengajaran dan atau ekonomi ummat. Maka karir ke-NU-an saya secara hirarki saya mulai dari cabang, ke wilayah NU Jawa tengah, hingga akhirnya sampai di PBNU. Di PBNU itulah hubungan saya dengan Kiai Afif terbangun kembali di forum LBM PBNU, Munas dan Muktamar. Saya, Cak Abdul Moqsith Ghazali dan Kiai Afifuddin Muhajir sering menjadi perumus di PBNU, dan *diledekin* teman-teman lain sebagai "genk Situbondo".

Oleh karena itu, melihat latar belakang pribadinya yang santun, kalem dan idenya yang original, sudah tepat jika UIN

Walisongo menganugerahi gelar Doktor. Bahkan, menurut ukuran saya, bukan hanya UIN Walisongo yang menganugerahi gelar doktor, tapi juga al-Azhar. Akhirul kalam, semoga beliau diberi kesehatan dan ma'unah, sehingga ilmunya semakin bermanfaat *li ishlahir ra'i war ra'iyyah*. Amin.

Dua Maha Guru Kami: Kiai Sahal dan Kiai Afif

Prof. Dr. M. Noor Harisudin
(Guru Besar IAIN Jember & Dekan Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri Jember)

Kiai Afif, demikian kami biasa menyebutnya. Nama lengkapnya KH. Afifudin Muhajir. Saya mengenal beliau dalam kapasitas beliau tiga sekaligus: dosen Ma'had Aly Situbondo, Wakil Pengasuh PP Salafiyah Situbondo dan Rois Syuriyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

Sebagai mahasantri angkatan ke-3 Ma'had Aly Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, perjumpaan saya dengan Kiai Afif terjadi sejak tahun 1996. Tepatnya, ketika pindah dari Kajen Pati Jawa Tengah, ke Pondok Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur. Ketika di Pati Jawa Tengah, saya sudah mendengar 'kehebatan' pondok asuhan KH. As'ad Syamsul Arifin tersebut, meski tentu belum kenal dengan nama Kiai Afif. Pesantren Sukorejo terkenal karena menjadi tempat Muktamar NU 1984 yang sangat monumental dengan "Khittah NU" dan penerimaan "Pancasila"-nya.

Di Kajen Pati, saya juga menemukan sosok maha guru yang alim, penuh tawadlu, dan berwibawa. KH. MA Sahal Mahfudz namanya. Mbah Sahal —demikian kami biasa memanggil—merupakan jebolan murni pesantren yang menjadi Rois 'Am PBNU masa khidmah 1999-2014. Waktu

tahun 1990-an, kami sudah sering menjumpai beliau dalam berbagai forum *bahtsul masail* baik tingkat pondok di Kajen Margoyoso dan Kabupaten Pati. Mbah Sahal waktu itu sudah menunjukkan peran penting baik di Pati maupun Jawa Tengah. Selain di forum *bahtsul masail*, Mbah Sahal juga sering hadir dalam forum pengembangan pesantren dan masyarakat. Saya mengenal Mbah Sahal sebagai kiai progresif dengan suara yang besar, jelas dan sistematis yang menunjukkan kedalaman ilmu beliau.

Saya juga seringkali mengaji kitab ke Mbah Sahal, meski jarak pondok saya dengan Mbah Sahal satu kilometer lebih. Ini karena saya tinggal di Pondok Salafiyah —orang Kajen akrab menyebutnya Wetan Banon— yang diasuh oleh Mbah Faqihudin. Di Salafiyah, saya menyelesaikan pendidikan formal di Madrasah Aliyah sembari belajar pada sejumlah kiai: Mbah Faqih, Kiai Muhibbi, Mbah Wahab, Kiai Asmui, pak Maftukhin, Kiai Mat, P Jabar, dan sebagainya. Di Kajen, selain belajar di pondok asal, santri juga bebas belajar pada sejumlah kiai di pesantren yang berbeda-beda. Termasuk saya bisa belajar pada Mbah Sahal yang juga pengasuh Pondok Maslakul Huda Kajen.

Mbah Sahal yang sejak tahun 2000 menjadi Ketua Umum Majlis Ulama Indonesia hingga tahun 2014 ini adalah kiai favorit kami. Di tengah-tengah kesibukan beliau, Mbah Sahal adalah seorang kiai yang produktif. Beliau misalnya menulis kitab *ats-Tsamratul Hajainiyah, Thariqatal-Hushul 'ala Ghayat al-Wushul, Luma' al-Hikmah ila Musalsalat al-Muhimmat, Al-Faraid al-Ajibah, Nuansa Fiqh Sosial, Ensiklopedi Ijma'* dan karya yang lain. Sebuah tradisi di Kajen —yang membedakan pondok lain— adalah produktivitas para kiainya. Bagi santri kecil seperti saya, belajar pada kiai alim seperti Mbah Sahal adalah suatu kebanggaan.

Setiap pulang dari *ngaji* di Pondok Maslakul Huda, saya sempatkan ke *makam* Mbah Mutamakin yang terletak antara Pondok Maslakul Huda dan Pondok Salafiyah. *Makam* Mbah Mutamakin selalu ramai pengunjung, baik siang maupun malam. Selain Mbah Mutamakin, ada juga makam Mbah Ronggo yang terletak di Ngemplak yang berjarak kurang lebih dua kilometer dari makam Mbah Mutamakin. Orang Kajen sering mengatakan:" Kalau *ngalap* berkah ilmu ya ke Mbah Mutamakin. Kalau ingin sukses perdagangan, *ngalap* berkahnya ke Mbah Ronggo".

Antara tahun 1993-1996, saya menghabiskan hari-hari di Pondok Salafiyah sembari *istifadah* dengan kiai-kiai NU yang alim di Kajen yang tersebar di Pondok Maslakul Huda, PP. Raudlatul Ulum, Pondok Permata, dan sebagainya. Di Madrasah Aliyah Salafiyah sendiri, saya merasa mendapatkan banyak ilmu agama. Tahun 1996, saya pergi dari Kajen Pati menuju ujung timur pulau Jawa; Situbondo.

***

Singkat kata, saya pindah *nyantri* ke Sukorejo Situbondo tahun 1996. Tepatnya, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo asuhan KHR Fawaid As'ad. Di pondok ini, saya juga mulai kenal dengan sosok yang alim, yang juga sedang 'naik daun' karena kealimannya. Jika di Kajen Pati, Mbah Sahal sedang 'naik daun' dikenal luas kealimannya, demikian juga saya bertemu Kiai Afif yang sedang dikenal di tingkat kabupaten. Sama dengan Mbah Sahal, Kiai Afif juga jebolan murni pesantren, meski Kiai Afif meneruskan pendidikan magisternya di Universitas Islam Malang karena saat itu Sukorejo belum membuka program magister (S2).

Di pondok Ma'had Aly Situbondo, Kiai Afif mengajar kitab *Jam'ul Jawami* karya Imam Tajudin as-Subki. Kitab Ushul Fiqh yang oleh banyak kalangan ini, dianggap sulit membaca dan memahami-nya, namun di tangan beliau, kitab ini menjadi kitab yang enak dan mudah dibaca. Penjelasannya juga runtut dan mudah dicerna oleh santri yang 'paling bodoh' sekalipun. Perdebatan dalam kitab inipun, oleh Kiai Afif, diulas dengan menarik dan 'sedikit' provokatif terutama bagi saya dan teman-teman santri Ma'had Aly yang lain.

Di Musholla Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah (pondok pusat), Kiai Afif juga membaca kitab Fathul Wahab, karya Zakaria al-Anshari. Kitab ini juga di atas level kitab Fathul Muin, yang oleh kalangan pesantren dipandang kitab yang sulit juga. Artinya, kitab-kitab santri kelas tinggi. Padahal, kampus Ma'had Aly yang berjarak kurang lebih satu kilometer dari pondok pusat, sehingga santri Ma'had Aly –jika mengaji—biasanya bersama dengan jalan ramai-ramai. Namun jika kami merasa lelah, umumnya kami cukup mendengarkan lewat radio yang mensyiarkan pengajian tersebut hingga ke kamar-kamar.

Sebagai maha santri yang juga aktivis PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan Ketua Senat Fakultas Syariah IAI Ibrahimy Situbondo, saya merasakan benar dinamika intelektual yang digelorakan oleh Kiai Afif. Pikiran-pikiran maha santri yang liar ditambah pertemuan dengan berbagai tradisi nampaknya masih *connecting* dengan gagasan 'revolusioner' Kiai Afif, meski pikiran tersebut keluar dari beliau dengan bahasa yang santun dan juga sejuk. Tentu, berbeda jika berada di tangan santri dan mahasiswa seperti kami: gagasan liberal menjadi berapi-api dan meletup-letup sehingga banyak yang kebakaran jenggot dan lalu menolaknya mentah-mentah.

Di luar pondok, saya juga sering diajak Kiai Afif menghadiri acara *bahtsul masail* NU di tingkat cabang Nahdlatul Ulama maupun wilayah NU Jawa Timur. Saya menjadi tahu alur dan logika berpikir beliau yang sangat detail, komprehensip menjelaskan tema-tema Fikih sehingga mudah diterima oleh kalangan kiai-kiai dengan latar belakang yang berbeda-beda. Perjumpaan saya dengan beliau dalam hubungan santri-kiai, berhenti sejenak pada tahun 2000 karena saya harus mengabdi sebagai tenaga pengajar di IAIN –waktu itu masih bernama STAIN Jember (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember).

***

Pasca tahun 2002, pertemuan dengan Kiai Afif tetap berlanjut. Terutama dalam berbagai pertemuan yang diadakan oleh Nahdlatul Ulama, baik tingkat cabang, wilayah, maupun pengurus besar Nahdlatul Ulama. Kiai Afif muncul dalam berbagai acara *bahtsul masail* NU dengan pemikirannya yang khas.

Sejak tahun 2004, saya sendiri aktif sebagai Ketua Lembaga Ta'lif wa an-Nasyr NU Jember. Pada tahun selanjutnya, saya juga aktif sebagai Wakil Sekretaris NU Jember (2009-2014), Katib Syuriyah NU Jember (2014-2019), A'wan Syuriyah NU Jember (2019-sekarang), Wakil Ketua Lembaga Ta'lif wa an-Nasyr PWNU Jawa Timur (2013-2018), Wakil Ketua PW Lembaga Dakwah NU Jawa Timur (2018 – sekarang), editor Jurnal Islam Nusantara (LTN PBNU) sejak 2018 -sekarang. Nalar Ushul Fiqh Kiai Afif mudah diterima di kalangan kiai pesantren salaf maupun pesantren mod-

ern di kalangan Nahdlatul Ulama khususnya dan kalangan luar NU pada umumnya.

Misalnya beberapa pertemuan formal saya bedah buku tentang "Menggugat Fiqh Pemilu" yang diselenggarakan di kantor NU Jember, 2009 yang silam dan beberapa tempat lain di Indonesia. Pikiran dan kritik Kiai Afif sesungguhnya telah dilakukan sejak tahun tersebut jauh sebelum sejumlah kalangan masih euphoria dengan Pemilihan presiden langsung. Buku ini juga membahas titik kelemahan pemilihan langsung dalam perspektif fiqh siyasah.

Pada tahun 2014, suami dari Nyai Fatimatuz Zahro ini juga meluncurkan karya terbarunya, yaitu Kitab "*Fathul Mujib al-Qarib*", sebagai syarah matan Kitab Taqrib karya Abu Syuja. Kitab ini sudah tercetak berkali-kali, dengan cetakan terakhir yang lebih elegan dan milenial. Karya syarah ini, dalam hemat saya, menunjukkan kepakaran beliau tentang fiqh karena juga dibubuhkan realitas kontemporer yang berhubungan dengan fiqh. Meski gagasan dalam kitab ini terasa datar, namun menunjukkan kedalaman pengetahuan fiqh beliau. Selain dibedah di beberapa tempat di Indonesia, kitab ini juga ditetapkan sebagai buku wajib fiqh di banyak pesantren di Indonesia.

Pada tahun 2017, Kiai Afif mempublikasikan buku terbarunya berjudul "Fiqh Tata Negara". Buku ini merupakan lompatan pemikiran Kiai Afif tentang bagaimana tata negara di Indonesia dilihat dari kacamata hukum Islam. Kendati pembahasan buku ini belum masuk pada detail hukum tata negara yang sesungguhnya, Kiai Afif sesungguhnya telah memulai pokok-pokok pikiran tentang hukum tata negara di negeri ini. Mahasiswa Hukum Tata Negara Fakultas Syariah IAIN Jember pada tahun 2018 yang silam juga telah membedah buku ini dengan serius.

Sesungguhnya, Kiai Afif juga menulis karya-karya lain. Misalnya Kitab *al-Luqmah as-Saighah* yang membahas tentang ilmu Nahwu, *al-Ahkam ats-Syar'iyah bainas Tsabat wal Murunah* (Hukum Syariat antara Ketegasan dan Kelenturan), *Membangun Nalar Islam Moderat*, *Fiqh Anti Korupsi* dan karya-karya lainnya yang memuat pokok-pokok pikiran progresif Kiai Afif.

Sejumlah mahasiswa Hukum Tata Negara juga telah menjadikan pemikiran Kiai Afif sebagai bahan kajian skripsi. Misalnya

Qorizha Islamiah Ningrum dalam "Fiqh Tata Negara dalam Perspektif KH. Afifudin Muhajir", yang diujikan pada tahun 2019 yang silam. Skripsi dengan nilai sangat memuaskan ini menarik karena mengkaji secara khusus buku Kiai Afif tentang Fiqh Tata Negara. Dan masih banyak kajian tesis ataupun disertasi yang juga sedang membahas pemikiran khas baik fiqh maupun ushul fiqh dari Kiai Afifudin Muhajir.

Dialektika pemikiran dengan Kiai Afif semakin menarik karena seringnya secara pribadi dan non formal bertemu dengan beliau dan beberapa tokoh nasional seperti Prof. Dr. KH. Said Agil Siradj, MA, Prof. KH. Muhammad Maksoem, M.Si, KH. Hasyim Muzadi, KH. Abd. Muchit Muzadi, KH. Shalahudin Wahid, Muhaimin Iskandar, Mahfud MD, Khofifah Indar Parawansa, KH. Husein Muhammad, dan tokoh-tokoh yang lain. Meski saya sering hanya sebagai 'pendamping yang baik', namun saya merasakan mutiara seperti Kiai Afif yang diambil ilmunya dari berbagai kalangan tanpa kecuali.

Diaektika pemikiran Kiai Afif ini juga muncul dalam berbagai *international conference* yang diadakan baik di Indonesia maupun luar negeri. Dalam forum ini, misalnya Kiai Afif menjelaskan tentang urgensi *Islam Washatiyah* sebagai paradigma dan sikap dalam membumikan Islam di tengah-tengah masyarakat global. Dalam kaitan ini, posisi beliau sebanding dengan Syeikh Yusuf Qardlawi, Syeikh Wahbah az-Zuhaili, dan beberapa pemikir dunia yang lain.

***

Ketika ramai-ramai Pemilihan Umum pada tahun 2014 dan 2019, saya sering menemani Kiai Afif, baik di Jember, Surabaya, Semarang atau pun Jakarta. Saya masih ingat kata-kata beliau yang membuat saya terhenyak: "Kalau kita bikin fatwa sebelum Pemilu, pasti selalu tidak objektif. Karena ada yang pro dan kontra". Pernyataan Kiai Afif yang ringkas ini hampir mirip dengan Mbah Sahal.

Jika dicermati, pernyataan Kiai Afif menunjukkan etika penting dalam berfatwa. Dan jangan sekali-kali, bermain-main dengan fatwa. Seorang mujtahid, pemberi fatwa dan ulama harus hati-hati. Jangan menggadaikan fatwa untuk mendukung tokoh-tokoh tertentu dalam Pemilu dan Pilkada. Terlalu kecil, hanya untuk kepentingan jangka pendek, fatwa ini dikorbankan.

Pasca meninggalnya KH. Sahal Mahfudz pada tahun 2014 yang silam, Nahdlatul Ulama seperti kehilangan sosok ahli fiqh dan ushul fiqh. Kealiman dan kepakaran Mbah Sahal nampaknya sulit ditemukan penggantinya. Namun, setelah melihat kiprah dan karya Kiai Afif di atas, maka ada harapan baru bahwa bintang pengganti kefaqihan di Nahdlatul Ulama akan beralih pada sosok ulama bernama Kiai Afifudin Muhajir.

Sesungguhnya, gelar doktor *honoris causa* tidaklah seberapa dibanding kealiman, kepakaran dan kezuhudan beliau dalam bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh. Gelar doktor honoris causa sesungguhnya bentuk rekognisi pada kealiman dan kepakaran kiai yang diakui secara akademik bukan hanya di pesantren, namun juga di lingkungan perguruan tinggi *per se*.

Akhiran, selamat pada maha guru kami, KH. Afifudin Muhajir yang telah mendapat gelar kehormatan Doktor Honoris Causa di UIN Walisongo Semarang. Saya bangga menjadi murid KH. Afifudin Muhajir setara dengan bangga saya menjadi murid KH. Sahal Mahfudz yang juga dikukuhkan menjadi Doktor Honoris Causa di UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2003 yang silam.

Jember, 20 Nopember 2020

Kiai Afif: Dari Kedalaman Ilmu Hingga Keluhuran Budi Pekerti

Ustadz Khairuddin Habziz, M.Hi
(Katib Mahad Aly Sukorejo Situbondo)

Alhamdulillah, saya bersyukur termasuk orang yang bernasib baik dapat belajar secara langsung Kepada Al-Mukarram KH. Afifuddin Muhajir sejak tahun 1995 hingga saat ini. Berarti sekitar 25 tahun kebersamaan dengan beliau. Bagi saya, rentang waktu 25 tahun adalah waktu yang sangat cukup untuk berkata jujur dalam menggambarkan sosok panutan ini, di mana saya menyaksikan langsung hal ihwal beliau dari hari demi hari. Secara simpel, saya menemukan dua hal yang istimewa dari diri beliau. *Pertama*, kedalaman ilmu (*al-kafayah al-ilmi'ah*). *Kedua*, keluhuran budi pekerti (*al-kafayah al-khuluqiyah*). Dua hal inilah yang menjadikan sosok Kiai Afif layak sebagai referensi hidup, bukan hanya dalam ilmu pengetahuan melainkan juga dalam akhlak kebaikan.

Soal kedalaman ilmu, hampir sudah disepakati bersama (*muttafaq alaih*) bahwa sosok Kiai Afif adalah seorang kiai yang alim yang *rasikh* dan *mutabahhir*, utamanya dalam kajian fikih-usul fikih. Kedalaman ilmu Kiai Afif sangat tampak terbaca dari kemampuan beliau menyederhanakan beberapa hal yang begitu rumit dan kompleks menjadi tampak mudah dicerna. Dalam forum-forum *bahtsul masail*,

forum-forum akademik, beliau begitu tenang, *runut* dalam menjelaskan sesuatu.

Jauh sebelum itu, tepatnya ketika saya masih menjadi santri dan mengaji kitab kepada beliau baik di kelas maupun di pengajian umum, kemampuan Kiai Afif mengelaborasi konten kitab kuning begitu terlihat di jelas. Kitab *Fath al-Wahhab* dan *Jamu al-Jawami,* yang merupakan kitab *angker* bagi para santri —bahkan mungkin juga di kalangan *masyayikh*— ketika beliau yang membacakan seperti begitu "lunak". Intonasi, titik koma, jeda, dan cara beliau membaca sudah memberi titik awal pemahaman. Jadi sebelum beliau menjelaskan, benih-benih pemahaman sudah mulai "disusupkan" pada memori para santri.

Tentu ini bukan hasil yang diperoleh secara instan akan tetapi melalui proses dan kerja keras yang panjang. Konon katanya beliau sejak usia 20 tahun sudah terbiasa membacakan kitab dan sampai detik ini beliau terus disibukkan dengan *ta'lim* dan *ta'allum*.

Mungkin karena perjalanan panjang beliau dalam dunia kitab kuning juga sangat berpengaruh dalam penguasaan bahasa arabnya, baik lisan ataupun tulisan. Karyanya *Fath al-Mujib al-Qarib* yang kemudian diberi pengantar oleh Syaikh Wahbah al-Zuhaili adalah bukti soal kecakapan bahasa Arab pasif beliau.

Begitu pula dalam penguasaan bahasa Arab aktif Kiai Afif. Adalah Syaikh Ibrahim Shalah al-Hud hud, seorang mantan wakil rektor Universitas al-Azhar Mesir yang dikenal Ahli Balaghah ketika diundang memberi orasi ilmiah di Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo juga tak luput memberi sanjungan pada kemampuan bahasa arab Kiai Afif. Cara beliau memilih diksi tampak begitu sangat rapi. Begitu pula beberapa *masyayikh* timur-tengah yang kebetulan hadir ke Mahad Aly Situbondo, terpukau ketika Kiai Afif memberi kata pengantar diskusi (*kalimah al-tarhib*). Biasanya para *masyayikh* bertanya, "Apakah Kiai Afif lulusan perguruan Tinggi Madinah atau al-Azhar?" Penulis yang biasanya ditanya oleh para tamu tersebut menjawab dengan tegas bahwa sepengetahuan saya beliau tidak pernah kuliah di Timur Tengah. Beliau asli produk Pesantren Sukorejo.

Dalam konteks itulah kadang, saya merasa *keder* ketika diminta untuk memoderatori para *masyayikh* dan kebetulan ada beliau. Saya

pribadi sering "menghindar" bila sekedar diminta menerjemahkan teks Indonesia ke Arab atau sebaliknya. Bukan tidak mau akan tetapi jujur penulis merasa begitu kerdil di hadapan beliau.

Dalam forum-forum *Bahtsul Masail*, baik yang diselenggarakan oleh internal pesantren hingga taraf nasional oleh PBNU, Kiai Afif selalu diminta untuk menjadi team perumus. Yang begitu khas adalah beliau memberikan jawaban yang elaboratif dan ekspansif, tidak hanya merumuskan soal halal-haram, akan tetapi juga memaparkan alur berpikir, kenapa halal? Kenapa haram? Beliau selalu menghindar memberi jawaban pertanyaan secara hitam-putih yang menurut istilah beliau: itu rumusan jawaban tanya-jawab *a la* MI (Madrasah Ibtidaiyah) karena di samping tidak membumi juga cenderung tidak memberi pencerahan dan solusi kepada masyarakat.

Sisi lain, yang juga menjadi nilai lebih beliau adalah keluhuran budi pekerti, jiwa yang bersih sehingga menyebabkan orang yang duduk bersama beliau, menatap wajahnya memberikan kesejukan hati dan keteduhan jiwa. Itulah fakta yang saya rasakan saat duduk bersama beliau di Kantor Ma'had Aly. Suasana kebatinan ini persis seperti yang saya rasakan ketika masih ada *Allah yarham* KH. Ach. Hariri Abdul Adhim dan KH. Moh. Hasan Basri, Lc. Tiga sosok panutan yang menjadi pilar utama penyangga eksistensi Ma'had Aly Situbondo.

Di Kantor Mahad Aly beliau juga tidak segan mendengarkan beberapa obrolan para santrinya yang sudah menjadi pengurus. Beliau menyimak dengan serius *celotehan* kami yang sejatinya tidak berbobot. Beliau sebenarnya sudah paham dan tahu apa yang kami bicarakan. Namun, demi sebuah penghargaan beliau berikan sekaligus sebagai contoh keteladanan, ilmu yang beliau memiliki tidak digunakan dengan sewenang-wenang untuk membungkam orang lain. Itulah bukti ketawadhu'an beliau.

Ada banyak cerita sebenarnya yang ingin diutarakan dari testimoni orang-orang tentang k*ewara'*an beliau. Namun, pembatasan jumlah halaman mengharuskan saya membatasi diri. Hanya ada satu penggal cerita keteladanan beliau yang saya saksikan secara langsung. Suatu waktu, saya berkesempatan mendampingi beliau melakukan kunjungan kepada para santri Mahad Aly yang sedang melakukan Pengabdian (PPM) di

beberapa pesantren. Sebagai acara resmi Ma'had Aly, maka panitia menyiapkan uang transportasi untuk Kiai Afif. Namun, uang yang disediakan panitia tidak diambil semua. Beliau hanya mengambil sebagian uang untuk membeli bensin saja. Sisanya diserahkan kepada panitia untuk dikembalikan ke lembaga Ma'had Aly.

Dua hal itulah—di samping banyak hal lain—yang sangat berkesan dalam diri saya ketika membicarakan sosok Kiai Afifuddin Muhajir, yang sebentar lagi akan menerima gelar kehormatan (Dr. Hc) bidang fiqh-usul fiqh dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selamat Kiai, semoga sehat selalu dan panjang umur sehingga kami terus bisa belajar banyak hal kepada *ajunan* [..]

KH. Afifuddin Muhajir: *Kyai* Cum Intelektual Organik[4]

Mohammad Didit Saleh, M.Si

(Alumni PP. Salafiyah Syafi'iyyah, Sukorejo Situbondo; Research associate Wageindicator Institute, Univeristy of Amsterdam)

Nama lengkapnya adalah KH Afifuddin Muhajir. Para santri kerap memanggilnya dengan sebutan, *Kyai* Afif atau *Kyai* Khofi. Beliau lahir di salah satu kabupaten di Tanah Garam yaitu, Kabupaten Sampang. Meski lahir di tanah garam, namun sebagian besar waktu pengembaran ilmu dan pengabdian beliau di daerah timur Jawa, yaitu di Pondok Pesantren Sukorejo, Asembagus, Situbondo. Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH. R Syamsul Arifin bersama putranya yang pada 2016 dianguerahi gelar pahlawan nasional, yaitu KH. R As'ad Syamsul Arifin.

Saya mengenal beliau sejak saya menimba ilmu di Pondok Sukorejo. Kyai Afif, saya memanggilnya, adalah sosok sederhana. Kesederhanaan beliau tampak dari cara berpakaiannya: peci putih, sarung, baju koko, dan kerap menggunakan sandal *bakiak*. Tutur kata beliau lembut, dan logika berpikirnya sangat runut hingga pilihan kata yang digunakan dalam menjelaskan teks kitab kuning ataupun menjawab pertanyaan sangat mudah dicerna dan dipahami.

---

[4]Tulisan ini ditulis sebagai bentuk takdim saya sebagai santri kepada *Kyai* Afif, dan rasa syukur saya atas penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa kepada *Kyai* Afif oleh Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Jawa Tengah.

Ada dua fase pertemuan saya dengan *Kyai* Afif. Fase pertama, ketika saya masih mondok di Pesantren Sukorejo, Asembagus. Pada fase ini, *Kyai* Afif, minimal menurut saya kala itu, adalah prototipe seorang *Kyai* cum intelektual par excellent. Beliau tidak hanya sebagai pengasuh pondok pesantren yang membimbing santri secara ruhani, namun seorang intelektual Islam terutama bidang fikih dan ushul fikih.

Sepanjang saya mengikuti pengajian beliau di pondok, saya kerap mengalami "keanehan". Salah satu keanehan yang kerap saya rasakan adalah ketika beliau mengajar kitab Fathul Mu'in di surau pondok pesantren. Kala itu saya masih duduk sebagai siswa kelas tiga di Sekolah Menengah Pertama. Setelah sholat isya', saya aktif mengikuti pengajian beliau. Anehnya setiap kali saya merasa ada uraian penjelasan beliau yang kurang saya pahami, dan menimbulkan satu atau dua pertanyaan di dalam hati. Tanpa saya menyampaikan pertanyaan tersebut kepada beliau, tiba-tiba *Kyai* Afif menjelaskan dan menjawab pertanyaan tersebut dengan logika runut dan mudah dicerna. Awalnya saya merasa kejadian ini hanya kebetulan saja, namun peristiwa tersebut kerap terjadi bukan hanya pada saya, tetapi sebagian teman-teman dekat saya. Kejadian ini menandakan bahwa *Kyai* Afif tidak hanya sebagai seorang intelektual Islam, tetapi beliau seorang *Kyai* yang memikirkan betul kegelisahan para santrinya terutama 'sambungan" ruhani seorang guru dan murid.

Kyai Afif di kalangan santri dan para guru kerap disebut sebagai "kamus berjalan Pondok Sukorejo". Istilah kamus berjalan ini disematkan kepada *Kyai* Afif karena beliau adalah jujukan dari setiap persoalan terutama bidang fikih dan ushul fikih. Sejumlah kesaksian santri senior di pondok bahwa penjelasan *Kyai* Afif dalam menjawab sejumlah persoalan dan atau pertanyaan dari santri tidak saja runut dari sisi kerangka berpikirnya, tetapi juga rinci dari sisi sumbernya: nama kitab dan penulisnya, halamannya, hingga bunyi teks tersebut ada di paragrap berapa.

Berdasarkan peristiwa aneh yang saya alami dan kesaksian santri senior sebagaimana narasi di atas, saya mengambil 'jalan tirakat" untuk mengikuti beliau dengan secara "tersembunyi" dari

belakang, tepatnya setelah beliau *morog*[5] kitab Fathul Mu'in di surau pondok. Pada kala itu tujuan saya sangat lugu, yaitu ingin memastikan *Kyai* selamat sampai depan pintu rumah, dan berharap aliran barokah cahaya ilmu dan kealiman dari beliau.

Sebagai intelektual, *Kyai* Afif adalah sosok yang langka. Kelangkaan tersebut, minimal menurut saya, pada pemikirannya dalam menguraikan sejumlah diskursus filsafat, sosial, ekonomi, dan politik dengan telaah turats atau kitab kuning terutama perspektif fikih dan ushul fikih. Dalam pandangan saya sebagai santri aktif mengikuti pengajian beliau, atau santri pasif yang hanya menemani beliau ketika di Jakarta, *Kyai* Afif adalah sosok yang menjawab sejumlah persoalan atau masalah dari akar, bukan hanya dari ranting dan daunnya. Dengan metode ini beliau sangat fasih dan mengerti penyebab ranting patah, dan daun menguning hingga kering dan jatuh ke bumi. Ini menunjukkan bahwa *Kyai* Afif bukan pemikir liniear *à la* Fisikawan. Beliau adalah pemikir yang membawa teks klasik lebih dialektis, dan mampu merespon persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang sedang berkembang.

Fase kedua pertemuan saya dengan *Kyai* Afif ketika saya telah menjadi alumni Pondok Sukorejo, Asembagus, tepatnya semenjak saya beraktivitas di gerakan anti korupsi hingga hijrah ke Jakarta. Pada fase ini, saya mengikuti pengajian *Kyai* Afif melalui sejumlah tulisan yang diterbitkan, dan pengajian secara online. Berdasarkan sejumlah buku yang ditulis oleh beliau, ada satu buku yang membuat saya terharu sebagai santri beliau yang aktif di jaringan anti korupsi pada awal 2008, yaitu buku Korupsi di Negeri Kaum Beragama: Ikhtiar Membangun Fiqh Anti Korupsi. Buku ini adalah kumpulan tulisan para ahli tentang korupsi. Dalam tulisan tersebut, beliau berupaya memberikan penguatan perihal pentingnya asas pembuktian terbalik pada kasus tindak pidana korupsi. Dalam pandangan beliau, asas pembuktian terbalik dibolehkan dengan dasar *istihsan*. Untuk memperkuat argumentasi ini, beliau menjelaskan bahwa Sayyidina Umar bin Khattab pernah menyita sebagian kekayaan seseorang yang dicurigai melakukan hal atau diperoleh dengan cara tidak benar.

---

[5]Kata *Morog* adalah bahasa Madura. Kata morog ini kerap dimaknai oleh sebagian santri di Pondok Sukorejo sebagai aktivitas mengajar seseorang, kyai maupun ustad, di surau, langgar, ataupun musolla.

Tepat pada 2015, saya mengunjungi beliau ke Pondok Sukorejo. Dalam kesempatan tersebut, saya bersama teman-teman jaringan anti korupsi ingin mengundang beliau sebagai salah satu narasumber dalam acara Halaqoh Kebangsaan *pada 30 Maret 2015*, dengan tema pesantren dan pemberantasan korupsi, yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang dengan peserta para pengasuh pondok pesantren se-Jawa Timur. Inisiatif acara ini muncul karena ada kasus *Cicak versus Buaya*, yakni adanya sejumlah teror terhadap pimpinan dan pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi terutama terkait pengungkapan kasus simulator surat ijin mengemudi. Beliau merespon positif acara halaqoh tersebut, bahkan membukakan pintu untuk bertemu sejumlah *Kyai* di daerah pendalungan: Banyuwangi, Situbondo, Probolinggo, Bondowoso, hingga Jember. Dalam benak hati saya yang paling dalam kala itu, guruku ini istimewa. Kealiman beliau tidak lantas duduk santai di atas langit, tapi membukakan pintu secara ikhlas bagi para pencari yang masih berada di kerak bumi.

Pada medio 2017, 2018, hingga 2020, saya kerap bertemu beliau. Pada fase ini saya melihat *Kyai* Afif aktif terlibat di dalam dunia politik praktis, bukan sebagai politisi partai politik, tetapi ikut mendukung salah satu calon presiden, dan kepala daerah di daerahnya. Pada fase ini saya melihat beliau cukup berbeda. Beliau turun gunung dan ikut di dalam arena atau gelanggang politik praktis. Sepak terjang beliau di dunia politik praktis terus belanjut dari Pemilihan Gubernur Jawa Timur hingga Pemilihan Presiden 2019. Sebagai seorang santri beliau, saya merasakan kekaguman dan sesuatu yang langka pada diri *Kyai* Afif. Dalam pandangan saya, keterlibatan beliau ini menandakan bahwa beliau tidak hanya memposisikan diri sebagai *Kyai cum* intelektual Islam yang sibuk dengan ritus kegamaan dan duduk di menara gading, tetapi beliau berupaya untuk ikut berkontribusi pada pembangunan demoktra-tisasi. Keterlibatan *Kyai* Afif ini secara implisit ingin menjelaskan kepada publik bahwa pada level praktik gagasan Islam dan demokrasi dapat berjalan beriringan, tidak saling menegasikan, bahkan bersenyawa.

Dalam beberapa kesempatan menemani dan "ngobrol" dengan *Kyai* Afif di Jakarta, saya berpendapat (mungkin benar dan mungkin juga salah) keterlibatan *Kyai* Afif di dalam politik praktis berupaya

untuk membawa Islam moderat di dalam dunia politik praktis di tengah tumbuhnya populisme Islam. Populisme Islam dalam hal ini lebih dimaknai sebagai upaya pembingkaian politik identitas umat Islam untuk melawan instrumen dan menggagas berdirinya negara Islam *(Daulah Islamiyah).*[6] Gagasan keterlibatan politik *Kyai* Afif ini bukan dalam rangka merespon tumbuhnya populisme Islam sebagaimana pendapat Hadiz bahwa suatu gerakan dengan mengandaikan aliansi berdasarkan kesamaan identitas sesama umat Islam sebagai respon terhadap janji-janji modernitas dan kapitalisme global tentang kesejahteraan yang belum terwujud. Secara sederhana populisme Islam menurut pendapat Hadiz adalah lebih menjadikan identitas Islam sebagai alat untuk mendapatkan sumber daya material dan kekuasaan dalam skala politik domestik[7]. Oleh karena itu, secara konseptual gagasan keterlibatan politik *Kyai* Afif ini lebih cenderung melihat populismse Islam dengan sudut pandang pluralisme, berbeda dengan Vedi R Hadiz yang lebih menekankan pada pendekatan ekonomi politik dan sosiologi historis.

Sebagai penutup tulisan ini, saya sebagai santri beliau sangat senang mendengar kabar tentang *Kyai* Afif di akhir tahun 2020. Pertama, beliau akan dianugerahkan gelar Doktor Honoris Causa oleh Univesitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. Gelar ini pantas dan layak diberikan kepada *Kyai* Afif yang telah berkontribusi pada pemikiran Islam terutama bidang Fikih daan Ushul Fikih. Kedua, beliau tercatat sebagai salah satu pimpinan pusat Majelis Ulama Indonesia (MUI). Posisi beliau ini menjadi "oase" di tengah gurun praktik "keislaman" yang cenderung skriptualis dan berpotensi menjadi "radikal", dan diharapkan berkontribusi besar terhadap gerak dan langkah MUI ke depan.

---

[6]Dalam kesempatan acara webinar bedah pemikiran *Kyai* Afifuddin Muhajir, yang diselenggarakan oleh UIN Walisongo, Semarang, 2 Desember 2020. *Kyai* Afif membedakan makna *Darul Islam* dan *Daulah Islamiyah*. *Darul Islam* adalah tidak berarti negara Islam. Darul Islam hanya berbasikan pada wilayah, yang penduduk Islam di wilayah tersebut punya kebebasan untuk melaksanakan ajaran Islam. Sedangkan *Daulah Islamiyah* adalah negara yang telah memenuhi unsur-unsurnya yaitu: pemimpin, rakyat, wilayah, dan aturan main.

[7] Vedi. R Hadiz, *Islamic populism in Indonesia and Middle East*. United Kingdom: Cambrige University Press. 2016, hlm. 20-24.

"Selamat untuk Almukarram KH. Afifuddin Muhajir, Rais Syuriah PBNU, atas gelar Doktor Honoris Causa yang beliau terima dari UIN Walisongo Semarang". KH Afifuddin tidak memerlukan gelar. Namun pemberian gelar ini, menunjukkan bahwa lembaga akademis --dalam hal ini UIN Walisongo-- cukup jeli mengetahui dan mengakui keilmuan dan kepakaran beliau. Sekali lagi Selamat. Mabruk alfu-alfi mabruk."

KH. Ahmad Mustofa Bisri
(Mustasyar PBNU, Pengasuh PP Raudlatut Thalibin Rembang).

"K.H. Aifuddin Muhajir adalah seorang alim dan penulis yang tawadhuk, padahal posisi sebagai salah seorang al-raasikhuuna fii al-'ilm patut disematkan kepada kiai ini. Maka penganugerahan gelar Doktor (HC) untuknya sudah pada tempat yang tepat dan benar."

Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif
(Ketua Umum PP Muhammadiyah Periode 1998-2005, Pendiri Maarif Institute)

"Di lingkungan NU, tak mudah menemukan seorang kiai yang kealimannya disepakati oleh semua. Kiai Afifuddin Muhajir adalah salah satu kiai NU yang kealimannya sudah "mujma' alaih" itu. Ia telah menjadi marja' (acuan akademis) di forum-forum bahtsul masail NU, baik di Munas maupun Muktamar. Atas penganugerahan ini saya ucapkan selamat dan sukses."

Prof. Dr. KH Said Aqil Siroj
(Ketua Umum PBNU dan Pengasuh PP al-Tsaqafah Ciganjur Jakarta).

"Saya mengenal KH Afifuddin Muhajir sebagai kiai yang hampir seluruh perjalanan hidupnya ditempa dan mengajar di pondok pesantren dengan penguasaan dan penghayatan yang tinggi pada tradisi akademik yang, kata orang, hanya ada di perguruan tinggi. Pemberian gelar doktor honoris causa oleh UIN Walisongo kepada beliau sangat layak dan patut diapresiasi."

Prof. Dr. Mohammad Mahfud MD
(Guru besar Hukum Tata Negara dan Menteri Kordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia)

ISBN:978-623-6548-57-8
9 786236 548578